Adi Triyono - Wedhawati - Sri Widati
RatnaIndriani - SyamsulArifin

PERIBAHASA DALAM BAHASA JAWA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2015

PERIBAHASA DALAM BAHASA JAWA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PERIBAHASA DALAM BAHASA JAWA

Oleh:
Adi Triyono
Wedhawati
Sri Widati
Ratna Indriani
Syamsul Arifin

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2015

PERIBAHASA DALAM BAHASA JAWA

Penulis:
Adi Triyono
Wedhawati
Sri Widati
Ratna Indriani
Syamsul Arifin

Penyunting:
Wiwin Erni Siti Nurlina

Penerbit:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
MORFOLOGI BAHASA JAWA, Adi Triyono, dkk. Yogyakarta:
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015
xiv + 264 hlm., 14,5 x 21 cm.
ISBN: 978-602-1048-78-8

Cetakan pertama: Desember 2015

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DIY

Satu hal mendasar yang sangat penting dalam bidang kebudayaan adalah tradisi literasi (keberaksaraan). Tanpa tradisi literasi dapat dibayangkan betapa dunia dan kehidupan ini kosong tanpa arti (makna). Tanpa tradisi literasi pula dapat dipastikan kita kehilangan sejarah kemanusiaan; dan kehilangan sejarah kemanusiaan berarti kita tidak mungkin dapat merancang sinar terang di masa depan. Karenanya, tradisi literasi perlu terus dipupuk dan dikembangkan melalui riset-riset sosial, budaya, pendidikan, agama, teknologi, seni, dan lain-lain. Hanya melalui riset-riset semacam itu kita akan menemukan pola, struktur, dan konsep literasi yang baru dan terbarukan. Hanya dengan konsep yang baru dan terbarukan kita dapat menemukan "sesuatu" yang semakin mempertinggi derajat dan eksistensi kemanusiaan kita.

Dalam upaya mendukung kian kuatnya tradisi literasi itulah pada tahun 2015 Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kembali menyediakan bahan-bahan bacaan melalui penyusunan dan penerbitan sejumlah buku kebahasaan dan kesastraan (hasil penelitian, pengembangan, puisi, cerpen, esai, dongeng, dan lain-lain). Penyediaan bahan bacaan ini tidak sekedar untuk memenuhi ketentuan sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009, Permendikbud No. 21 Tahun 2012, dan Peraturan Pemerintah No. 54 Tahun 2014 yang semua itu mengatur tugas dan fungsi lembaga kebahasaan dan kesastraan, salah satunya aialah Balai Bahasa. Namun hal yang dianggap ialah bahwa berbagai terbitan ini diharapkan menjadi saksi sejarah yang ikut mewarnai perjalanan sejarah kemanusiaan kita.

Buku berjudul *Peribahasa dalam Bahasa Jawa* hasil karya ini semula berupa laporan penelitian tim. Buku ini berisi klasifikasi dan ciri-ciri peribahasa bahasa Jawa yang dianalisis dari aspek peribahasa, yang meliputi analisis struktur, gaya, makna, dan pesan. Diharapkan apa yang tersaji dalam buku ini bermanfaat bagi penelitian, pelindungan, dan pengajaran.

Akhir kata, Balai Bahasa Provinsi DIY menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seluruh tim kerja, baik penulis, penilai, penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini layak dibaca oleh masyarakat. Kami yakin bahwa tak ada gading yang tak retak, dan karenanya, kehadiran buku ini terbuka bagi kritik dan saran. Kami ingin buku ini memperkukuh tradisi literasi dan meninggikan eksistensi kemanusiaan kita.

Yogyakarta, Desember 2015

Dr. Tirto Suwondo, M. Hum.

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ke masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra baik Indonesia, daerah, maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke-10 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang

berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ke tiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke-5 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain, serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Peribahasa dalam Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Yogyakarta tahun 1987/1988 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Slamet Riadi, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Yogyakarta, beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. Adi Tiiyono, Dra. Wedhawati, Dra. Sri Widati, Dra. Ratna Indriani, dan Drs. Syamsul Arifin.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono sebagai pemimpin proyek, Drs.

Farid Hadi (Sekretaris), Warkim Harnaedi (Bendahara), Nasim dan A. Rahman Indris (Staf), yang telah mengoordinasikan penelitian dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. S.W. Rujiati Mulyadi (penilai), Dra. Jumariam (penyunting), dan Suwanda (pembantu teknis).

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucap syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, penelitian "Peribahasa dalam Bahasa Jawa" dapat diselesaikan. Dalam kegiatan ini berbagai pihak telah memberikan bantuan sehingga pekerjaan dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada

1. Drs. Slamet Riyadi, Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Dr. Sudaryanto, Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta;
3. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo sebagai konsultan;
4. Drs. Syamsul Arifin, Dra. Wedhawati, Dra. Sri Widati, dan Dra. Ratna lndriani sebagai anggota tim;
5. Dra. Herawati sebagai pembantu; .
6. Bapak Agung Tamtama, Bapak Muslim Marsudi, dan Ibu Hermini Windusari selaku pengganda.

Hasil penelitian ini menyajikan tinjauan aspek struktur bahasa, gaya bahasa, pilihan kata, makna, dan pesan yang terdapat pada peribahasa dalam bahasa Jawa. Hasil penelitian kami mungkin kurang luas dan kurang sempurna karena terbatasnya waktu. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dari berbagai pihak untuk penyempurnaan. Atas saran dan kritik, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Januari 1988
Ketua Tim

Drs. Adi Triyono

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peribahasa merupakan sesuatu yang semesta sifatnya. Berbagai bahasa memiliki ungkapan-ungkapan yang dengan istilah masing-masing sebenarnya merupakan peribahasa. Poerwadarminta (1976:738) mengatakan bahwa peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu. Kesemestaan sifat peribahasa dan hadirnya peribahasa dalam khazanah bahasa Jawa mendorong disusunnya penelitian ini.

Di dalam bahasa Jawa, pemakaian peribahasa menduduki peran yang cukup penting. Hal ini terbukti dari frekuensi kemunculan peribahasa yang cukup besar dalam sastra Jawa modern. Peribahasa seringkali dimanfaatkan oleh pengarang Jawa sebagai, judul cerita rekaan, bentuk humor, bentuk sindiran, bentuk ironi, sebagai kiasan inti cerita, dan sebagainya. Di samping hal itu, terdapat pula keunikan khas pada peribahasa Jawa, yaitu adanya beberapa macam bentuk ungkapan yang termasuk dalam kelompok peribahasa. Menurut Prawirodihardjo (t.th.:1), peribahasa Jawa meliputi *paribasan, bebasan, saloka*,*sanepa*, dan *pepindhan* yangmasing-masingmemiliki kekhasan tersendiri.

Sebagai bahasa yang didukung oleh penutur dengan jumlah yang cukup besar, bahasa Jawa menduduki suatu posisi yang penting di dalam masyarakat Jawa di samping bahasa Indonesia.

Perkembangan dan peristiwa kebahasaan di dalam masyarakat Jawa memiliki kesejajaran dengan yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian terhadap peribahasa Jawa ini diharapkan akan membuahkan suatu hasil analisis yang dapat menjernihkan berbagai masalah ketumpangtindihan yang ada di dalam peribahasa Jawa. Jelasnya, seluk beluk peribahasa Jawa akan berarti dukungan pula bagi situasi peribahasa Indonesia karena di dalam kedua bahasa itu sebagian masyarakat Indonesia tumbuh.

Peribahasa Jawa telah cukup banyak dikaji orang, seperti C.F. Winter Sr. (1958) yang telah menyusun sejumlah peribahasa dalam sebuah buku yang oleh banyak orang dianggap terlengkap. Di samping itu, terdapat pula beberapa buku mengenai peribahasa. Jawa, antara lain *Paribasan, Bebasan, Saloka (1956), Peribahasa dan Saloka Bahasa* Jawa Kamus *Peribahasa Jawa (1985), Layang Bebasan dan Saloka (t.th.),* dan *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah* DIY dalam bentuk laporan penelitian (1985/1986). Dorongan yang mendasari penelitian ini ialah karena sejauh ini bukuibuku yang telah ada cenderung berkisar pada inventarisasi peribahasa Jawa dan analisis arti serta pemakaiannya saja. Suatu penelitian yang objektif dari segi kebahasaan dan kesusastraan belum pernah digarap oleh siapa pun selama ini.

Melalui penelitian yang menyeluruh ini diharapkan akan tersusun suatu gambaran yang lebih pasti dan jelas tentang peribahasa, baik dari sisi kebahasaan maupun kesusastraan, yang pada gilirannya mampu menjadi suatu bahan dasar penyusunan bahan pelajaran bahasa dan susastra Jawa. Pendekatan secara ilmiah diharapkan memungkinkan penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengajaran di SD, SLTP, dan SLTA, tetapi juga bermanfaat bagi perguruan tinggi.

1.2 Masalah

Dari segi kebahasaan, penelitian ini akan membahas aspek struktur dan semantik periba.hasa Jawa. Untuk itu, akan dilaku-

kan pengamatan struktur peribahasa Jawa, makna strukturnya, kemudian akan dibicarakan pula berbagai keunikan dan penyimpangannya. Di samping itu, dari segi kesusastraan, akan dilakukan pengamatan yang menyangkut rasa keindahan kebahasaan (stilistika) yang tercermin melalui bentuk peribahasa. Unsur-unsur estetik yang mendukung penciptaan peribahasa akan dibahas melalui pendekatan gaya bahasa; termasuk di dalamnya yang diumpamakan dan diksi pengumpamaan. Dalam pembicaraan diksi, pengumpamaan akan dibicarakan pula latar budaya masyarakat pemakai peribahasa itu.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tulisan ini akan melaporkan seluruh hasil analisis data berupa (1) klasifikasi dan ciri-ciri peribahasa Jawa, dan (2) analisis aspek peribahasa yang akan meliputi analisis struktur, gaya, makna, dan pesan.

1.3 Hipotesis

Peribahasa adalah salah satu jenis aforisme (*aphorism*), yaitu ungkapan kebahasaan yang pendek, padat, yang berisi pernyataan, pendapat, atau suatu kebenaran umum (Sudjiman, 1986:2). Dari definisiitu dapat disimpulkan bahwa *paribasan* terbangun dari berbagai aspek kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini dibahas berdasarkari teori formal (strukturalisme awal). Keuntungan pemanfaatan teori ini ialah dapat mengamati setiap aspek pembangun secara terpisah, tetapi mendalam, tanpa harus memperhatikan ketiga kode (susastra, bahasa, dan budaya) sebagai sistem tanda. Teori, formalisme, seperti yang dikatakan oleh Teeuw (1984:130) bahwa karya sastra dalam anggapan kaum formalis menjadi tanda yang otonom, yang hubungannya dengan kenyataan bersifat tidak langsung. Tugas seorang peneliti adalah mengamati struktur "dalam" karya sastra yang

kompleks dan multidimensional karena setiap aspek dan artasir berkaitan dengan artasir lain yang mendapat makna penuh dari fungsinya dalam totalitas karya itu, kaum formalis mendukung konsep dominan, yaitu adanya ciri yang menonjol atau utama dalam suatu karya sastra. Dalam analisis aspek domian itulah yang harus diperhatikan dengan aspek-aspek lain sebagai pendukungnya.

Pada paribasan, aspek pembangunan yang dianggap dominan adalah aspek bahasa, susastra, dan budaya (lihat 3.1). Sebenarnya, aspek pembangun itulah yangberperan kuat dalam menentukan ciri khas hasil susastra. Pengamatan struktur kebahasaan, gaya yang dipergunakan, dan pilihan kata diharapkan dapat memperjelas pemahama, terhadap *paribasan.* Pengamatan aspek kebahasaan mencakup struktur dan makna lingual. Ciri-ciri kesusastraan dikupas melalui analisis kesusastraan, yaitu gaya yang meliputi bentuk metafora dan simile dengan didasarkan pada teks peribahasa. Meskipun demikian, ada sedikit penyimpangan terhadap teori ini, yaitu penelitian terhadap aspek kebudayaan Jawa. Hal ini dilakukan untuk memberi penjelasan terhadap kekhasan peribahasa Jawa. Peribahasa Jawa tumbuh dalam latar sosial dan budaya Jawa. Untuk itu akan lebih dapat dipahami apabila penelitian ini juga membahas pemilihan kata yang pasti secara khusus timbul dari lingkungan kehidupan dan cara berpikir orang Jawa. Oleh karena itu, analisis aspek kebudayaan dilakukan dengan mencari jawaban terhadap alasan pemilihan kata.

1.5 Metode dan Teknik

Di dalam tahap kerja penelitian ini ada beberapa teknik dan metode yang dipergunakan, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1986:59).

Di dalam pengumpulan data akan dipergunakan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 1985, dalam Sutrisno, 1986),

yaitu melakukan pengamatan terhadap sumber data tertulis dan mencatatnya pada kartu data. Data yang sudah terkumpul dan sudah diseleksi akan dianalisis dengan metode distribusional dengan teknik lesap, substitusi, ekspansi, sisip, permutasi, parafrasa, dan repetisi (Sudaryanto, 1985).

Di dalam penyajian hasil analisis akan dipergunakan metode penyajian hasil analisis yang ditetapkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1.6 Korpus Data

Korpus data dalam penelitian ini ialah ungkapan bahasa Jawa yang berupa peribahasa. Dalam bahasa Jawa—demikian pula dalam bahasa yang lain—peribahasa merupakanungkapan bahasa yang sudah beku. Artinya, baik dilihat dari bentuk maupun jumlahnya, peribahasa tidak mengalami perkembangan. Kata yang digunakan dalam tiap peribahasa tidak pernah diubah ataupun diganti. Susunan katanya pun selalu tetap. Dengan kata lain, sejak dahulu sampai sekarang bentuk peribahasa tidak berubah. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini tidak membatasi korpus data penelitiannya yang berupa peribahasa itu untuk jangka waktu tertentu.

Karena penelitian ini bertujuan menganalisis peribahasa dari beberapa segi dan tidak bertujuan menginventarisasikannya, tidak seluruh peribahasa yang ada dalam bahasa Jawa dikumpulkan sebagai data penelitian. Sampel penelitian yang dipilih, yaitu buku-buku kumpulan peribahasa Jawa, seperti *Saloka kaliyan Paribasan* karya C.F. *Winter* (1928); *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa* (L. Mardiwarsito);*Paribasan, Bebasan, Saloka* (1956); *Kamus Paribasan Jawa* (1985); *Layang Bebasan dan Saloka* (t.th.);dan *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah DIY* (1985/1986). Jumlah *paribasan* yang terkumpul ialah 1.489 buah dan seluruh data ini diangkat sebagai sampel penelitian.

BAB II
KLASIFIKASI

Peribahasa dalam bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yangsering dipergunakan untuk menyampaikan ajaran moral lewat proses peneladanan. Peribahasa Jawa ini berbeda dengan peribahasa Indonesia. Maksudnya, peribahasa Jawa itu lebih beraneka ragam dibanding peribahasa Indonesia.

Peribahasa memang mempunyai jangkauan pengertian sangat luas seperti dikatakan oleh Badudu (1983:1-3) sebagai berikut.

> Yangdimaksud dengan peribahasa sebenarnya semua bentuk bahasa yang mengandung arti kiasan, di dalamnya termasuk ungkapan berupa kata atau frase, perumpamaan, tamsil atau ibarat, pepatah dan petitih. Jadi, di dalam peribahasa itu termasuk pula pepatah, yaitu klausa atau kalimat yang mengandung makna kiasan.

Rumusan Badudu itu dipergunakan untuk memberi batasan pada peribahasa dalam bahasa Indonesia. Untuk peribahasa dalam bahasa Jawa, sebagian pendapat Badudu masih dapat dipergunakan, yaitu "semua bentuk bahasa yang mengandung arti kiasan". Namun, yang tercakup peribahasa dalam bahasa Jawa berbeda dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia. Menurut para ahli bahasa dan susastra Jawa (Dirdjosiswojo, Padmosoekotjo, Subalidinata, Hadiwidjana, dan Dalil Prawirohardjo), periba-

hasa dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan atas enam kelompok, yaitu *paribasan, bebasan, saloka, pepindahan, sanepa,* dan *isbat*. Setiap kelompok itu tentunya didukung oleh ciri tertentu sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya. Untuk memperjelas ciri-ciri kelompok-kelompok itu diuraikan sebagai berikut.

2.1 Saloka

Padmosoekotjo memberikan definisi *saloka* sebagai berikut.

> *Saloka kalebu ewoning tembung entar, nanging unen-unene ora. kena owah, ora kena diganti, kudu ajeg penganggone, sarta mawa surasa pepindhan. Sing dipepindhakake wonge, mesti wae wewatekane* utawa *kaanane wonge iya melu kasebut, nanging sing lumrah ditengenake wonge.* Contoh: *Asu belang kalung wang*. 'Anjing belang berkalung uang'. (1952: 52)
>
> '*Saloka* termasuk kata kias, tetapi kata-katanya tidak berubah, tidak boleh diganti, harus tetap pemakaiannya; serta mengandung makna perumpamaan. Yang diumpamakan orangnya, tentu saja sifat atau keadaan orangnya juga ikut disebut, tetapi yang lazim dipentingkan orangnya'.

Kalau diuraikan menurut definisi Padmosoekotjo, ciri *saloka,* yaitu, bentuk kias, struktur tetap, makna perumpamaan, dan topik hadir. Ciri tersebut masih dilengkapi lagi dengan yang diumpamakan barang atau hewan (Dirdjosiswojo, 1956:3) yang diumpamakan dapat orang, watak, dan sifatnya (Subalidinata, 1968:45).

Misalnya:

(1) *Kebo kabotan sungu*
' kerbau keberatan tanduk '

(2) *Sumur lumaku tinimba*
'sumur berjalan ditimba'

2.2 Bebasan

Bebasan adalahsatuan lingual yang mengandung kias. Secaralengkap, Padmosoekotjo (1955:40) mendefinisikan bebasan sebagai berikut.

> *Bebasan unen-unen kang ajeg penganggone, mawa teges entar; ngemu surasa pepindhan. Kang dipepindhakake kaanane utawa sesipatane wong utawa barang. Wonge utawa bcrrange uga katut ing sajroning pepindhan iku, nanging kang luwih diwigatekake kannane.*
>
> '*Bebasan,* satuan lingual yang tetap pemakaiannya, mempunyai arti kias, mengandung makna perumpamaan. Yang diumpakan keadaannya atau sifat orang atau barang. Orangnya atau barangnya juga ikut di dalam perumpamaan itu, tetapi yang lebih diperhatikan keadaannya'.

Jadi, ciri *bebasan* ialah bentuk kias, makna perumpamaan, yang diumpamakan keadaan atau barang. Yang dipentingkan keadaannya, tetapi kadang-kadang juga tindakannya (Prawirodihardjo, t.th.:1).

Contoh:

(3) *Wiskebak sundukane*
'sudah penuh tusukannya'

(4) *Jembar segarane*
'luaslautnya'

(5) *Naboknyilih tangan*
'memukul pinjam tangan'

2.3 Paribasan

Paribasan hampir sama dengan *bebasan.* Akan tetapi, Padmosoekotjo (1955:40) mendefinisikan paribasan itu sebagai *unen-unen kang ajeg penganggone, mawa teges entar; ora ngemu surasa pepindhan* 'satuan lingual yang tetap pemakaiannya, dengan arti kias, tidak mengandung makna perumpamaan'. Secara singkat, dapat

dikatakan bahwa ciri *paribasan* ialah tetap strukturnya, arti kias, bukan perumpamaan, kata-katanya lugas (Subalidinata, 1968:35): Contoh:

(6) *Ancik-ancik pucuking eri*
'berdiridi ujungduri'

(7) *Njajahdesa milangkori*
'menjelajah desa menghitung pintu'

2.4 Pepindhan

Pepindhan adalah satu bentuk satuan lingual yang di dalamnya terkandung unsur mempersamakan. Padmosoekotjo (1955:64) memberi definisi *pepindhan sebagai* berikut.

> *Pepindhan yaiku unen-unen kang ngemu surasa pepadhan; irib-iriban, emper-emperan, Dapukane nganggo tembung pindha utawe dasanamane, terkadang tanpa tembung pindha utawa dasanamane; nanging ana tembunge andhahan kang ngemu kaya.*
>
> '*Pepindhan* adalah satuan lingual yang mengandung arti persamaan. Penyusunannya mempergunakan kata *seperti*atau sinonimnya. Kadangkadang tanpa kata *seperti* atau sinonimnya; tetapi ada kata jadian yang mengandung arti 'seperti':

Ciri yang melekat pada *pepindhan* ialah (1) adanya arti persamaan, (2) pemakaian kata *kaya* 'seperti' atau sinonimnya, dan (3) kadang-kadang tanpa kaya, tetapi satuan lingual itu mengandung arti 'seperti'. Hadiwidjana (1967:58) menambahkan bahwa dalam *pepindhan* barang dipersamakan dengan manu*sia; dan* sering menggunakan kata lir, *kadi, kadya, pindha; kaya,* dan *pendah:* Contoh:

(8) *Kayamimi lan mintuna*
'seperti mimidan mintuna'

(9) *Tandange kaya jengkerik mambu kili*
'tingkahnya seperti jengkerik terkena penggelitik'

(10) *Mblaraksempal*
'seperti daun kelapa patah'

2.5 Sanepa

Sanepa termasuk jenis peribahasa Jawa yang mempunyai ciri tertentu. Ciri yang terkandung dalam *sanepa* didefinisikan oleh Subalidinata (1968: 34) sebagai berikut.

> *Sanepa kalebu ewoning pepindhan, nanging kang dipepindhakake kaanane, watak utawa sesipatane. Surasane kanggo mbangetake sarta ngemu surasa kosok Men.*
>
> '*Sanepa* termasuk jenis perumpamaan, tetapi yang diumpamakan keadaannya, watak, atau sifatnya. Maknanya digunakan untuk menyangatkan serta menunjukkan perlawanan'.

Jadi, menurut definisi itu yang dipentingkan ialah keadaan, watak, dan sifat. Di dalamnya terkandung makna penyangatan atau perlawanan. Susunannya terdiri atas adjektiva disambung dengan nomina.
Misalnya:

(11) *Arang kranjang*
'jarang keranjang'

(12) *Bening leri*
'jernih air beras'

(13) *Kehingutang arang wulu kucing*
'banyaknya hutang jarang bulu kucing'

2.6 Isbat

Isbat adalah bagian peribahasa *yang isinya* menyangkut "ilmu tua atau kebatinan" yang sering dijumpai dalam *suluk*. Subalidinata (1968:34) mendefinisikan sebagai berikut.

> *Isbatiku ukara pepindhan; memper saloka, nanging isine piwulang ngelmu, ngelmu gaib, filsafat, utawa ngelmu kasampurnan.*

'*Isbat* itu satuan lingual perumpamaan, semacam *saloka,* tetapi isinya ajaran ilmu, ilmu gaib, filsafat, atau ilmu kesempurnaan'.

Dalam *isbat* yang perlu diperhatikan ialah susunan kata dan isi. Kata-katanya terpilih sekali sehingga untuk menangkap arti *isbat* harus memerlukan perenungan 'berulang-ulang'.
Contoh:

(14) *Golek banyu apikulanwarih.*
'mencari air berpikulan air'

(15) *Golek geni adedamar*
'mencari api berpelita'

(16) *Tapaking kuntul anglayang*
'bekas bangau melayang'

Definisi peribahasa tersebut dapat disatukan dalam bentuk tabel seperti terlihat dalam Tabel No. 1.

Ciri yang terdapat pada tabel itu dipergunakan untuk mengelompokkan bermacam-macam peribahasa dalam bahasa Jawa. Ciri pembeda tersebut memang dalam penerapannya kadang-kadang menemui kesulitan karena jenis yang satu dengan lainnya terdapat unsur yang saling masuk. Meskipun demikian, secara garis besar ciri pembeda tersebut dapat membantu pengelompokkan data yang jumlahnya sekitar seribu empat ratusan.

BAB III
ANALISIS ASPEK PERIBAHASA

3.1 Struktur

3.1.1 Pengantar

Seperti dikemukakan pada Bab II, *paribasan* 'peribahasa' dalam arti luas memiliki struktur yang khas. Kekhasan itu dapat dilihat dari keajekan dan keketatan konstituennya yang tidak dapat ditukartempatkan urutannya dan tidak dapat diganti oleh kata lain atau sinonimnya, baik itu berupa frasa maupun berupa kalimat. Struktur semacam itu disebut struktur beku. Misalnya, peribahasa (1) konstituennya tidak dapat dipermutasikan menjadi (2), atau (3) konstituennya tidak dapat diganti dengan sinonimnya.

(1) *Kaduk wani kurang deduga*
kelebihan berani kurang pertimbangan
'Terlalu berani, kurang pertimbangan'

(2) ** Kurang deduga kaduk wani.*

(3) ** Kaduk kendel kurang duga-duga.*

Demikian pula peribahasa yang berbentuk frasa seperti contoh (4) yang konstiennya tidak dapat ditukartempatkan menjadi (5).

(4) *Bening leri*
jernih- air limbah beras
'sangat kotor'

(5) **Leri bening*

Yang perlu dipertanyakan mengapa kalimat (1) tidak dapat menjadi (2) atau (3) dan mengapa frasa (4) tidak *dapat* diubah menjadi (5) Pertanyaan itu, dapat dijawab dengan melihat kaidah-kaidah, baik itu bersifat sintaksis, semantis. lingual, semantis *logis,* etis maupun estetis.

Peribahasa (1) *Kaduk wani kurang deduga* tidak dapat diubah menjadi *kurang deduga kaduk wani* karena terbentuknya satuan lingual peribahasa itu dikendalikan oleh kaidah semantik yang bersifat logis. Kata *wani* mengandung makna 'sikap batin yang mantap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan dan bahaya'. Makna itu mengimplikasikan sikap positif lain yang mendukungnya. Akan tetapi, konstituen kanan peribahasa itu *(kurang deduga)* menyatakan tindakan yang kontras yang tidak terduga sehingga antara konstituen kiri dan kanan dapat dimunculkan konjungsi *nanging* dan partikel *kok* yang berfungsi menyatakan hal yang kontras tidak terduga. Hal yang kontras tak terduga yang bersifat negatif tentu saja tidak dapat mendahului hal yang dikontrasi yang bersifat positif. Contoh lain misalnya, *pinter nanging kok ora lulus* 'pandai tetapi kok tidak lulus' tidak dapat dikatakan *ora lulus nanging-kok pinter; ayunanging kok kemayu*'cantiktetapi kok genit' tidak dapat dikatakan *kemayu nanging kok ayu*.

Selanjutnya, mengapa contoh (3) tidak dapat kita terima sebagai bentuk peribahasa karena bentuk peribahasa itu sudah merupakan konvensi yang telah disepakati oleh masyarakat pemakainya bahwa bentuk (1) yang mereka anggap dan mereka terima sebagai peribahasa untuk mendeskripsikan sikap dan tindakan seseorang yang terlalu berani, tetapi kurang pertimbangan. Lain halnya dengan contoh (4) yang tidak dapat diubah

menjadi (5). Contoh (4) itu dipergunakan untuk menggambarkan raut muka seseorang yang cemberut, yang diungkapkan dalam kalimat (6).

(6) *Ulate beningleri.*
raut mukanya jernih air limbah beras
'Raut mukanya seperti air limbah beras'

Kalimat (6) itu dapat diparafrasakan menjadi kalimat (7).

(7) *Ulate kaya beninge leri.*
raut mukanya seperti jerrnihnya air limbah beras
'Raut mukanya seperti jernihnya air limbah beras'

Jadi, *bening* dalam konstruksi *bening leri* merupakan konstituen inti yangberfungsi sebagai termilik dan *leri* merupakan modifikator yang berfungsi sebagai pemilik. Oleh karena itu, *bening leri* dalam contoh (6) tidak dapat diubah menjadi *leri bening;'* yang maknanya berbeda dengan *bening leri.* Konstituen *bening* dalam *leri bening* merupakan modifikasi yang berfungsi menyifati konstituen intinya (*leri*).

Dalam subbab selanjutnya akan dibicarakan struktur bahasa peribahasa dalam arti sempit (Periksa Bab II), yaitu, *peribasan*, *bebasan, saloka, sanepa*, *pepindhan,* dan *isbat*.

3.1.2 Struktur Bahasa Paribasan

Paribasan sebagai satuan lingual yang konstituen dan susunan konstituennya ajek dapat berupa satuan kata, satuan frasa, dan satuan kalimat. Hal yang berupa satuan kalimat terdiri atas lima macam, yaitu (1) kalimat tunggal, (2) kalimat majemuk koordinatif, (3) kalimat majemuk subordinatif, (4) kalimat imperatif positif, (5) kalimat imperatif negatif dan kalimat imperatif dengan *sing*.

Jumlah *paribasan* yang berupa- satuan lingual kata hanya ada beberapa saja.
Misalnya.

(8) *Ngayawara*
'berbicara tanpa arah atau tema; omong kosong'

(9) *Ngegongi (N-gong-i)*
nama instrumen gamelan.
'mengiyakan; menyepakati pendapat orang lain'

(10) *Cumandaka(c-um-andaka)*
mata-mata
'bertindak sebagai mata-mata'

(11) *Mampang-mumpung*
R + senyampang
'berbuatsesuatu untuk kepentingan sendiri senyampang ada kesempatan'.

Contoh (8) berupa bentuk monomorfemik, yaitu bentuk yang terdiri atas satu morfem, sedangkan contoh (9), (10), dan (11) merupakan bentuk polimorfemik, yaitu bentuk yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Contoh (9) terdiri atas dua morfem, yaitu bentuk dasar gong dan konfiks N-/-i; contoh (10) terdiri atas dua morfem, yaitu bentuk dasar *candaka* daninfiks -*um*; dan contoh (10) terdiri atas dua morfem, yaitu bentuk dasar mumpung dan bentuk terulang dengan perubahan vokal (*dwilingga salin swara*) *mampang.*

Kategori keempat contoh itu adalah verba. Berdasarkan pengamatan, ternyata tidak ada *paribasan* yang berupa satuan lingual kata yang kategorinya adalah nomina, sedangkan yang berkategori adjektiva ada beberapa.
Misalnya:

(12) *Climen* 'diam-diam; kecil-kecilan'

(13) *Mbandakalani (N-bandakala-(n)i) 'berani* melawan; membahayakan'

(14) *Tumambuh (t-um-ambuh)'pura-pura* tidak tahu'

(15) *Mungal-mungil (R-mungil)* 'ragu-ragu'

Paribasan yang berupa frasa dapat dikatakan cukup banyak dan *dapat* diklasifikasikan menjadi tiga golongan berdasarkan

kategorinya, yaitu (1) firasa nominal; (2) frasa adjektival; dan (3) frasa verbal.

Yang berupa frasa nominal, misalnya.

(16) *Gedhana gedhini* 'duabersaudara laki-laki dan perempuan'; laki-laki perempuan

(17) *Karunya budi* 'belas kasih terhadap sesama'; belas kasih hati

(18) *Sahasa ulon* 'suara yang dipaksakan; suara yang keras' *paksa suara*

(19) *Sabda laksana* 'ucapan yang dilaksanakan; 'melaksanakan ucapannya' 'ucapan laksana'

(20) *Sabda pandhita* 'ucapan pendeta'; 'melaksanakan ucapannya'; 'ucapan pendeta'

Konstituen contoh (16) berkategori nomina (*gedhana*) plus nomina *(gedhini)* dan konstruksinya ialah konstruksi koordinatif, yaitu konstruksi yang status konstituennya sederajat dandalam contoh (16) dapat dihubungkan dengan konjungsi *lan* 'dan' menjadi *gedhana lan gedhini.* Contoh (17), konstituen letak kirinya ialah adjektiv *(karunya)* dan konstituen letak kanannya ialah nomina *(budi).* Konstruksinya ialah konstruksi modifikatif, yaitu konstruksi gramatikal yang terdiri atas induk atau inti dan modifikator (Kridalaksana 1983:92). Pada contoh (17) induknya ialah *budi* dan modifikatornya ialah *karunya*. Struktur frasa (I7) menyimpang dari kaidah umum struktur frasa nominal bahasa Jawa, yang susunan konstituennya induk modifikator. Penyimpangan itu dapat dipahami karena pencipta peribahasa. Angin memfokuskan modifikatornya dengan cara menempatkannya di sebelah kiri; jadi, diucapkan lebih dahulu. Penyimpangan itu terjadi pula pada contoh (18). Konstituen induknya ialah *ulon*, ditempatkan di posisi kanan dan modifikatornya adalah *sahasa,* ditempatkan di posisikiri dengan alasan seperti pada contoh (17). Lain halnya dengan contoh (19) dan (20),kedua contoh itu sesuai dengan kaidah umum struktur frasa nominal bahasa Jawa. Struktur contoh (19) dan (20) sama, tetapi kategori konstituen modifikatornya

berbeda. Kategori modifikator contoh (19) ialah prakategori verba dan modifikator contoh (20) ialah nomina. Oleh karena itu, maknasintaksisnya pun agak berbeda. Dikatakan agak berbeda karena makna frasa (20) *sabda pandhita* dapat bermakna hampir sama dengan frasa (19) *sabda* lak*sana.* Frasa

(19) *sabda laksana* bermakna 'sabda (ucapan) yang dilaksanakan', sedangkan frasa (20) *sabda pandhita* bermakna 'ucapan milik pendeta' atau 'ucapan pendeta'. Baik *sabda* pada (19)maupun *sabda* pada (20) dengan *makna* 'ucapan yang diucapkan, oleh pendeta' berperan sebagai penderita. Perbedaannya yaitu pada contoh (19) tidak terdapat peran pelaku, sedangkan pada contoh (20) terdapat peran pelaku. Mengapa pada contoh (20) *pandhita* dapat berperan sebagai pelaku di samping berperan sebagai pemilik. Konstituen inti (*sabda*)pada *sabda pandhita* bermakna leksikal 'bunyi bermakna yang diucapkan' atau 'bunyi bermakna yang dihasilkan oleh tindakan mengucapkan'. Jadi, *sabda* itu sendiri sudah mengandung makna hasil perbuatan yang dilakukan oleh nomina insani, yaitu *pandhita. Pandhita* pada contoh (20) yang berperan sebagai pemilik dapat dibuktikan dengan penambahan penanda posesif -(*n*)*e* atau -(*n*)*ing* pada konstituen termilik, menjadi *sabdane* (-*ning*) *pandhita.*

Berikut ini diberikan beberapa contoh *paribasan* yang berupa frasa nominal yang strukturnya dan kategori konstituennya sama, tetapi maknanya berbeda.

(21) *Maling kenya* 'pencuri wanita'
'pencuri wanita'
(22) *Malingretna* 'pencur permata'
'pencuri permata'
(23) *Malingsadu* 'pencuri yang berpura-pura sepertipendeta'
'pencuri pendeta'

Ketiga contoh tersebut, struktur dan kategori konstituennya sama, tetapi maknanya berbeda. Contoh (21) terdiri atas konstituen inti *maling* dan modifikator *kenya*. Struktur frasa (2l) itu mempunyai dua kemungkinan makna, yaitu penjelasan dan

penspesifikan. Makna penjelasan dapat dideteksi dari parafrasanya yang berbentuk *malinge kenya* 'pencurinya wanita' dan makna penspesifikan dapat dideteksi dari parafrasanya yang berbentuk *malingsingmligi nyolong kenya* pencuri yang khusus mencuri wanita'. Akan tetapi, sebagai *paribasan,*makna yangditerima dan disepakati bersama adalah makna yangpertama. Sebaliknya, contoh (22) hanya mempunyai satu kemungkinan makna yaitu penspesifikan, yang dapat dibuktikan dari parafrasanya *maling sing mligi nyolong retna* (berlian) 'pencuri yangkhusus mencuri permata'. Contoh (22) tidak mungkin bermakna *penjelasan* karena tidak dapat diparafrasakan *malinge retna* 'pencurinya permata'. Contoh (23) dapat mempunyai tiga kemungkinan *makna;* yaitu (1) penjelasan (b) penspesifikan: dan (c) pemerian. Makna penjelasan dapat dibuktikan dengan parafrasa *malinge sadu* 'pencurinya pendeta'. Makna penspesifikan dapat dibuktikan dengan parafrasa *maling sing mligi nyolong sadu*'pencuri yang khusus mencuri pendeta'. Makna yang terakhir, yaitu pemerian dapat dibuktikan dengan parafrasa *maling sing ethok-ethok kaya sadu* 'pencuri yang berpura-pura seperti pendeta'. Sebagai *paribasan,*makna yang terakhirlah yangditerima dan disepakati bersama.

Mengenai *paribasan* yang berbentuk frasa adjektival tidak banyak yang perlu dibicarakan. Di sini akan dibicarakan beberapa contoh saja yang dapat mewakili *paribasan* yang berupa frasa adjektival.

Misalnya:

(24) *Kabegjan kabrayan* 'mendapat keuntungan sekaligus sanak saudara' 'beruntung banyak sanak saudara'

(25) *Begjakemayangan* 'sangat beruntung'
'beruntung amat sangat'

(26) Sungsang *buwana balik* 'terbalik seperti dunia terbalik'
'terbalik dunia balik'

(27) *Kebat kliwat* 'cepat tetapi terlewat atau tidak tepat'
'cepat kelewat'

(28) *Kondhang ciri* 'termasyhur dalam hal ketidakbaikannya'
'termasyhur cela'

Konstituen contoh (24) mempunyai status yang sama dan di antaranya dapat disisipi konjungsi *lan* 'dan' sehingga menjadi *kabegjan lan kabrayan.* Dengan demikian, maknanya ialah penambahan. Sebaliknya, konstituen contoh (25) tidak bersifat koordinatif, tetapi bersitat subordinatif, terdiri atas konstituen inti beta dan modifikator *kemayangan.* Hubungan maknanya ialah hubungan makna penyangatan. Konstituen inti *begja* yang disangatkan dan konstituen modifikator *kemayangan,* yang menyatakan. Contoh (26) setipe dengan contoh (25) terdiri atas konstituen inti *sungsang* dan konstituen modifikator *buwana balik.* Hubungan maknanya pun *sama dengan* contoh (25),yaitu hubungan makna penyangatan. Konstituen inti *sungsang* yang disangatkan dan konstituen modifikator *buwana balik* yang menyangatkan. Contoh (27) setipe dengan contoh (24), termasuk *Frasa* yang status konstituennya setara. Akan tetapi, makna contoh (27) berbeda dengan makna (24). Hubungan makna contoh (24) ialah penambahan, sedangkan hubungan makna (27) adalah perlawanan. Maknanya itu diketahui dari kemungkinan dapat disisipi konjungsi *nanging* 'tetapi' di antara unsurnya menjadi *kebat nanging kliwat.* Akhirnya, contoh (28) terdiri atas konstituen inti *kondhang* dan modifikator *ciri*. Hubungan maknanya ialah keperihalan. Maknanya itu dapat dideteksi dari parafrasanya *kondhang ing babagan ciri* 'termasyhur dalam hal ciri (ketidakbaikannya)'.

Berikut ini dibicarakan tentang kalimat tunggal, konstruksi predikatif, kalimat majemuk koordinatif, dan kalimat majemuk subordinatif.

Paribasan yang berupa kalimat tunggal tidak begitu banyak. Contoh:

(29) *Bakul timpuh.*
penjual bertimpuh.
'Ibarat orang rnembuat barang, kemudian dijual di rumah tidak di pasar'

(30) *Legan golek momongan.*
orang lajang mencari asuhan.
'Orang lajang mencari anak asuh'.

Maksudnya, orang yang hidupnya enak mencari pekerjaan yang sulit-sulit.

(31) *Wong bodho dadi pangane wong pinter.*
orang bodoh menjadi makanan orang pandai.
'Orang bodoh menjadi mangsa orang pandai'
Maksudnya, orang yang- bodoh mudah ditipu dan dikalahkan oleh orang pandai.

(32) Ajining *dhiri ana ing pucuking lathi.*
harganya diriada di ujungnya bibir.
'Harga diri berada di ujung bibir'
Maksudnya terhormat *atau* tidaknya seseorang bergantung kepada tutur kata orang itu dalam pergaulan sehari-hari

(33) *Bebek diwuruki nglangi.*
itik diajari berenang.
'Ibarat orang yang sudah pandai diajari'

Pengamatan terhadap contoh (29)— (33) menunjukkan bahwa contoh (29) terdiri atas konstituen subjek *bakul* dan predikat *timpuh*; contoh (30) terdiri atas subjek *legan*, predikat golek, dan objek *momongan*; contoh *(31)* terdiri atas subjek *wong bodho,* predikat *dadi,* dan pelengkap *pangane wong pinter;* contoh (32) terdiri atas subjek *ajining diri,* predikat *ana*; danketerangan ing *pucuking lathi;* dan contoh (33) terdiri atas subjek *bebek* dan predikat verbal pasif *diwuruki* plus verbal aktif *nglangi* sebagai keterangan predikat verbal pasif.

Di samping *paribasan* yang berstruktur subjek-predikat, terdapat *paribasan* yang berstruktur predikat-subjek, misalnya data berikut.

(34) *Jero jodhone.*
dalam-jodohnya
'Terlalu lama (atau sukar*)* mendapat jodoh; terlalu lama tidak kawin'

(35) *Eyang-eyung karepe.*
tidak tetap kemauannya
'Tidak tetap kemauannya'

Contoh (34) terdiri atas konstituen predikat *jero* dan konstituen subjek *jodhone;* dan contoh (35) terdiri atas predikat *eyang-eyung* dan subjek *karepe.* Kedua contoh itu merupakan bentuk inversi, yaitu bentuk yang menfokuskan konstituen predikat sehingga predikat ditempatkan di depan subjek.

Paribasan yang berupa konstruksi predikatif lebih banyak daripada *paribasan yang* berupa kalimat tunggal. *Paribasan* jenis ini ada tiga macam, yaitu *paribasan* yang (1) yang berkonstituen predikat-objek, (2) berkonstituen predikat-pelengkap, dan (3) berkonstituen predikat-keterangan.

Paribasan berkonstituen predikat-objek. Misalnya:

(36) *Ngimbu cihna.*
menyimpan bukti kejahatan
'Ibarat orang menyimpan bukti kejahatan tidak melapor kepada yang berwenang'

(37) *Nglelemu satru.*
mempergemuk musuh
'Ibarat memberi kebaikan kepada musuh'

(38) *Mbuwang tilas.*
membuang bekas
'Menutupi perbuatan yang tidak baik'

Contoh (36) terdiri atas predikat *ngimbu* dan objek *cihna,* contoh (37) terdiri atas predikat *nglelemu* dan objek *satru*, dan contoh (38) terdiri atas predikat *mbuwang* dan objek *tilas*. Ketiga contoh itu dikatakan terdiri atas predikat-objek karena ketiga bentuk itu dapat dijadikan bentuk pasif, lepas dari makna ketiga *paribasan* itu, menjadi sebagai berikut.

(39) *Cihna diimbu.*
bukti kejahatan disimpan
'Bukti kejahatan disimpan'

(40) *Satru dilelemu.*
musuhdipergemuk
'Musuh dipergemuk'

(41) *Tilas dibuwang.*
bekas dibuang
'Bekas dibuang'

Paribasan berkonstituen predikat-pelengkap. Misalnya:

(42) *Angon mangsa.*
menggembala musim
'Dapat mencari waktu yang baik'

(43) *Adol Ayu.*
menjual cantik
'Memamerkan kecantikannya

(44) *Adol umuk.*
menjual sombong
'Menyombongkan diri'

Contoh (42) terdiri atas predikat *angon* dan pelengkap *mangsa*; contoh (43) terdiri atas predikat adol dan pelengkap *ayu;* dan contoh (44) terdiri atas predikat *adol* dan pelengkap *umum*. Ketiga contoh itu dikatakan terdiri atas predikat-pelengkap karena ketiganya tidak dapat dipasifkan. Predikat ketiga contoh itu dikategorikan verba monomorfemis, yang tidak memiliki imbangan bentuk *di-* seperti halnya verba polimorfemis bentuk *N*-.

(45) = *mangsa dingon*
(46) = *ayu didol*
(47) = *umum didol*

Paribasan berkonstituen predikat-keterangan. Misalnya:

(48) *Anggayuh ing tawang.*
menggapai di langit

(49) *Wedi ing wayangane dhewe.*
takut pada bayangannya sendiri
'Takut pada bayangannya sendiri'

Contoh (48) terdiri atas predikat *anggayuh* dan keterangan *ing tawang* dan contoh (49) terdiri atas predikat *wedi* dan keterangan *ing wayangane dhewe.*

Paribasan yang berupa bentuk imperatif hanya sedikit dan dalam buku *Paribasan* susunan Dalil Prawirodihardjo (tanpa tahun) *paribasan* yang berupa bentuk imperatif itu tidak digolongkan ke dalam *paribasan. Paribasan* yang berupa kalimat imperatif ada tiga macam, yaitu (1) kalimat imperatif positif dengan verba *N-/-ana*; *(2)* kalimat imperatif positif dengan *sing*; dan (3) kalimat imperatif negatif.

Paribasan yang berupa kalimat imperatif positif dengan verba *N-/-ana* dalam data yang terkumpul hanya terdapat dua buah, yaitu sebagai berikut.

(50) *Ngelingana bibit kawite.*
mengingatlah bibit asalnya
'Ingatlah akan asal-usulnya!'

(51) *Ngelingana tembe mburine.*
mengingatlah kelak kemudiannya
'Ingatlah akan kemudian hari!'

Verba imperatif, baik pada contoh (50) maupun pada contoh (51), yaitu *ngelingana* berupa verba imperatif aktif (*pakon tumandang,* Purwadarminta, 1953:93) yangmengisi fungsi predikat. Ini dapat dibuktikan dengan mengembalikan bentuk imperatif itu ke bentuk deklaratifnya.

(52) *Ngelingibibit kawite.*
mengingat bibit asalnya
'Mengingat asal-usulnya'

(53) *Ngelingi tembe mburine.*
mengingat kelak kemudiannya
'Mengingat kemudian hari'

Konstituen *bibit kawite* pada contoh (50) dan *tembe mburine pada* contoh (51) mengisi fungsi semi objek. Dikatakan mengisi fungsi semi objek karena kedua konstituen itu tidak dapat mengisi fungsi subjek dalam konstruksi aktif.

(54) *Bibit kawite dielingi.*

(55) *Tembe mburine dielingi.*

Paribasan yang berupa kalimat imperatif positif dengan *sing* yang dalam bahasa Jawa disebut *pakon patrap* (Purwadarminta, 1953:94) hanya terdapat beberapa.
Misalnya.

(56) *Sing bisa nggedhong napsu.*
yang dapat membendung nafsu
'Hendaknya dapat menekang nafsu!'

(57) *Sing eling lan waspada.*
yang ingat dan waspada
'Hendaknya ingat dan waspada'

(58) *Sing bisa angon mangsa.*
yang dapat menggembalakan waktu
'Hendaknya dapatmemilih waktu yangtepat!'

Contoh (56)terdiri atas penanda perintah *sing dan* konstruksi predikat bisa *nggedhong napsu.* Konstruksi predikatif ini terdiri atas predikat *bisa nggedhong* dan Objek napsu. Ini dapat dibuktikan dengan mengubah bentuk aktif bisa *nggedhong napsu* menjadi bentuk pasif *napsune bisa digedhong,* lepas dari makna paribasan itu. Contoh (57) terdiri atas penanda perintah sing *dan* predikat *eling lan waspada.* Contoh (58) terdiri atas penanda perintah *sing* dan konsturksi predikatif *bisa angon mangsa.* Konstruksi predikatif ini terdiri atas predikat bisa *angon dan* pelengkapr *mangsa.*

Paribasan yang berupa kalimat imperatif negatif juga hanya ada beberapa.
Misalnya:

(59) *Aja lali marang asale.*
jangan lupa kepada asalnya.
'Jangan lupa kepada asalnya?'

(60) *Aja ngewak-ewakake.*
jangan sombong.
'Jangan sombong!'

(61) *Aja mung nggedhekake puluk.*
jangan hanya membesarkan suap.
'Jangan hanya membesarkan nafsumakan'

Contoh (59) terdiri atas penanda imperatif negatif aja dan konstruksi predikatif *lalimarang asale.* Konstruksi predikatif ini terdiri atas predikat *lali* dan keterangan *marang asale*. Contoh (60) terdiri ataspenanda imperatif negatif *aja*dan predikat *ngewak-ewakake. Contoh* (61)terdiri atas pertanda *imperatifnegatif aja* dan konstruksi predikatif *mung nggedhekake puluk.* Konstruksi predikatif ini terdiri atas predikat *mungnggedhekake* dan objek *puluk.*

Paribasan yang berupa kalimat majemuk koordinatif dapat dikatakan cukup banyak. *Paribasan* ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (l) yang masing-masing klausanya berstruktur subjek predikat, (2) yang masing-masing klausanya berupa konstruksi predikatif, dan (3) yang masing-masing klausanya hanya, terdiri atas predikat saja.

Yang dimaksud dengan kalimat majemuk koordinatif ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan hubungan antarklausanya bersifat paralel. *Paribasan* yang berupa kalimat majemuk koordinatif yang masing-masing klausanya berstruktur subjek-predikat. Misalnya:

(62) *Becik ketitik ala ketara.*
baik ketahuan *jeiek* nyata
'Baik ketahuan, jelek nyata'

(63) *Crah* gawe *bubrah rukun ugawe santosa.*
permusuhan membuat rusak rukun membuat sentosa.
'Permusuhan mengakibatkan kerusakan, kerukunan membentuk kesentosaan'

(64) *Negara mawa tata, desa mawa cara.*
negara dengan tata desa dengan cara
'Negara memiliki peraturan (hukum), desa memiliki adat istiadat'

(65) *Wong temen ketemu, wong salah seleh.*
orang jujur bertemu orang salah menerima nasib
'Orang jujur mendapatkan hasil, orang bersalah menerima nasib'

Contoh (62) dan (63) terdiri atas dua klausa dan masing-masing terdiri, atas subjek dan predikat. Kategori subjek contoh (62) dan (63), baik pada klausa pertama maupun pada klausa kedua, ialah adjektiva. Subjek contoh (62) ialah *becik* pada klausa pertama dan ala pada klausa kedua. Kategori predikat contoh (62), baik pada klausa pertama maupun kedua ialah adjektiva, yaitu *ketitik* pada klausa pertama dan ketara pada klausa kedua. Predikat contoh (62), baik pada klausa pertama maupun pada klausa kedua, ialah frasa verbal, yaitu *gawe bubrah* pada klausa pertama dan *agawe santosa* pada klausa kedua. Subjek contoh (64), baik pada klausa pertama maupun pada klausa kedua ialah nomina, yaitu negara pada klausa pertama dan desa pada klausa kedua. Predikatnya, baik pada klausa pertama maupun pada klausa kedua ialah frasa preposisional, yaitu mawa tata pada klausa pertama dan mawa cara, pada klausa kedua. Subjek contoh (65), baik pada klausa pertama, maupun pada klausa kedua, ialah frasa nominal, yaitu *wongtemen* pada klausa pertama dan *wong* salah pada klausa kedua. Predikatnya, baik pada klausa pertama maupun pada klausa kedua, ialah verba, yaitu *ketemu* pada klausa pertama dan *seleh* pada klausa kedua.

Lepas dari pendapat bahwa contoh (62)--(65) ialah *paribasan*, untuk membuktikan bahwa hubungan antarklausanya bersifat paralel, hubungan itu dapat dinyatakan secara eksplisit dengan konjungsi *lan* 'dan', menjadi sebagai berikut.

(66) *Becik ketitik lan ala ketara.*
(67) *Crah gawe bubrah lan rukun agawe santosa.*
(68) *Negara mawa tata lan desa mawa cara.*
(69) *Wong temen ketemu lan wong salah seleh.*

Di samping *paribasan* yang berupa kalimat majemuk koordinatif yang masing-masing klausanya berstruktur subjek-predikat, terdapat pula *paribasan* yang berupa kalimat majemuk koordinatif yang masing-masing klausanya berupa konstruksi predikatif (predikat-objek, predikat pelengkap, danpredikat-keterangan).

Misalnya:

(70) *Ngingu satru nglelemu mungsuh.*
memelihara musuh mempergemuk musuh
'Musuh dalam selimut'

(71) *Njajah desa milang kori.*
menjelajah desa menghitung pintu
'Menjelajah desa dan masuk ke rumah-rumah'

(72) *Ngemping lara nggenjah pati*.
menghutang sakit mempercepat maut
'Sengaja menuju kebinasaan'

(73) *Tega larane ora tegapatine.*
tega sakitnya tidak tega kematiannya
'Tidak merasa kasihan akan sakitnya, (tetapi) tidak rela akan kematiannya'

(74) *Rame ing gawe* sepi *ing pamrih.*
ramai di bekerja sepi di keinginan
'Banyak bekerja tidak dengan maksud menguntungkan diri sendiri'

(75) *Weruh ing grubyug ora weruh-ing rembug.*
melihat pada tiruan-bunyi langkah kaki orang banyak tidak melihatpembicaraan orang banyak
'Ikut-ikut tetapi tidak tahu pokok pembicaraannya'

Masing-masing klausa contoh (70)terdiri atas predikat *ngingu* (klausa I) dan *nglelemu* (klausa II) dan objek satru (klausa I) dan *mungsuh* (kalusa II). Contoh (71) terdiri atas dua klausa yang masing-masing terdiri atas predikat *njajah* (klausa I) dan *milang* (klausa II) dan *objek desa* (klausa I) dan *milang* (klausa II) dan objek *desa* (klausa I) dan kori (klausa II). Demikian pula contoh (72) terdiri atas dua klausa masing-masing klausa terdiri atas predikat *ngemping* (klausa I) dan *nggenjah* (klausa II) dan objek lara (klausa I) dan pati (klausa II). Masing-masing klausa contoh (73) tidak terdiri atas predikat objek, tetapi terdiri atas predikat-pelengkap. Predikat klausa pertama ialah *tega* dan klausa kedua adalah ora *tega* pelengkap kalusa pertama adalah larane dan pelengkap klausa kedua ialah *patine*. Masing-masing klausa contoh

(74) dan (75) terdiri atas predikat-keterangar Predikat contoh (74) ialah *rame* (klausa I) dan *sepi* (klausa II) dan keterangannya adalah *ing gawe* (klausa I) dan *ing pamilih* (klausa II). Predikat-contoh (15) adalah *weruh* (klausa I) dan *ora weruh* (klausa II) dan keterangannya adalah *ing grubyug* (klausa I) dan *ing rembug* (klausa II).

Paribasan yang berupa kalimat koordinatif yang masing-masing klausanya hanya terdiri ataas predikat saja, misalnya:

(76) *Tulung amenthung.*
tolong memukul.
'Menolong tetapi mencelakakan'

(77) *Kumenthus nora pecus.*
sombong tidak mampu.
'Sombong, tetapi tidak mampu bekerja'

(78) *Pinter keblinger.*
pandai tersesat
'Pandai, tetapi tersesat'

(79) *Cariwis cawis*
cerewet siap
'Cerewet, tetapi siap bekerja'

Klausa pertama contoh (76) berupa bentuk prakategorial verba (*tulung*) dan klausa kedua berupa verba (*amenthung*). Klausa pertama contoh (77)—(79) adalah adjektiva, demikian pula klausa keduanya. Klausa pertama contoh (77) adalah *kumenthus* dan klausa kedua adalah *nora pecus* klausa pertama contoh (78) adalah *pinter* dan klausa kedua adalah *keblinger,* klausa pertama contoh (79) adalah *cariwis* dan klausa kedua adalah *cawis*. Di antara klausa pertamadan klausa kedua terdapat jeda wajib yang bersifat fungsional. Jeda ini berfungsi memperjelas makna, dalam hal ini makna *paribasan* (periksa Fokker; 1980:34; Arifin, 1986:14).

Seandainya hubungan antarklausa contoh (70)--(72) itu dinyatakan secara eksplisit hubungan antarklausanya dinyatakan dengan *konjungsi lan* 'dan' (80)--(82) sedangkan contoh (73)--

(79)) Keeksplisitannya dinyatakan dengan *nanging* 'tetapi' (83)—(89).

(80) *Ngingu satru lan nglelemu mungsuh.*
(81) *Njajah desa lan milang kori.*
(82) *Ngemping lara lan ngenjahpati.*
(83) *Tega larane nanging ora tega patine.*
(84) *Rame inggawe nanging sepi ing pamrih.*
(85) *Weruh ing grubyug nanging ora weruh ingrembug.*
(86) *Tulung nanging amenthung.*
(87) *Kumenthus nanging nora pecus.*
(88) *Pinter nanging keblinger.*
(89) *Cariwis nanging cawis.*

Di samping *paribasan* yang berupa kalimat majemuk koordinatif deklaratifterdapat pula beberapa *paribasan* yang berupa kalimat majemuk koordinatif imperatif, misalnya:

(90) *Melok nanging ora nyolok.*
tampaktetapi jangan mencolok
'Biarlah tampak, tetapi jangan sampai keterlaluan'
(91) *Ngono ya ngono, nanging mbok aja ngono.*
begitu ya begitu tetapi jangan begitu
'Begitu ya begitu, tetapi janganlah begitu'
(92) *Sing bisa prihatin sajroning bungah lan sing bisa bungah sajroning prihatin.*
yang dapat prihatin dalam gembira dan yang dapat gembira dalam prihatin
'Hendaklah gembira dalam prihatin dan prihatin dalam gembira'

Contoh (90) dan(91) masing-masing terdiri atas dua klausa yang hubungan antar klausanya dinyatakan secara eksplisit dengan konjungsi *nanging* 'tetapi'. Sebaliknya, hubungan antarklausa contoh (92) dinyatakan secara ekplisit dengan konjungsi *lan* 'dan'. Masing-masing' klausa contoh (90)--(91) hanya terdiri atas predikat saja. Pada contoh (90) dan (91) bentuk imperatifnya (aja) terdapat pada klausa yang terletak di sebelah kanan, sedang-

kan pada contoh (92) bentuk imperatifnya (*sing*) terdapat, baik pada klausa yang di sebelah kiri maupun pada klausa yang di sebelah kanan.

Paribasan yang berupa kalimat majemuksubordinatif dapat dikatakan cukup banyak bila dibandingkan dengan *paribasan* yang berupa kalimat tunggal. Kalimat majemuk subordinatif ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang hubungan antarklausanya tidak paralel, klausanya berupa klausa inti dan klausa bawahan.

Jika dilihat dari segi konstituen klausanya, *paribasan* yang berupa kalimat majemuk subordinatif ini terdiri atas tiga macam, yakni (1) yang klausa inti dan klausa bawahannya bersubjek; (2) yang klausa intinya bersubjek; dan (3) yang klausa inti dan klausa bawahannya tidak bersubjek. Jika dipandang dari segi hubungan antarklausanya, paribasan ini terdiri atas dua macam, yakni (1) yang hubungan antarklausanya dinyatakan secara eksplisit, dan (2) yang hubungan antarklausanya dinyatakan secara implisit.

Paribasan yang klausa inti dan klausa bawahannya bersubjek hanya ditemukan tiga buah, yaitu:

(92) *Anak molah bapa kepradah*.
anak bertingkah bapak menanggung akibatnya
'Orang tua mendapat kesusahan karena kesalahan anak'

(93) *Bapak kasulah anak kapolah.*
bapak mati anak bertindak
'Anak bertanggung jawab atas perkara orang tuanya'

(94) *Ana dina ana upa.*
ada hari *ada nasi*
'Ada hari ada nasi'.

Klausa inti contoh (92) adalah *bapa kapradah* (*bapa* subjek; *kapradah* predikat) dan klausa bawahannya adalah *anak molak* (*anak* subjek; *molah* predikat). Klausa inti contoh (93) adalah *anak kapolah (anak* subjek; *kapolah* predikat) dan kalusa bawahannya adalah *bapaka sulah* (*bapa* subjek; *kasulah* predikat). Klausa inti contoh

(94) adalah *ana upa* (*ana* predikat; *upa* subjek) dan klausa bawahannya *anak dina* (*ana* predikat; *dina* subjek). Hubungan antarklausa keempat contoh itu dinyatakan secara implisit. Seandainya dinyatakan secara eksplisit, hubungan antarklausa contoh (92) dan (93) ditandai dengan *marga* 'karena' atau *sebab* 'sebab' dan contoh (94) ditandai dengan *yen* 'jika, kalau'.

(95) *Margaanak molah, bapa kapradah.*
Sebab

(96) *Margabapa kasulah, anak kapolah.*
Sebab

(97) *Yen ana dina, ana upa.*

Paribasan yangkonstituen klausa intinya bersubjek. Misalnya:

(98) *Janma angkara mati murka.*
Manusia angkara meninggal serakah
'Orang angkara tertimpa musibah karena keserakahannya'

(99) *Jalma mati murka.*
manusia meninggal serakah
'Orang tertimpa musibah karena keserakahannya'

(100) *Yumana mati lena.*
hati baik meninggal kurang hati-hati
'Orang yang baik tertimpa mala petaka karena kurang hati-hati'

Subjek klausa inti contoh (98) adalah *janma angkara* dan predikatnya adalah *mati; murka* adalah predikat klausa bawahan. Subjek inti contoh (99) ialah*janma*, predikatnya ialah *mati*, dan *murka* ialah predikat klausa bawahan. Subjek klausa inti contoh (100) adalah *yumana*, predikatnya adalah *mati*, dan *lena* adalah predikat klausa bawahan. Klausa bawahan ketiga contoh itu sebetulnya bersubjek, tetapi dilepaskan dan subjeknya itu koreferensial dengan subjek klausa inti.

Hubungan antara klausa inti dan klausa bawahan ketiga contoh itu dinyatakan secara implisit. Seandainya dinyatakan secara

eksplisit, hubungan antarklausanya dinyatakan dengan konjungsi *marga* atau *sebab.*

(101) *Janma angkara-matimargaÖ murka*
sebab

(102) *marga matimarga Ö murka*
sebab

(103) *Yumana matimarga Ö = lena*
sebab

Bila ketiga contoh *paribasan* itudiucapkan, terdapat jeda di antara subjek dan predikat klausa inti.

(104) *Janma angkara // mati murka*
(105) *Jalma // mati murka*
(106) *Yumana // mati lena*

Mengapa jeda itu tidak terdapat di antara klausa inti dan klausa bawahanya? Dapat disebut kalimat beruaskah ketika contoh itu? Pertanyaan itu perlu di jawab dalam penelitian khusus tentang struktur bahasa *paribasan.*

Paribasan yang berupa kalimat majemuk subordinatif yang klausa inti dan klausa bawahannya tidak bersubjek. Misalnya:

(107) *Mangan ora mangan yen kumpul.*
makan tidak makan asal kumpul
'Makan tidak makan asal berkumpul'

(108) *Ana sethithik, didum sethithik, ana akeh didum akeh.*
ada sedikit dibagi sedikit ada banyak dibagi banyak
'Ada sedikit dibagikan sedikit ada banyak, dibagikan banyak'

(109) *Dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan.*
bukan saudara bukan keluarga kalau meninggal ikut kehilangan
'Meskipun bukan saudara, kalau meninggal ikut kehilangan'

Ketiga contoh itu, masing-masing klausanya hanya terdiri atas predikat saja. Klausa inti contoh (107) adalah *mangan ora mangan* dan klausa bawahannya adalah *yen kumpul*. Contoh (108)

terdiri atas dua kalimat majemuk subordinatif *ana sethithik didum sethithik* dan *ana akeh didum akeh.* Jadi, pada contoh (108) terdapat dua klausa inti, yaitu *didum sethithik* dan *didum akeh. Contoh* (109) terdiri atas satu klausa inti, yaitu *melu kelangan* dan dua klausa bawahan, yaitu *dudu sanak duduk kadang* serta *yen mati*. Seandainya subjek ketiga contoh itu dimunculkan, subjek klausa inti contoh (107) dan (108) koreferensial dengan subjek klausa bawahannya. Sebaliknya, subjek klausa inti contoh (109) tidak koreferensial dengan subjek kedua klausa bawahannya.

(110) *(Kita) mangan ora mangan yen (kita) kumpul.*
(111) *Ana rejeki sethithik (rejeki kuwi) didum sethithik,ana (rejeki) akeh (rejeki kuwi) didum akeh.*
(112) *(Dheweke) dudu sanak dudu kadang yen (dheweke) mati, (aku)melu kelangan.*

Hubungan antarklausa contoh (107) dinyatakan secara eksplisit dengan ditandai dengan konjungsi *yen.* Demikian pula contoh (109). Sebaliknya, contoh (108), hubungan antarklausanya dinyatakan secara implisit. Seandainya dinyatakan secara eksplisit, hubungannya ditandai dertgan *yen.* Klausa bawahan contoh (109) *dudu sanak dudu kadang* sebagai klausa penjeIas klausa bawahan yen mati dapat ditandai dengan konjungsi *sanadyan* 'meskipun'.

(113) *(Yen) ana sethithik didum sethithik, (yen) ana akeh didum akeh.*
(114) *(Sanadyan) dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan.*

Akhimya, dalam subbab iniyang perlu dibicarakan ialah *paribasan* yang berupa kalimat imperatif dalam bentuk kalimat majemuk subordinatif. Misalnya:

(115) *Lamun sugih aja sumugih, lamun pinter aja kuminter.*
kalau kaya jangan berlagak kayakalau pandai jangan berlagak pandai
'Kalau kaya jangan berlagak kaya; kalau pandai jangan berlagak pandai'

(116) *Yen among sing maton, aja mung waton ngomong*.
kalau berbicara yang mendasar jangan hanya asal berbicara
'Kalau berbicara yang mendasar, jangan hanya asal berbicara'

Contoh (115) terdiri atas empat klausa, dua klausa inti dalam bsntuk imperatif; yaitu *aja sumugih* dan *ajakuminter* serta dua klausa bawahan; yaitu *lamunsugih* dan *lamun pinter.* Hubungan antarklausa 'inti dan klausa bawahannya ditandai dengan konjungsi *lamun*; dan subjek keempat klausa itu dilesapkan. Seandainya dimunculkan, subjek klausa inti koreferensial dengan subjek klausa bawahannya.

(117) *Lamun (kowe*) sugih; *(kowe) ajasumugih lamun (kowe) pinter. (kowe) aja kuminter.*

Contoh (116) terdiri atas tiga klausa, dua klausa inti dalam bentuk imperatif, yaitu *sing maton* dan *aja mung waton ngomong* serta satu klausa bawahan, yaitu *yen* omong. Hubungan antara klausa inti dan klausa bawahannya ditandaidengan *yen.* Ketiga klausa pada contoh (116) itu tanpa subjek. Seandainya dimunculkan, subjek klausa bawahan *yen* omong koreferensial dengan subjek klausa inti aja *mung waton omong*, sedangkan subjek klausa inti *sing maton* adalah penominal verba *omong.*

(118) *Yen (kowe)* omong *(anggonmu omong*) *sing maton, (kowe) aja mung waton ngomong.*

3.1.3 Struktur Bahasa Bebasan

Seperti halnya *paribasan, bebasan* sebagai satuan lingual yang konstituen dan susunan konstituennya ajek dapat berupa satuan lingual kata, frasa, dan kalimat. *Bebasan* yang berupa kalimat terdiri atas empat macam: (1) kalimat tunggal; (2) kalimat majemuk koordinatif; (3) kalimat majemuk subordinatif; dan (4) kalimat imperatif.

Bebasan yang berupa satuan kata, misalnya:

(119) *Ngenongi (N-kenong-i)*
instrumen gamelan
'mengiakan'

(120) *Ditunggakake (di-tunggak-ake)*
tunggul
'dianggap sebagai tunggul diabaikan'

(121) *Ceceker (ce-ceker)*
kais
'mencari nafkah untuk keluarga'

Ketiga contoh di atas berupa verba bentuk polimorfemik seperti terpapar pada keterangan dalam kurung.

Bebasan yang berupa frasa ada tiga macam. yaitu (1) frasa nominal. (2) frasa adjektival, dan (3) frasa verbal. Contoh yang berupa frasa nominal, seperti berikut.

(122) *Sapikul sagendhongan.*
satu pikul satu gendongan
'Satu pikul satu gendongan, perumpamaan perbedaan pekerjaan laki-laki dan perernpuan'

(123) *Satindak sapecak.*
satu langkah satu tapak
'Ibarat jauh dekatnya hubungan keluarga'

(124) *Akal buki.*
pikiran buah mlinjo yang tua' 'Pikiran orang tua'

(125) *Rai gedheg.*
wajah dinding (bambu)
'Tidak tahu malu'

(126) *Lanang kemangi.*
laki-laki daun kemangi
'Laki-laki yang lemahdanpenakut'

Hubungan antarkonstituen contoh (122) dan (123) bersifat paralel, masing-masing konstituennya mempunyai status yang sama. Frasa nominal semacam ini disebut frasa nominal koordinatif. Sebaliknya, contoh (124) - (126) disebut frasa nominal subordinatif karena hubungan antarkonstituennya tidak bersifat

paralel. Konstituen letak kiri akal (124), *rai*(125), dan *lanang* (126) adalah konstituen inti, dan konstituen letak kanan *buki* (124), *gedheg (*125*),* dan *kemangi* (126) adalah konstituen modifikator. Frase nominal sejenis itu disebut frasa nominal subordinatif.

Bebasan yang berupa frasa adjektival. Misalnya:

(127) *Amis bacin.*
anyir bacin
'Segala kesulitan dan rintangan'

(128) *Rubuh*-rubuh *gedhang.*
rebah-rebah pisang
'Ikut-ikut bersembahyang menurut orang banyak'

(129) *Pisah kebo.*
pisah kerbau
'Suami istri berpisah, tetapi belum bercerai secara resmi'

Hubungan antarkonstituen contoh *(*127*)* bersifat paralel, konstituen letak kiri dan letak kanan mempunyai status yang sama. Sebaliknya, contoh (128) dan (129), hubungan antar konstituennya tidak bersifat paralel. Konstituennya berupa konstituen inti *rubuh-rubuh* (128)dan *pisah* (129), dan konstituen modifikator *gedhang* (128) dan *kebo* (129).

Bebasan yang berupa frasa verbal, Misalnya:

(130) *Nguyang nempur.*
membeli padi membeli beras
'Dalam keadaan bingung'

(131) *Ngendhuk ngeruk.*
mengeduk nasi mengeruk kerak
'Dalam keadaan beruntung'

(132) *Rumangkang rumingking.*
merangkak berjalan berjengket
'Pencuri baru masuk halaman, ditangkap.'

(133) *Ngepi ngeni.*
menaburkan menuai
'Berbuat baik, tetapi tidak tulus.'

Hubungan antarkonstituen pada keempat contoh di atas bersifat sejajar. Hal itu dapat dibuktikan dengan penyisipan kon-

jungsi *lan* di antara konstituennya pada contoh (130), (131), dan (132) dan *nanging* pada contoh (133).

(134) *Nguyang lannempur.*

(135) *Nedhuklan ngeruk.*

(136) *Namangkang lan rumingking.*

(137) *Ngepi nanging ngeni.*

Berikut ini dibicarakan *bebasan* yang berupa kalimat tunggal. Berdasarkan bentuknya, *bebasan* jenis ini ada tiga macam: (1) yang berstruktur subjek-predikat; (2) yang berstruktur predikat-subiek; dan (3) yang berstruktur subjek-predikat-keterangan.

Bebasan yang berstruktur subjek-predikat. Misalnya:

(138) *Sekul pamit.*
nasi minta diri
'Terlambat mengerjakan sesuatu sehingga tidak menerima upah'

(139) *Wong mati uripmaneh.*
orang meninggal hidup lagi
'Orang sengsara tiba-tiba mendapat kebahagiaan'

(140) *Satru munggwing cangklakan.*
musuh berada di ketiak
'Musuh dalam selimut'

Subjek contoh (138) adalah *sekul* dan predikatnya adalah *pa-mit*; subjekcontoh (139) adalah *wong mati* dan predikatnya adalah *urip maneh* subjek contoh (140) adalah *satru* dan predikatnya adalah *munggwingcangklakan.*

Bebasan yang berstruktur predikat-subjek.Misalnya:

(141) *Uwis kebak sundukane.*
sudah penuh tusukannya
'Sudah banyak kesalahannya'

(142) *Rupak jagade.*
sempit dunianya
'Tidak mudah memaafkan kesalahan'

(143) *Jembar segarane.*
luas lautnya
'Mudah memaafkan kesalahan'

Subjek contoh (141)—(143) berada di sebelah kanan prediksi balikan atau inversi ini digunakan untuk memfokuskan predikatnya atau apa yang dinyatakan tentang subjek.

Bebasan yang berjenis kalimat tunggal yang terakhir, yaitu *bebasan* yang berstruktur subjek-predikat-keterangan, misalnya:

(144) *Tunjung tuwuh ing sela.*
(bunga) tunjung tumbuh di batu
'Sesuatu yang mustahil'

(145) *Uyah kecemplung* ing *segara.*
garam tercemplung di laut
'Memberi sesuatu pada orang kaya'

Subjek contoh (144) adalah *tunjung*, predikatnya adalah *tuwuh*, dan *ing sela* adalah keterangan. Subjek contoh (145) adalah *uyah*, predikatnya *kecemplung* dan *ing segara* adalah keterangan.

Di samping *bebasan* yang berupa kalimat tunggal yang bersubjek terdapat *bebasan yang* berupa konstruksi predikatif. Berdasarkan fungsi konstrituennya, *bebasan* jenis ini ada tiga macam, yaitu (1) yang berstruktur predikat-objek, (2) yang berstruktur predikat-pelengkap, dan (3) yang berstruktur predikat-keterangan.

Bebasan yang berstruktur predikat-objek.Misalnya:

(146) *Ngrusak pager ayu.*
merusak pagar cantik
'Berlaku serong dengan anak atau istri orang'

(147) *Nguyahi segara.*
menggarami laut
'Memberi sesuatu kepada orang kaya'

Bebasan yang berstruktur predikat-keterangan, misalnya:

(158) *Nglangi mega.*
berenangawan
'Masuk kawasan musuh, tidak ketahuan'

(159) *Sendhen kayu aking.*
bersandar kayu kering
'Bersandar pada orang yang sudah meninggal'

(160) *Kesandhung ing watang.*
tersandung ditangkai tombak
'Mendapat rintangan dalam pekerjaan dan perjalanan, karena kematian saudara'

Dalam-ketiga-contoh itu konstituten letak kiri (*nglangi, sendhen, kesandhaung*) adalah predikat dan konstituen letak kanan adalah keterangan. Dalam contoh (158) dan (159)di antara predikat dan keterangan dapat disisipi preposisi *ing*

(161), (162) dan keterangan dalam ketiga contoh itu tidak dapat menempati posisi di sebelah kiri predikat (163)—(165), seperti contoh berikut.

(161) *Nglangi ing mega.*
(162) *Sendhen ing kayu aking.*
(163) *Ing mega nglangi.*
(164) *Ing kayu aking sendhen.*
(165) *Ing watang kesandhung.*

Bebasan yang berupa kalimat majemuk koordinatif cukup banyak bila dibandingkan dengan *bebasan* yang berupa kalimat majemuk subordinatif. *Bebasan* jenis inikebanyakan tidak bersubjek. Beberapa contoh *bebasan* jenis ini.

(166) *Wedi rai wani silit.*
takut wajah berani dubur
'Takut pada waktu berhadapan, tidak takut pada waktu tidak berhadapan'

(167) *Kakehan (ka-akeh-an) gludhug kurang udan.*
kebanyakan guntur kurang hujan
'Banyak janji/kesanggupan, tak ada kenyataannya'

(168) *Ngulungake (N-ulung-ake) endhase* (*endhas-e*)
Anggujengi (aN- gujeng-i)buntute (*buntut-e*)
memberikan kepalanya memegang ekornya
'Memberi, lahirnya rela, tetapi dalam hati tidak'

(169) *Sedhakep angawe-awe (aN-awe-awe)*
bersedekap melambai-lambai
'Ingin menghentikan pekerjaan atau kegemarannya yang buruk tetapi ragu-ragu'

(170) *Kandhang langit kemul mega.*
kandang langit selimut awan
'Tidak bergaul dengan, orang banyak'

Hubungan antarkonstituen dalam kelima contoh itu' dinyatakan secara implisit. Seandainya secara eksplisit; hubungan antarkonstituen contoh (166)-(169) ditandai dengan konjungsi *nanging* dan contoh (170) ditandai dengan *lan*, seperti contoh berikut.

(171) *Wedi rai nanging wani silit.*
(172) *Kakehan gludhug nanging kurang udan.*
(173) *Ngulungake endhase nanging anggujengi buntute.*
(174) *Sedhakep nanging angawe-awe.*
(175) *Kandhang langit lan kemul mega.*

Bebasan yang berupa kalimat majemuk subordinatif tidak begitu banyak bila dibandingkan dengan *bebasan* yang berupa kalimat majemuk koordinatif. Beberapa contoh, misalnya:

(176) *Bacin-bacin yen iwak.*
berbau anyir kalau ikan
'Meskipun buruk, masih saudara'
(177) *Ora uwur yen sembur.*
tidak memberi kalau dari mulut yang disemprotkan
'Tidak memberikan materi, tetapi nasihat'
(178) *Dadia (dadi-a) watu suthik njupuk.*
seandainya menjadi batu tidak mau mengambil
'lbarat orang yang sudah menjadi musuh, menegur pun tidak mau'

Konstituen letak kiri contoh (176) dan (177) (*bacin-bacin* dan *ora uwur*) adalah klausa inti dan konstituen letak kanannya (*yen- iwak* dan *yen sembur*) adalah- klausa bawahan. Hubungan antarklausanya dinyatakan secara eksplisit dengan *yen*. Klausa inti contoh (178) adalah *suthik njupuk* dan klausa bawahannya adalah *dadia watu*. Hubungan antarklausanya dinyatakan secara eksplisit dengan afiks-*a* pada *dadia*.

Yang terakhir adalah *bebasan* yang berupa konstruksi imperatif. *Bebasan* tipe ini hanya ada dua buah, satu buah berupa kalimat majemuk tunggal dan satu buah berupa kalimat majemuk subordinatif

(179) *Ngiloa* (*ngilo-a*) *githoke* (*githok-e*) dhewe.
bercerminlah tengkuknya sendiri
'Bercerminlah pada tengkuk sendir'

(180) *Amek iwak aja nganti buthek banyune (banyu-ne)*.
mencari ikan jangan sampai keruh airnya
'Jika menginginkan sesuatu, hendaknya berhasil dan jangan sampai ketahuan orang banyak'

Contoh (179) berupa konstruksi imperatif negatif yang ditandai dengan verba imperatif aktif berafiks -*a* (*ngiloa*). Contoh (180) terdiri atas klausa inti (*aja nganti buthek banyune*), yang berupa konstruksi imperatif negatif dengan penanda imperatif *aja*, dan klausa bawahan (*amek iwak*). Hubungan antarklausanya dinyatakan secara implisit. Seandainya dinyatakan secara eksplisit, ditandai dengan konjungsi *yen*.

(181) *Yen amek iwak aja nganti buthek banyune.*

3.1.4 Struktur Bahasa Saloka

Saloka sebagai salah satu jenis *paribasan* dalam pengertian luas, dalam hal bentuk satuan lingualnya agak berbeda dengan dua jenis *paribasan* yang telah dibicarakan (*paribasan* (3.1.1) dan *bebasan* (3.1.2). Kedua yang terakhir ini terdapat dalam satuan lingual kata sampai dengan kalimat, sedangkan *saloka* terdapat dalam satuan lingual frasa sampai dengan kalimat. Perbedaan lain yang terdapat di antara *saloka* dengan *paribasan* dan *bebasan* adalah dalam hal kelengkapan konstituen kalimatnya. Sebagian besar *paribasan* dan *bebasan* yang berupa kalimat tidak bersubjek, terutama *bebasan* karena hanya beberapa *bebasan* saja berupa kalimat bersubjek. *Saloka*, sebagian besar, dalam bentuk kalimat yang bersubjek dan terdapat pula dalam bentuk kalimat yang bertopik dan bersubjek hanya sebagian kecil saja yang terdapat dalam

bentuk frasa nominal. Dalam bentuk frasa terdapat perbedaan di antara *saloka* dengan *paribasan* dan *bebasan*. *Saloka* yang berbentuk frasa hanya ada satu macam, yaitu frasa nominal, sedangkan *paribasan* dan *bebasan* ada tiga macam, yaitu frasa nominal, frasa adjektiva, dan frasa verbal.

Seperti halnya *paribasan* dan *bebasan*. *Saloka*, sebagai satuan lingual, konstituen dan susunan konstituennya pun *ajek*. *Saloka* ini terdapat dalam bentuk frasa dan kalimat. Yang berupa frasa, seperti dikatakan di atas, hanya satu macam, yaitu frasa nominal. Yang berupa kalimat terdiri atas kalimat tunggal dan (hanya terdapat beberapa) kalimat majemuk, serta dalam bentuk topikalisasi.

Saloka yang terdapat dalam bentuk frasa nominal,dapat dilihat sebagai berikut.

(182) *Sanggar waringin.*
sanggar beringin
'Tempat pengungsian atau perlindungan'

(183) *Uwot gedebog.*
jembatan kecil batang pisang
'Dipercaya tutur katanya, akhirnya meleset'

(184) *Gudel bingung.*
anak kerbau bingung
'Ikut-ikutan, tidak tahu benar atau salah'

(185) *Pring sadhapur (sa-dhapur).*
bambu satu dapur
'Hakim sekerabat'

(186) *Glathik sakurungan (sa-kurungan).*
(burung) gelatik satu sangkar

Dalam contoh (182)--(186) konstituen letak kiri (*sanggar, uwot, gudel, pring, glathik*) adalah konstituen inti dan konstituen letak kanan (*waringin, gedebog, bingung, sadhapur; sakurungan*) adalah konstituen modifikator. Hubungan antarkonstituennya tidak bersifat paralel. Madifikatornya berfungsi memodifikasi konstituen intinya.

Saloka yang berupa kalimat tunggal ada empat macam, yaitu (1) *saloka* berstruktur subjek-predikat; (2) saloka berstruktur subjek-predikat-objek; (3) saloka berstruktur subjek-predikat-pelengkap; dan (4) saloka berstruktur subjek-predikat-keterangan. Keempat jenis *saloka* itu dalam konstruksi aktif.

Di samping itu, terdapat pula *saloka* dalam konstruksi pasif. Berikut contoh *saloka* yang berstruktur subjek-predikat.

(187) *Mong mangangsa-angsa (ma-N-angsa-angsa)*.
harimau loba akan
'Orang yang merusak pagar halaman orang lain dan mau mengambil barang sesuatu'

(188) *Beluk ananjak (aN- tunjak)*.
jenis burung meloncat-loncat
'Ibarat orang membuta tuli'

(189) *Gajah andaka andurkara (aN-durkara).*
gajah banteng mengamuk
'Ibarat orang mengganggu keamanan'

Dalam contoh (187)—(189) di atas konstituen letak kiri (*mong, beluk, gajah andaka*) adalah subjek dan dalam contoh (189) subjeknya ada dua, yaitu gajah dan andaka. Konstituen letak kanan (*mangangsa-angsa, ananjak, andurkara*) adalah predikatnya.'

Contoh *saloka* yang berstruktur subjek-predikat-objek.

(190) *Semut marani (mara-ni) gula.*
semut mendatangi gula
'Orang berusaha mendapatkan barang sesuatu untuk, dimilikinya'

(191) *Kodhok nguntal (N-untal) gajah.*
katak menelan gajah
'Ibarat segala sesuatu yang mustahil'

(192) *Gajah ngidak (N-idak) rapah*.
gajah menginjak lubang perangkap
'Ibarat orang membuat larangan, larangannya dilanggar sendiri'

Subjek contoh (190)—(192) adalah *semut*, *kodhok*, dan *gajah*; predikatnya adalah *marani*, *nguntal*, dan *ngidak*, objeknya adalah

gula, *gajah*, dan *rapah*. Lepas dari pendapat bahwa ketiga contoh itu merupakan*saloka*, objek dalam ketiga contoh itu dapat menduduki fungsi subjek dalam konstruksi pasif.

(193) *Gula diparani semut.*
(194) *Gajah diuntal kodhok.*
(195) *Rapah diidak gajah.*

Contoh *saloka* berstruktur subjek-predikat-pelengkap, misalnya:

(196) *Setan nunggang (N-tunggang) gajah.*
setan naik gajah
'Ibarat orangyang hanya mencari enaknya sendiri'
(197) *Dhayung oleh kedhung.*
dayung mendapat lubuk
'Ibarat orang yang berusaha memperoleh jalan yang mudah'
(198) *Bolu rambutan lemah.*
bolu (nama tumbuhan) merambat tanah
'Perkara yang tak ada habisnya'

Subjek contoh (196)—(198) adalah *setan*, *dhayung*, dan *bolu* predikatnya adalah *nunggang*, *oleh*, dan *rambatan*, pelengkapnya adalah *gajah*, *kedhung*, dan *lemah*. Ketiga pelengkap itu tidak dapat mengisi fungsi subjek karena predikat verbalnya tidak dapat dipasitkan.

(199) * *Gajah ditunggang setan.*
(200) * *Kedhung dioleh dhayung.*
(201) * *Lemah dirambat bolu.*

Contoh *saloka* berstruktur subjek-predikat-keterangan, misalnya:

(202) *Wastra lungsed ing sampiran.*
kain lusuh di sangkutkan
'Ibarat orang pandai tidak terpakai dalam pekerjaan'
(203) *Keremunggah ing bale.*
pengemis naik di balai.
'Orang kecil menjadi orang besar'

(204)*Angin silem ing warih.*
angin menyelam di air
'Penjahat yang sama sekali tidak menampakkan maksudnya'

Subjek contoh (202)—(204) ialah *wastra*, *kere*, *angina*, predikatnya ialah *lungsed, munggah, silem* dan keterangannya ialah ing *sampiran*, *ing bale*, *ingwarih*.

Dengan rnengamati verba pengisi predikat contoh (187)—(204) dapat disimpulkan bahwa ada dua macam verba pengisi predikat, yaitu (1) verba aktif, misalnya *ananjak* (188), *andurkana* (189) dan *marani* (contoh (190), dan (2) verba statif, yaitu verba yang secara sintaktis tidak berbentuk progresif dan imperatif, dan secara semantis menyatakan keadaan; bukan perbuatan atau proses yang tidak aktif (Kridalaksana, 1983:157), misalnya *oleh* (197) dan *lungsed* (202). Di samping kedua jenis verba itu, terdapat pula verba adversative, yaitu verba yang menyatakan peristiwa yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Dalam bahasa Jawa verba jenis ini ditandai dengan konfiks *ka-/-an*. *Saloka* yang predikatnya diisi verba adversatif, dapat dilihat pada contoh kalimat.

(205) *Kebo kabotan (ka-abot-an) sungu.*
kerbau keberatan tanduk
'lbarat orang yang terlalu berat menanggung beban'

(206) *Dhalang karubuhan (ka-rubuh-an) panggung.*
dalam kerobohan panggung
'Ibarat orang berbicara yang tiba-tiba terhenti karena disela orang lain'

(207) *Jati kaslusuban (ka-slusub-an) luyung.*
jati tersusupikayu luar enau
'Orang baik didekati orang jahat'

Contoh (205)—(207) termasuk *saloka* berstruktur subjek-predikat-pelengkap karena konstituen di sebelah kanan predikat (*sungu, panggung, luyung*) tidak dapat menempati fungsi subjek atau predikatnya tidak dapat dipasifkan.

(208) **Sungu dibot kebo.*
(209) **Panggung dirubuh.*
(209) **Panggung dirubuh dhalang.*
(210) ** Luyung dislusub jati.*

Kecuali *saloka* dengan ketiga jenis predikat verbal itu, terdapat juga *saloka* yang berpredikat verbal pasif. Predikat verbal pasif ini ada tiga jenis, yaitu (1) predikat verbal bentuk *di-* (2) predikat verbal bentuk *ka-* dan (3) predikat verbal bentuk *-in-*.

(211) *Pitik trondhol dibubuti (di-bubut-i).*
ayam terondol dibului
'Orang miskin diambil barangnya'
(212) *Endhas gundhul dikepeti (di-kepet-i).*
kepalagundul dikipasi
'Orang yang sudah enak dibuat lebih enak lagi'
(213) *Pancuran kaapit (ka-apit)sendhang.*
pancuran diapit perigi
'Tiga bersaudara, seorang laki-laki (di antara) dua orag perempuan'
(214) *Tirta kasurung (ka-surung) pika.*
air didorong jenis burung
'Hakim ditemui orang yang sedang gugat-menggugat'
(215) *Sumur lumaku tinimba (t-in-imba).*
sumur berjalan ditimba
'Orang minta atau menginginkan orang lain berguru kepadanya'

Contoh (211), (212), dan (215) terdiri atas subjek (*pitik trondhol endhas gudhul, sumur lumaku)* dan predikat *(dibubuti, dikepeti, tinimbal*). Contoh (213) dan (214) terdiri atas subjek (*pancuran, tirta*), predikat (*kaapit, kasurung*), dan keterangan (*sendhang, pika*).

Saloka yang berupa kalimat majemuk, baik yang koordinatif maupun yang subordinatif, jumlahnya sangat terbatas. Yang berupa kalimat majemuk koordinatif, misalnya sebagai berikut.

(216) *Wastra bedhah kayu pokah.*
kain sobek kayu patah
'Ibarat orang luka dan patah tulangnya'

(217) *Tunggak jarak mrajak tunggak jati mati*.
punggur jarak cepat tumbuh punggur jati mati
'Keturunan orang kecil menjadi orang besar, keturunan orang besar menjadi orang kecil'

(218) *Kidang lumayu atinggal swara.*
kijang berlari meninggalkan suara
'Pelayan berbuat tidak baik lalu pergi'

Dalam contoh (216) dan (217), baik klausa pertama maupun klausa kedua, masing-masing bersubjek dan subjek klausa pertama berbeda dengan subjek klausa kedua. Dalam contoh (218) klausa pertama bersubjek dan secara lingual klausa kedua tidak bersubjek. Akan tetapi, dapat diketahui siapa yang melakukan tindakan pada klausa kedua. Jadi, subjek klausa kedua sama dengan subjek klausa pertama.

Saloka yang berupa kalimat majemuk subordinatif hanya ada dua buah.

(219) *Sona belang mati arebut mangsa.*
anjing belang mati berebut mangsa
'Orang berebut barang sesuatu, keduanya meninggal.'

(220) *Londho-londho walang sangit anggendhong kebo.*
tampak lemah cenanggau menggendong kerbau yang bodoh
'Yang tampaknya jinak, ternyata liar'

Contoh (219) terdiri atas klausa inti *sona belang mati* dan klausa bawahan *arebut mangsa*. Hubungan antarklausanya dinyatakan secara implisit. Seandainya. dinyatakan secara eksplisit, hubungan antarklausanya ditandai dengan marga 'karena'.

(221) *Sona belang mati marga arebut mangsa.*

Contoh (220) terdiri atas klausa inti *anggendhong kebo* dan klausa bawahan *londho-londho walang sangit*. Hubungan antarklausanya dinyatakan secara implisit. Seandainya dinyatakan secara eksplisit, hubungan antarklausanya ditandai *sanadyan* 'meskipun' atau *sanadyan* ... *nanging* 'meskipun ... tetapi'

(222) *Sanadyan londho-londho walang sangit, anggendhong kebo.*
(223) *Sanadyan londho-londho walang sangit, nanging anggendhong kebo.*

Saloka yang berupa kalimat topikalisasi ada empat buah.

(224) *Sapu ilang suhe (suh-e).*
sapu hilang simpainya
'Orang yang kehilangan tali pengikat'

(225) *Baladewa ilang gapite (gapit-e).*
Baladewa (nama tokoh wayang) kehilangan bilah penjepitnya
'Orang besar atau orang kuat kehilangan keluhuran atau kekuatannya'

(226) *Tebu tuwuh socane (soca-ne).*
tebu tumbuh matanya
'Barang sesuatu yang sudah baik, kemudian mendapat halangan'

(227) *Asu gedhe menang kerahe' (kerah-e).*
anjing besar menang perkelahiannya
'Orang besar memiliki wewenang dan kuasa yang lebih besar tentu menang 'melawan orang yang tidak memiliki wewenang dan kuasa'

Konstituen contoh (224)—(227) terdiri atas topic, yaitu sesuatu yang dibicarakan (Periksa Poedjosoedarmo 1986:1-2; Wedhawati *et al.* 1979:12) dalam contoh itu ialah *sapu, Baladewa, tebu, asu,* predikat (*ilang, ilang; tuwuh, menang*); dan subjek (*suhe, gapite, socane, kerahe*). Dalam keempat contoh itu, subjek berada di sebelah kanan predikat yangberbentuk inversi. Antara topik dan subjek terdapat hubungan posesif, yang ditandai dengan sufik; *-e* atau *-ne* pada konstituen termilik. Sufiks penanda posesif itu mengacu pada topik sebagai pemilik. Lepas dari pendapat bahwa keempat contoh itu adalah *saloka*. Konstruksi keempat contoh itu dapat diubah menjadi kalimat yang subjeknya berfungsi juga sebagai topik (Periksa Poedjosoedarmo 1986:1-2; Wehdawati *et al*: (1979:12).

(228) *Suhe sapu ilang*.
(229) *Gapite Baladewa ilang.*
(230) *Socane tebu tuwuh*.
(231) *Kerahe asu gedhe menang.*

3.1.5 Struktur Bahasa Pepindhan

Pepindhan adalah salah satu jenis *paribasan* dalam pengertian luas, yang konstituen dan susunan kanstituennya juga ajek, mengandung makna perumpamaan yang dinyatakan secara eksplisit dengan preposisi *kaya*, *lir*, dan bentuk *N*- atau *aN*-. Berdasarkan bentuk satuan lingualnya, *pepindhan* dengan penanda kaya ada tiga macam yaitu (1) berupa frasa; (2) berupa konstruksi predikatif; dan (3) berupa kalimat; sedangkan pepindhan dengan penanda *lir* hanya ada satu macam, dalam bentuk frasa. Adapun *pepindhan* dengan penanda *N*- atau *aN*- ada tiga macam yaitu (1) berupa satuan lingual kata, (2)frasa, dan (3) kalimat.

Pepindhan dengan penanda *kaya* dalam bentuk frasa, yang tentu saja berupa frasa preposisional, misalnya:

(232) *Kaya mimi lan mintuna.*
seperti mimi dan mintuna
'Perkawinan yang sampai usia lanjut dalam kerukunan'
(233) *Kaya kucing lan asu.*
seperti kucing dan anjing
'Orang yang selalu bertengkar'
(234) *Kaya banyu lan lenga*.
seperti air dan minyak
'Tidak dapat sesuai dalam persaudaraan'

Pepindhan dengan penanda *kaya* dalam bentuk konstruksi predikatif, misalnya:

(235) *Mumbul-mumbut kaya tajin.*
berbual-bual seperti air kanji (nasi)
'Orang yang tidak mau dikalahkan kehendak hatinya'
(236) *Dikempit kaya wade*.
dikepit seperti kain dagangan

'Orang yang diasuh diibaratkan seperti dagangan kain yang dikepit ke sana kemari'.

(237) *Dijuju kaya manuk*.
disuapi terus seperti burung
'Dipelihara dan diberi makan sekenyang-kenyangnya'

Konstituen contoh (235)—(237) terdiri atas predikat (*mumbul-mumbul, dikempit, dijuju*) dan frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan (*kaya tajin, kaya wade, kaya manuk*).

Pepindhan dengan penarida kaya dalam bentuk kalimat hanya ada dua buah, yaitu seperti berikut.

(238) *Bungahe kaya nunggang jaran ebeg-ebegan*.
kegembiraannya seperti naik kuda kepang
'Kegembiraannya yang luar biasa menyebabkan lupa keadaan sekelilingnya'

(239) *Padune kaya welut dilengani*.
pertengkarannya seperti belut diminyaki
'Orang yang tidak dapat dipercaya perkataannya'

Konstituen contoh (238) dan (239) terdiri atas subjek (*bungahe, padune*) dan predikat (*kaya nunggang jaran ebeg-ebeg; kaya welut dilengani*).

Pepindhan dengan penanda *lir* dalam bentuk frasa preposisional, seperti berikut ini.

(240) *Lir sarkara lan manis*.
seperti madu dan manis
'Sesuatu yang sangat sesuai, tidak dapat dipisahkan seperti madu dengan manisnya'

(241) *Lir mimi lan mintuna.*
seperti mimi-dan mintuna
'Suami istri yang sangat rukun sampai usia lanjut'

(242) *Lir satu lan rimbagan.*
seperti satu (nama penganan) dan cetakan
'Sudah pada tempatnya'

Pepindhan dengan penanda *N-* atau *aN-* terdapat dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. *Pepindhan* dengan penanda *N-* dalam bentuk kata, seperti berikut ini.

(243) *Nogog (N-togog).*
seperti togog
'Orang yang senang tinggal di tempat dia dapat menikmati jamuan makan'

(244) *Angguskara (aN-guskara).*
seperti sumur
'Orang yang mempunyai perkara, tetapi tidak mau mengajukan ke pengadilan'

(245) *Ambagaspati* (*aN-bagaspati).*
seperti matahari
'Orang penaik darah'

Pepindhan dengan penanda *N-* atau *aN-* dalam bentuk frasa hanya satu macam, yaitu frasa verbal.

(246) *Nglaler (N laler) wilis*
seperti lalat hijau
'Orang yang berlaku hina'

(247) *Nyumur (N-sumur*) *gumuling*,
seperti sumur terguling
'Orang yang tidak dapat menyimpan rahasia'

(248) *Anglesus (aN-lesus) gumeter*
seperti angin puyuh bergetar
'Seperti angin puyuh bergetar, tidak mengakui kebenaran keadilan'

Pepindhan dengan penanda *N-* dalam bentuk kalimat hanya ada satu buah yaitu.

(252) *Padune ngeri* (*N-eri*)
pertengkarannya seperti duri
'Perkataannya tajam menyakitkan hati'

Contoh (252) ini terdiri atas subjek *padune* dan predikat *ngeri*.

3.1.6 Struktur Bahasa Sanepa

Subalidinata (1968:34) dan D. Prawirodihardjo (t.th:1) mengatakan bahwa *sanepa* termasuk jenis *pepindhan*. Selanjutnya Subalidinata mengatakan bahwa *sanepa* mengandung makna penyangatan; sedangkan Prawirodihardjo mengatakan bahwa struktur *sanepa* terdiri atas adjektiva diikuti oleh nomina. Pendapat kedua ahli bahasa ini tercermin dalam wujud satuan lingual *sanepa*, misalnya dalam contoh berikut ini.

(253) *Ambune arum jamban*.
baunya harum jamban
'Baunya sangat busuk'

(254) *Polahe anteng kitiran.*
tingkahnya tenang baling-baling
'Orang yang banyak tingkah'

(255) *Pikirane landhep dhengkul.*
pikirannya tajam lutut
'Orang yang sangat bodoh'

Yang disebut *sanepa* dalam ketiga contoh di atas adalah *arum jamban*, *antengkitiran*, dan *landhep dhengkul*. Konstituennya terdiri atas konstituen inti (*arum, anteng, landhep*) yang berfungsi sebagai termilik dan konstituen modifikator (*jamban, kitiran; dhengkul*) yang berfungsi sebagai pemilik. Hal ini terbukti dalam parafrasa ketiga contoh di atas.

(256) *Ambune kaya aruming jamban*.
(257) *Polahe kaya antenge kitiran.*
(258) *Pikirane kaya landheping dhengkul.*

Beberapa contoh lain.

(259) *Cumbu laler.*
jinak lalat
'Orang yang bersifat tidak setia'

(260) *Renggang gula.*
renggang gula
'Persahabatan yang sangat akrab'

(261) *Lonjong mimis.*
jorong peluru
'Larinya cepat sekali'

(262) *Suwe banyu sinaring.*
lama air disaring
'Bekerja sangat cepat'

(263) *Mundur unceg.*
mundur penggerek
'Sangat bersemangat dalam mencapai tujuan'

3.1.7 Struktur Bahasa Isbat

Jumlah *isbat* dalam data yang terkumpul sangat terbatas. Bentuk satuan lingualnya berupa kalimat tunggal dan kalimat perintah. Yang berupa kalimat tunggal, dapat dilihat pada contoh berikut.'

(264) *Wong urip mung mampir ngombe.*
orang hidup hanya singgah minum
'Orang hidup hanya singgah minum'

(265) *Golek dalan padhang*.
mencari jalan terang
'Mencari jalan terang'

(266) *Golek banyu apikulan warih.*
mengambil air (dari sumur) berpikulan air
'Mencari ilmu dengan berbekalkan ngelmu'

Contoh (264) terdiri atas subjek (*wong urip*) dan predikat (*mung mampir Ngombe*). Contoh (265) terdiri atas predikat (*golek*) dan pelengkap (*dalan, padhang*); dan contoh (266) terdiri atas predikat (*ngangsu*) dan keterangan (*apikulan warih)*. '

Isbad yang berua kalimat perintah, misalnya dalam contoh berikut.

(267) *Yen krasa enak uwisana, yen krasa ora enak terusna.*
kalau merasa enak sudahilah kalau merasa tidak enak teruskan 'Hendaknya kita dapat berprihatin, mengendalikan hawa nafsu'

(268) *Sing bisa mati sajroning urip lan urip sajroning mati.*
yang dapat mati dalam hidup dan hidup dalam meninggal
'Hendaknya dapat mati dalam hidup dan hidup dalam mati'

Contoh (267) terdiri atas dua kalimat majemuk subordinatif dalam bentuk perintah dengan penanda perintah *-ana* dalam verba *uwisan* dan *-an* dalam verba *terusna*. Kedua kalimat majemuk subordinatif itu adalah *yen krasa nak uwisna* dan y*en krasa ora enak terusna*. Kalimat pertama terdiri atas klausa inti yang hanya terdiri atas predikat *uwisana* dan klausa bawahan *yen rasa enak*, yang juga hanya terdiri atas predikat. Kalimat kedua terdiri atas klausa inti yang berupa predikat *terusna* dan klausa bawahan *yen krasa ora enak*. Hubungan antara klausa inti dan klausa bawahan dalam kedua kalimat abordinatif itu dinyatakan secara eksplisit dengan konjungsi *yen*. Contoh (268) berupa kalimat majemuk koordinatif dalam bentuk perintah dengan penanda perintah sing bisa pada klausa pertama *sing bisa mati sajroning urip*. Penanda perintah *sing bisa* berfungsi juga pada klausa kedua. Hal itu terbukti ada contoh berikut.

(269) *Sing bisa mati sajroning urip lan urip sajroning mati.*

3.2 Gaya

Di dalam *Diksi dan Gaya Bahasa* (Keraf 1981:99) menyebutkan bahwa yang dimaksud gaya bahasa atau *style* adalah cara seseorang menampilkan dirinya, baik melalui cara berbahasa, berpakaian, dan cara bertingkah laku. Bahkan, kata Abrams (1981:170) cara seseorang menyajikan makanan dan memilih rumah tinggal pun dapat memberi petunjuk mengenal pribadi seseorang. Secara implisit, pernyataan ini menunjukkan bahwa watak seseorang dapat diketahui melalui berbagai cara penampilan dirinya. Watak atau pribadi seseorang amat berkaitan dengan bentuk-bentuk ekspresi dirinya. Kepribadian dalam hal ini menjadi yang diacu atau acuan bagi cara seseorang berbicara, berperilaku, berpa-

kaian, dan sebagainya. Oleh karena itu, Abrams (1981:171) mengatakan bahwa hubungan antara kepribadian atau watak dengan cara-cara seseorang menampilkan diri itu disebut hubungan ikonik.

Selanjutnya, Keraf (1981:99) berbicara tentang gaya bahasa. Dikatakannya bahwa cara seseorang memilih kata, menyusunnya ke dalam frasa; kalimat, dan seterusnya disebut gaya bahasa. Pandangan ini sama dengan pandangan Abrams (1981:190-191). Secara tradisional, dijelaskan Abrams bahwa gaya bahasa diidentifikasi sebagai perbedaan antara apa yang dikatakan dan bagaimana hal itu dikatakan atau perbedaan antara isi dan bentuk teks. Yang dimaksud dengan isi antara lain informasi, pesan, atau saran-saran.

Penelitian mengenai gaya bahasadisebut stilistika. Ilmu ini mencakupi segi-segi estetis kebahasaan, seperti (l) yang berkaitan dengan fonologi (pola bunyi, matra), (2) bentuk-bentuk sintaksis (tipe-tipe atau struktur kalimat), (3) makna, dan (4) yang berkaitan dengan retorika (*figurative language*; citraan atau pilihan kata, dan sebagainya). Dengan demikian, objek utama penelitian gaya bahasa wacana sastra ialah bahasa karena merupakan adalah-bahan pokok penciptaan sastra.

Wellek dan Warren (1976:151-I52) menjelaskan hubungan bahasa dan sastra melalui pandangan fenomenologis sastra Edmund Husserl. Menurutnya, menikmati karya sastra haruslah menyadari bahwa fenomena sastra terdiri atas sastra-sastra yang bermula dari unsur bahasa yang terkeeil ialah bunyi. Sastra pertama ini disusun dalam silabel, kemudian menjadi kata sehingga timbullah arti (strata kedua). Dari strata arti akan terbentuk strata berikut ialah latar, pelaku, objek, dan “dunia pengarang”. Strata ini muncul oleh hubungan kata menjadi Frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Di dalam strata atas inilah dunia metafisis terbangun, yaitu yang menyebabkan orang merenungi makna kehidupan, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Penjelasan fenomenologis Edmund Husserl oleh Wellek dan Warren ini

sebenarnya untuk menunjukkan keterkaitan sastra dengan bahasa yang tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu, segala aspek kebahasaan mutlak perlu dipelajari untuk menjelaskan sastra beserta gaya bahasanya.

Peribahasa Jawa, selanjutnya disebut *paribasan*, adalah salah satu jenis aforisme (*aphorism*), yaitu ungkapan bahasa yang pendek, padat, dan singkat yang berisi pernyataan, pendapat, atau suatu kebenaran umum (Abrams, 1981:53; Luxemburg, 1984:125; Sudjiman, 1984:2). Bentuk *paribasan* yang padat, ringkas, tetapi estetis itu menyarankan bahwa paribasan kaya akan makna. Untuk memahaminya pun dibutuhkan kemampuan, pembaca tentang seluruh aspek, kebahasaan, aspek budaya; dan aspek susastra. Paribasan adalah wacana kebahasaan yang, tidak hanya terbangun dari bahas, tetapi juga dari aspek-aspek lain, seperti aspek kesusastraan dan aspek kebudayaan.

Bentuk Puisi yang padat merupakan akibat dari seleksi ketat di dalamnya. Kata-kata dipilih dengan seksama supaya dengan kata-kata singkat dapatmengemukakan pengalaman jiwa yang luas. Dalam pemilihan inilah aspek, keindahan dan kebudayaan turut berperan. Puisi dibedakan dari prosa atas dasar konsentrasi di dalamnya (Pradopo, 1987:12). Oleh karena. itu, walaupun paribasan atau bentuk aforisme hanya terdiri atas satu lirik, jenis ini tetap disebut puisi. Kepepalan atau konsentrasi di dalamnya adalah ciri pembeda utama. Kepadatan bahasa, puisi ini menyebabkan-puisi bersifat sugestif, asositif, atau berdaya saran. Akan tetapi, ada katanya bahasa puisi mudah ditangkap maksudnya. Ini terjadi bila struktur bahasanya sederhana tidak banyak digayakan, serta pilihan katanya pun cenderung mewakili pikiran. Gaya puisi yang sederhana semacam ini disebut gaya diaphan. Dalam paribasan ada salah satu jenis di dalamnya, yang bergaya sederhana seperti ini ialah jenis *paribasan*. Jenis paribasan ini menggunakan kata-kata yang bermakna *wantah* (lugu). Akan tetapi, beberapa jenis *paribasan* lainnya mengungkapkan pikiran secara tidak langsung, karena kata-kata di dalamnya tidak

mengacu langsung kepada pikiran. Gaya bahasa semacam ini disebut gaya bahasa kiasan (*figurative language*). Bahasa kiasan mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain, untuk melukiskan kesamaan, atau kesejajaran makna di antaranya (Sudjiman ed. 1984:41). Dengan bahasa kiasan ini puisi menjadi lebih hidup, lebih menarik, dan pikiran-pikiram yang bersifat abstrak dapat tergambarkan. Puisi yang menggunakan gaya bahasa kiasan pada umumnya lebih berdaya saran dan mampu memancarkan berbagai kemungkinan tafsir. Oleh karena itu, puisi-puisi yang semacam ini sering disebut bergaya membias atau prismatis. Untuk memahaminya dibutuhkan berbagai pengetahuan di luar pengetahuan bahasa. Strategi ini dibutuhkan karena kesadaran bahwa puisi bergaya prismatis tidak menawarkan satu alternatif saja, tetapi berbagai alternatif makna. Pada puisi prismatis, konsentrasi pengalaman lebih besar daripada yang bergaya diafhan. Bahasanya lebih padat, bentuknya lebih ringkas. Waluyo (1987:83) menunjukkan tujuan bahasa kiasan dalam bahasa susastra, yaitu (1) mengembangkan: imajinasi, (2) visualisasi pengalaman-pengalaman jiwa yang abstrak hingga menjadi konkret, (3) membangun intensitas perasaan pengarang, dan (4) konsentrasi makna yang akan disampaikan.

Bahasa kiasan ada beberapa bentuk. Pertama, ialah bentuk metafora. Metafora adalah kata yang penggunaannya secara harafiah menunjuk ke suatu benda, keadaan, atau perbuatan manusia, tetapi dipergunakan untuk maksud yang lain. Metafora lebih tinggi tingkatnya daripada perbandingan, *simile*. Metafora dapat ditafsirkan dengan melihat hubungan tanda dengan "yang ditandai", (*tenor* dan *vehicle*). Ada metafora yang *tenor* atau acuannya implisit (hadir) ada yang tidak. Yang terakhir ini disebut kiasan langsung. Kedua, bentuk *simile* atau kiasan tidak langsung. Bentuk ini disebut tidak langsung karena acuan atau *tenor* hadir dan tanda (*vehicle*) juga hadir. Hubungan *tenor* dan *vehicle* atau acuan (yang ditandai) dengan tanda itu bersifat perbandingan, yang ditandai dengan hadirnya penanda perbandingan

misalnya seperti, bak, laksana. Kehadiran *tenor* atau acuan di sini untuk menunjukkan intensitas perasaan yang hendak digambarkan. Ketiga, hampir sama dengan metafora ialah metonimi. Gaya bahasa ini sering dilebur menjadi metafora karena ciri utama, yaitu ciri hubungan acuan dengan yang diacu (tanda dengan yang ditandai, atau *tenor* dan *vehicle*). Bentuk metonomi juga tidak menunjuk langsung atau tidak menghadirkan acuan. (*tenor*). Dengan demikian, metonimi adalah kiasan langsung, seperti metafora. Perbedaannya terletak pada topik acuan. Kiasan atau majas ini menggunakan nama diri atau salah satu ciri khas seseorang (dapat juga benda) untuk menyebut topik pada tanda (*vehicle*). Keempat, sinekdoke (*synecdocke*) adalah kiasan langsung juga seperti metafora dan metonimi. Topik pada jenis ini adalah nama sebagian untuk maksud keseluruhan (*sinekdoke pars pro toto*) atau sebaliknya, yaitu seluruhnya untuk maksud sebagian (*sinekdoke totum pro parte)*. Kelima, personifikasi. Majas atau kiasan ini disebut pula majas insanan karena memberikan sifat-sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa. Gaya bahasa ini difungsikan untuk membangun kesan hidup bagi topik yang berupa benda tidak bernyawa sehingga gambaran ide abstrak menjadi konkret.

Kelima jenis majas atau gaya bahasa kiasan (prismatis) ini seringkali rumit karena versifikasi yang turut diperankan di dalamnya. Oleh karena itu, bahasa kiasan seringkali menimbulkan arti ganda. *Saloka*, misalnya, yang dalam definisi dinyatakan dibangun dengan gaya bahasa metafora. Ternyata, ada beberapa di antaranya yang cenderung menunjukkan gaya metonimi, sinekdoke, atau personifikasi. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa membiasnya puisi yang bergaya prismatis tidak sama, tetapi bertingkat-tingkat. Begitu juga puisi diafan sebenarnya terbangun oleh bermacam cara pembanngun kepuitisan; seperti bunyi, irama, dan paralelisme. Hal semacam ini mengakibatkan terciptanya aneka bentuk dalam gaya diafhan.

Roman Jakobson (melalui Sebeok, 1978:358) menunjukkan bahwa ada beberapa kriteria linguistis tentang, fungsi puitik

pada umumnya, yaitu fungsi seleksi dan kombinasi. Untuk pendapatnya itu, Jakobson menerangkan dengan pilihan kata *child* sebagai topik pesan. Untuk pilihan ini si penyairtelahmenyeleksi dengan seksama sejumlah kata yang sepadan seperti *child, kid*, *joungster*, dan *tot*. Kemudian, penyair memilih verba dari bahasa serumpun yang berkaitan makna dengan topik seperti *sleeps, dozes, nods*; dan *naps*. Kedua kata terpilih itu kemudian dikombinasikan dalam sebuah rangkaian ujaran yang harmonis.

Seleksi kata-kata dihasilkan atas dasar ekuivalensi atau prinsip kesepadanan, kesamaan atau similaritas, (*similarity*) dan ketidaksamaan *(dissimilarity),* kesamaan arti (*synonymity*), dan perlawanan *(antonymity).* Sedangkan prinsip kombinasi dibangun dari rangkaian, atas dasar hubungan (*continuity*). Jadi, menurut Jakobson, fungsi puitik memproyeksikan prinsip ekuivalensi dari poros pilihan atau seleksi ke poros kombinasi.

Penelitian ini akan mencoba melihat faktor pembangun *paribasan* yang bergaya diafan *bebasan*, *sanepa*, dan *saloka* yang bergaya prismatis metaforis serta *pepindhan* yang bergaya prismatis simile.

3.2.1 Gaya pada Paribasan

Dalam 3.2 disebutkan bahwa *paribasan* menggunakan gaya bahasa diaphan karena pikiran-pikiran dihadirkan dalam bahasa yang sederhana, cenderung langsung menunjuk acuan atau pikiran. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti gaya diafan, pada *paribasan* menunjuk kepada bentuk yang monoton. Data *paribasan* menunjukkan berbagai ragam bentuk yang disebabkan oleh berbagai faktor yang oleh Jakobson (l978:350) disebut faktor seleksi dan kombinasi.

3.2.1.1 Keseimbangan Periodus dan Bunyi

Puisi disebut sepadan atau seimbang bila larik-lariknya terbangun dari dua periodus (kesatuan sintaksis pada larik puisi) yang seimbang. Periodus kesatu seimbang dengan periodus kedua. Keseimbangan bukan berarti setiap periodus harus terisi

dengan jumlah silabel yang sama, tetapi lebih banyak dibatasi oleh jumlah kata dan gambaran pikiran. Jakobson (1978:358) menjelaskan tentang prinsp ekuivalensi atau kesepadanan. Menurutnya, prinsip ekuivalensi dapat berbentuk kesepadanan jumlah silabel pada setiap periodus, irama yang teratur atau seimbang, tekanan kata yang seimbang, dan sebagainya.

Ekuivalensi di dalam *paribasan* ialah ekuivalensi periodus atau batas sintaksis dan ekuvalensi bunyi. Gaya bahasa yang sederhana (diafan) dalam *paribasan* banyak ditekankan pada ekuivalensi periodus dan bunyi (aliterasi dan asonansi).

a. Kesepadanan: Periodus

Periodus adalah batas sintaksis dalam larik puisi (Slametmuljana, 1956: l 15). Periodus dalam larik *paribasan* ada yang diisi dengan jumlah silabel seimbang, ada yang tidak. Akan tetapi, periodus di sini bukan berarti mendominasi gaya. Bunyi mempunyai peran besar dalam periodus-periodus karena menyebabkan bunyi itu terdengar enak (*euphony*) seperti contoh berikut.

(270) *Ora jamanora mapan*.
'Bukan zaman bukan tempatnya'

(271) *Sapa sira/sapa ingsun*.
'Siapa engkau siapa aku'

(272) *Wong temen ketemu/wong salah seleh*.
'Orang jujur berhasil, orang bersalah menerima nasib'

(273) *Seje endhas/seje panggagas*.
'Lain kepala, lain pikirannya'

(274) *Ora ngebuk/ora ngepen*.
'Tidak punya buku, tidak punya pena'

Dari kelima contoh itu tampak bahwa larik-larik di dalamnya terbentuk dari dua buah periodus yang sepadan atau seharga. Ini berarti bahwa periodus yang pertama dengan periodus kedua mengandung kesepadanan karena diikat oleh beberapa unsur, yaitu jumlah silabel dan persamaan bunyi. Ada kalanya bunyi lebih berperan dalam menentukan harga periodus. Jadi, bukan

jumlah silabel saja yang menentukan irama periodus itu. Aliterasi atau asonansi di dalam periodus itu turut mendukung penentuan ekuvalensi atau kesepadanan periodus di dalam usaha menyusun kombinasi lariknya misalnya pada contoh (272) dan (273) *Wong temen ketemu/ wong salah seleh* (272) dan *Seje endhas/seje panggagas* (273). Jumlah silabel pada masing-masing periodus contoh (272) tidak sama, tetapi kerangka silabel *t* dan *m* pada periodus awal contoh (272) dan kerangka silabel *s* dan *l* pada periodus awal contoh (273) mengikat pemilihan kata periodus-periodus berikutnya yang sepadan. Dengan ikatan irama dan bunyi pada periodus-periodus awal, pemilihan kata pada periodus berikutnya seperti telah disiapkan. Periodus awal dan periodus akhir kemudian disusun dalam kombinasi yang menunjukkan hubungan pengandaian dengan ditegaskan melalui perulangan salah satu unsur yang dipentingkan. Pada contoh (272) yang ditekankan kata *wong* dan pada contoh (273) yang ditekankan kata *seje*. Contoh (270) hingga (274) tersusun dalam kalimat majemuk.

Masih dalam prinsip kesepadanan periodus, *paribasan* menunjukkan kesepadanan periodus yang lain, yaitu yang tersusun dalam kalimat tunggal, klausa, atau frasa. Di dalam bentuk-bentuk seperti ini periodus terbentuk atas dasar fungsi-fungsi kalimat atau kata-kata.

(275) *Nglelemu/satru.* (kalimat)
‘Mempergemuk musuh’

(276) *Nganyut/tuwuh.* (kalimat)
‘Menghanyutkan hidup’

(277) *Satru/kabuyutan.* (frasa)
‘Musuh turun-temurun’

(278) *Ora tedheng/aling-aling.* (frasa)
‘Tanpa ditutup-tutupi’

(279) *Ora gepok/senggol.* (frasa)
‘Tidak bersangkut paut’

Kesepadanan periodus pada contoh (275) hingga (279) terbentuk bukan oleh jumlah silabel, tetapi oleh kesatuan-kesatuan

yang dibatasi oleh aliterasi atau asonansi. Contoh (275), (276) dan (277) setiap periodus, dibatasi oleh asonansi *u*; contoh (278) dibatasi oleh aliterasi *ng* pada kata *tedheng* dan *aling-aling*; dan contoh (279) dibatasi oleh asonansi *e* dan *o* pada kata *gepok senggol*. Keraf (1981:130) menegaskan bahwa aliterasi dan asonansi memberi ciri gaya bahasa yang retoris atau diafan.

b. Kesepadanan Krangka Kata dan Bunyi

Di dalam data *paribasan* ditemukan pula pola pembentuk keindahan ialah dengan pembentukan kerangka kata yang sama dengan perbedaan vokal, seperti contoh berikut.

(280) *Ngaji mumpang mumpung.*
‘Menggunakan ajian kebetulan ada kesempatan’

(281) *Kesampar kesandhung*.
‘Terkuis terantuk’

(282) *Kepara kepere.*
‘Yang lebih dari semestinya’

(283) *Anglang angling.*
‘Melihat-lihat suasana untuk makna tertentu’

(284) *Mungal mungil.*
‘Bersikap ragu-ragu’

(285) *Slekam slekom.*
‘Menggunakan bukan barang miliknya’

Makna yang dibentuk dari pemiIihan kata yang bersepadari kerangka dasar ini ialah makna gadungan dua kata itu. Perubahan bunyi *a* menjadi *u* pada contoh (280) dan (281), *a* menjadi *e* pada contoh (282), *a* menjadi *i* pada contoh (283) dan (284), serta *a* menjadi *o* pada contoh (285) menunjukkan dua hal yang bertentangan. Hati yang ragu-ragu diperibahasakan dengan *mungal mungil*. Kata pertama dipilih untuk menunjukkan keadaan yang menonjol. Kata *mungil* dipilih atas dasar persamaan kerangka dengan yang pertama, tetapi berbeda vokal. Dengan menggantikan vokal *a* menjadi *i* mengubah kesan besar menjadi kecil. Arti kombinasi kata *mungal* dan *mungil* ialah keadaan di antara kedua

arti kata itu (keadaan ragu-ragu). Melalui sistem ekuivalensi berdasarkan kesepadanan kerangka dasar ini terbentuk bunyi yang merdu, enak didengar, dan mampu untuk mengemukakan pengalaman yang padat.

Di samping pemilihan bentuksepadan berdasarkan kerangka dasar dari kata secara penuh dengan vokal berbeda, terdapat sejumlah *paribasan* yang menggunakan pilihan berupa singkatan kata yang sepadan, tetapi berbeda vokal seperti contoh berikut.

(286) *Pil pol.*
'Kependekan upil, kependekan empol'

(287) *Pet pung.*
'Kependekan pepet, keperidekan rampung'

Seperti halnya contoh (280) hingga (285) perubahan vokal pada contoh (286) dan (287) membentuk arti yang berbeda atau berlawanan. Vokal *i* pada *pil* menunjukkan gambaran bentuk kecil dan vokal *o* pada *pol* menunjukkan gambaran *empol* yang jauh lebih besar dari *upil*. *Paribasan* ini hendak memberi visualisasi perbandingan yang tidak seimbang. Akan tetapi, bentuk tingkat pada contoh (287) yang berbeda vokal tidak mengacu kepada suatu bentuk atau keadaan yang berlawanan, tetapi untuk menyangatkan sebuah situasi. Dengan menyingkat unsur-unsur frasa, dari *pepet rambung*, terbentuklah farsa baru yang singkat. Munculnya aliterasi *p* di sini berkesan menegaskan situasi seperti yang disebut pada kata dasarnya.

3.2.1.2 Pelesapan Konjungsi (Asindeton)

Gaya bahasa ini berupa acuan yang bersifat padat. Kepadatan diperoleh melalui penggabungan beberapa inti yang sederajat tanpa membubuhkan konjungsi, atau hanya menggunakan tanda koma. Pada gaya bahasa padat seperti ini keindahan terbangun melalui penggarapan bunyi. Beberapa contoh seperti berikut.

(288) *Kenthung kriyung cekiker asu gathik*.
'Suara orang menumbuk padi, menimba air, suara ayam hutan, dan anjing menggonggong'

(289) *Yitna Yuwana lena kena.*
'Waspada selamat, tidak waspada celaka'

(290) *Anggampang tanwruh ing kunthara manawa.*
'Mempermudah, tidak tahu, tingkah laku, mungkin'

Kata *kenthung, kriyung*, dan *cekiker* pada contoh (288) adalah onomatape dari suara orang menumbuk padi, suara air ditimba, dan suara ayam hutan. Tiruan bunyi ini dikombinasi dengan *asu gathik* 'anjing menggonggong'. Gabungan tiruan bunyi ini memberikan gambaran suasana melalui citraan auditif. Terdengarnya suara yang menumbuk padi, gayungpenimba air, kokok ayam hutan, dan gonggong anjing memberi tanda sudah dini hari, kehidupan pagi dimulai.

Bentuk pendek dari kalimat majemuk pada contoh (289) menunjukkan peringatan singkat. Kemudian, contoh (290) yang dapat diparafrasakan 'Mempermudah suatu hal sehingga tidak tahu kemungkinan yang akan terjadi' mengalami pelesapan beberapa konjungsi yang menunjukkan hubungan kausalitas.

3.2.1.3 Hubungan Pertentangan (Paradoks)

Gaya bahasa yang terbentuk dari penggabungan dua klausa yang menunjukkan hubungan pertentangan. Biasanya hal ini disebut gaya paradoks. Dalam gaya bahasa ini kata-kata pada periodus pertama dipergunakan sebagai dasar pemilihan kata-kata untuk periodus kedua dalam hubungan pertentangan. Ada konjungsi yang menunjukkan hubungan pertentangan di antara dua klausa di sini, seperti "tetapi" yang dilesapkan.

(291) *Anggutuk (e)lor/kena kidul*
'Menghendaki utara, yang didapat selatan'

(292) *Kenes/ora ethes*
'Tidak bisa, mengaku bisa'

(293) *Legan/golek momongan*
'Sudah enak, mencari pekerjaan'

(294) *Rame inggawe/sepi ing pamrih*
'Giat bekerja tidak berpamrih'

(295) *Anggayuh ing tawang/ pejah ing wikara*
'Maksud hati mencapai langit, tidak tercapai'

Bentuk *paribasan* pada contoh (291), (292), (293), (294), dan (295) ini adalah kalimat majemuk tanpa subjek karena yang dipentingkan tingkah laku. Bentuk gaya bahasa ini biasanya tanpa penghubung yang menunjukkan hubungan pertentangan (tetapi). Masing-masing klausa disusun dalam kesatuan periodus dengan jumlah silabel tidak sama, tetapi kesatuannya diikat dengan aliterasi dan asonansi atau dengan perulangan kata di dalamnya. Misalnya, perulangan vokal *e* pada kata *elor* dan *kena* pada contoh (291), atau pada kata *kenes* dan *ethes*. Harapan yang dikecewakan tampak pada peralihan bunyi *e-o* pada *elor* yang menjadi *i-u* pada *kidul* (291). Begitu pula pada contoh (292) harapan terkecewakan tampak pada kombinasi konsonan vokal pada *kenes* (ringan) yang berubah menjadi *ethes* (keras).

Beberapa contoh lain untuk gaya bahasa paradoks atau pertentangan itu ialah seperti berikut.

(296) *Adol lenga kena busik.*
'Menjual minyak kena busik'

(297) *Dudu berase ditempurake.*
'Bukan berasnya dijual'

(298) *Ngrangsang-ngrangsang tuna.*
'Menggapai-gapai rugi'

(299) *Ora keris nanging keras.*
'Bukan keris, tetapi keras'

(300) *Tega larane ora tega patine.*
'Tega sakitnya tidak tega kematiannya'

Contoh (296) hingga (300) menunjukkan penyimpangan harapan (ironi). Pertentangan makna antara klausa satu dengan yang lain tampak didasari oleh dasar keindahan, seperti irama yang diatur karena jumlah silabel pada kedua periodus sama (contoh 296 dan 299). Dapat pula dengan asonansi dan eliterasi (contoh 297 dan 300), atau perulangan kata seperti contoh (300).

3.2.1.4 Gabungan Kata

Maksud dari gabungan kata ialah gabungan beberapa kata yang erat, tetapi arti di dalamnya masih menunjukkan arti yang terkandung pada masing-masing kata. Pada sejumlah data pari-basan terdapat bentukan frasa baru dengan satu topik, seperti kata maling dapat membangun banyak frasa. seperti *maling caluwed, maling caculuk, maling atma, maling retna*, *maling raras*, dan sebagainya. Dalam bentuk gabungan arti kata-kata ini masih tetap mudah ditangkap karena tiap kata mengacu langsung pada yang dimaksud. *Maling caluwed*, misalnya, berarti *maling* (pen-curi) yang caluwed (menjaja barang dagangan). Begitu pula de-ngan maling retna: berarti pencuri permata (ratna). Kata kedua menerangkan yang pertama.

Kata-kata yang dipergunakan sebagai topik gabungan kata ini antara lain *randha, prawan, perang, saksi, kitri, dan arda*. Bentukan frasa yang muncul dari topik-topik itu ialah *randha gabug, prawan kencur, perang lair, saksi rumembe, kitri rajakaya, arda walepa*, dan sebagainya.

3.2.1.5 Penggantian Kata-kataBersinonim

Banyak data paribasan yang berbentuk kalimat sederhana, dengan subjek dilesapkan,tetapi salah satu unsurnya digantikan dengan kata lain yang bersinonim agar tidak menyinggung perasaan orang. Misalnya, untuk mengatakan bahwa “segala se-suatu tidak boleh dianggap gampang” dapat diungkapkan dalam paribasan, *ora keno disangga gampang*. Akan tetapi, kata gampang diartikan dengan kata miring untuk memberi gambaran konkret tentang maksud pengarangnya. Frasa disangga miring memberi kesan pada tindak tanduk yang seenaknya atau tidak bertang-gung jawab.

(301) *Ora mambu bocah.*
'Tidak bersifat seperti anak-anak'

(302) *Ora weruh alip bengkong.*
'Tidak tahu huruf Arab'

(303) *Ora bisa maca kulhu.*
'Tidak dapat membaca surat dalam Quran'

Gaya bahasa ini disebut pula eufunisme yang sering dipergunakan untuk memperhalus ungkapan agar tidak menyinggung perasaan orang lain, atau lawan bicaranya. Penggantian salah satu unsur dengan kata lain yang bersinonim di sini bersifat ironik karena dapat memberi keterangan yang jelas tentang maksud sesungguhnya. Melalui pilihan kata baru ini dapat pula dibangun keseimbangan periodus seperti pada contoh (302) dan (303).

3.2.2 Gaya pada *Bebasan*

Jenis *paribasan* ini menggunakan perbandingan langsung karena *tenor* (yang ditandai) tidak dihadirkan, yang dikemukakan ialah tanda atau *vehicle*. Penanda perbandingan seperti, *bak, bagarkan, laksana* tidak hadir juga dalam bentuk perbandingan *bebasan*. Pada umumnya, metafora menduduki fungsi predikat, seperti *Ngubak-ubak suwakane dhewe* 'Mengarau empangnya sendiri'. Metafora ini tidak memberi perbandingan kepada subjek, tetapi kepada predikat, yaitu kepada tindakan atau perbuatan, atau sifat, atau pula keadaan sesuatu. Sebagian besar metafora pada bebasan memberi perbandingan kepada predikat, dapat pada tingkah laku, perbuatan, sifat, watak, dan situasi manusia. Hal ini berkaitan dengan definisi bebasan yang berupa (1) metafora, (2) topik tidak hadir, dan (3) yang diumpamakan cenderung tentang keadaan fisik, situasi, perilaku, dan watak manusia. Oleh karena itu, pada umumnya metafora pada bebasan tanpa fungsi subjek. Bentuk-bentuk atau gaya perbandingan (majas) ini pada hakikatnya mencoba memberi gambaran nyata (visualisasi) kepada sesuatu yang abstrak. Karena yang diumpamakan ialah watak, sifat, dan tingkah laku manusia, perlu dibentuk ungkapan perbandingan agar tergambar dengan lebih jelas. Untuk itulah penyair mencari bentuk yang riil untuk memberi perbandingan kepada yang abstrak itu.

Berikut ini beberapa contoh visualisasi untuk watak, tingkah laku, sifat, dan situasi di sekitar manusia.

a) Perbandingan untuk Perilaku Manusia

(304) *Mumpang kara.*
'Berani kepada rintangan'

(305) *Ngubak-ubak banyu bening.*
'Mengarau air jernih'

(306) *Nguyahi segara.*
'Menggarami laut'

(307) *Nguthik-uthik macan dhedhe.*
'Menggoda-harimau berjemur'

(308) *Ngrusak pager ayu.*
'Merusak anak atau istri orang lain'

Kelima contoh ini langsung membandingkan perilaku buruk seseorang. Contoh (304) memberi gambaran nyata tentang perilaku seseorang yang berani kepada pembesarnya. Di sini keberanian atau perilaku buruk tersebut ditunjukkan dengan *mumpang kara*. Perbuatan atau tingkah laku seseorang yang merusak ketertiban umum dibandingkan dengan *ngubak-ubak banyu bening*. *Banyu bening* (objek) memberi perbandingan kepada keadaan yang aman atau ketertiban umum (305). *Nguyahi segara* (306) memberi gambaran kepada seseorang yang berperilaku atau berbuat sia-sia, seperti menambah garam (menggarami) lautan. Contoh (307) adalah perbandingan tidak langsung bagi perilaku bodoh seseorang. Adapun contoh (308) memberi visualisasi atau gambaran konkret tentang sikap tidak terpuji seseorang yang diperbandingkan dengan merusak rumah tangga orang lain (menyalahi norma sosial).

b) Perbandingan untuk Watak Manusia

(309) *Lukakapapak.*
'Air tidak penuh, (berusaha) menyamai'

(310) *Menthok monthok.*
'Berbuih berbesar hati'

(311) *Milu salaku jantrane.*
'Ikut ke mana pergi'

(312) *Mrangkani kudhi*.
'Menyarungi sabit'

(313) *Mungkur gangsir.*
'Berjalan mundur seperti riang-riang'

Kelima contoh ini merupakan metafora tidak langsung yang memperjelas watak seseorang yang dimaksud, atau yang diacu. Watak buruk seseorang yang diibaratkan dengan l*ukak apapak* (309) ialah gambaran terhadap suatu hal seperti air tak penuh (di wadah), tetapi ingin penuh (*apapak*); atau watak seseorang yang sebenarnya bodoh, tetapi merasa sama dengan yang lain. Watak orang yang senang dipuji-puji diperbandingkan dengan sesuatu yang membuih (*menthek*) (310). Orang yang tidak mempunyai pendirian diperbandingkan dengan *Milu salaku jantrane*. *Sulaku jantra* adalah tanpa arah, tidak ada tujuan (312). Orang yang pandai melayani seseorang yang sulit sifatnya diperbandingkan dengan *Mrangkani kudhi*. *Kudhi* dipilih di sini untuk memberi visualisasi bagi watak yang sulit karena bentuk *kudhi* 'sabit' ini melengkung dan sulit disarungi. *Bebasan* ini sebenarnya akan menunjukkan sabarnya seseorang seperti dapat menyarungi sabit (312). Watak yang seperti *Mungkur gangsir* ialah watak seseorang. Yang buruk yang tidak mau ikat campur dalam suatu pekerjaan. *Gangsir* 'riang-riang' selalu berjalan mundur ketika masuk liang. Keadaan seperti ini seperti orang yang selalu berbalik badan setiap ada suatu pekerjaan.

c) Perbandingan untuk Situasi dan Keadaan Fisik

(314) *Mutungake wesi gligen.*
'Mematahkan besi batangan'

(315) *Ambegal sambi angayang.*
'Penyamun sambil melengkungkan badan ke belakang'

(316) *Ambaguguk ngutawaton*.
'Tegak seperti benteng batu'

(317) *Nyakot kelud.*
'Menggigit kemucing'

(318) *Nyagak alu.*
'Berpenyangga alu'

Situasi atau keadaan manusia dapat digambarkan dengan metafora tidak langsung. Contoh (314) adalah bebasan yang diungkapkan dalam gaya metafora tidak langsung. *Mutungake wesi gligen* adalah perbandingan untuk keadaan fisik manusia yang kuat, yang divisualisasikan dengan arang yang dapat mematahkan besi batangan. Situasi seseorang yang mencuri sambil menyamarkan tubuh diungkapkan dengan *ambegal sambi anglayang* (315). Keadaan seseorang yang mogok, tidak menurut kperintah atasan diperbandingkan dengan berdiri tegak tidak bergerak seperti benteng batu (*ngutawaton*) (316). Keadaan seseorang yang kecewa diperbandingkan dengan menggigit kemucing atau nyokot kelud (317). Contoh (318) adalah gambaran tentang keadaan manusia yang sulit dibayangkan diwujudkan dalam gaya metafora tidak langsung (seperti) *nyagak alu*, 'menganggap*alu* (tongkat penumbuk padi) sebagai penyangga'.

Dilihat secara keseluruhan bebasan memberi visualisasi dengan cara perbandingan tidak langsung kepada situasi, keadaan, sifat atau watak, dan tingkah laku manusia yang menyimpang dari harapan. Semua yang diungkapkan dalam bentuk *bebasan* adalah yang tidak umum, samar-samar, atau abstrak. Hal-hal seperti itu dikemukakan melalui bahasa kias.

3.2.3 Gaya pada Saloka

Jenis Faribasan ini mempunyai cir-ciri khusus yang membedakannya dengan jenis paribasan yang lain yaitu (1) bentuk ajek, (2) topik hadir,(3) yang diacu ialah situasi dan watak manusia, (4) diksi pengumpamaan ialah hewan dan benda, (5) gaya metafora, dan (6) maknanya kias.

Dari ciri pembeda itu disebutkan bahwa gaya *saloka* ialah kiasan metafora dan dari struktur diketahui bahwa metafora

pada *saloka* mengandung topik. Jenis paribasan ini menekankan manusia sebagai "yang diumpamakan atau diacu". Gaya yang dipergunakan ialah metafora. Secara keseluruhan dapat ditarik simpulan bahwa gaya bahasa pada *saloka* ialah metafora langsung dengan topik. Bedanya dengan metafora langsung pada *bebasan* ialah pada *saloka* fungsi subjek hadir, sedangkan pada *bebasan* topik tidak hadir. Dengan kata lain, struktur *saloka* diisi oleh subjek-predikatdan subjek ialah diksi pengumpamaan untuk unsur diri manusia atau orang yang abstrak, samar-samar tak dapat diraba, atau tidak umum.

Hal-hal yang diacu, *saloka* hampir sama dengan pada *bebasan*. Melalui hadirnya topik di dalam *saloka,* gambaran watak, tingkah laku, dan keadaan seseorang lebih jelas seperti beberapa contoh berikut.

(319) *Satru munggwing cangklakan.*
'*Musuh* bertempat diketiak'

(320) *Cobola. mangan teki.*
'Si bodoh pantasnya makan umbi rumput'

(321) *Cina diedoli edoma.*
'Cina dijuali jarum'

(322) *Bromo corah.*
'Api bertengkar'

(323) *Eduk sandhing geni*.
'Ijuk dekat api'

(324) *Sendhang kapit pancuran.*
'Kolam diapit pancuran'

(325) *Sri gunung.*
'Indah (seperti) gunung'

Apabila diamati dengan cermat tampak bahwa (1) hampir semua contoh *Saloka* ini mengandung fungsi subjek dan predikat, tetapi (2) ada juga yang hanya terdiri dari frasa subjek (325). Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa metafora pada dasarnya merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung dapat bentuk singkat seperti kalimat minor, dan dapat pula dalam bentuk lengkap, seperti kalimat mayor (Keraf, 1981: 125; J. Wa-

luyo, 1987: 84; Abrams, 1981:63). Contoh (219) menggambarkan seseorang rnanusia yang dianggap sebagai musuh dan berada di dalam lingkungan sendiri. Tentu saja, orang tersebut amat berbahaya karena "dekat"-nya. Contoh (320) sebenarnya metafora yang bersifat metonimis karena menggunakan salah satu ciri manusia sebagai nama diri dalam topik. *Cobolo* ialah panggilan bagi orang bodoh. Kedudukannya dalam *saloka* mewakili orang-orang senasib. Kasus metonimis seperti ini terdapat juga dalam contoh berikut.

(326) *Cebolnggayuh lintang.*
'Si Cebol merindukan bintang'

(327) *Cuplak andheng-andheng yen ora prenah panggonane*.
'Cukillah kutil bila tidak tepat tempatnya'

(328) *Lempoh ngideri jagad*.
'Si Lumpuh mengelilingi dunia'

Topik yang terpilih pada contoh (326), (327), dan (328) adalah nama diri yang diangkat dari ciri yang melekat pada dirinya. Arti dari ketiga buah contoh *saloka* itu dapat disimpulkan seperti pada contoh *saloka* yang lain, yaitu dengan memperbandingkan acuan dan yang diacu. *Lempoh ngideri jagad,* misalnya, adalah visualisasi bagi seseorang yang tidak mempunyai sarana apa-apa, tetapi berkeinginan terlalu tinggi. *Saloka* ini hampir sama artinya dengan contoh (326). Adapun metonimi pada contoh (327) memberi gambaran seseorng yang dianggap sebagai *cuplak* (penyakit kutil di kulit) seharusnya dibuang bila tingkah laku (papan) tidak baik.

Contoh *saloka* (325) ialah metafora yang diungkapkan dalam bentuk kalimat minor, terdiri dari subjek saja: *sri gunung*. Orang yang diperbanding kan dengan *sri gunung* ialah yang hanya tampak cantik bila dilihat dari jauh. Singkat dan padatnya *saloka* ini menyebabkan orang tidak perlu mendengarkan keterangan lebih jauh tentang topik yang dipilih. Contoh lain bentuk *saloka* singkat ialah *Bromo corah* 'api bertengkar' merupakan penjahat yang sudah bertobat tetapi berbuat jahat lagi.*Pring sadhapur* 'bambu

serumpun' untuk menyebutkan hakim yang sekerabat. *Kaca bengala* 'kaca besar' untuk menyebut orang-yang dipakai sebagai contoh orang lain. *Tentang salayah* `bubur seperiuk' untuk menyebut orang-orang yang sama tujuan.

Contoh (321) adalah *saloka* yang menggunakan gaya bahasa kiasan khusus yang disebut *sinekdoke totum pro parte*. Gaya bahasa *sinekdoke* ini hampir sama dengan metafora langsung, tetapi diksi pengumpamaan mempergunakan istilah yang bersifat keseluruhan untuk menunjuk acuan yang sebenarnya hanya sebagian. Pilihan kata pada contoh ini menunjuk kepada seluruh orang China (suatu bangsa), padahal yang diacu hanya sebagian dari mereka. Gaya bahasa ini berlawanan dengan gaya *sinekdokepars pro toto* yang terdapat pada contoh berikut.

(329) *Endhas gundhul dikepeti.*
'Kepala gundul dikipasi'
(330) *Kuping budheg dikoroki.*
'Telinga tuli digerinjam'

Pada kedua contoh ini (329 dan 330) topik diisi dengan kata yang menunjukkan bagian manusia, yaitu *endhas* 'kepala' dan *kuping* 'telinga'. Kedua benda organ tubuh manusia tersebut merupakan perbandingan yang kecil untuk yang besar. *Endhas gundhul* menggambarkan orang yang hidupnya sudah enak, dikombinasi dengan verba *dikepeti* 'dikipasi'. Artinya, orang yang hidupnya sudah enak diperenak lagi. Adapun *kuping budheg* 'telinga tuli' ialah perbandingan untuk orang yang tidak mengerti apa-apa, dikombinasi dengan verba *dikoroki* 'digerinjam'. Arti *saloka* ini ialah orang yang tidak mengerti apa-apa kemudian diberi tahu.

Di samping gaya kiasan serupa metafora langsung, bentuk metonimi dan *sinekdoke* terdapat juga gaya kiasan Iangsung dalam bentuk personifikasi. Gaya seperti ini dipergunakan ketika topik *saloka* berupa nomina seperti *gong*, *bathang*, *kurung*, *brakatha*, *sinjang*, *tunggakjara,tunggak,* dan *edan*, yang dikombinasi dengan predikat verba aktif. Dengan kombinasi subjek predikat verba

aktif terbentuklah gaya bahasa kias personifikasi. Gaya ini memberi efek aktif dan hidup pada benda-benda pengumpamaan. Misalnya:

(331) *Tunggak jarak mrajak tunggak jati mati*.
'Punggur jarak tumbuh di mana-mana punggur jati mati'

(332) *Gong lumaku tinabuh*.
''Gong berjalan ditabuh'

(333) *Edom sumurup ing banyu*.
'Jarum masuk ke dalam air'

(334) *Wastra lungsed ing sampiran*.
'Kain lusuh di sangkutkan'

(335) *Palang mangan tandur*.
'Pagar memakan tanaman'

Kelima contoh gaya bahasa personifikasi itu untuk menimbulkan kesan aktif subjek yang berupa benda mati atau tumbuhan. Dengan menyusun unsur subjek dan predikat dalam struktur kalimat aktif, ungkapan ini menjadi lebih hidup seakan dapat dilihat karena citraan ini bersifat kinestis. Orang yang dari keturunan rakyat biasa (diumpamakan dengan *tunggak jarak*) berkembang dengan pesat menjadi orang besar, sementara keturunan orang bangsawan (diumpamakan *tunggak jati*) mati atau jatuh sengsara. *Saloka* ini dipergunakan untuk menyampaikan hal yang berlawanan dengan harapan. Orang yang minta ditanyai tentang dirinya itu diumpamakan dengan *Gong lumaku tinabuh* (332). *Gong* adalah salah satu jenis gamelan (instrumen musik Jawa tradisional). Dalam *saloka* ini *gamelan lumaku* dipergunakan untuk memperbandingkan watak seseorang yang sombong, selalu merasa dirinya mahatahu dan ingin selalu ditanyai. Oleh karena itu, untuk menunjukkan lebih jelas sifat buruk ini *gamelan* dikombinasi dengan predikat verba *tinabuh*. Contoh (333) digunakan *edom* 'jarum' sebagai diksi pengumpamaan bagi orang yang pandai sekali rnenyamar. *Edom sumuruping banyu* memberi gambaran yang jelas tentang seseorang yang mencoba mengetahui keadaan

musuh dengan menggunakan cara yang amat samar. Contoh (334) menggunakan benda kain sarung (*wastra*) sebagai diksi pengumpamaan (pada topik) untuk orang pandai. Topik ini dikombinasi dengan *lungsed ing sampiran* dan menumbuhkan arti orang pandai yang sia-sia (kepandaiannya tidak dimanfaatkan), seperti kain sarung yang lusuh di sangkutan. Diksi pengumpamaan pada contoh (335) ialah *palang* yang di sini dipergunakan sebagai pembanding orang yang bertugas menjaga. Dalarn susunan *palang mangan tandur* pengarang meyamarkan suatu kenyataan, yaitu seorang penjaga merusak sendiri barang jagaannya (*tandur*). *Tandur* adalah pengumpamaan (*objek*) untuk sesuatu yang pantas dilindungi.

3.2.4 Isbat

Secara implisit disebutkan oleh Subalidinata (I968:34) bahwa*isbat* memiliki ciri gaya mirip *saloka* karena disebutkan sebagai *ukarapepindhanmemper saloka* 'kalimat perbandingan mirip *saloka*.' Gaya bahasa pada *saloka* ialah metafora lansung, dengan topik yang berfungsi sebagai pengganti orang yang diacu. Akan tetapi, definisi Subalidanata tentang *isbat* ini belum sempurna. la menambahkan bahwa *isbat* berisi *ngelmu tuwa*, *ngelmu gaib*, *filsafat*, atau *kasampurnan*. Berdasarkan kandungan isi pada *isbat* itu, Hadiwidjana (1967:59) menyebutkan bahwa *isbat* terbangun dari bahasa kiasan (*rengga basa*) yang rumit-rumit atau yang pelik-pelik (*dakik-dakik*). Dengandemikian, dapat disimpulkan secara selintas bahwa gaya bahasa pada *isbat* adalah metafora langsung (tanpa *tenor*) dan terbangun atas bahasa kiasan yang rumit-rumit. Karena data pada *paribasan* yang diteliti tidak memiliki *isbat* yang sempurna (lihat 3.2.1), pembicaraan gaya di sini akan mengacu kepada dua buah contoh dalam *Sarining Kasusastran Jawa* karya Subalidinata (1968) seperti berikut:

(a) *Golek banyu apikulan warih.*
'Mengambil air berpikulan air'

(b) *Golek geni adedamar.*
'Mencari api berpelita'

Kedua contoh yang disebut *isbat* ini hanya terbangun oleh *vehicle* dalam bentuk metafora langsung. *Vehicle* pada *isbat* ini berupa kata-kata yang tidak dapat dinalar secara logis, tetapi mengandung kebenaran. Kebenaran tentang contoh (a) dan (b), misalnya, baru dapat ditangkap setelah melalui renungan, atau perluasan teks. Dengan demikian, metafora pada *isbat* adalah sejenis alagori.

3.2.5 Gaya pada Pepindhan

Salah satu definisi *pepindhan* mengatakan *pepindhan* bermakna kias dalam bentuk simile karena menggunakan kata pembanding. Definisi ini munjukkan bahwa *pepindhan* adalah persamaan yang tidak langsung berbeda dengan persamaan yang dipergunakan dalam bebasan dan *saloka* yang berupa persamaan langsung. Pada umumnya perbandingan simile atau persamaan ini menghadirkan unsur *tenor* atau yang diacu. Akan tetapi, kadang-kadang *tenor* dilesapkan sehingga tinggal kata pembanding mengawali persamaan.

Bentuk simile dipergunakan untuk menunjukkan perbandingan yang jelas antara dua hal. Dengan menjajarkan *tenor* dalam kiasan ini dimaksudkan hubungan *tenor* dan *vehicle* menjadi dekat sehingga membatasi kemungkinan salah tafsir. Akan tetapi, tiga buah bentuk simile seperti telah disebut tadi tentu dicipta dengan suatu tujuan. Di dalam analisis data *pepindhan* diharapkan dapat tergambar tujuan penggunaan simile di dalam tiga jenis itu.

a. Simile dengan Tenor Hadir

Bentuk simile ini tidak banyak ditemukan dalam data *pepindhan*. Beberapa contoh seperti berikut.

(336) *Playune kaya welut dilengani*.
'Larinya seperti belut diminyaki'

(337) *Car cor kaya wong kurang janganan*.
'Car cor seperti orang kurang sayur'

(338) *Bungahe kaya nunggang jaran ebeg-ebegan*.
'Girangnya seperti naik kuda kepang'

(339) *Dikempit kaya wade.*
'Dikempit seperti kain dagangan'

(340) *Dijuju kaya manuk.*
'Disuapi terus-menerus seperti burung'

Tanda atau pembanding, atau *vehicle* di dalam bentuk kiasan ini sengaja dihubungkan langsung dengan yang dibandingkan, atau yang ditandai, atau *tenor*. Efek yang muncul dari bentuk persamaan seperti ini ialah gambaran yang jelas tentang maksud yang dikandung. *Welut dilengani* dalam contoh (336) adalah gambaran bagi kecepatan lari. *Car cor kaya wong kurang janganan* pada contoh (337) tidak untuk mempersamakan benda, tetapi dengan keadaan. Hal ini tampak dari *tenor* yang dipilih dari suatu keadaan, yaitu *car cor* yang berupa perulangan berubah bunyi yang memberi efek seperti onomatope dari suara air yang mengalir dari mulut kendi kecil, tetapi terus menerus. Keadaan seperti suara air kendi itu dimaksudkan dengan suara orang yang tidak henti-henti. Di sini keadaan seperti itu dipersamakan dengan *wong kurang janganan* yang, merupakan kiasan dari orang yang kurang kontrol, atau tidak keruan. Contoh (338) hampir sama dengan contoh nomor (336) yang berupa nomina, yaitu *bungahe* 'kegembiraannya' yang dipersamakan dengan orangyang naik kuda kepang. Dengan melihat tanda atau persamaannya (*vehicle*) pembaca dapat membayangkain bagaimana keadaan gembira itu. Menunggang kuda kepang sering menjadi lupa ingatan. Dengan demikian kegembiraan yang dimaksud adalah kegembiraan yang berlebihan. Adapun contoh (340) *tenor* berupa verba pasif, sedang persamaan (*vehicle*) atau tandanya berupa benda. Bagaimana keadaan dituju yang dimaksud dalam *pepindhan* ini ialah yang seperti burung terus menerus tidak berhenti-henti. Dengan demikian, yang diacu oleh *vehiclekaya manuk*ialah dijuju yang tidak henti-henti terus menerus. Melalui analisis dapat dilihat bahwa *pepindhan* dengan *tenor* hadir dipergunakan untuk memperbandingkan tingkah laku atau keadaan yang abnormal dan berlebihan.

b. Simile dengan Penanda Perbandingan

Bentuk *pepindhan* dengan simile seperti ini tanpa *tenor.* Jadi, *tenor* dilesapkan dan yang dimunculkan hanya frasa atau klausa yang terdiri atas penanda perbandingan diikuti *vehicle* (ungkapan pembanding). Penanda perbandinganyang dipergunakan di sini ialah *kaya* dan *lir*.

Misalnya:

(341) *Kaya mutung-mutungan wesi glingen (gilingan).*
'Seperti telah dapat mematahkan batang besi'

(342) *Kaya kucing lan asu.*
'Seperti kucing dengan anjing'

(343) *Kaya didadah lenga kepoh.*
'Seperti diurut minyak kepuh'

(344) *Kaya ngandhut gondhong randu.*
'Seperti mengandung daun randu'

(345) *Kaya tempaling.*
'Seperti alat pencari canangan'

(346) *Lir satu Ian timbagan.*
'Seperti satu dengan cetakan'

(347) *Lirsarkara lan manis.*
'Seperti madu dan manisnya'

(348) *Lir mimi Ian mintuna.*
'Seperti mimi dan mintuna'

Kedelapan data *pepindhan* yang menggunakan penanda perbandingan *kaya* dan *lir* ini tidak tampak perbedaan penggunaannya. Perbedaan pilihan *kaya* dan *lir* sebagai penanda perbandingan di sini rupanya demi keselarasan bunyi dan membangun periodusitas. Misalnya, contoh (342) *kaya kucing lan asu*. *Pepindhan* ini bertujuan utama memberi perbandingan langsung terhadap *tenor* yang dilesapkan yaitu hubungan dua orang yang tidak rukun, selalu berlawanan seperti hubungan kucing dengan anjing. Apabila penanda perbandingan kaya diganti dengan *lir* periodusnya tetap terbangun, tetapi kombinasi bunyi konsonan dan vokal tidak serasi lagi. Bandingkan dengan contoh berikut.

a) *Kaya kucing / lan asu*
b) *Lir kucing / lan asu*

Frasa *kaya kucing* (a) membentuk periodus empat silabel dengan aliterasi bunyi *k*, sedang frasa *lan asu* membentuk periodus dengan asonansi bunyi *a*. Frasa *lir kucing* (b) tidak mengandung aliterasi, tetapi asonansi bunyi *i*. Penggunaan aliterasi *k* pada periodus *kaya kucing* lebih terasa, tegas daripada asonansi *i* pada periodus *lir kucing*.

Apabila pada simile dengan topik pembaca secara cepat dapat menghubungkan pembanding dengan yang dibandingkan (*vehicle ke tenor*), pada simile dengan penanda perbandingan hubungan tersebut tidak terjadi. Pengarang seakan menyerahkan tafsiran kepada pembaca. Melalui gambaran yang diungkapkan pada pembanding diharapkan pembaca mampu membangun kemungkinan-kemungkinan acuan yang dimaksud.

c. Simile dengan Nasal

Nasal pada jenis perbandingan simile ini hampir sama dengan penanda perbandingan. Misalnya, *ambima prakarsa dana* sama dengan *kaya* atau *lir Bima paksarsa dana*; *ambuntut arit* sama dengan *kaya* atau *lirbuntut arit*; dan *ambata rubuh* sama dengan *kaya* atau *lir bata rubuh*. Seperti simile (b), jenis simile ini juga tanpa *tenor*. Acuan (*tenor*) bagi pembanding diserahkan kepada pembaca.
Misalnya:

(349) *Ambanyu mili*.
'Seperti air mengalir'

(350) *Anggedebog bosok*.
'Seperti batang pisang busuk'

(351) *Angguskara.*
'Seperti sumur'

(352) *Ambalung usus.*
'Seperti bertulang usus'

(353) *Anggenthong umos.*
'Seperti tempayan rembes'

Ambanyu mili pada contoh (349) memperbandingkan keadaan yang sama dengan air mengalir. Biasanya air mengalir atau *banyu mili* memberi bayangan kepada jamuan yang terus beruntun, tidak berhenti-henti, silih berganti. *Anggedebog bosok* (350) memperbandingkan keadaan seseorang yarg ibarat, batang pisang busuk, di luar dan di dalamnya buruk dan berbau. *Pepindhan* ini memberi gambaran watak seseorang yang sama luar dan dalamnya. Contoh (351) ialah *pepindhan* dengan nasal yang berbentuk satu kata*angguskara* 'seperti sumur'. *Pepindhan* ini menggambarkan watak seseorang yang seperti sumur atau *guskara,* yaitu air yang tidak dapat berpindah. Jadi, watak seseorang yang seperti *guskara*ialah watak yang keras, yang tidak mau menggugatkan perkaranya. Contoh (352) mengambil pengumpamaan (*vehicle*) *ambalung usus* yang membentuk arti gabungan dari keadaan *balung* dan *usus*. *Balung* keadaannya keras, sedangkan *usus* keadaannya lembek. Dengan demikian, pengumpamaan ini mengacu kepada watak orang, yang tidak pasti suatu ketika keras seperti tulang, pada saat yang lain lembek seperti usus. Contoh (353) memberi perbandingan pada watak seseorang, yang seperti *genthong umos* atau tempayan yang airnya merembes terus-menerus. Watak seperti *genthong umos* ialah watak pemboros.

Di samping tiga buah gaya perbandingan simile pada *pepindhan* (seperti telah dianalisis di depan), ada beberapa data perbandingan simile yang khusus, yaitu tanpa *tenor* dan tanpa penanda perbandingan, atau dengan *tenor* dan nasal. Berikut ialah beberapa contoh perbandingan simile khusus itu.

(354) *Lumpat kidang.*
'Seperti loncatan kijang'

(355) *Padune ngeri.*
'Pertengkarannya seperti duri'

Contoh (354) seharusnya mengandung penanda perbandingan *kaya* atau *lir*. Akan tetapi, di sini penanda perbandingan tersebut dilesapkan. *Lumpat kidang* berarti seperti loncatan kijang,

berjarak jauh jauh. Acuan (*tenor*) untuk pengumpamaan (*vehicle*) dalam *pepindhan* ini ialah keadaan jahitan yang jaraknya jauh-jauh (kasar) seperti loncatan kijang. Contoh (355) yang berbunyi *padune ngeri* sebenarnya bentuk simile dengan *tenor* (acuan) eksplisit. Sengau *ng* pada *ngeri* merupakan penanda perbandingan. Dengan demikian, *pepindhan* pada contoh (355) seharusnya merupakan perkecualian bentuk dari simile jenis (a), sedangkan contoh (354) ialah perkecualian bentuk dari simile jenis (b).

6) Gaya pada Sanepa

Jenis *sanepa* adalah salah satu jenis paribasan yang unsur-unsur pembentuknya terdiri atas kata-kata yang saling bertentangan (bersifat kontras) tetapi makna yang terkandung di dalamnya menunjukkan penyangatan. Gaya bahasa untuk *sanepa* ialah perbandingan tidak langsung dan topik tidak hadir. *Sanepa* memperbandingkan watak atau situasi manusia dengan hal yang lain secara tidak langsung. Dalam kaitannya dengan hal itu, berarti *tenor* tidak hadir. *Sanepa* mengandung makna kias penyangatan. Beberapa contoh *sanepa* ialah seperti berikut.

(356) *Suwe banyu sinaring*.
'Lama air disaring'

(357) *Cumbu ialer.*
'Jinak lalat'

(358) *Renggang gula*.
'Renggang gula'

(359) *Mundur unceg*.
'undur penggerek'

(360) *Anteng kitiran.*
'Tenang baling-baling'

(361) *Suwe mijet wohingranti*.
'Lama memijat buah ranti'

Keenam contoh *sanepa* itu sebenarnya menggunakan gaya perbandingan Iangsung yang unsur-unsur pembentuknya terdiri atas kata-kata yang maknanya bertentangan secara kontras. Kata *renggang* menunjukkan keadaan keeratan atau hubungan yang

berlawanan dengan gula yang amat pekat sifatnya. Tadi, gula yang pekat itu masih dianggap renggang sehingga yang diacu ialah pekat atau erat yang 'melebihi' eratnya hubungan molekul-molekul pada gula.Begitu juga dengan *suwe banyu sinaring*. *Banyu sinaring* menunjukkan keadaan yang amat kontras dengan kata *suwe Banyu sinaring* ialah *vehicle*pembanding bagi proses yang amat cepat. Proses yang cepat seperti *banyu sinaring* ini masih dikatakan *suwe.* Jadi, yang sebenarnya diacu ialah kecepatan yang, melebihi kecepatan, *banyue sinaring*.

Perbandingan perlawanan (*kontras*) yang menunjuk makna penyangatan ini berfungsi untuk memberi gambaran yang jelas tentang suatu hal yang sulit dikatakan dengan kata-kata. Hubungan "yang melebihi atau sangat" itu mengacu kepada hal atau perilaku yang dikemukakan *tenor*, yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata verbal. Demikian pula contoh (361) ialah perbandingan perlawan penyangatan *suwe* dengan *mijet wohing ranti*. Apabila memijat buah ranti saja masih dianggap *suwe* 'lama' maka arti yang dimaksud pengarang ialah kecepatan yang "cepat sekali" melebihi cepatnya memijat buah ranti.

3.3 Yang Diumpamakan

Pada Bab III disebutkan bahwa *paribasan*ialah sejenis puisi. Bahasa pada puisi bersifat padat tidak mengusai seperti prosa. Padatnya bahasa puisi berkaitan dengan fungsi estetis yang didukungnya. Untuk mendapatkan efek kepuitisan sebesar-besarnya, pengarang melakukan beberapa cara, misailnya seperti kata Riffaterre (1978:2) fungsi puitik dapat diperoleh dari (1) penyimpangan arti, (2) penggantian arti, dan (3) penciptaan arti baru.

Berdasarkan ketiga aspek yang dikemukakan Riffaterre itu, bahasa puisi menjadi tidak denatatif lagi. Bahasa puisi mengatakan *x* untuk *y* atau mengatakan sesuatu secara tidak langsung. Puisi rnengungkapkan pengalaman-pengalaman dengan cara tersamar. Hal-hal yang diacuatau yang diumpamakan disampai-

kan melalui diksi pengumpamaan. Jarak antara yang diumpamakan dengan diksi pengumpamaan bergantung kepada jenis gaya bahasa yang dipilih.

Seperti telah dikemukakan pada Bab III, puisi ada yang mudah dipahami (bergaya diafan) dan ada pula yang sulit dipahami (gaya prismatis). Sejumlah paribasa juga ada yang mudah dipahami dan ada yang sulit dipahami karena jarak hubungan antara yang diumpamakan dan diksi pengumpamaan. Pernbicaraan pada Subbab 3.2.1 ini akan membahas jenis jenis yang diumpamakan pada setiap jenis *paribasan*secara berturut-turut.

Berdasarkan simpulan definisi yang ditentukan oleh para pengamat susastra Jawa (Bab II), unsur yang diumpamakan atau diacu (*tenor*) pada setiap jenis *paribasan berbeda-beda*. Pada *saloka* misalnya, yang diumpamakan ialah manusia, tentu saja bersama watak atau sifat, atau situasi di sekitar dirinya. Tekanan pada manusianya dibuktikan dengan hadirnya topik pada jenis paribasan ini. Adapun bebasan tidak menekankan pada manusianya, tetapi hanya pada sisi-sisi diri manusia, yaitu situasi, perilaku, dan, watak atau, sifat. Jenis ini tidak menggunakan topik dalam perumpamaannya (*vehicle*). Berbeda lagi dengan acuan pada paribasan. Pada jenis ini unsur yang diacu (*tenor*) tidak disebut secara eksplisit pula. Begitu pula pada *isbat* dan *pepindhan* tidak dijelaskan mengenai unsur apa saja yang diacu. Meskipun demikian, isbat disebut-sebut hampir sama dengan saloka. Perbedaannya terletak pada isinya yang metafisis (*ilmu tuwa*). Kalau *isbat* hampir sama dengan *saloka*, berarti perumpamaan (*vehicle*) *isbat* mengandung topik, orang dipentingkan. *Pepindhan* disebut menggunakan gaya- perbandingan *simile* (Subbab 3.4). Melalui penelitian terhadap *tenor* (yang diumpamakan) yang eksplisit dalam jenis *paribasan* ini dapat dilihat jenis apakah yang diacu. Adapun sanepa disebut-sebut mengacu kepada situasi di sekitar manusia.

Ketidakjelasan definisi tentang unsur, yang diumpamakan pada setiap jenis paribasan ini, mendorong penelitian tentang

unsur-unsur yang diumpamakan itu secara lebih teliti. Berikut ini akan dibahas unsur-unsur yang diumpamakan pada setiap jenis paribasan.

3.3.1 Saloka

Di dalam definisinya (lihat bab II) disebutkan bahwa unsur yang diumpamakan atau acuaan (*tenor*) saloka ialah manusia, tentu saja yang berkaitan dengan watak atau situasinya. Pada jenis ini, topik hadir karena "manusia" di sini dipentingkan. Jadi, yang diumpamakan ialah manusia dengan watak atau situasinya.

Berdasarkan data saloka ternyata manusia-yang ditekankan pada topik bukan hanya yang berkaitan dengan watak atau situasi di sekitarnya, melainkan juga manusia beserta perilakunya. Di samping manusia ditekankan, benda atau barang pun banyak yang dipergunakan sebagai unsur yang diumpamakan atau diacu. Secara perbandingan dapat dilihat bahwa unsur yang terbanyak diacu ialah (1) manusia dengan situasi di sekitarnya, menyusul (2) manusia dengan perilakunya, (3) manusia dengan sifat atau wataknya, dan yang tersedikit ialah (4) benda atau barang.

a) Manusia dengan Situasi

Poerwadarminta (1976:956) mendefinisikan "situasi" dengan (1) kedudukam atau letak suatu tempat dan sebagainya dan (2) keadaan atau hal atau perihal. Adapun Hornby (1975:818-819) dan Echois (1978:529) menjelaskan lebih terinci tentang situasi (*situation*). Dikatakan bahwa situasi ialah (1) letak atau kedudukan (sebuah kota, atau gedung, dan sebagainya) (2) keadaan yang terjadi pada waktu tertentu dan (3) jabatan atau pekerjaan seseorang. Jadi, situasi dapat meliputi keempat hat yang disebut oleh definisi Hornby dan Echols. Dari keempat jenis situasi ini jenis kedua yaitu keadaan yang terjadi pada waktu tertentu merupakan yang terbanyak sebagai unsur yang diumpamakan. Adapun letak atau kedudukan sesuatu dan jabatan atau pekerjaan ialah jenis-jenis situasi yang digunakan secara seimbang.

Keadaarn yang terjadi pada waktu tertentu dapat dilihat dari beberapa contoh berikut.

(362) *Yiyidan munggwing rampadan*.
'Daging kelupasan berada di daging hidangan'

(363) *Belo melu seton*.
'Anak kuda mengikut permainan tombak'

(364) *Kutuk anggendhong kemiri.*
'Ikan gabus menggendong kemiri'

(365) *Dhalang karubuhan panggung*.
'Dalanga tertimpa panggung'

(366) *Sapu ilang suhe.*
'Sapu kehilanganr tali pengikat'

Kelima contoh *saloka* ini menggunakan keadaan tertentu dari seseorang untuk diumpamakan (*tenor*). Contoh (362) menunjuk keadaan atau seseorang yang semula berwatak buiuk tetapi sekarang berubah baik. Watak buruk atau hina diumpamakan dengan *yiyidan* yang artinya lepah-lepahan daging, dan watak baik diumpamakan. Dengan rampadan yaitu daging kualitas bagus yang biasanya disajikan untuk lauk makan. Contoh (363) menggunakan, seseorang yang terikat pada pekerjaan bukan tugasnya, atau yang tidak dipahaminya. *Belo* yang mengikuti upacara *seton* tidak akan tahu apa-apa, tetapi ia hadir pada upacara itu. Ketidaktahuan diumpamakan dengan *belo* 'anak kuda'. Contoh (364) menunjuk keadaan seseorang yang berperhiasan lengkap, tetapi berjalan seorang diri di tempat yang sepi. *Kutuk anggendhong kemiri* adalah gambaran bagi ikan gabus yang siap dimakan atau dimasak. Ungkapan ini mengacu kepada keadaan manusia atau orang yang lengkap dengan perlengkapannya dan siap dimangsa penjahat. Contoh (365) menunju kepada keadaan seseorang yang tiba-tiba tidak dapat berbuat apa-apa. Unsur yang diumpamakan ini, diumpamakan dengan seorang dalang yang tertimpa panggung. Adapun contoh (366) mengacu kepada keadaan sekelompok orang terpencar-pencar tidak keruan karena

tidak ada pemimpinnya. Sapu yang kehilangan tali pengikat, menggambarkan keadaan yang cerai-berai, tidak keruan.

Keadaan yang berkaitan dengan letak atau posisi seseorang atau suatu benda yang dipergunakan sebagai acuan atau *tenor* ialah seperti contoh berikut.

(367) *Satru munggwing cangklakan.*
'Musuh di ketiak'

(368) *Eduksandhing geni.*
'Ijuk dekat api'

(369) *Tikus mati ing elenge*.
'Tikus mati di liangnya'

(370) *Sendhang kapit pancuran*.
'Kolam terapit pancuran'

(371) *Kere munggah ing bale*.
'Pengemis naik di balai'

Kelima *saloka* ini yang diumpamakan berupa situasi manusia atau seseorang yang berkaitan dengan letak atau kedudukannya seperti tepat sekali, tidak tepat, cocok, atau tidak cocok, pada tempatnya. *Satru munggwing cangklakan* contoh (367) menunjukkan situasi letak seorang musuh yang amat membahayakan. *Cangklakan* 'ketiak' merupakan bagian tubuh manusia. Musuh yang bersembunyi di ketiak adalah metafora bagi lawan yang berada pada tempat atau posisi yang amat membahayakan (tidak pada tempatnya). Contoh (368) menunjuk kepada posisi seseorang yang tidak tepat. *Eduk* adalah metafora bagi laki-Iaki. Ketidaktepatan letak atau posisinya dilihat dari hubungan kata berikutnya *sandhing geni*. *Geni* dijadikan metafora bagi perempuan. Letak yang tidak tepat ini dapat membahayakan. Contoh (369) menunjuk kepada situasi seseorang yang tidak menguntungkan walaupun berada pada posisi yang tepat. Tikus yang berada di liangnya merupakan metafora bagi seseorang yang berada pada tempat atau posisi yang aman atau tepat. Akan tetapi, dalam *saloka* ini disebutkan bahwa *Tikus mati ing elenge*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa seseorang dapat celaka wa-

laupun sudah berada pada tempat atau posisi yang tepat. Contoh (370) menunjuk suatu situasi tiga bersaudara yang harmonis karena letak atau posisinya tepat. Seorang anak gadis yang di sini diumpamakan dengan *sendhang* amat serasi dan terlindung bila mempunyai seorang kakak laki-laki dan adik laki-laki. Contoh (371) menunjuk kepada situasi seseorang yang beralih dari satu posisi ke posisi lain yang lebih baik. *Kere* 'pengemis' yang digunakan sebagai metafora bagi orang kecil dan *bale* 'balai' merupakan metafora bagi kedudukan atau posisi yang baik. Jadi unsur yang diumpamakan pada *kere munggahing bale* ialah situasi seseorang ketika beralih dari posisi, yaitu dari posisi yang tidak menyenangkan (hina) ke posisi yang lebih baik.

Situasi berikut berkaitan dengan jabatan atau kedudukan seseorang di tengah-tengah kelompok masyarakat.
Misanyal:

(372) *Pring sadhapur.*
'Bambu serumpun'

(373) *Cagak amben cemethi tali.*
'Tiang balai-balai cemeti tali'

(374) *Cekel longaning bale*
'Pelayan (pendeta), kolong balai-balai'

(375) *Kethek saranggon.*
'Kera satu kandang'

(376) *Angun-angun angadu pucuking eri.*
'Santeng mengadu (ketajaman) ujung duri'

Unsur-unsur yang diumpamakan pada kelima jenis saloka ini, yaitu situasi sekelompok keluarga yang terikat oleh sejenis pekerjaan (contoh 372), situasi orang kuat yang mendapatkan kepercayaan untuk suatu tugas atau pekerjaan (contoh 373), situasi orang yang pekerjaannya sangat rendah (contoh 374); sekelompok penjahat yang terdiri atas semua, anggota keluarga (contoh 375); dan situasi pemegang keadilan yang saling mengadu ketajaman otak (contoh 376).

Situasi yang digambarkan oleh contoh (372) diumpamakan dengan serumpun pohon bambu, atau *pring sadhapur*. Serumpun pohon bambu ini memberi gambaran bagi kelompok manusia atau orang yang sekeluarga (ada anak, sanak keluarga, dan sebagainya) menjadi kawan dalam bekerja. Situasi pada contoh (373) yang diacu dapat dilihat dari ungkapan *cagak amben* tiang 'balai-balai' dan *cemethi tali* 'cemeti tali' yang menunjukkan orang yang sungguh-sungguh tepat pada jabatannya, dapat dipercaya dalam mengemban tugas. *Cekel longaning bale'* (374) mengambil situasi yang mengacu kepada kedudukan seseorang pada suatu waktu. *Cekel* adalah pelayan pendeta, yaitu suatu kedudukan yang sudah rendah. Dalam komposisinya dengan kata-kata berikutnya: ... *longaning bale* 'kolong balai-balai', kedudukan atau jabatan rendah menjadi lebih rendah. Dengan demikian, *saloka* ini mengacu kepada situasi yang berkaitan dengan kedudukan seseorang yang amat rendah.

Gambaran atau lukisan situasi sebuah keluarga yang menjadi penjahat semua (contoh 375) hampir sama dengan contoh (372). Penjahat pada contoh (375) diumpamakan dengan kera karena kera memiliki ciri-ciri culas, jahat, senang menipu dan sebagainya. Penunjuk "sekeluarga" dalam *saloka* ini ialah istilah *saranggon* 'satu sangkar'. Orang yang hidup seatap pada umumnya masih ada hubungan keluarga. Adapun contoh (375) mengambil perumpamaan *angun-angun* 'banteng' sebagai pengganti hakim atau jaksa, atau pemegang peradilan. Karena jaksa yang diacu dalam situasi sedang mengadu ketajaman otak yaitu *salokaangun-angun angadu pucuking eri*.

b) Manusia dengan Perilakunya

Yang dimaksud dengan tingkah laku ialah olah perbuatan yang aneh-aneh atau tidak wajar. Tingkah laku disebut juga dengan istilah kelakuan (Poerwadarminta, 1976:1077). Dengan demikian, yang diacu atau diumpamakan dengan manusia, yaitu tingkah lakunya manusia dengan perbuatannya yang aneh-aneh,

atau dengan kelakuannya. Perbuatan-perbuatan yang aneh-aneh itu pada umumnya bersifat destruktif atau merusak tatanan atau norma masyarakat.

Ada beberapa jenis perbuatan atau tingkah laku yang merusak ditemukan dalam data penelitian, yaitu (1) yang merusak norma susila, (2) merusak tatanan masyarakat, (3) yang bersifat menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain. Termasuk yang ketiga ini ialah tingkah laku yang tidak disengaja yang merugikan diri sendiri. Data *saloka* menunjukkan bahwa yang terbanyak diumpamakan ialah perilaku yang bertujuan untuk kepentingan diri sendiri, atau demi keuntungan sendiri.
Contoh:.

(377) *Semut ngadu gajah.*
'Semut mengadu gajah'
(378) *Mina angkara masebaya.*
'Ikan menyambar kail'
(379) *Lut-lutan lowe nyamber buntute dhewe.*
'Lilitan senggulung menyambar ekor sendiri'
(380) *Palang mangan tandur.*
'Pagar memakan tanaman'
(381) *Adigang, adigung, adigum.*
'Mengunggulkan kekuatan, derajat, kepandaian'
(382) *Gajah ngidak rapah.*
'Gajah menginjak lubang perangkap'

"Orang kecil" yang mengadu "orang besar" merupakan perbuatan buruk karena pasti dilakukan dengan, pamrih. "Orang kecil" diperumpamakan dengan semut, dan "orang besar" diperumpamakan dengan gajah (contoh 377). Pada contoh (378) kata *mina* menunjuk kepada manusia yang berperilaku seperti ikan (*mina*) menyambar kail. Tentu saja, ikan itu akan mati oleh ulahnya itu. *Saloka* ini mengacu kepada manusia yang celaka, atau mati karena perbuatannya yang berpamrih. Hampir sama dengan contoh (378) ini ialah contoh (379) yaitu *Lut-lutan lowe nyamber buntute dhewe*. Manusia yang dipergunakan sebagai yang; 'diumpamakan di sini ialah manusia dengan perilaku atau: per-

buatan, seperti *senggulung (luwing)* yang melilit untuk memangsa lawan. Akan tetapi, lilitan itu ternyata mengenai ekornya sendiri. Dengan demikian orang yang dimaksud dalam *saloka* ini ialah yang berperilaku buruk, hendak mencelakakan lawan tetapi ternyata dapat berakibat buruk bagi dirinya sendiri. Contoh (380) mengumpamakan manusia dengan *palang* 'perintang atau penghalang'. Pada arti leksikalnya *palang* berfungsi melindungi benda atau sesuatu di belakangnya, yang dalam *saloka* ini diumpamakan dengan *tandur* 'tanaman'. Akan tetapi, perilakti *palang* di sini ternyata menyimpang dari kebiasaan. Ia justru memangsa tumbuhan atau tanaman yang seharusnya dilindungi. Jadi, unsur yangdiumpamakan ialah manusia atau orangyang dipercaya menjaga barang, tetapi mengambilnya untuk kepentingan diri sendiri. Contoh (381) mengacu kepada manusia yang perilakunya tidak baik yaitu yang mengagungkan kekuatan (*gang*), derajat (*gung*) dan kepandaian (*guna*). Contoh (382) mengacu kepada manusia yang berperilaku seperti gajah yang menginjak lubang perangkap (*rapah*). Gajah mengacu kepada orang kuat, yang tahu adanya larangan atau rintangan (*rapah*). Rintangan atau larangan initernyata diinjak-injak atau dilanggar sendiri.

Manusia dengan perilaku disebut merusak norma susila, apabila menyimpangi apa yang dianggap susila oleh masyarakat. Misalnya, pada contoh berikut.

(383) *Andaka angungak sari tan wrin baya*.
'Banteng menjenguk bunga tidak tahu bahaya'

(384) *Andaka mangan prana tan wrin ing lingga.*
'Banteng memakan hati tidak tahu badan'

(385) *Kala daraki dyah.*
'Makhluk jahat memperkosa wanita'

(386) *Bramara amrih sari.*
'Kumbang berusaha mengisap madu'

(387) Sagara estha wasa.
'Lautan seperti (berlaku) merusak'

(388) *Sagara wacana.*
'Lautan berbicara'

Seperti topik yang dipilih pada contoh-contoh *saloka* sebelumnya, topik yang mengacu pada manusia dengan perilaku merusak norma susila dapat bukan binatang. Beberapa contoh di muka menunjuk *sagara* 'laut'. Sebagai topik *andaka* 'banteng' beberapa kali dipergunakan untuk topik perumpamaan di sini. Contoh (383) menunjuk kepada perilaku manusia (laki-laki) yang menatap (dengan nafsu) perempuan yang bukan istrinya. *Andaka* juga dipergunakan pada contoh (384) dalam bentuk *saloka*: *Andakan mangan prana tan wrin ing lingga.* Saloka ini mengacu kepada manusia (laki-laki) yang memperlakukan seorang janda (diumpamakan dengan *prana* 'hati') yang bukan istrinya. *Lingga* 'badan' yang seharusnya dilindungi oleh *andaka*, tetapi di sini justru hatinya (*prana*) dimakan. Contoh (385) dan (386) memilih binatang sebagai topik pengumpamaan pula. Contoh (385) menggunakan *kala* 'kala' dan contoh (386) menggunakan *bramara* `kumbang'. *Kala* dareki dyah (385) mengacu kepada manusia yang bersikap seperti kalajengking (lambang binatang jahat) yang menyetubuh wanita (*dyah*). Contoh (386) mengacu kepada manusia yang berperilaku seperti kumbang mengisap madu (*amrih sari*), yaitu menyetubuhi wanita (bukan istrinya).

Contoh (387) dan (388) menggunakan *sagara* 'laut' sebagai topik perumpamaan. Laki-laki yang berperilaku "menguasai" perempuan (bukan istrinya) diumpamakan dengan lautan yang berlaku merusak. Lautan memang secara tidak sadar dapat merusak karena kodratnya demikian. Begitu pula halnya dengan *saloka* ini yang menunjuk kepada perilaku laki-laki yang "menguasai" perempuan bukan istrinya (contoh 387). Pada contoh (388) pria atau laki-laki memberi isyarat untuk suatu kehendak kepada wanita (bukan istrinya). Perilaku laut atau *sagara* bagi lawan jenisnya dimaksudkan sebagai isyarat untuk menyampaikan suatu kehendak.

Perilaku yang dianggap mengacu kepada perusakan tatanan yang diakui masyarakat ialah perilaku yang merusak tata tertib di dalam masyarakat. Berikut ini beberapa contohnya.

(389) *Sima amangsa tata upaya*.
'Harimau makan dengan tipu'

(390) *Kebo lumumpat ing palang*.
'Kerbau melompati penghalang'

(391) *Andaka kitiran.*
'Banteng baling-baling'

(392) *Durga anggagas kara.*
'Durga menantang dengan kata-kata'

(393) *Gajah andaka andurkara.*
'Gajah, banteng membuat kerusakan'

(394) *Kebo nusu gudel.*
'Kerbau menyusu (pada) anaknya'

Enam buah contoh ini menunjukkan acuannya kepada orang atau manusia yang berperilaku merusak tatanan masyarakat. Contoh (389) mengacu kepada orang yang berperilaku tidak jujur untuk mencari nafkah. *Sima* 'harimau' dipergunakan, sebagai topik pengumpamaan yang dalam perburuan mangsa seharusnya tidak dengan. tipu daya. Akan tetapi di sini ia (harimau) telah merusak tatanan itu. Ia memangsa melalui tipu-muslihat. Perumpamaan pada *saloka* ini miripdengan *singa papa ngulati mangsa*. Singa sengsara mencari mangsa'. Artinya, seseorang yang mencari nafkah dengan cara menipu, mengaku utusan raja. Contoh (390) menunjuk kepada manusia atau orang yang menjadi karyawan pemerintah yang menguasai perkara keluarganya. Contoh (390) ini memilih *kebo* 'kerbau' untuk mengumpamakan manusia yang bersifat merusak tatanan masyarakat.

Contoh (391) juga menunjuk kepada seseorang (abdi raja) yang membelot pemerintah atau yang membelot perintah. Contoh (392) menggunakan (*Betari*) *Durga* untuk mengumpamakan seseorang yang berani dalam hal yang salah. Secara keseluruhan, contoh (392) menunjuk kepada seseorang yang berperilaku kurang ajar terhadap hakim (di pengadilan).

Gajah dan *andaka* dalam contoh (393) menjadi pilihan bagi topik perumpamaan. Nama binatang-binatang ini mengacu kepada orang yang berperilaku kasar, tanpa tatanan. Gajah *andaka*

andurkara mengacu kepada orang yang berwatak seperti gajah atau*andaka* 'banteng' yang tanpa tatanan (tidak beradab). Oleh karena itu perilaku manusia yang diacu dalam *saloka* ini ialah perilaku yang merusak atau mengganggu keamanan masyarakat. Contoh (394) mengacu kepada manusia atau orang yang berperilaku menyimpangi tatanan masyarakat pula. Pada umumnya *kebo* disusu oleh *gudel*-nya (aktivitas pasif), Akan tetapi, *saloka* ini menyebut *Kebonusu gudel* (aktivitas aktif), berarti orang tua (dapat pula pimpinan atau yang sejenis) berguru atau bertanya kepada anak muda (bawahan atau yang sejenis).

Dari contoh (362) hingga (394) dapat diketahui bahwa apabila yang diacu. (*tenor*) adalah manusia dengan perilaku yang dianggap tahu oleh masyarakat. dipergunakan majas atau gaya bahasa kiasan metafora. Penggantian hal yang sebenarnya terjadi dengan hai lain yang berkaitan rupanya disengaja untuk tujuan *euphemisme* (penghalusan). Pembacalah yang harus aktif menginterpretasi atau memberi makna kepada ungkapan-ungkapan tersamar itu.

c) Manusia dengan Sifatnya

Ada beberapa sisi sifat atau watak manusia yang dipergunakan sebagai yang diumpamakan, yaitu (1) watak yang termasuk kategori baik dan (2) watak yang termasuk kategori buruk. Watak yang termasuk kategori pertama adalah watak yang cenderung tidak merugikan orang lain dan watak kedua ialah yang cenderung merugikan atau mencelakakan oranglain. Dalam *saloka* yang menunjuk kepada sifat manusia ini cenderung kepada watak atau sifat yang buruk. Berikut beberapa contoh saloka yang mengacu kepada manusia dengan sifat-sifat buruknya.

(395) *Gajah alingan suket teki*.
'Gajah berlindung rumput teki'

(396) *Durga angangsa-angsa*.
'Durga rakus'

(397) *Asu arebut balung*.
'Anjing berebut tulang'

(398) *Setan anggawe eting.*
'Setan membawa lampu minyak'
(399) *Jurang grawah ora mili.*
'Jurang lebar dan dalam, (airnya) tidak mengalir'
(400) *Sumur lumaku tinimba.*
'Sumur berjalanditimba'

Keenam contoh *solaka* ini mengacu kepada manusia dengan watak-watak buruknya. Contoh (395) mengacu kepada, manusia, dengan watak, yang senang berpura-pura, tetapi sia-sia. Di sini keburukan sifat manusia itu diperumpa makan dengan *gajah* yang memberi asosiasi kepada binatang besar yang jelas tampak wujudnya, tetapi mencoba mencari perlindungan pada rumput teki (nama sejenis rumput), pasti sia-sia-karena tetap akan ketahuan. Contoh (396) mengumpamakan seseorang yang berwatak tamak atau loba. Untuk watak buruk ini dipilih kata Durga 'Dewi lambang, kejahatan istri Dewa Guru'. Dalam kombinasinya dengan *angangsa-angsa* 'rakus', *saloka* ini mengacu kepada manusia yang berwatak rakus, tamak, atau loba.

Untuk mengumpamakan manusia yang berwatak senang memperebutkan barang yang tidak berharga dipergunakan perumpamaan *asu arebut balung* 'anjing berebut tulang' (397) Anjing mengacu kepada manusia yang senang berkelahi memperebutkan sesuatu. Oleh karena itu, *saloka* ini mengacu ke pada orang yang berwatak buruk yang senang berkelahi hanya karena memperebutkan hal atau benda yang tak berharga. Contoh (398) mengacu kepada orang yang jahat, senang mengadu domba. Untuk dapat mengacu kepada watak itu dipergunakan kata *setan* sebagai topik perumpamaan. Dalam hubungannya dengankata-kata berikutnya *anggawe eling* 'membawa lampu minyak', saloka ini mengacu kepada manusia atau orang yang memang sudah dikenal berwatak jahat, senang mengadu, mengadukan suatu hal demi keuntungan diri sendiri. Contoh (399) mengacu kepada manusia yang banyak janji, yang diibaratkan dengan *jurang grawah* tetapi *oramili*'tidak mengalir (airnya)'. Jadi, orang yang diacu

ialah yang berwatak banyak janji, tetapi tidak pernah ada kenyataannya. Contoh (400) *Sumur lumaku tinimba* mengacu kepada manusia yang bersifat seperti sumur yang menjadi pusat air. Artinya, orang memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi orang, yang diumpamakan sumur itu ternyata memiliki watak buruk. la bagaikan sumur lumaku tinimba, yaitu yang menawar-nawarkan kepadaian agar orang lain berguru kepadanya.

Beberapa sifat buruk yang menempel pada manusia yang diacu pada sejumlah *saloka*, antara lain watak adil, berpendirian kokoh, sederhana tetapi pandai, rendah hati, dan bijaksana. Berikut adalah beberapa contohnya.

(401) *Hyang kalingga surya.*
'Dewa berbadankan manusia'

(402) *Bumipinendhem*.
'Bumi dipendam'

(403) *Giri suci jaladri pawaka surya sasangka anila tanu*.
'Gunung, suci, laut, api, matahari, bulan, angin, badan'

(405) *Dewa tan owah.*
'Dewa tidak berubah'

Contoh (401) mengacu kepada manusia yang berwatak, seperti dewa yang berbadan matahari, yaitu manusia yang bijaksana (*dewa*) dan memberi penerangan kepada masyarakat (*kalingga surya*).

Orang atau manusia yang amat rendah hati diumpamakan dengan bumi *pinendhem*. Bumi yang letaknya sudah di bawah itu masih dipendam, atau diturunkan lagi tempatnya (contoh 402). Watak seorang raja yang baik diibaratkan dengan gunung yang bersifat kokoh, suci seperti air bening, pemaaf seperti lautan, penghukum seperti api, teliti dan tenang seperti matahari, tuntas seperti angin, dan teguh tak berubah seperti setitik tinta yang jatuh di atas kertas (contoh 403). Contoh (404) juga mengacu kepada watak manusia yang baik, yaitu watak seorang raja (*dewa*) yang adil (*tan owah*).

d) Barang

Barang atau benda yang diacu pada *saloka*, pada umumnya ialah barang yang bersifat abstrak, bukan yang konkret atau berwujud. Di dalam Poerwadarminta (1976:91) disebut juga bahwa "barang" atau "benda" dapat didefinisikan dengan "sesuatu" atau "segala sesuatu", untuk menyatakan segala yang kurang terang. Beberapa contoh acuan atau yang diumpamakan dalam wujud "barang" atau "sesuatu" dalam sejumlah kecil saloka sebagai berikut.

(405) *Manuk mencok dudu pencokane, rupa dudu rupane.*
'Burung hinggap bukan (pada) hinggapnya, rupa bukan rupanya'

(406) *Beras wutah arang mulih marang takere.*
'Beras tumpah jarang kembali ke takaran'

(407) *Dhadhap katuwuhan cangkring.*
'Dadap ditumbuhi pohon cangkring'

(408) *Emprit abuntut bedhug.*
'Pipit berekor bedug'

(409) *Bolu rambutan lemah.*
'Tumbuhan bolu menjajar di tanah'

(410) *Cethethet (a)woh-kudhu.*
'Pohon kecipir berbuah mengkudu (pace)'

(411) *Kodhok nguntal gajah.*
'Kodok menelan gajah'

Contoh-contoh di atas adalah perumpamaan bagi barang atau sesuatu contoh (405) memilih kata *manuk* 'burung' untuk menunjuk suatu hal (tidak jelas wujudnya). Pemilihan kata manuk di sini berkaitan dengan pemilihan kata-kata selanjutnya agar dapat mengacu kepada acuannya yang dimaksud *Saloka* ini mengacu kepada sesuatu yang aneh, yang mengandung rahasia. Burung (*manuk*) biasanya hinggap pada hinggapannya. Akan tetapi, *saloka* ini menyebutkan bahwa burung tidak hinggap pada hinggapannya, rupa (juga) bukan rupanya. Hal ini merupakan hal yang tidak biasa aneh atau mengandung rahasia'.

Contoh (406) mengacu kepada sesuatu yang apabila sudah tumpah atau pindah tempat di sini diumpamakan dengan beras tumpah), biasanya sulit kembali lagi ke tempat semula (*arang mulih marang takere*). Contoh (407) mengacukepada suatu perundingan yang telah pasti, tetapi gagal karena fitnah, atau ulah buruk. Perundingan yang telah pasti diumpamakan dengan *dhadhap* karena dalam perbandingannya dengan kata berikutnya *cangkring*, akan jelas perbedaan kualitas antara keduanya. *Kayu dhadhap* jelas lebih baik kualitasnya daripada kayu *cangkring*. Namun, justru kayu*cangkring* ini yang pada kenyataannya merusak kualitas *dhadhap*. *Emprit abuntut bedhug* (contoh 408) mengumpamakan sesuatu yang bila dilihat secara selintas tidak penting ternyata mengandung persoalan besar. Contoh (409) mengacu kepada suatu hal atau perkara yang tidak ada habisnya. Hal atau perkara yang diacu ini diumpamakan dengan sejenis pohon menjalar *bolu*. Untuk mengacu kepada perkara yang tidak ada habisnya, *bolu* dirangkai dengan *rambatan lemah* 'menjalar di tanah'.

Suatu hal yang aneh diumpamakan dengan pohon kecipir yang tidak berbuah kecipir, tetapi berbuah mengkudu (*pace*) (contoh 10). Contoh (411) menunjuk kepada hal atau sesuatu yang aneh atau mustahil, hampir sama dengan contoh (49). Ketidakmungkinan diumpamakan dengan kecipir yang berbuah mengkudu, atau katak menelan gajah.

3.3.2 Bebasan

Seperti halnya paribasan, unsur yang diumpamakan dalam jenis paribasan tidak menekankan manusianya, tetapi lebih kepada sifat, perilaku, dan situasinya. Karena itu, jenis paribasan ini rata-rata tidak memiliki subjek (topik pengumpamaan). Sifat perilaku dan situasi manusia (atau barang) yang diacu dikemukakan dalam struktur kalimat tanpa, subjek, atau dalam bentuk frasa.

Bahkan pada bebasan cenderung tidak lugas seperti bahasa pada paribasan. Bebasan menggunakan babasa kiasan, seperti halnya *saloka*. Bedanya, saloka selalu tersusun dalam struktur kalimat dengan subjek (topik), sedangkan bebasan tidak. Kedua jenis paribasan ini menggunakan jenis bahasa kiasan metafora langsung. Artinya, keduanya tidak menyertakan *tenor*, atau unsur yang diacu. *Tenor* atau unsur yang diumpamakan (diacu) itu adalah x yang bersifat abstrak, yang dalam *saloka* dan bebasan tidak hadir (metafora langsung). Oleh karena itu, unsur x (*tenor*) ini harus diinterpretasikan.

Seperti telah dikemukakan di depan, unsur yang diumpamakan (*tenor*) pada bebasan ditekankan pada sifat, perilaku, dan situasi orang (atau barang). Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa situasi manusia (orang) adalah unsur yang terbanyak diumpamakan. Kemudian, perilaku manusia juga amat banyak diacu sebagai unsur yang diumpamakan. Sifat manusia dan sifat barang, secara perbandingan, tidak banyak diacu.

a) Situasi

Pada pembicaraan ini akan dibahas dua jenis situasi, yaitu (1) situasi yang berkaitan dengan manusia dan (2) situasi yang berkaitan dengan barang atau sesuatu (yang tidak pasti). Pembicaraan ini berkaitan dengan definisi bebasan yang dikemukakan oleh Padmosoekotjo (1955:40) dalam *NgengrenganKesusastraan* Jawa I. Beberapa definisi lainnya tidak menyebutkan barang sebagai, salah satu unsur yang diacu bebasan. Pada kenyataannya, berdasarkan data bebasan, sejumlah bebasan mengacu kepada situasi barang atau sesuatu (yang tidak pasti). Dengan demikian, barang atau sesuatu tetap sebagai salah satu jenis unsur yang diacu, dan dibicarakan bersama dengan situasi di sekitar manusia.

Situasi di sekitar manusia atau yang berkaitan dengan manusia melingkupi situasi buruk dan situasi baik. Jenis situasi buruk lebih mendominasi *tenor* (unsur yang diumpamakan) *bebasan*

daripada situasi baik atau bahagia. Yang dimaksud dengan situasi buruk yang berkaitan dengan manusia, antara lain yang menunjuk kemunafikan manusia, kemalasan manusia, kebobrokan moral manusia, dan situasi-situasi yang berkaitan dengan fisik manusia. Berikut adalah beberapa contoh situasi seperti itu.

(412) *Pupur uwis benjut*
'(Ber)bedak sesudah benjol'

(413) *Apik kemripik nancang kirik.*
'Bagus kering mengikat anak anjing'

(414) *Anak-anakan timun*.
'Anak-anakan mentimun'

(415) *Sekul Pamit.*
'Nasi pulang'

(416) *Nyalulu terwelu.*
'Muncul tiba-tiba (seperti) kelinci'

(417) *Idu didiilat maneh*.
'Ludah dijilat lagi'

(418) *Gawe luwangan ngurugi-luwangan*.
'Menggali lubang menutup lubang'

(419) *Cekoh regoh.*
'Cekong lumpuh'

(420) *Ngaub ngawar-ngawar*.
'Berlindung (pada) pohon awar-awar'

Contoh (412) menunjuk kepada situasi manusia yang baru waspada setelah kecelakaan (atas dirinya) terjadi. Hubungan *tenor* dengan *vehicle* (yang diumpamakan dengan pengumpamaan) tampak dari *pupur* dan *benjut.* Berbedak setelah *benjut* merupakan keadaan yang berbalik karena sebenarnya berbedak dilakukan bukan sesudah*benjut*. Situasi yang diacu pada contoh (413) mengacu kepada situasi seseorang yang munafik. Di muka tampak apik *kemripik* 'bagus dan kering sekali', tetapi di belakangnya ternyata *nancang* kirik 'mengikat anak anjing' (memelihara anak anjing). Anak anjing dalam bebasan ini untuk mengumpamakan sesuatu yang menjijikkan atau hina. Contoh (414) mengacu kepada situasi buruk yang dialami seseorang pria bila mengawini

anak angkatnya sendiri. Acuan (*tenor*) ini digambarkan dengan *anak-anakan timun* 'anak-anakan(dari) mentimun'. Mentimun adalah jenis buah yang enak dimakan. Apabila seseorang menggunakan mentimun sebagai anak-anakan, tidak mustahil bila anak-anakan tersebut akan dimakan juga. Contoh (415) menggambarkan situasi seseorang yang mengalami kekecewaan. Situasi tersebut digambarkan secara metaforis dengan *sekul pamit* 'nasi pulang'. Artinya, tidak memperoleh hasil apa-apa. Nasinya saja pulang (*pamit*). Contoh (416) menggambarkan situasi buruk manusia apabila tidak diundang, tetapi datang. Kedatangan yang tanpa diundang itu digambarkan, seperti munculnya seekor kelinci secara tiba-tiba, telinganya dahulu yang tiba-tiba tampak (nyalulu atau clulu). Situasi yang diacu pada contoh (417) adalah situasi buruk seseorang ketika menarik kembali janji-janji yang pernah diucapkan kepada seseorang. Situasi seperti itu digambarkan dengan *idu didilat maneh* 'ludah dijilat lagi'. Situasi buruk yang tergambar pada contoh (418) ialah situasi seseorang yang senang berhutang, atau tidak berhenti-hentinya berhutang. Berhutang yang terus-menerus itu digambarkan dengan menggali lubang menutup lubang (*gawe luwangan ngurugi luwangan*). Contoh (419) menggambarkan sebuah situasi buruk yang berkaitan dengan fisik seorang tua yang sudah tidak bertenaga sama sekali. Burkuknya kondisi atau situasi orang tersebut digambarkan dengan *cakoh regoh* 'renta dan lumpuh'. Maksudnya sudah tidak berdaya sama sekali. Acuan seperti ini dapat diungkapkan dengan bentuk bebasan yang lain ialah *Kawak uwi* 'Tua (sekali) ubi'. Ubi yang sudah amat tua justru tidak enak dimakan. Contoh (420) mengacu kepada situasi seseorang yang menyedihkah karena tidak mempunyai kedudukan yang berarti lagi. Situasi buruk itu dikemukakan dengan metafora *ngaub ngawar-awar*. Berlindung di bawah pohon awar-awar yang kecil dan tidak rindang merupakan gambaran situasi seseorang yang sudah tidak mempunyai perlindungan sama sekali.

Berikut adalah beberapa contoh *bebasan* yang mengacu kepada situasi yang berkebalikan dengan contoh sebelumnya. Situasi baik, atau menyenangkan, di sini meliputi situasi seseorang yang sedang beruntung, luput dari bahaya, termasyhur, mendapat kawan baik, dan beberapa lagi yang lain.

(421) *Ngedhuk ngeruk.*
'Mengeduk (nasi) mengeruk (kerak)nya'

(422) *Tumbu oleh tutup.*
'Bakul memperoleh tutup'

(423) *Punjul ing apapak.*
'Melebihi sejajarnya'

(424) *Turu dikebuti.*
'Tidur dikipasi'

(425) *Katon sepaka sawakul.*
'Tampak cempaka sebakul'

(426) *Kendhi mimang kadang dewa.*
'Ikat pinggang akar beringin saudara dewa'

Contoh (421) menunjuk kepada situasi seseorang yang amat menguntungkan, yang di sini diumpamakan dengan *ngedhuk* 'mengambil' (nasi) dan *ngeruk* 'mengeruk' (kerak). Artinya, seseorang. yang memperoleh hasil dari semua kerja. Contoh (422) mengacu kepada situasi seseorang yang baik atau menguntungkan, yaitu menemukan teman atau jodoh yang cocok dengan dirinya. Seperti *tumbu* 'bakul' yang mendapatkan *tutup* 'penutup' adalah perumpamaan bagi situasi dua sahabat atau pasangan yang cocok tersebut. Contoh (423) mengacu kepada situasi seseorang, yang memiliki keterampilan dan kepandaian melebihi sesamanya. Keadaan baik seperti ini digambarkan melalui *punjul ing apapak* 'melebihi sejajarnya', atau dengan bebasan lain yang sepadan *mrojol ing akerep* 'merojol (dari) kedap (anyaman)'. Contoh (424) mengacu kepada situasi seseorang yang sedang sangat bahagia atau mujur. Situasi yang diacu tersebut digambarkan dengan *turu dikebuti*. Tidur merupakan gambaran bagi situasi seseorang yang sudah enak. Meudian, dikebuti menunjukkan

perlakuan yang melebih-lebihkan keadaan tersebut. Bebasan ini sama maksudnya dengan *menthung koja kena semabagine* 'memukul Koja (saudagar India atau Mur) terkena kain citanya'. Contoh (425) mengacu kepada situasi seseorang yang sedang disukai masyarakat. Situasi yang diacu tersebut digambarkan dengan *katon cepaka sarvakul* 'tampak cempaka sebakul'. Orang yang sedang digemari atau disenangi masyarakat biasanya selalu tampak indah atau menarik dan wangi seperti sebakul bunga cempaka. Contoh (426) mengacu kepada situasi seseorang yang beruntung karena seperti berikat pinggang akan beringin (*kendhit mimang*) dan bersaudara dewa (*kadang dewa*). Memang yang ditakuti oleh orang karena dapat menyebabkan bingung yang melangkahinya itu justru digambarkan sebagai ikat pinggang. Artinya, pemakai ikat pinggang *mimang*yaitu orang-orang terpilih yang akadang dewa 'bersaudaradewa'.

Situasi berikut adalah yang berkaitan dengan barang. Ada dua jenis barang ialah yang konkret (berwujud) dan yang abstrak (biasanya disebut sesuatu) (Poerwadarminta, 1976:91). Data *bebasan* menunjukkan kecenderungan situasi yang berkaitan dengan barang abstrak atau sesuatu. Situasi sesuatu (hal) yang diacu bebasan antara lain ialah sesuatu yang tidak dapat diharapkan, yang mudah dikerjakan perintah-perintah pembesar yang harus diikuti sesuatu yang terlambat dikerjakan, pembagian yang adil atau tidak adil, dan sesuatu yang disingkiri. Berikut beberapa contoh situasi barang yang abstrak itu.

(427) *Sileming gabus.*
'Tenggelamnya gabus'

(428) *Gudhang rempelas.*
'Urap daun ampelas'

(429) *Sapikul sangendhongan*.
'Satu pikul satu gendongan'

(430) *Kumendhep kasep.*
'Berkedip terlambat'

(431) *Sekul urug.*
'Nasi (untuk) menimbun'

(432) *Empol pinecok.*
'Umbut dipangkas'

(433) *Tembang rawat-rawat.*
'Tembang sayup-sayup'

Contoh (427) mengacu kepada situasi barang (abstrak) yang tidak mungkin diharapkan. Ketidakmungkinan tersebut digambarkan dengan *sileminggabus*. Gabus tidak mungkin tenggelam. *Bebasan* ini sama dengan *ngenteni kambanging watu item* menanti batu hitam terapung (di permukaan air)'. Contoh (428) mengacu kepada situasi suatu hal yang amat menyakitkan dan harus diterima. Lauk seharusnya enak dimakan, tetapi di sini diganti dengan lauk sayuran rebus dari daun ampelas. Daun ini tidak pernah dimakan karena permukaannya amat kasar. *Bebasan* ini sama-dengan *pecel alu* 'pecel antan'. Contoh (429) mengacu kepada situasi pembagian warisan yang tidak sama karena hukum adat. Anak laki-laki memperoleh bagian sati pikul dan anak perempuan memperoleh satu *gendhongan*. Beberapa bebasan yang mengacu kepada situasi pembagian barang yang tidak sama ialah *sajimpit sakojong* 'sejumput sepenyungkup' atau *sigar semangka* 'belah semangka'. Contoh (430) mengacu kepada situasi suatu hal yang terlambat dikerjakan. Situasi tersebut digambarkan melalui *bebasan kumendhep* 'berkedip' kasep '(tetapi) terlambat'. Contoh (431) mengacu kepada situasi suatu hal yang dianggap tidak berharga sama sekali, yang pada bebasan ini diumpamakan dengan *sekul* 'nasi' *urug* '(untuk) menimbun'. Walaupun sebenarnyanasi amat berguna bagi manusia, apabila dipergunakan untuk *urug*, fungsi dasar tersebut menjadi hilang atau sia-sia. Contoh (432) mengacu kepada situasi segala sesuatu yang amat mudah dikerjakan. Situasi ini digambarkan dengan *empol pinecok* . *Empol* adalah umbut atau pupus daun kelapa yang mudah sekali ditebas atau dipangkas hampir sama dengan *bebasan* ini ialah *timunjinara* 'mentimun panah'. Contoh (433) mengacu kepada situasi berita yang belum pasti atau belum jelas

benar. Situasi tersebut divisualisasikan dengan *tembang* 'nyanyian' yang *rawat-rawat* 'sayup-sayup'. Kata 'sayup-sayup' atau *rawat-rawat* memberi kesan tidak jelas atau tidak pasti, baik jenis tembang maupun bunyi syairnya.

b) Perilaku Manusia.

Seperti halnya pada *paribasantenor* yang berupa perilaku orang dapat dikelompokkan ke datam dua kelompok besar, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Perilaku baik yang diacu oleh bebasan pun tidak banyak karena sebagian besar bebasan mengacu kepada perilaku buruk.

Perilaku manusia yang buruk atau tidak baik, antaralain meliputi kurang hati-hati, suka mencelakakan orang lain, suka mempermalukan orang, mencari keuntungan untuk diri sendiri pandai berpura-pura (munafik), membangkit-bangkitkan kemarahan orang, mengadu orang, dan membuang-buang tenaga (berbuat sia-sia). Beberapa contoh berikut adalah *bebasan* yang mengacu kepada perilaku kurang berhati-hati.

(434) *Ninggal bocah ana ingbandhulan.*
'Meninggalkan anak di ayunan'

(435) *Andasa linya.*
'Menyepuluh kali lengah'

(436) *Ina diwasa mangangsa-angsa.*
'Kurang hati-hati dewasa loba'

(437) Kapok kawus dijibus wong ora urus
'Jera kapok ditiduri orang tidak tahu aturan'

(438) *Ngidak geni blubukan.*
'Menginjak api tertutup abu'

Perilaku tidak hati-hati seseorang tampak pada kelima buah contoh itu. Pada, contoh (434) sikap atau perilaku buruk tersebut digambarkan dengan meninggalkan anak (kecil) di ayunan. Tidak adanya tanda penjagaan keselamatan kepada anak (meninggalkan) dan tempat meninggalkan (anak) yang amat membahayakan keselamatan itu, unsur yang diacu menjadi jelas. Demikian

pula dengan contoh (435), yang mengacu kepada sikap tidak hati-hati. Sikap atau perilaku tersebut tampak jelas melalui arti kata-kata pendukungnya. Artinya, amat tidak berhati-hati. Contoh (436) perilaku tidak hati-hati yang diacu tampak melalui kata-kata *ina diwasa mangangsa-angsa.* Hubungan kausalitas frasa *ina diwasa* dan *mangangsa-angsa* menunjuk kepada nasihat bila kurang hati-hati, kelak (bila dewasa) akan berwatak loba. Contoh (437) merupakan *bebasan* yang bernada menyalahkan perilaku orang (wanita) yang tidak hati-hati. Orang yang tidak berhati-hati akan mendapat celaka. Celaka di sini digambarkan dengan *dijibus wong ora urus* 'ditiduri orang tidak tahu aturan', yang tentu saja akan berakibat buruk.

Bebasan pada contoh berikut mengacu kepada perilaku seseorang yang suka mencelakakan atau mempermalukan orang lain.

(439) *Ngupak jajahaning rowang*.
'Menyempitkan kawasan kawan'

(440) *Nidra pramana.*
'Menghianati penglihatan (orang lain)'

(441) *Nampel puluk.*
Menempel suapan'

(442) *Nyolok mata*.
'Mencolok mata'

(443) *Nyengkorek tinja ing bathok.*
'Mengorek tinja di tempurung'

(444) *Napuk rai.*
'Menampar wajah'.

Keenam contoh bebasan ini sebenarnya mengacu kepada perilaku buruk semua. Contoh (439) mengacu kepada perilaku orang yang suka mencelakakan kawan sendiri. Perilaku buruk tersebut diumpamakan dengan menjajah wilayah kawan (*ngrupak jajahaning rowang)*. Contoh (440) mengacu kepada perilaku yang hampir sama dengan contoh (439). Perilaku yang suka mencelakakan orang lain pada contoh ini diumpamakan dengan *nidra* atau *nyidra* 'menipu' penglihatan orang lain (pramana). Contoh

(441) mengacu kepada perilaku buruk seseorang, yaitu menjauhkan rezeki orang lain. Perilaku ini diumpamakan dengan *nampel* 'menampel' *puluk* 'suapan'. Rezeki seseorang di sini diumpamakan dengan 'suapan'. Contoh (442) mengacu kepada perilaku seseorang yang dengan sengaja mempermalukan seseorang di muka orang lain. Dengan memilih kata *nyolok* 'mencolok' dimaksudkan agar kata ini dapat menyarankan kepada perilaku buruk yang disengaja, yaitu menyebabkan orang lain sakit. Letak mata di bagian depan memberi sugesti kepada tempat yang terbuka, yang dapat dilihat orang banyak. Contoh (443) mengacu kepada perilaku buruk seseorang, yaitu mengaduk-aduk kejelekan sanak saudara sendiri. *Nyengkorek tinja* 'mengorek tinja' menyugestikan perilaku hina karena tinja sering digunakan sebagai metafora bagi sesuatu yang kotor, menjijikkan, "tabu'. *Ing bathok* 'di tempurung' memberi sugesti kepada wadah, tempat, atau keluarga. Bebasan ini hampir sama dengan *ngeler tai ing bathok* 'menghampar tinja di tempurung'. Perilaku buruk seseorang yang suka mempemalukan orang lain atau mencelakakan orang lain tampak juga pada contoh (444). *Napuk rai* 'menampar wajah' memberi sugesti kepada perilaku buruk yang disengaja terhadap orang lain.

Perilaku tidak jujur, senang mengadu orang, mencari keuntungan untuk diri senidri, dan melakukan perbuatan yang mubazir dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

(445) *Numbak-tambuh.*
'Menembak mungkir'

(446) *Nglancipi singating andaka.*
'Memperuncing tanduk banteng'

(447) *Nasabi dhengkul.*
'Menutupi lutut'

(448) *Nututi layangan pedhot.*
'Mengejar layang-layang lepas'

(449) *Golek kalimising lambe.*
'Mencari berminyaknya bibir'

Contoh (445) mengacu kepada perilaku tidak jujur, atau mengingkari perbuatan. Perilaku tersebut dapat dilihat dari hubungan perlawanan kata *numbak* 'menombak' dan *tambuh* 'mungkir' atau 'mengelak (berbuat). Contoh (446) mengacu kepada perilaku buruk seseorang, melakukan tindakan mengadu pembesar (orang besar) agar berkelahi. Pilihan kata (diksi) *nglancipi* memperuncing dan *singating andaka* 'tanduk banteng' menunjukkan secara visual pada perilaku mengadu orang besar. Di sini "orang besar'' atau pembesar diidentifikasi dengan "banteng". Contoh (447) mengacu kepada perilaku buruk pula karena bebasan ini memberi visualisasi kepada perilaku seseorang yang menutup-nutupi (di sini diumpamakan dengan *nasabi*) keburukan kelarga (di sini diumpamakan dengan *dhengkul*). Bebasan ini sama dengan *gopyahi dhengkul*, '*mengopyahi* lutut' Contoh (448) mengacu kepada perilaku yang, mubazir karena perumpamaan *nututi layangan pedhot*ialah visualisasi atau penggambaran bagi: kerja yang sia-sia dan tak- ada gunanya. "Layang-layang lepas'' menyarankan kepada suatu hal yang tidak pasti ke mana arahnya. Jadi, "mengejar layang-layang lepas" adalah penggambaran perilaku seseorang yang sia-sia, atau mubazir. Contoh (449) mengacu kepada perilaku seseorang yang tidak baik karena hanya ingin mencari untung bagi diri sendiri dengan cara mengadukan keburukan orang lain. "Demi keuntungan diri sendiri" di sini digambarkan dengan golek *klimising lambe*, yang maksudnya selalu berusaha agar bibirnya terus-menerus berminyak (makan). Secara implisit tersirat arti bahwa untuk memenuhi tujuan itu bila perlu (ia) tega mengorbankan orang lain.

Perilaku baik yang diacu oleh *bebasan*, seperti telah disebutkan di depan, tidak banyak karena didominasi oleh perilaku buruk. Yang dirnaksud dengan perilaku buruk ialah bila tindakan atau perilaku seseorang mendukung nilai-nilai atau norma yang dianut masyarakat. Misalnya, perilaku menjunjung nama baik keluarga, mawas diri, hati-hati atau waspada, bertekad baja, menolong sesama, insaf akan kesalahannya, kerja keras, membela negara,

dan masih banyak lagi yang lain. Berikut ini beberapa contoh perilaku baik pada *bebasan*.

(450) *Usung-usung lumbung.*
'Memindah rengkiang'

(451) *Sukua jaja tekena janggut.*
'Meskipun berkaki dada bertongkat dagu'

(452) *Ngiloa githoke dhewe.*
'Mengacalah tengkuk sendiri'

(453) *Wong apek iwak aja nganti buthek banyune.*
'Orang menangkap ikan jangan sampai keruh airnya'

(454) *Nyundhang bathang bantheng.*
'Menanduk bangkai banteng'

(455) *Mikul dhuwur mendhem jero.*
'Memikui tinggi memendam dalam'

(456) *Sadumuk bathuk sanyari bumi.*
'Sesentuh dahi sejari bumi'

Tujuh buah contoh bebasan itu menunjukkan keberanekaan perilaku baik manusia.

Contoh (450) mengacu kepada perilaku baik seseorang, yaitu mengerjakan sesuatu (di sini diumpamakan dengan *lumbung* 'rengkiang') yang berat secara bersama-sama (di sini dipilih kata usung-usung). Maksud *bebasan* ini ialah bekerja dengan bergotong royong. Contoh (441) mengacu kepada perilaku seseorang yang baik, yaitu bekerja dengan semangat tinggi. Penggambaran semangat tinggi yang dimaksud oleh *bebasan* ini ialah melalui pemilihan kata, menganggap dada sebagai kaki (*sukua jaja*) dan menganggap dagu sebagai tongkat (*tekena janggut*) *jaja* 'dada' dan *janggut* 'dagu' ialah bagian tubuh yang bukan untuk berjalan ataupun bertongkat. Pemakaian bagian tubuh untuk pekerjaan yang tidak semestinya ini bertujuan menekankan maksud, yaitu *tenor*-nya. Contoh (442) mengacu kepada perilaku mawas diri atau observasi kepada dlri sendiri (sebelum bertindak). Perilaku seperti ini menjurus ke arah perilaku hati-hati atau tidak gegabah. *Ngiloa* 'mengacalah' *githoke dhewe* 'tengkuk sendiri'adalah perilaku baik

yang sulit dilakukan. Perilaku yang diharapkan oleh bebasan ini biasanya sulit dilakukan karena tidak semua orang mampu memahami kenyataan (baik buruk) pada diri sendiri. Contoh, (453) mengacu kepada perilaku hati-hati. Melalui penggambaran…. *apek iwak aja nganti buthek banyune* menangkap ikan jangan sampai keruh airnya', bebasan ini mengacu kepada perilaku yang harus hati-hati agar tujuan (*apek iwak*) terlaksana. Contoh (454) mengacu kepada perilaku mulia yang di dalam bebasan ini digambarkan dengan *nyundhang* 'menanduk' dan *bathang bantheng* 'bangkai banteng'. *Bathang bantheng* mengasosiasikan atau menyarankan kepada pembesar atau bangsawan yang dalam keadaan lemah tanpa daya. Perilaku baik yang dimaksud ialah mengangkat sebagai pemimpin (diumpamakan menanduk) bangsawan atau pembesar yang sudah tidak berdaya-apa-apa. Contoh (455) mengacu kepada perilaku terpuji yaitu mengangkat tinggi-tinggi kehormatan orangtua, atau menjaga nama baik orang tua. Acuan tersebut melalui perumpamaan yang terdiri atas dua periodus yang bermakna sama *mikul dhuwur* 'memikul tinggi' dan *mendhem jero* 'memendam dalam'. Artinya, menghormati orang tua setinggi-tingginya dan berusaha menjaga nama baiknya dengan sungguh-sungguh. Contoh (456) mengacu kepada perilaku seseorang yang mau membela tanah air dengan sekuat, tenaga. Acuan ini tampak dari perumpamaan sesentuh dahi, atau *senyari bumi* pun dari tanah airnya tidak akan dilepaskan.

c) Watak Manusia

Watak manusia yang diacu oleh bebasan sebagian besar mengacu kepada dua jenis watak manusia, ialah watak baik dan watak buruk. Secara perbandingan dapat diketahui bahwa watak buruk lebih mendominasi jika dibandingkan dengan watak baik.

Watak-watak buruk yang diacu bebasan, antara lain suka mencela orang lain, senang dipuji, sombong banyak omong, sewenang-wenang, kikir, kaku, malas, suka mengadu orang, dan

suka berbuat serong. Berikut beberapa contoh watak buruk yang diacu oleh sejumlah data bebasan.

(457) *Ngrabekake mata.*
‘Mengawinkan mata’

(458) *Mumbul-mumbul kaya tajin.*
‘Berbual-bual seperti air kanji (nasi)’

(459) *Kegedhen endhas kurang utek.*
‘Terlampau besar kepala kurang otak’

(460) *Taine ana kacange dicuthiki.*
‘Tinja(nya) ada kacangnya dikaisi’

(461) *Ngebut wong meteng.*
‘Mengipasi/mengebuti orang hamil’

(462) *Kendho tapihe.*
‘Kendor kainnya’

Enam buah contoh bebasan ini mengacu kepada watak yang tidak baik. Contoh (457) mengacu kepada watak lelaki atau perempuan, yang suka bermain mata dengan lawan jenisnya. Watak buruk tersebut ditunjukkan melalui perumpamaan *ngrabekake mata* ‘mengawinkan mata’. Setiap orang seharusnya memiliki mata sepasang. Oleh karena itu, sebenarnya orang tidak perlu mengawinkan mata dengan mata yang lain. Namun, untuk mengacu kepada watak yang tidak baik itu, dibangunlah bebasan seperti contoh (457). Contoh (458) menunjukkan kepada watak seseorang yang seperti *tajin* ‘air kanji (nasi)’. Watak yang diacu adalah selalu ingin menang atau tidak pernah mau dikalahkan kehendak hatinya. Watak yang selalu ingin di atas ini, diumpamaakan dengan air *tajin* ‘air kanji nasi’ yang meloncat-loncat terus ketika dalam keadaan mendidih. Contoh (459) menunjuk kepada watak seseorang yang sombong, tinggi hati, atau angkuh. Watak buruk ini digambarkan dengan kepala yang teramat besar, tetapi otaknya kecil. Hampir sama dengan *bebasan* ini ialah *kakehan gludhug kurang udan* ‘terlalu banyak guntur kurang hujan’. Contoh (460) mengacu kepada watak seseorang termasuk buruk pula karena teramat kikir. Penggambaran watak kikir dalam bebasan ini ialah

dengan kacang yang berada di tinjanya saja dikaisi atau diambil. Pelebih-lebihan pada *bebasan* ini berfungsi memberikan tekanan kepada watak yang diacu. Contoh (461) mengacu kepada watak seseorang yang sewenang-wenang. Watak buruk tersebut digambarkan dengan perilaku *ngebut* 'mengipasi/mengebuti (perut)' *wong meteng* 'orang hamil'. Contoh (462) mengacu kepada watak seseorang (perempuan) yang mudah diajak berzinah. Melalui perumpamaan *kendho tapihe* 'kendor-kainnya', watak buruk dari seorang wanita itu terdengar tidak kasar atau tidak menjijikkan (*euphemisme*).

Berikut ialah contoh watak baik manusia yang diacu oleh sejumlah data *bebasan*. Watak baik yang diacu, antara lain, meliputi watak sabar, jujur waspada, sopan-santun, dan berhati teguh.

(463) *Glethak sengar.*
'Menggeletak perkataan terus terang'

(464) *Nganglang pringga.*
'Meronda bahaya'

(465) *Gandhangan jaga patohan.*
'Calon ayam-jantan bertuah'

(466) *Milih papan.*
'Memilih tempat'

(467) *Sabda amerta.*
'Ucapan air kehidupan'

(468) *Embat-embat calarat.*
'Menimang-nimang cicak berpial'.

Enam contoh *bebasan* itu mengacu kepada watak baik manusia. Contoh (463) mengacu kepada sifat seseorang yang terus terang dan jujur. Watak itu digambarkan melalui gabungan kata *glethak* 'menggeletak' dan *sengar* 'perkataan terus terang'. Dari arti gabungan kata tersebut tersirat makna 'terbuka dan tidak ditutup-tutupi'. Contoh (464) mengacu kepada watak waspada dan berhati-hati. Watak ini diumpamakan dengan *nganglang pringga* 'meronda bahaya', yaitu seseorang yang berwatak hati-hati selalu waspada terhadap bahaya. Contoh (465) mengacu

kepada watak pemberani dan teguh hati, yang diumpamakan dengan *jagopatohan* 'ayam jantan bertuah, atau ayam jantan yang tidak pernah kalah dalam aduan'. Ayam jantan (aduan) menyarankan kepada seseorang yang berwatak pantang menyerah (teguh) dan berani. Contoh (466) mengacu kepada watak sopan santun atau pandai menempatkan diri. Watak tersebut digambarkan dengan perumpamaan *milih papan* 'memilih tempat'. Orang yang berwatak sopan santun tentu pandai menempatkan dirinya di berbagai tempat dan situasi. Contoh (467) mengacu kepada watak penyabar, penuh pengertian yang pada bebasan ini digambarkan dengan sabda *amerta* 'ucapan (seperti) air kehidupan'. Orang yang berwatak sabar itu, kata-kata yang diucapkannya menyejukkan, seperti sejuknya air kehidupan (amerta). Contoh (468) mengacu kepada watak seseorang yang hati-hati, penuh pertimbangan, seperti tingkah seekor cicak berpial (*calarat*) yang akan merayap melangkah perlahan-lahan dan dengan hati hati (*embat-embat*) dengan gambaran metaforik seperti itu, watak hati-hati yang diacu dapat lebih jelas ditangkap.

3.3.3 Paribasan

Beberapa definisi tentang *paribasan* sama sekali tidak menyebut-nyebut unsur yang diumpamakan. Akan tetapi, secara implisit definisi-definisi tentang *paribasan* menunjukkan bahwa yang diumpamakan (*tenor*) pada jenis ini mudah dirunut karena katakatanya lugas atau cenderung denotatif (*wantah*). Makna dalam paribasan tetap kias (*entar*). Dari analisis data dapat diketahui. Bahwa paribasan mengacu kepada bermacam-macam hal tentang manusia dan barang, yaitu (1) perilaku manusia, (2) watak manusia, dan (3) situasi manusia dan barang. Topik tidak hadir di dalam jenis paribasan ini. Secara perbandingan dari ketiga unsur yang diumpamakan itu watak tidak banyak mendapat perhatian. Perilaku manusia dan situasi manusia atau barang banyak diacu. Berikut akan dibahas unsur-unsur yang diumpamakan pada *paribasan* tersebut.

a) Perilaku Manusia

Ada dua jenis perilaku atau perbuatan manusia yang diacu-dalam, *paribasan*, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk atau jahat. Perilaku baik tidak banyak diacu, tetapi sebaliknya perilaku buruklah yang terbanyak diacu. Berjenis perilaku atau perbuatan buruk manusia yang diacu dalam *paribasan* ini, yang pada umumnya bersifat destruktif atau merusak keseimbangan kehidupan. Efek yang timbul dari perilaku buruk itu ialah kerugian atau penderitaan pada pihak lawan. Sebaliknya, perilaku baik pada umumnya bersifat konstruktif membangun keseimbangan kehidupan.

Ada bermacam-macam perilaku atau perbuatan buruk manusia yang digambarkan melalui bentuk *paribasan*, misalnya perilaku sewenang-wenang; berpura-pura sebagai kawan, tetapi sebenarnya lawan, melarikan wanita, melanggar sumpah atau janji, banyak janji tetapi kosong, dan mengharap bantuan orang lain. Perbuatan yang dianggap baik meliputi membahagiakan orang tua menyimpan rahasia, membagi hasil dengan saudara, bekerja tanpa pamrih, bertutur kata dengan sopan, mandiri, dan sebagainya. Berikut ini beberapa contoh perilaku yang baik.

(469) *Ngeal basa.*
'Memutar bahasa'

(470) *Madal parentah.*
'Menjejak perintah (pimpinan)'

(471) *Owal-awil owel.*
'Hampir lepas (tetapi) sayang'

(472) *Mampang mumpung.*
'Tidak taat selagi ada (kesempatan) '

(473) *Kenes ora ethes.*
'Genit tidak biasa'

(474) *Ngapus karma.*
'Mengarang tingkah laku'

(475) *Maling raras.*
'Mencuri keindahan'

Seperti telah disebutkan di depan,*paribasan* tersusun oleh kata-kata lugas (wantah), tetapi makna di dalamnya tidak selalu leksikal. Hal ini menunjukkan tetap ada makna kias di dalamnya. Meskipun demikian, kias yang terdapat di dalam paribasan berbeda dengan kias dalam *saloka*, *bebasan* dan jenis-jenis *paribasan* yang lain. Selain topik pada jenis ini tidak hadir penggantian kata-kata tidak jauh menyimpangi arti yang sebenarnya. Hal itu amat membantu penentuan *tenor* atau unsur yang diacu. Contoh (469) *ngewal bar* 'memutar bahasa' mengacu kepada. Perilaku orang senang memutar-mutarkan (ngewal) atau menyimpangkan perkataan (*basa*) Contoh (470) mengacu kepada perilaku seseorang yang menolak (*madal*) Perintah (*parentah*). Contoh (471) ialah *paribasan* yang selain padat, tetapi juga indah. Bentuk petulangan berubah pada *owal-awil* 'hampir lepas' membentuk citraan visual bagi suatu hal atau benda yang sudah hampir terlepas, dari pengangan. Kombinasi kata berikutnya *owel* 'sayang' menambah keindahan bunyi (*emphony*) pada *paribasan* ini karena efek yang dibangun oleh asonansi dari aliterasi di dalamnya. Walaupun tampak bahwa permainan bunyi mendominasi paribasan contoh (471) ini unsur yang diacu tetap jelas. Paribasan mengacu kepada perilaku seseorang yang buruk, pelit, sulit memberikan barang miliknya kepada orang lain.

Berbeda halnya dengan contoh (471) contoh (472) selintas seperti mendayagunakan efek bunyi yang terbentuk dari perulangan dengan perubahan vokal. Kerangka kata dengan konsonan sama menjadi kerangka dasar pada kedua kata pembangun contoh (472). Memang, sebenarnya kedua kata itu bukanlah bentuk pengulangan. *Mampang* 'tidak taat' dikombinasi dengan kata lain yang terpilih cermat *mumpung* 'selagi ada'. Kombinasi dua kata yang terpilih secara cermat itu mengacu langsung kepada *tenor*-nya ialah perilaku manusia menyalahgunakan kesempatan.

Perulangan konsonan (asonansi) dan vokal (aliterasi) pada contoh (473) menunjukkan kekayaan peranan bunyi pada sejumlah data paribasan. *Kenesora ethes* menjadi indah bunyinya juga

disebabkan oleh hadirnya irama atau ritme yang terbangun oleh periodisasi seimbang. *Paribrasan* yang ritmis dan merdu ini mengacu kepada perilaku yang buruk seorang wanita genit tetapi bodoh (tidak bisa 'apa-apa). Contoh (474) yang berbunyi *ngapus krama* 'mengarang tingkah laku' terbangun dari kata-kata yang artinya dekat sekali dengan unsur yang diacu (*tenor*). *Paribasan* ini mengacu kepada perilaku buruk, yaitu menipu dengan halus (mengarang tingkah laku). *Paribasan* pada contoh (475) mengiaskan wanita dengan raras 'keindahan'. Akan tetapi, yang dimaksud dengan "mencuri keindahan" di sini merupakan eufimisme dari mencuri kehormatan seorang wanita. Dengan demikian, *paribasan* ini mengacu kepada perilaku yang tidak baik, yang merusak moral.

Perilaku atau perbuatan baik yang diacu untuk *paribasan*, antara lain seperti yang tampak dalam contoh-contoh berikut.

(476) *Nyuwargakake wang tuwa.*
'Menyurgakan orang tua'

(477) *Rame ing gawe sepi ing pamrih.*
'Ramai dalam bekerja sepi dalam maksud'

(478) *Opor-opor bebek mentas saka ing awake dhewek*.
'Opor bebek selesai atas kekuatan sendiri'

(479) *Pasrah lan sumarah*.
'Pasrah dan menyerah'

(480) S*ing bisa prihatin sajroning bungah lan sing bisa bungah sajroning prihatin*.
'Pandai pandailah berprihatin dalam gembira dan pandailah bergembira dalam susah'

(481) *Ngrapetake ing arenggang*
'Merapatkan kerenggangan'

Enam contoh *paribasan* tersebut dengan jelas menunjukkan unsur yang diacu, yaitu perilaku-perilaku, baik. Contoh (476) ialah *paribasan* bagi perilaku baik seorang anak, yaitu membahagiakan arang tua (*nyuwargakake wong tuwa*), atau perilaku menjunjung tinggi kehormatan orang tua. Ungkapan *paribasan* ini

hampir sama dengan *mikul dhuwur mendhem jero* 'memikul tinggi-tinggi menanam dalam-dalam'. Contoh (477) adalah *paribasan* ritmis yang dibangun oleh dua periodus seimbang *rame ing gawe/ sepi ing pamrih*, dan literasi yang indah. *Tenor* atau unsur yang diacu oleh *paribasan* ini tidak jauh dari perumpamaan di dalamnya, yaitu perilaku seseorang yang baik banyak bekerja tanpa maksud menguntungkan diri sendiri. Contoh (478) memiliki keindahan bentuk yang dibangun dengan cara hampir sama dengan contoh (477), yaitu dengan ritme yang seimbang, aliterasi, serta asonansi. Periodus *opor-opor bebek*, pada paribasan ini berfungsi seperti sampiran pada karmina atau pantun kilat. Dalam pantun atau, pantun kilat, larik sampiran berfungsi menyiapkan isi. Bentuknya ikonik dengan isi sehingga melalui silabei pada periodus atau larik sampiran dan persajakannya, dapat ditebak isi yang di maksud. Pada *paribasan* contoh (478) isi mengacu persis seperti yang digambarkan aleh periodus isi perilaku seseorang yang rajin bekerja tanpa pamrih. Contoh (479) mengacu tepat pula seperti yang dikemukakan oleh kata-kata pembentuknya, yaitu perilaku yang berserah kepada takdir *pasrah lan sumarah*. Pada contoh (480), *paribasan* mengacu kepada perilaku baik yang diharapkan, yaitu pandai mengendalikan hawa nafsu atau pandai mengendalian hidup. *Prihatin sajroning bungah* artinya harus dapat mengendalikan diri prihatin pada waktu mendapat kebahagiaan. Sebaliknya, *bungah sajroning prihatin* berarti harus dapat menerima dengan senang hati derita yang sedang disandang. Contoh (481) mengacu pada perilaku baik seperti yang dikemukakan oleh *paribasan*. Perilaku ini dianggap terpuji karena berusaha mengembalikan hubungan baik yang pernah retak.

b) Watak Manusia

Seperti halnya perilaku watak manusia yang diacu *paribasan* pada dua jenis watak, yaitu watak baik dan watak buruk. Secara perbandingan data menunjukkan bahwa watak buruk lebih banyak diacu daripada watak baik. Watak buruk yang dimaksud

antara lain watak kurang hati-hati. Banyak omong, sombong, senang menipu, kikir, dan senang menyakiti hati orang lain. Adapun watak baik, meliputi watak jujur, kasih kepada sesama, selalu menerima orang dengan ramah, menolong bekas musuh, pendiam dan mau mengalah.

Beberapa contoh berikut adalah *paribasan* yang mengacu kepada watak buruk.

(482) *Sapa sira sapa ingsun.*
'Siapa kamu siapa saya'

(483) *Kumenthus.*
'Seperti binatang sejenis katak'

(484) *Kakung adiguna.*
'Lelaki membanggakan kepandaiannya'

(485) *Kakehan kresek.*
'Terlalu banyak suara (daun kering diinjak) '

(486) *Pi1 pol.*
'Tahi hidung banyak'

(487) *Kurang ulat.*
'Kurang awas'

Seperti yang disebutkan dalam definisi keenam jenis contoh *paribasan* itu hampir semuanya mudah dilihat unsur yang diacunya (*tenor*). Contoh (482) dengan mudah dapat diketahui watak buruk yang diacunya melalui kata-kata pembentuknya. Unsur yang diacu dalam *Sapa sira sapa ingsun* 'Siapa engkau siapa aku' adalah watak seseorang yang sombong, tidak mau bergaul dengan orang yang tidak sederajat. Contoh (483) juga langsung dapat menunjuk watak orang yang diacunya, yaitu watak seperti yang dimiliki *kenthus*. Kata *kenthus* sudah dikenal orang dalam dunia dongeng, sebagai binatang jenis katak kecil yang ingin menyamai banteng yang besar. Watak buruk yang dimaksud oleh *paribasan* ini ialah watak congkak. *Kakung adiguno* 'lelaki membanggakan kepandaiannya' (contoh 484) mengacu kepada watak sombong pula, seperti arti yang dikandung oleh kata-kata pembentuknya. Watak buruk yang diacu contoh (485) ialah

watak senang ngobrol, atau banyak omong (seperti suara daun-daun kering yang diinjak). Contoh (486) mengacu kepada watak buruk yang tersirat dalam bentukan *paribasan* berkerangka sama *pil* (upil) dan *pol* (empol). Hubungan pertentangan antara dua kata dalam *paribasan* pendek ini, sengaja diungkapkan secara implisit karena tersirat pula melalui perbedaan vokal antara kedua kata itu *i* dan *o*. Vokal *i* menunjuk kepada sesuatu yang kecil dan vokal *o* menunjuk kepada sesuatu yang besar. Unsur yang diacu, atau yang diumpamakan oleh *paribasan* ini ialah kikir sekali karena upil yang kecil saja tidak mau memberi, tetapi meminta empol 'umbut' yang enak. Contoh (487) mengacu pula pada watak buruk yang dimaksud oleh kata-kata kurang 'kurang' dan *ulat* 'awas', yaitu watak yang kurang hati-hati.

Beberapa contoh berikut mengacu kepada watak orang atau manusia yang dianggap baik.

(488) *Wani ngalah luhur wekasane.*
'Berani mengalah luhur akhirnya'

(489) *Tega larane ora rega patine.*
'Tidak kasihan atas kesakitannya(,) kasihan atas kematiannya'

(490) *nglelemu satru.*
'Menggemukkan musuh'

(491) *Titi mantra.*
'Teliti menteri'

(492) *Karunya budi.*
'Belas kasih budi'

Kelima contoh *paribasan* itu dengan mudah dapat dilihat watak baik mana yang diacunya. Watak baik yang diacu oleh contoh (488) ialah watak senang mengalah. Watak kasih pada sesama diperumpamakan, seperti pada contoh (489) dan (492). Watak senang menolong walaupun kepada bekas musuh diacu oleh paribasan contoh (490). Contoh (491) mengacu kepada watak jujur yang diharapkan dari seorang hakim,yaitu seperti watak seorang menteri yang teliti dan jujur.

c) Situasi

Ada dua jenis situasi yang diacu oleh *paribasan*, ialah (1) situasi manusia atau orang dan (2) situasi barang atau sesuatu. Situasi yang menyangkut diri manusia meliputi situasi seseorang yang dalam kesusahan, seseorang yang tidak menepati janji, seseorang yang buta aksara, seseorang yang tidak mensyukuri keadaannyadan situasi sesearang dalam kaitannya dengan nasib. Situasi yang berkaitan dengan barang atau sesuatu meliputi situasi pemerintahan, pembagian barang, barang atau hal yang tidak berharga lagi, sesuatu yang kokoh dan sebagainya.

Beberapa jenis situasi yan berkaitan atau menyangkut diri manusia tampak pada contoh berikut.

(493) *Legan golek momongan*.
'Lajang mencari pekerjaan'

(494) *Ora ngebuk ora ngepen*.
'tidak (mempunyai) buku tidak (memnpunyai) pena'

(495) *Karoban saksi*.
'Kebanjiran saksi'

(496) *Pet pung*.
'Tumpat tanggal'

(497) *Ketula-tula katali*.
'Selalu malang terikat'

(498) *Anggayuh-gayuh luput*.
'Menggapai-gapai terlepas'

(499) *Obah ngarep kobet (ing) buri*.
'Lega di muka legalah (bagian) belakang'

Situasi yang berkaitan dengan manusia, baik yang mengarah kepada situasi buruk maupun baik, dapat dilihat dari tujuan contoh di depan. Situasi seseorang yang tidak mensyukuri kebahagiaan dirinya diungkapkan dengan *legan golek momongan* 'lajang (tetapi) mencari pekerjaan' (493). Orang yang menganggur (lajang) sebenarnya berada dalam situasi bebas atau kebahagiaan. Akan tetapi, situasi itu ditolak dengan cara mencari asutian atau pekerjaan. Situasi seseorang yang buta aksara diumpamakan dengan *paribasan* yang bergaya paralelisme, seperti contoh (494).

Perulangan bentuk pada *paribasan*, dengan mengubah jenis bendanya, dimaksudkan untuk menekankan situasi yang betul-betul buta aksara Contoh (495) mengacu kepada situasi seseorang yang sudah tidak dapat membela diri *karoban saksi* 'kebanjiran saksi'. Contoh (496) ialah *paribasan* pendek yang padat (afektif), terbangun dari dua singkatan kata *pepet* (*pet*) dan *rampong* (*pung*). Suasana yang diacu, ialah hubungan dua sahabat yang tiba-tiba *rapet* '*tumpat*' dan *rompong* 'tanggal'. Situasi yang diacu oleh contoh (497) ialah situasi seseorang yang tidak pernah bahagia karena selalu mendapat halangan. Aliterasi bunyi konsonan *k*, *t*, dan *l* pada *paribasan* ini mernbentuk irama dan bunyi yang indah dan memperkuat gambaran maksud tidak berhenti-henti terikat. Situasi orang yang sedang sial nasibnya, diumpamakan dengan jelas pada *anggayuh-gayuh luput* 'menggapaigapai (tetapi) terlepas' (498). Adapun contoh (499) mengacu kepada situasi hubungan kausalitas yang terjadi pada sekelompok orang. Bila memimpinnya mengerjakan sesuatu (*obah ngarep*), tentu para anak buah mengikuti (*kobet ing buri*).

Contoh-contoh berikut menunjukkan situasi yang berkaitan dengan barang atau hal.

(500) *Nagara mawa tata, desa mawa cara*.
'Negara dengan aturan, desa dengan adat'

(501) *Kepara-kepere.*
'Memang lebih dari semestinya'

(502) *Tlenong tlening.*
'Banyak sedikit'

(503) *Nyolong pethek.*
'Mencuri ramalan'

(504) *Sungsang buwana balik.*
'Terbaik bumi (ter-) balik'

(505) *Kuno merbung*.
'Kuna (seumpama) peristiwa di Merbung'

Pada contoh (500) unsur yang diacu ialah situasi suatu negara atau wilayah yang tertib. Ketertiban tersirat dari ungkapan *negara mawatata* dan *desa mawa cara*. Situasi dari hal yang berlebihan

dari semestinya diacu oleh*paribasan* yang terbang dari bentuk perulangan berubah vokal *kepara kepere* (501). *Kepara* artinya 'agak', 'memang', atau 'lebih dari semestinya'. Bentuk perulangan pada *paribasan* ini berfungsi untuk menekankan *kepara* yang diacu. Bentuk *tlenongtlening*, pada contoh (502) bukanlah bentuk perulangan berubah bunyi, seperti halnya contoh (503). *Tlenong* dan *tlening*yaitu kata-kata onomatope. Untuk suatu barang besar atau berat (yang jatuh) diungkapkan dengan, kata *tlenong* untuk suara suatu barang kecil atau ringan (yang jatuh) diungkapkan dengan kata *tlening*. *Paribasan* pada contoh (502) ini mengacu kepada (hal) pembagian sesuatu yang tidak adil atau berat sebelah. Contoh (503) acuannya dengan mudah dapat dilihat pada kata-kata pembangunannya, yaitu *nyolong* 'mencuri' dan *pethek* 'ramalan'. Dengan demikian *tenor* atau yang diacu ialah situasi,dari suatu hal atau barang yang bersifat di luar dugaan. Contoh (504) mengacu kepada situasi barang yang tidak keruan arahnya, yang semula berada di atas menjadi di bawah danyang semula di bawah berpindah di atas. *Sungsang buwanabalik* 'terbalik bumi (ter-) balik' menggambarkan situasi baran yang tidak keruan itu. Contoh (505) mengacu kepada situasi barang atau sesuatu yang kekunoannya sama dengan peristiwa pertempuran pada zaman Kartasura di desa Merbung. Hubungan dua kata, kuno dan Merbung menunjuk kepada situasi yang amat kuno.

3.3.4 Isbat

Menurut Subalidinata (1968:34) *isbat* adalah bahasa perbandingan yang mirip dengan *saloka*, tetapi berisi filsafat, metafisika, atau ilmu gaib (*ngelmu tuwa*). Kalimat pada *isbat* tidak pernah berubah. Begitu pula dengan isinya. Selanjutnya, Hadiwidjana (1967:58-59) menambahkan bahwa *isbat* adalah bahasa kiasan (*rengga basa*) yang pelik-pelik (*dakik-dakik*), dari biasanya terdapat dalam kitab suluk (*layang suluk*).

Berdasarkan batasan dari kedua tokoh itu, dapat ditarik ciri-ciri *isbat* ialah (1) bentuknya tetap, (2) bergaya kiasan mirip

saloka, (3) berisi *ngelmu tuwa*, dan (4) kiasan di dalamnya bersifat pelik-pelik *(dakik-dakik)*. Ciri-ciri pokok *isbat* ini dapat dilihat dari beberapa contoh *isbat* yang d:ikemukakan kedua tokoh di depan yakni (1) *golek geni adedamar* 'mencari api (beralatkan) damar', (2) *golek banyupikulan warih* 'mengambil air dengan pikulan air', (3) *kodhok ngemuli lenge* 'katak menyelimuti liangnya', dan (4) (*galekana) tapaking kuntul nglayang* ' (carilah) bekas kaki burung bangau yang melayang'. Dengan demikian, *isbat*merupakanjenis *paribasan* yang tersulit. Sejajar dengan yang dikemukakan dalam Subbab 3.2 bahwa menurut fenomenologis Husserl strata matafisika memang berada pada strata susastra,tertinggi saat seseorang harus merenungi hakikat kehidupan dan Tuhan.

Empat buah contoh *isbat* tersebut msnunjukkan beberapa kenyataan sebagai berikut. Pertama, tidak semua *isbat* mengandung topik Ini berarti bahwa bentukkiasan pada *isbat* cenderung seperti pada bebasan tidak semuanya mengacu kepada barangnya, tetapi lebih kepada sisi watak, perilaku, atau situasinya. Kedua, metafota pada *isbat* terbangun oleh kata-kata yang pelik-pelik karena berisi kebenaran-kebenaran, falsafah, atau ilmu kesempurnaan hidup. Ketiga, dalam kaitannya dengan ciri kedua itu, bentuk metafora pada *isbat* tidak dapat ditarik artinya seperti pada *saloka* atau bebasan. Metafora pada *isbat*ialah metafora yang diperluas, atau metafora lanjut. Dibutuhkan renungan untuk menangkap makna sebuah *isbat* karena hubungan *tenor* (yang diumpamakan) dengan *vehicle* (pengumpamaannya) tidak bersifat perbandingan, tetapi simbolik dan harus ditafsirkan secara kontemplatif.

Pada data *paribasan* tidak dijumpai bentuk-bentuk yang memiliki ciri *isbat* secara sempurna. Ada beberapa data, yang bila dilihat dari isinya, mengandung kebenaran atau ajaran moral, tetapi dari diksi pengumpamaan tidak tampak pemilihan kata yang pelik-pelik yang menjadi ciri pokok *isbat*. Berikut beberapa contoh data yang diperkirakan *isbat* tersebut.

(506) *Yen krasa enak uwisana, yen,krasu ora enak terusna.*
'Bila merasa enak hentikan, bila merasa tidak enak teruskan'

(507) *Sing bisa mati sajroning urip lan urip sajroning mati*.
'Hendaknya dapat mati di dalam hidup dan hidup di dalam mati'

Kedua buah data yang diperkirakan *isbat* ini mernang mengacu kepadapikiran-pikiran yang filosofis atau metafisik, yaitu seseorang hendaklah dapat menahan diri pada setiap kesempatan atau situasi. Akan tetapi, bila kedua toh itu dilihat, dari diksi pengumpamaan dan bentuk kiasnya (metafora), uanya tidak dapat dimasukkan ke dalam jenis *isbat*. Pada contoh (506) *jerung* bermakna wantah (denotatif) sehingga cenderung masuk ke dalam kelompok *paribasan*. Adapun pada contoh (507), diisi pengumpamaan bermakna kias, tatapi dengan gaya metafora langsung (bukan alegori). Dengan demikian, contoh itu termasuk kelompok bebasan.

3.3.5 Pepindhan

Jenis *paribasan* ini disebutkan bergaya perbandingan (simile) (Prawirordjo, t.th.: l; Subalidinata, 1968:31-33; Padmosoekotjo, t.th:64). Bentuk simile ini ditandai dengan hadirnya penanda. pembanding *lir,kadi*, *kadya*, *pepindhan,kaya* dan *lir pendah*, (Hadiwidjana, 1967:58). Dari batasan ini dapat disimpulkan bahwa bentuk *pepindhan* memberi perbandingan eksplisit antara yang diacu (*tenor*) dengan pengumpamaannya (*vehicle*). Metafora yang digunakan ialah metafora tidak langsung.

Seperti telah dibicarakan pada Subbab 3.2, gaya bahasa simile pada *pepindhan* terwujud dalam beberapa variasi, yaitu (a) simile sempurna *tenor* penanda pembanding hadir, (b) simile tanpa *tenor* dan penanda pembang hadir, dan (c) simile tanpa *tenor* dengan nasal sebagai pengganti penanda pembanding.

Secara perbandingan, jumlah data yang menggunakan bentuk atau variasi merupakan yang terbanyak. Bentuk ini biasanya mengacu kepada situasi dan perilaku seseorang.

Berikut adalah contoh pepindhan dalam variasi (a)

(508) *Bungahe kaya nunggang jaran ebeg-ebegan.*
'Senangnya seperti naik kuda kepang'

(509) *Padune haya welut dilenguni.*
'Debatnya seperti belut diminyaki'

(510) *Thar-thir kaya manuk ngunjal.*
'Thar-thir seperti burung membuat sarang'

(511) *Thang-theng kaya tawon bomi*.
'Thang-theng seperti lebah besar'

Contoh (508) mengacu kepada situasi seseorang yang sedang gembira enang. Hubungan antara *bungahe* 'senangnya' (*tenor*) diperjelas dengangambaran (kaya) *nunggang jaran ebeg-ebegan* '(seperti)' naik kuda kepang'. Contoh (509) mengacu kepada *tenor* yang hadir mengawali bentuk *pepindhan* ini *padune* 'debatnya', yaitu situasi perdebatan. *Tenor* ini diperjelas batasannya melalui *vehicle* (kaya) *welut dilengani* (seperti) belut diminyaki. Jadi, *tenor* yang dimaksud ialah situasi perdebatan yang sulit dimengerti karena berbelit-belit atau berputar-putar seperti belut diminyaki. Contoh (510) mengacu kepada *tenorthar-thir*, yang merupakan visualisasi berak perai pulang yang berkali-kali. Cerak atau perilaku ini diperjeias dengan vehiclenya, yaitu (kaya) *manuk ngunjal* '(seperti) burung membuat sarang'. Ada beberapa *pepindhan* variasi (c) yang *tenor*-nya merupakan ekspresi tiruan bunyi atau visualisasi gerak, misalnya pada contoh (511). *Tenor* dalam *pepindhan* ini berupa ekspresi tiruan bunyi lebih besar untuk menunjukkan gerakatau perilaku berulang-ulang *thang-theng*. *Tenor* yang menunjuk perilaku seperti yang diacu contoh (510) adalah gerak atau perilaku yang berulang-ulang.

Pepindhan variasi (b) dengan beberapa contoh seperti berikut mengacu kepada situasi dan perilaku.

(512) *Kaya banyu lan lenga.*
'Seperti air dengan minyak'
(513) *Lir satu Ian rimbagan.*
'Seperti satu dan cetakan'
(514) *Kaya didadah lenga kepoh.*
'Seperti diurut minyak kepuh'
(515) *Kaya ngandhut godhong randhu.*
'Seperti mengandung daun randu'
(516) *Kaya tempaling.*
'Seperti bakul penangkap jenangan'
(517) *Kaya (mutung-)mutungna wesi giligan.*
'Seperti (mematah-)matahkan besi batangan'

Contoh-contoh *pepindhan* tersebut mengacu kepada beberapa hal. Contoh (512) dan (513) mengacu kepada situasi contoh (514) dan (516) mengacu kepada perilaku dan contoh (515) dan (517) mengacu kepada sifat atau watak orang. *Tenor* yang mengacu kepada situasi hubungan dua orang yang tidak pernah rukun diumpamakan dengan *kaya banyu lan lenga* (contoh 512). *Banyu* 'air' dengan *lenga* 'minyak' adalah dua jernis benda yang tidak pernah mau menyatu. Situasi pada contoh (513) berkebalikan dengan contoh (512), yaitu situasi dua orang yang sangat harmonis atau tepat yang satu melengkapi yang lain. Keharmonisan hubungan antara dua orang ini digambarkan dengan *satu* 'nama kue' dengan *rimbagan* 'cetakannya'. Contoh (514) dan (516) mengacu kepada perilaku orang. Contoh (514) mengacu kepada perilaku orang yang liar, *Tenor* ini dijelaskan dengan *didadah* 'diurut' (dengan) *minyak kepoh* yang menggambarkan situasi kehidupan liar di hutan ketika anak-anak diurut hanya dengan minyak *kepoh* (tumbuhan liar di hutan). Perilaku yang digambarkan oleh contoh (516) ialah perilaku seseorang dalam mencari nafkah bagaikan (kaya) gerak sebuah *tempaling* (bakul penangkap jenangan) ke sana ke mari. Watak seseorang yang digambarkan dengan contoh (515) adalah yang mengacu kepada sifat seseorang dalam berbicara, seperti *ngandhut godhong randhu* 'mengandung daun randu'

atau 'licin dalam berbicara'. Contoh (517) juga mengacu kepada watak orang. *Tenor* yang berupa watak dalam contoh (517) merupakan watak sombong, senang membual, atau besar mulut. Kebenaran *tenor* ini dijelaskan dengan pengumpamaan kaya (*mutung*-) *mutungna wesi giligan* 'seperti (mematah-) matahkan besi potongan'.

Pepindhan dalam bentuk variasi (c) biasanya mengacu kepada situasi, watak, dan perilaku. *Paribasan* dalam bentuk variasi (c) yang mengacu kepada ketiga hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

(518) *Anglesus gumetar.*
'Seperti angin puyuh bergetar'
(519) *Nrenggilingmati*
'Seperti tenggiling pura-pura mati'
(520) *Anggenthong umos.*
'Seperti tempayan rembes'
(521) *Anggedebog bosok.*
'Seperti batang pisang busuk'
(522) *Ambalung usus.*
'Seperti tulang usus'
(523) *Numpal keli.*
'Seperti sampah hanyut'
(524) *Malang nggambuhi.*
'Seperti belalang cambuh'

Contoh (518) dan (519) mengacu kepada perilaku seseorang, yaitu yang mengganggu keadilan atau tidak mengakui kebenaran pengadilan. Perilaku pada contoh (518) ini digambarkan dengan angin puyuh yang bergetar atau menderu (*lesus gumeter*). Angin puyuh yang menderu bersifat mengganggu atau merusak. Dengan demikian *vehicleanglesus gumetar* mengacu kepada *tenor* yang berupa perilaku yang mengganggu atau merusak. Pada pepindhan ini keadilanlah yang dirusak. Perilaku. yang diacu oleh contoh (519) ialah yang pandai berpura-pura, seperti seekor tenggiling berpura-pura mati. Contoh (520), (521), dan (522)

mengacu kepada watak atau sifat seseorang. Watak yang digambarkan seperti tempayan rembes (*anggenthong umos*) adalah watak seseorang yang buruk, tidak dapat menyimpan rahasia atau harta kekayaan. *Genthong* yang *umos* adalah gambaran watak boros seseorang apa saja yang ada di tangannya habis, seperti air di dalam tempayan rembes (*genthong umos*). Watak dan rupa seseorang yang buruk adalah acuan (*tenor*) dari *pepindhan* contoh (521). Batang pisang busuk tidak hanya busuk di bagian luar, tetapi sampai pada bagian dalamnya. Watak yang diacu oleh contoh (522) adalah watak seseorang yang berubah-ubah. Kadang-kadang keras seperti *balung* 'tulang', tetapi kadang-kadang lembek seperti usus. Contoh (523) dan (524) mengacu kepada situasi seseorang. Acuan atau *tenor* pada contoh (523) ialah situasi seseorang bepergian dengan cara menumpang orang lain. Gambaran bagi *tenor* pada contoh ini, ialah sampah yang hanyut. Sampah atau *tumpal* adalah perbandingan bagi sesuatu yang tidak berharga. Ke mana dia (sesuatu itu) pergi, hanya mengikuti arus air (hanyut). Adapun contoh (524) mengacu kepada situasi fisik sepasang suami istri. Situasi pasangan tersebut tampak jelas melalui penggambaran *vehicle*-nya *malang nggambuhi* 'seperti belalang gambuh'. Jenis belalang gambuh ini, betinanya lebih besar daripada jantannya.

Sebagian besar bentuk atau variasi pepindhan mengacu kepada watak, situasi, dan perilaku buruk manusia. Watak situasi, dan perilaku buruk manusia tidak banyak diacu.

3.3.6 Sanepa

Subalidinata (1968:34) menyebutkan bahwa sanepa berbentuk perbandingan (*pepindhan*) dengan makna kias dan yang diperbandingkan (*tenor*) adalah situasi dan watak manusia. Pada *sanepa*, *tenor* tidak hadir. Jadi, bentuk sanepa hanyalah *vehicle* (pengumpamaan) yang terbangun dari frasa adjektival dengan susunan: adjektif + benda (Prawirodihardjo, t.th.:l).

Data *sanepa* ternyata hanya sedikit dan ada tiga jenis *tenor* yang diacu ialah (a) situasi, (b) perilaku, dan (3) watak manusia. Situasi manusia adalah acuan yang terbanyak diacu *sanepa*. Baik situasi, perilaku, maupun watak manusia, semuanya menunjuk kepada hal-hal yang abstrak, sulit disampaikan dengan ukuran-ukuran umum. Gambaran tentang situasi di sekitar, manusia, misalnya, mengacu kepada kecepatan tindakan atau kerjadan hubungan antarorang tentang watak buruk seseorang dan tentang perilaku buruk seseorang.

Situasi di sekitar manusia dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut.

(525) *Lonjongmimis.*
'Jorong peluru'

(526) *Suwe banyu sinaring.*
'Lama air disaring'

(527) *Renggang gula.*
'Renggang gula'

Lari yang cepat sekali diungkapkan dengan lonjong mimis (525). Artinya, mimis 'peluru' yang bulat itu bagi pelari cepat masih dianggap lonjong 'jorong' dan ini berarti masih mudah dilakukan. Dengan demikian, kecepatan berlarinya melebihi kecepatan berlari memutari lingkaran bulat (mimis). Pada contoh (526), situasi kecepatan gerak digambarkan dengan *suwe banyu sinaring* 'gerakan yang cepat sekali. Contoh (527) mengacu kepada situasi hubungan orang yang melebihi eratnya hubungan molekul-molekul pada gula.

Perilaku manusia yang luar biasa digambarkan dengan *sanepa* seperti berikut.

(528) *Anteng kitiran.*
'Tenang baling-baling'

Perilaku yang *anteng kitiran* adalah perilaku yang melebihi kewajaran tidak pernah berhenti bergerak. *Kitiran* 'baling-baling' yang selalu berputar itu masih dianggap tenang. Hal ini menun-

jukkan bahwa perilaku orang yang diacu melebihi mobilenya *kitiran* 'baling-baling'.

Sanepa yang mengacu kepada watak seseorang, seperti contoh berikut ini.

(529) *Mundur unceg.*
'Mundur penggerek'

(530) *Cumbu laler.*
'Jinak lalat'

Pada dua contoh *sanepa* ini unsur yang diacu, ialah sifat atau watak seseorang yang luar biasa kerasnya (529) dari sifat atau watak seseorang yang luar biasa liarnya (530). *Tenor* yang berupa kekerasan hati yang luar biasa disepadankan dengart *unceg* yang tidak pernah mundur. Sifat penggerek (*unceg*) yang tidak pernah mundur ini masih dianggap mundur. Dengan demikian, *tenor* yang benar-benat diacu adalah sifat di atas sifat penggerek terus maju dan pantang berhenti. Liarnya seekor lalat seperti yang diumpamakan pada contoh (530) masih dianggap jinak (*cumbu*) bila dibanding dengan watak yang diacu *tenor*. Dengan demikian, *tenor* yang sesungguhnya adalah perilaku liar yang melebihi liarnya lalat, atau amat liar.

3.4 Pilihan Kata

Untuk mengungkapkan maksud tertentu, orang dapat, memilih kata-kata yang dianggap tepat sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Kata-kata yang dipilih mungkin dapat berupa kata-kata biasa, sudah sering dijumpai, kata-kata nama binatang, tumbuh-tumbuhan, benda alam dan mungkin juga kata-kata yang tidak sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa sebagai salah satu bentukpengungkapan mempergunakan bermacam-macam pilihan kata: Oleh karena kita membicarakan peribahasa dalam bahasa Jawa, maka orientasi pembicaraan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya Jawa yang masuk ke dalam kata-kata pilihan itu. Kelangsungan pilihan

kata dalam peribahasa sangat berkaitan dengan ketepatan sasaran di samping nilai lainnya. Keraf (1981:860 mengatakan bahwa kelangsungan pilihan kata-kata sedemikian rupa sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Secara singkat pilihan katamerupakan langkah seleksi dalam pemakaian kata.

Pilihan kata dalam peribahasa cenderung, memperjelas makna dan arti yang terkandung dalam penbahasa itu. Oleh karena itu, pembicaraan pilihan kata dalam peribahasa dibatasi pada kosa kata yang mendung peribahasa itu sebagai bagian dari gaya suatu karya atau penulis dapat dianalisis melalui diksi atau pilihan kata, struktur kalimat dan sintaksis, bahwa kias, ritmen, komponen bunyi, beserta penyimpangan-penyimpangannya.

Setelah dijelaskan arah pembicaraan pilihan kata dalam kajian ini selanjutnya akan diterapkan pada bermacam-macam "peribahasa" dalam bahasa Jawa yaitu *saloka*, *bebasan, peribasan, pepindhan, sanepa,* dan *isbat*.

3.4.1 Saloka

Saloka adalah salah satu bentuk peribahasa dalam bahasa Jawa yang mempunyai ciri topic selalu hadir (lihat Bab II). Oleh karena itu, pembicaraan pilihan. kata pada *saloka* akan dipusatkan pada kata-kata yang berfungsi topik. Kata-kata pilihannya sangat-bervariasi meskipun tidak sama jumlahnya. Secara umum kata-kata itu dikelompokkan menjadi empat besar; yaitu (a) kata-kata nama binatang, (b) kata-kata nama tumbuh-tumbuhan, (b) kata-kata nama tokoh wayang, dan (d) kata-kata nama benda alam. Di samping empat besar itu, masih banyak terdapat jenis lainnya, misalnya, nama makanan, nama pakaian, nama alat musik, nama alat-alat penumbuk padi, nama dewa, dan nama alat pengambil air.

Pada uraian berikut hanya empat besar di atas yang akan dibicarakan.

1) Nama binatang

a) Kebo 'kerbau'

(531) *Kebo nusu gudel.*
'Kerbau menyusu anak kerbau'
(532) *Kebo lumumpat ing palang.*
'Kerbau melompat di penghalang'
(533) *Kebo kabotan sungu.*
'Kerbau keberatan tanduk'
(534) *Kebo mulih ing kandhange.*
'Kerbau pulang di kandangnya'

Kebo 'kerbau' dalam kehidupan masyarakat Jawa, sebagai masyarakat agraris, sangat erat kaitannya dengan manusia. Binatang tersebut dipelihara dan dimanf:aatkan sebaik-baiknya untuk menggarap sawah (Koentjaraningrat, 1984:186). Kedekatan hubungan itu mempermudah pengamatan orang-orang terhadap "nilai simbolik" di belakang kerbau. Kerbau membawa kesan "keakraban" dan "kebodohan".

b) Macan atau *sima* 'harimau', *singa* 'singa', misalnya:

(535) *Macan guguh.*
'Macan ompong'
(536) *Singa papa ngulati mangsa.*
'Singa sengsara memperhatikan makanan'
(537) *Sima bangga ranpa karana.*
'Harimau melawan tanpa sebab'

Dalam contoh (535)--(537), pilihan kata yang diambil adalah *macan* 'harimau' dan *singa* 'singa', yang dalam kebudayaan Jawa disubstitusi dengan *embahe* 'neneknya' untuk menghormati keperkasaan. Dengan menyebut *simbahe* orang-orang Jawa berharap harimau itu tidak mengganggu manusia.

c) *Andaka* 'banteng', misalnya:

(538) *Andaka angungak sari tan wrin baya.*
'Banteng melihat bunga tanpa tahu bahaya.

(539) *Andaka ina tan wrin ngupaya.*
'Banteng cacat tidak tahu berusaha'

(540) *Andaka mangsa prana tan wrin ing lingga.*
'Banteng makan hati tidak tahu di badan'

(541) *Andaka anglukar sari baud tan wrin baya*.
'Banteng membuka bunga pandai tak tahu bahaya'

Banteng contoh (538)--(541)penyimbol kekuatan untuk mengantarkan suatu maksud yang terkandung dalam *saloka* itu. Dengan mengambil *andaka* 'banteng'. masyarakat Jawa mudah menerima penyimbolan itu karena masyarakat Jawa menganggap *andaka* 'banteng' memiliki "nilai lebih" jika dibandingkan dengan binatang lainnya.

d) *Asu* atau *sona* 'anjing', misalnya:

(542) *Asu arebut balung.*
'Anjing berebut tulang'

(543) *Asu gedhe menang kerahe.*
'Anjing besar menang perkelahiannya'

(544) *Sona belang mati arebut mangsa.*
'Anjing belang mati berebut makan'

(545) *Asu munggah ing papahan.*
'Anjing naik di para-para'

Selain kucing, anjing merupakan binatang yang hidup berdekatan dengan manusia. la merupakan sahabat manusia sehingga rnudah dijadikan simbol ulah manusia.

e) *Gajah* 'gajah'.

(546) *Gajah- ngidak rapah.*
'Gajah menginjak lubang perangkap'

(547) *Gajah alingan suket teki.*
'Gajah berlindung rumput teki'

(548) *Gajah marani wantilan.*
'Gajah mendatangi senjata'

Gajah sebagai binatang besar dan kuat dipilih untuk menyimbolkan keadaan orang yang serba tidak pasti. Artinya, yang kuat/besar belum tentu menang dan justru mempunyai kesulitan. la serba kelihatan sehingga mudah diawasi pihak lain.

f) *Semut* 'semut'.

(549) *Semut ngadu gajah.*
'Semut mengadu gajah'

(550) *Semut marani gula.*
'Semut mendatangi gula'

(551) *Brakithi angkara madu.*
'Semut angkara madu'

Semut, yang sering berada dekat manusia, yang tubuhnya kecil dapat pula dipergunakan untuk penyimbolan ulah manusia. Si kecil dapat mengadu si besar, dapat mencari kebahagiaan, dan dapat pula menemui mala petaka. Kata 'semut'secara gampang ditangkap karena kedekatannya dengan manusia.

(g) *Dhangdhang* 'burung gagak' dan *kontul* 'burung blekok besar'.

(552) *Dhangdhang tumrap ing kayon.*
'Gagak hinggap di pepohonan'

(553) *Dhangdhang diunekake kontul.*
'Gagak dikatakan kontul'

(554) *Kontul diunekake dhangdhang.*
'Kontul dikatakan gagak'

Dhangdhang 'gagak' yang berwarna hitam dan kontul yang berwarna putih merupakan dua satwa yang warnanya berlawanan. Demikian pula dalam maknanya dapat mengandung pengertian kejelekan dan kebaikan. Oposisinya cukup kontras, tetapi masyarakat mudah mengerti karena'binatang' tersebut me-

lengkapi dunia pertanian yang menjadi latar belakang kehidupan orang Jawa. Mereka tidak memilih burung kakatua karena burung itu tidak akrab dalam kehidupan orang Jawa. Ketidakakraban itu akan menyulitkan masyarakat Jawa untuk menangkap makna *saloka*.

Jika data diperhatikan secara cermat kecuali nama binatang-binatang tersebut, masih ditemukan nama binatang lain meskipun frekuensi pertiakaiannya sangat jarang. Misalnya,*kuthuk* 'anak ayam', *merak* 'burung merak', *pitik* 'ayam', *ula* 'ular', *kutuk* 'nama jenis ikan seperti lele', *emprit* 'burung emprit', *cocak* 'nama jenis burung', *kuwuk* 'binatang sebangsa bilwak', *kadhok* 'katak', *kirik* 'anak anjing', *wedhus* 'kambing', *kidang* 'kijang', *tekek* 'tokek', *yuyu* 'kepiting', *naga* 'naga', *bramara* 'kumbang', *tikus* 'tikus' *glathik* 'burung gelatik', *belo* 'anak kuda', *gurem* 'kutu ayam', *kethek* 'kera', *bebek* 'itik', *kinjeng* 'capung', *jangkrik* 'jengkerik', *jalak* 'burung jalak', *sulung* 'kelekatu keluar, malam'.

Nama binatang itu dipilih karena mempunyai beberapa persamaan dengan manusia meskipun tingkatnya jauh lebih rendah. Persamaan itu, misalnya, mempunyai otak sehingga dapat berpikir, punyakehendakdan dapat bertindak. Akan tetapi, tindakan binatang itu jauh dari sempurna jika dibandingkan dengan manusia. Pengambilan kata-kata yang mempunyai persamaan dengan sifat manusia mempermudah pemahaman bagi penerima peribahasa.

2) Nama tumbuh-tumbuhan

Pilihan kata nama bermacam-macam tumbuhan banyak dijumpai dalam data. Akan tetapi, ternyata frekuensi pemakaiannya tidak sering sehingga banyak jenisnya, tetapi pemakainya setiap jenis sangat jarang. Pilihan kata nama tumbuh-tumbuhan tersebut tidak lepas pula dari latar belakang agraris masyarakat Jawa yang berkaitan dengan tanah dan tumbuh-tumbuhan. Sebagai contoh dapat dilihat berikut.

(556) *Jati ketlusuban luyung.*
'Jati tertusuk enau bagian luar'

(557) *Tebu sauyun.*
'Tebu serumpun'

(558) *Tebu tuwuh socane.*
'Tebu tumbuh mata durinya'

(559) *Pring sadhapur.*
'Bambu serumpun'

(560) *Simbar tumrap ing sela.*
'Tumbuhan terletak di batu sebangsa pasilan'

(561) *Tunggak jarak mrajek, tunggak jati mati.*
'Punggur jarak bertumbuhan punggur jati mati'

(562) *Kacang ninggal lanjaran.*
'Kacang meninggalkan penjalaran'

(563) *Gambret singgang merkatak ora ana sing ngeneni.*
'Genit tunas batang padi menguning tidak ada yang menuai'

(564) *Jamur tuwuh ing waton.*
'Jamur turnbuh di batuan'

(565) *Gedhang apupus cindhe.*
'Pisang berdaun muda cinadai'

Berdasarkan contoh-contoh itu tampak bahwa nama tumbuh-tumbuhan yang dipilih erat berkaitan dengan kehidupan petani secara umum, misalnya, *tebu, simbar, jarak, kacang,singang, gedhang, d*an *jamur*. Lingkungan hidup yang akrab menjadi pertimbangan dalam pemilihan kata sehingga tidak dipilih nama pohon rambutan, pohon duku, pohon durian, pohon apel, dan sebagainya yang kurang dikenal oleh petani pada umumnya.

3) Nama tokoh wayang

Wayang merupakan kebudayaan yang telah mendarah daging dalam diri orang Jawa. Kedudukan wayang dalam masyarakat Jawa dikatakan oleh Hardjowirogo (1983:33) sebagai berikut.

> Karena begitu besarnya peran wayang di dalam kehidupan orang Jawa, maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa wayang merupakan identitas umum manusia Jawa. Ia gemar beridentifikasi dengan tokoh-tokoh wayang tertentu dan

bercermin serta bercontoh padanya dalam melakukan perbuatan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam *saloka*, nama tokoh-tokoh wayang dipilih untuk mengungkapkan suatu hal, ajaran moral, dan budi pekerti, dengan membandingkan kehidupan manusia. *Saloka* tersebut sudah merasuk ke dalam pribadi hidup orang Jawa meskipun mereka tidak mempelajari secara khusus. Koentjaraningrat (1984: 434) mengatakan sebagai berikut.

> ... orang Jawa pada umumnya dalam pembicaraan sehari-hari suka mengait-ngaitkan setiap kejadian dan peristiwa di sekelilingnya dengan ungkapan-ungkapan moral dan budi pekerti. Umumnya orang gemar memakai ungkapan-ungkapan yang diambil dari karya-karya para pengarang Jawa tentang moral, dan seringkali mereka menggunakan peribahasa terkenal dalam pembicaraan mereka, walaupun kadang-kadang mereka tidak seluruhnya memahami arti sesungguhnya dari ungkapan atau peribahasa tadi, dan hanya meniru-niru orang lain saja..

Nama-nama tokoh wayang tersebut tidak banyak yang dijumpai, sebagai contoh lihat di bawah ini.

(566) *Bima akutha wesi.*
‘Bima bermahkota besi’

(567) *Baladewa ilang gapite.*
‘Baladewa kehilangan penjepitnya’

(568) *Durga angangsa-angsa.*
‘Durga rakus’

(569) *Durga amurang karta.*
‘Durga menyimpang sejahtera’

4) Nama benda alam

Manusia, benda alam, dan sebagainya merupakan unsur kelengkapan dunia. Manusia dekat dengan alam dan berusaha untuk membina hubungan yang harmonis. Keharmonisan merupakan konsep kehidupan orang Jawa, seperti dijelaskan oleh Keontjaraningrat (1984:438) di bawah ini.

Oleh karena mereka banyak sangkut pautnya dengan alam serta segala kekuatan alam, mereka belajar menyesuaikan diri dengan alam. Walaupun demikian, mereka tidak merasa bahwa diri mereka harus takluk kepada alam dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk menganalisa kekuatan alam, mereka memilih untuk berusaha hidup selaras dengan alam.
Sebagai contoh:

(570) *Angin silem ing warih.*
'Angin tenggelam di air'

(571) *Geni pinanggang.*
'Api terbakar'

(572) *Bahni anembuh toya.*
'Api menerjang air'

(573) *Bahni maya pramana.*
'Api terang jelas'

Pada *saloka* ditemukan pula pilihan kata yang memilih kata *kere* 'pengemis' untuk memperjelas perbandingan.
Misalnya:

(574) *Kere munggah ing bale.*
'Pengemis naik di balai'

(575) *Kere menangi mulud.*
'Pengemis mengalami (pesta) Maulud'

3.4.2 Bebasan

Berbagai definisi dijumpai mengenai *bebasan*, tetapi yang penting diperhatikan adalah bahwa dalam *bebasan* itu mengandung perumpamaan tentang keadaan, sifat, atau tingkah laku orang. Misalnya, *ancik-ancik pucuking eri* 'berpijak di ujung duri', *nabok nyilih tangan* 'menempeleng meminjam tangan'.

Di dalam *bebasan* terkandung gagasan tertentu dan untuk menciptakan gambaran gagasan itu dipilihlah kata-kata yang tepat. Jika data diamati, maka dijumpai pilihan kata yang bervariasi melebihi variasi yang terdapat dalam saloka. Sebagian besar kata-kata itu dipilih dari nama binatang, nama bagian tu-

buh manusia, nama benda alam, nama tumbuh-tumbuhan, nama senjata, dan sebagainya.

Jika dibandingkan dengan *saloka* masih terdapat kesamaan dalam pilihan kata, misalnya, dalam nama binatang dan tumbuh-tumbuhan. Nama wayang tidak banyak dijumpai seperti dalam *saloka*. Untuk jelasnya, pilihan kata dalam *bebasan* dapat dirinci sebagai berikut.

a) Nama binatang

Secara deskriptif akan ditampilkan nama-nama binatang berdasarkan urutan kuantitas pemakaiannya.

(a) *Macan* 'harimau'

(576) *Singitan nemu macan.*
'Menyamar berjumpa harimau'

(577) *Anggondheli buntuting macan*.
'Memegang ekor harimau'

(578) *Tumangga macan.*
'Bertetangga harimau'

(579) *Kudhung lulang macan.*
'Bertopi kulit harunau'

Pemilihan kata *macan* 'harimau' tidak lepas dari ajaran moral dan keteladanan yang terdapat dalam bebasan. *Macan* 'harimau' sebagai simbol orang kuat/besar/berwibawa lebih mudah memberikan gambaran yang konkret kepada pembaca.

(b) *Kebo* 'kerbau' dan *gudel* 'anak kerbau'.

(580) *Sandhing kebo gupak.*
'Berdekatan kerbau berlumpur'

(581) *Dikebo ranggah.*
' (seperti) Kerbau bertanduk panjang'

(582) *Nemu gudel.*
'Menemukan anak kerbau'

(583) *Pisah kebo.*
'Berpisah kerbau'

Pilihan kata *kebo* 'kerbau' karena latar belakang masyarakat Jawa yang agraris dan suatu tanda bahwa bebasan tersebut bukan milik golongan *elite* dalam strata masyarakat Jawa.

(c) *Kuwuk* 'kucing hutan'.

(584) *Nemu kuwuk.*
'Menemukan kucing huta'n

(585) *Ambuwang rase oleh kuwuk*.
'Membuang musang mendapat kucing hutan'

Pilihan kata *kuwuk* 'kucing hutan' untuk mendukung makna kejelekan karena dalam masyarakat Jawa *kuwuk* dianggap binatang jahat yang sering makan ayam.

(d) *Bantheng* 'banteng'.

(586) *Nglancipi singating andaka.*
'Memperuncing tanduk banteng'

(587) *Nundhang bathang bantheng.*
'Mengangkat bangkai banteng'

Seperti halnya *macan* 'harimau', *bantheng* 'banteng' merupakan binatang kuat yang lebih mudah untuk memberikan gambaran konkret mengenai sifat keadaan dan tingkah laku seseorang.

(e) *Ula* 'ular'

(588) *Dolanan ula manat*.
'Bermain ular berbisa'

(589) *Ngebyuki ula.*
'Menimbuni (dengan) ular'

Ula 'ular' sebagai binatang berbisa untuk menyimbolikkan bahaya dan keburukan. Oleh karena itu, pilihan kata tersebut berkaitan dengan ajaran moral mengenai keburukan dan bahaya.

(f) *Kirik* 'anak anjing'

(590) *Apik kemripik nancang kirik.*
'Baik kering kerontang mengikat anak anjing'

(591) *Sandhing kirik gudhigen.*
'Berdekatan anak anjing berkudis'

Kirik 'anak anjing' simbol sifat kurang baik dan kotor sehingga pilihan kata tersebut untuk mendukung makna kejelekan atau ketidakbersihan.

(g) *Kethek* 'kera'

(592) *Ngrampek kethek.*
mengindahkan kera.
'Permusuhan mengakibatkan kerusakan, kerukunan membentuk kesentosaan'.

b) Nama bagian tubuh manusia

(a) *Lambe*'bibir'.

(593) *Abang-abang lambe.*
'Merah-merah bibir'

(594) *Golek kalimising lambe.*
'Cari licinnya bibir'

(595) *Lambe satumang kari samerang.*
'Bibir seganjel bibir dapur tinggal sejerami'

(b) *Rai* 'muka'.

(596) *Napuk Rai.*
'Menepuk muka'

(597) *Rai gedheg.*
'Muka dinding bambu'

(598) *Merang rai.*
'Menetak muka'

(c) *Sirah* 'kepala'.

(599) *Sirah loro.*
'Kepala dua'

(600) *Kegedhen endhas kurang utek.*
'Terlalu besar kepala kurang otak'

(601) *Ngulungake endhase anggujengi buntute.*
'Memberikan kepalanya memegang ekornya'

(d) *Dhengkul* 'lutut'.

(602) *Nasabi dhengkul.*
'Memberi pakaian lutut'

(603) *Ngiket-iket dhengkul.*
'Mendestari Iutut'

(e) *Bathuk* 'dahi'.

(604) *Ora kena ana bathuk klimis.*
'Tidak kena ada dahi licin'

(605) *Sadumuk bathuk sanyari bumi.*
'Sesentuh dahi- sejengkal tanah'

(f) *Mata* 'mata'.

(606) *Nyolok mata.*
'Meneolok mata'

(607) *Ngrabekakake matam.*
'Mengawinkan mata'

Bagian kepala ternyata yang paling banyak dipakai dalam pilihan kata untuk bebasan misalnya *lambe* 'bibir', *rai* 'muka', *sirah* atau *endhas* 'kepala', bathuk 'dahi' dan mata. Pilihan kata yang menyangkut kepala dan bagianbagiannya itu sesuai dengan latar budaya yang sangat, menghargai kepala daripada bagian-tubuh yang lain. Kepala harus dihormati sehingga tidak boleh untuk bahan sentuhan.

Kecuali, contoh di atas, masih ditemukan pula contoh bagian tubuh lainnya meskipun tidak sering dipergunakan. Misalnya, *dhadha*' dada',*pundhak* 'pundak', *bokong* 'pantat', dan *sikut* 'siku'.

c) Nama jenis senjata

(a) *Watang* 'tombak'.

(608) *Watang putung.*
'Tombak patah'

(609) *Watang tuna*
'Tombak kurang'

(610) *Genti watang.*
'Ganti tombak'

(b) *Gunting* 'gunting'

(611) *Suduk gunting tatu loro.*
'Tusuk gunting luka dua'

d) Jenis Alam

(a) *Gunung* 'gunung'

(612) *Prawata bramantara.*
'Gunung panas'

(613) *Kajugrugan gunung menyan.*
'Tertimbun gunung kemenyan'

(614) *Ngontragake gunung.*
'Menggetarkan gunung'

(b) *Segara* 'laut'.

(615) *Rupak segarane.*
'Sempit lautnya'

(616) *Kebanjiran segara madu.*
'Kebanjiran laut madu'

(617) *Uyah kalebu ing segara.*
'Garam masuk dalam laut'

(c) *Banyu* 'air'.

(618) *Adunen padha banyune.*
'Adulah sesama ainya'

(619) *Amek iwak aja nganti buthek banyune.*
'Mengambil ikan jangan sampai keruh airnya'

(620) *Ngungsu banyu sasiwur.*
'Mengambil air segayung'

(d) *Angin* 'angin'.

(621) *Kumrisik tanpa kanginan.*
'Gemerisik tanpa kena angin'

(622) *Kaleyang kabur kanginan.*
'Melayang kabur kena angin'

Hubungan manusia, alam, dan senjata kelihatan erat. Gejala itu terlihat dalam pemakaian kata-kata yang menyangkut benda alam, misalnya gunung, laut, air, dan ombak. Kesemuanya itu terangkum menjadi satu sebagai wujud Konsep keselarasan hidup yang menjadi konsep hidup orang Jawa, yaitu selaras sosial dan selaras dengan lingkungan atau alam.

Kata-kata yang terpilih pada umumnya merupakan kata-kata yang baik, artinya nilai denotatif dan konotatifnya baik. Sedikit sekali dijumpai pilihan kata-kata jelek atau jorok.
Misalnya:

(623) *Nyengkorek tai ing bathok .*
'Mengorek tinja di tempurung'

(624) *Sogokjero.*
'Sogok dalam'

(625) *Kapok kawus dijibus wong ora urus.*
'Jera-jera ditiduri orang tidak terurus'

Jarangnya pemakaian kata-kata buruk/kotor itu sesuai dengan kehidupan orang Jawa yang menekankan pentingnya "kesopanan" dalam kehidupan untuk mewujudkan pribadi manusia yang baik.

3.4.2 *Paribasan* 'Peribahasa'

Pilihan kata dalam paribasan secara umum kurang menunjukkan ciri-ciri yang jelas. Sebagian kecil saja dari data yang terkumpul dapat dikelompokkan atas ciri-cirinya meskipun penge-

lompokannya tidak sama dengan *bebasan.* Cara pengelompokan ini dapat dipakai untuk memperluas ciri klasifikasi pada Bab II.

Pengelompokan ciri pilihan kata dalam *paribasan* dapat dirinci sebagai berikut.

a) Kata berlawanan

Dalam kelompok ini terlihat bahwa dalam sebuah *paribasan* ditempatkan dua kata yang mengandung pengertian berlawanan. Penempatan kata-kata tersebut untuk membangun suatu gambaran gagasan yang jelas dan untuk menekankan maksud. Contohnya ialah sebagai berikut.

(626) *Kulak warta adol prungon.*
'Beli berita jual pendengaran'

(627) *Rame ing gawe sepi ing pamrih.*
'Ramai dalam pekerjaan sepi dalam harapan'

(628) *Tuna satak bathi sanak*
'Rugi harta laba saudara'

(629) *Wedi wirang wani mati*
'Takut malu berani mati'

(630) *Menggik menthol.*
'Mengecil membesar'

(631) *Undhaking pawarta sudaning kiriman.*
'Tambahnya berita kurangnya kiriman'

(632) *Ngrapetakeing arenggang.*
'Merapatkan dalam kerenggangan'

(633) *Caturan ora karuwan bongkot pucuka.*
'Pembicaraan tidakjelas pangkal ujungnya'

(634) *Anggutuk lor kena kidul.*
'Memukul utara kena selatan'

Pada contoh-contoh tersebut kelihatan kata *kulak* 'beli' berlawanan dengan *adol* 'jual' (626), *rame* 'ramai' berlawanan dengan *sepi* 'sepi' (627), *tuna* 'rugi' berlawanan dengan *bathi* 'laba' (628), *wedi* 'takut' berlawanan dengan *wani* 'berani' (629), *menggik* 'mengecil' berlawanan dengan *menthol* 'membesar' (630), *undhaking* 'tambahnya' berlawanan dengan *sudaning* 'berkurangnya' (631),

rapet 'rapat' berlawanan dengan *renggang* 'renggang' (632), *bongkot* 'pangkal' berlawanan dengan *pucuk* 'ujung' (633), dan *lor* 'utara' berlawanan dengan *kidul* 'selatan' (634).

Pada bagian lain dijumpai *paribasan* yangsecara implisit mengandung maksud perlawanan seperti contoh berikut.

(635) Sugih *ngelmu tanpa maguru.*
'Kaya ilmu tanpa berguru'

Sugih ngelmu 'kaya ilmu' yang secara logika harus belajar atau berguru diperlawankan dengan tanpa maguru 'tanpa berguru'.

(636) *Digdaya tanpa aji, sugih tanpa bandha, menang tanpa ngesorake*
'Sakti tanpa ilmu kesaktian kaya tanpa harta menang tanpa mengalahkan'

Digdaya 'sakti' seharusnya mempunyai ilmu kesaktian diperlawankan dengan *tanpa aji* 'tanpa ilmu kesaktian'. *Sugih* 'kaya' dengan *tanpa aji* 'tanpa ilmu kesaktian'. *Sugih* 'kaya' dengan ciri berharta diperlawankan dengan *tanpa bandha* 'tanpa harta'. *Menang* mengandung pengertian dapat mengalahkan diperlawankan dengan *tanpa ngasorake* 'tanpa mengalahkan'.

b) Kata sama arti bersinonim

Seperti pada bagian kata perlawanan, berpakaian kata sama arti ini pun untukmembangun kejelasan/kedalaman/kekonkretan gagasan.

Misalnya:

(637) *Ngelingana tembe mburine.*
'Ingatlah akhir belakangnya'

(638) *Ora gepok senggol.*
'Tidak sentuh menyentuh'

(639) *Ngelingana bibit kawite.*
'Ingatlah bibit asalnya'

(640) *Ora polo ura utek.*
'Tidak otak tidak benak'

Menurut contoh itu, kata *tembe* 'akhir' bersinonim dengan *mburine* 'belakangnya' (637), *gepok* 'sentuh' bersinonim dengan *senggol* 'menyentuh' (638), *bibit* 'bibit' bersinonim dengan *kawite* 'asalnya' (639), *polo* 'otak' bersinonim dengan *utek* 'benak' (640).

Selain kata bersinonim dipergunakanpula satuan lingual yang mempunyai inti pengertian sama.
Misalnya:

(641) *Lila lamun ketaman, kelangan ora gegetun.*
'Rela jika terkena kehilangan tidak menyesal'

Lila 'rela' mempunyai pengertian yang sama dengan *ora gegetun* 'tidak menyesal'.

(642) *Renteng-renteng runtung-runtung.*
'Berurutan bersama-sama'

Renteng-renteng 'berurutan' mempunyai pengertian yang sama dangan *runtung-runtung* 'bersama-sama'.

(643) *Sungsang buwana balik.*
'Terbalik dunia terbalik'

Sungsang 'terbalik' mempunyai pengertian yang sama *buawana balik* 'duniaterbalik'.

c) Kata-kata yang menunjukkan hubungan sebab-akibat

(644) *Sapa gawe nganggo, sapa nandur ngundhuh.*
'Siapa membuat memakai siapa menanam memetik'

(645) *Wong temen ketemu, wong salah seleh.*
'Orang jujur berjumpa orang salah menyerah'

Kata *gawe* 'membuat' dianggap sebagai sebab dan *nganggo* 'memakai' sebagai akibat dari yang diperbuat. *Temen* 'jujur' akibatnya akan berjumpa dengan kebahagiaan dan orang salah akan *seleh* 'menerima akibat dari kesalahannya'.

d) Kata-kata yang mengandung permainan bunyi

(646) *Mungal-mungil.*
'Menonjol tampak sedikit'
(647) *Sluman-slumun slamet.*
'Keluar masuk selamat'
(648) *Kepara-kepere.*
'Memang'
(649) *Eyang-eyung karepe.*
'Tidak tetap kehendaknya'
(650) *Owai-awil owel.*
'Hampir lepas sayang'

Pada contoh (646) kelihatan permainan bunyi *al* dan *il* (647) *man* dan *mun* (648) *para* dan *pere,* (649) *yang* dan *yung* dan (650) *o* dan *a, al, il* dan *el*. Permainan bunyi itu dipergunakan untuk membangun suatu gambaran yang jelas dan juga untuk estetika.

e) Kata-kata yang menunjukkan nama tempat

(651) *Ujare wong pepasaran.*
'Kata orang pasar'
(652) *Ambujuk Mataram.*
'Membujuk Mataram'

Kata *pepasaran* 'pasar' dan Mataram menunjukkan nama tempat sehingga memperjelas maksud yang terkandung dalam kata lain yang dipadukan dengan kata itu.

Memang sebagian besar *paribasan* tidak menunjukkan ciri pemilihan kata yang khusus dan lebih kuat pada kiasannya saja. Misalnya:

(653) *Wongurip mung mampir ngombe.*
'Orang hidup hanya singgah minum'

Satuan lingual *mampir ngombe* mengiaskan waktu yang sebentar saja karena kehidupan yang lama berada di alam lain.

(654) *Mambu kulit daging*
'Berbau kulit daging'

Kulit daging mengiaskan hubungan kerabat, seperti hubungan kulit dan daging.

3.4.3 *Pepindhan* 'Pengumpamaan'

Pepindhan merupakan bagian "peribahasa" Jawa yang mengandung makna perbandingan, yaitu membandingkan persamaannya. Kadang-kadang yang diperbandingkan disebutkan, tetapi sering pula tidak disebutkan.

Pilihan kata yang sering dijumpai ialah kata-kata pembanding *lir*, *kadi*, *kaya*, dan sebagainya yang mengandung pengertian 'seperti'. Kecuali itu, untuk menciptakan gambaran atau gagasan tertentu dipilih kata-kata yang sangat bervariasi. Meskipun demikian, secara garis besar dapat dibedakan atas kata-kata nama binatang, nama benda, nama wayang, dan nama tumbuh-tumbuhan. Di samping itu, dipilih pula kata-kata nama ikan, sayuran, dan alat masak. Secara rinci dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

a) Nama binatang

(a) *Manuk* 'burung'.

(655) *Dijuju kaya manuk.*
'Disuapi terus seperti burung'

(656) *Thrar-thir kaya manuk ngunjal.*
'Mondar-mandir seperti burung mengangkut bahan sarang'

(b) *Trenggiling* tenggiling.

(657) *Trenggiling api mati.*
'Seperti tenggiling pura-pura mati'

(c) *Kucing* 'kucing' dan *asu* 'anjing'.

(658) *Kaya kucing lan asu.*
'*Seperti kucing dan anjing*'

(d) *Welut* 'belut'

(659) *Padune kaya welut dilengani.*
'Bertengkarnya seperti belut diminyaki'

(e) *Ayam alas* 'ayam hutan'

(660) *Nusup ngayam alas.*
'Menelusup seperti ayam hutan'

(f) *Kidang* 'kijang'

(661) *Lumpat kidang.*
'Lompat kijang'

(g) *Tawon* 'lebah'

(662) *Thang-theng kaya tawon bomi*.
'(bunyi) Tang-teng seperti lebah'

(h) *Walang* 'belalang'.

(663) *Malang nggambuhi.*
'Seperti belakang gambuh'

(i) *Kumbang* 'kumbang'.

(664) *Ngumbang kara.*
'Seperti kumbang perbuatan'

(j) *Gajah* 'gajah'.

(665) *Anggajah elar.*
'Seperti gajah sayap'

(k) *Laler* 'lalat'.

(666) *Nglaler wilis.*
'Seperti lalat hijau'

Pemakaian kata-kata nama binatang seperti *trenggiling* 'tenggiling', *welut* 'belut', *tawon* 'lebah', *walang* 'belalang', *kumbang* 'kumbang', dan *laler* 'lalat' merupakan tanda yang kuat bahwa *pepindhan* itu masuk dan didukung latar budaya agraris.

b) Benda alam

(667) *Ambanyu mili.*
'Seperti air mengalir'
(668) *Kaya banyu lan lenga.*
'Seperti air dan minyak'
(669) *Nyumur gumuling.*
'Seperti sumur terguling'
(670) *Kaya didadah lenga kepoh.*
'Seperti diurut minyak kepuh'
(671) *Lir sarkara lan manis.*
'Seperti madu dan manis'
(672) *Ambata rubuh.*
'Seperti timbunan bata roboh'

Nama benda-benda alam itu pun diambil dari lingkungan agraris, misalnya, *banyu* 'air', *sumur* 'sumur', dan *lenga kepoh* 'minyak kepuh'.

c) Nama wayang.

(673) *Ambima paksarsa dana.*
'Seperti Bima dengan paksa uang'
(674) *Nogog.*
'Seperti Togog'

Nama wayang, sebagai bagian dari budaya Jawa, diambil sebagai simbol kuat, yaitu Bima, dan Togog, sebagai simbol pembantu yang lemah, bodoh, tetapi suka makan.

d) Nama tumbuhan atau pepohonan.

(675) *Anggedebog bosok.*
'Seperti batatig pisang busuk'
(676) *Kaya ngandhut godhong randhu.*
'Seperti mengandung daun randu'

Nama tumbuh-tumbuhan atau pepohonan seperti *gedebog* 'batang pisang' dan *randhu* 'randu' juga memberi gambaran bahwa daerah kehidupan *pepindhan* itu di pedesaan.

Kecuali pilihan kata tersebut tadi, masih dijumpai pula kata-kata lain, misalnya *mimi/mintuna* 'nama ikan', *arit* 'sabit', *genthong* 'tempayan', dan *balung usus* 'tulang usus'. Akan tetapi, contoh kata-kata tersebut sangat jarang dipergunakan.

3.4.4 Sanepa

Sanepa mementingkan pengumpamaan keadaan, watak, dan simat. Keadaan, watak, atau sifat itu dipadukan dengan nomina. Pemanduan itu akan membangun suatu satuan lingual yang unsur-unsurnya saling menerangkan.

Pemilihan kata dilakukan dengan mengambil kata yang di dalamnya mengandung makna perlawanan. Jadi, makna yang terkandung pada kata pertama berlawanan dengan makna yang terkandung pada kata kedua. Untuk jelasnya, lihat contoh.

(677) *Renggang gula.*
'Jarang gula'

Makna *renggang* atau 'berjarak' dihadapkan pada gula yang mengandung makna "lekat" sehingga *renggang gula* membangun pengertian lekat sekali.

(678) *Mundur unceg.*
'Mundur penggerek'

Kata mundur yang mengandung pengertian bergerak ke belakang dihadapkan pada unceg 'penggerek' yang bergerak maju terus:

(679) *Cumbu laler.*
'Jinak lalat'

Kata jinak diperlawankan dengan "liar", yaitu pengertian liar sekali.

(680) *Anteng kitiran*
'Tenane baling-baling'

Kata tenang diperlawankan dengan “sesuatu yang selalu-bergerak” sehingga paduan dua satuan lingual itu mengandung pengertian tidak tenang atau selalu bergerak.

Kecuali itu, masih dijumpai contoh-contoh lain, seperti:

(681) *Lonjongendhog.*
'Jorong telur'

(682) *Lonjong mimis.*
'Jorong peluru'

(683) *Suwe mijet wohing ranti.*
'Lama memijat buah ranti'

Jika dilihat dari jenis-jenis kata yang dipilih dalam *sanepa*, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

(a) Nama buah-buahan, misalnya *woh ranti* 'sebangsa tomat'.
(b) Nama benda, misalnya *unceg* 'penggerek', *kitiran* 'baling-baling, *gula* 'gula', *banyu* 'air', *endhog* 'telur', *mimis* 'peluru'.
(c) Nama binatang, misalnya *laler* 'lalat'.

3.4.5 Isbat

Jenis ini tidak banyak dijumpai sehingga sulit untuk mencari ciri umum pilihan katanya. Dua buah *isbat* yang ditemukan dalam data, yaitu sebagai berikut.

(684) *Golek banyu apikulan warih.*
'Mengambil air berpikulan air'

(685) *Golek geni adedamar.*
'Mencari api beralatkan pelita'

Dalam contoh tersebut, pilihan katanya kelihatan mempergunakan kata-kata yang mempunyai kaitan, misalnya *golek banyu* 'mengambil air' dan *warih* 'air', *geni* 'api', dan *damar* 'pelita'.

Pilihan kata yang mempunyai kaitan itu tidak dapat dengan mudah ditangkap maknanya, tetapi harus direnungkan dahulu. Perenungan itu disebabkan *isbat* mengandung ajaran ilmu kerohanian.

3.5 Makna

Terlebih dahulu perlu dikemukakan bahwa peribahasa Jawa berpola perbandingan antara yang diumpamakan dengan pengumpamaannya. Selanjutnya perbandingan itu digambarkan dengan X=Y (Bandingkan dengan Keraf, 1981:124). Panjang pendeknya Y ada kaitannya dengan konsep X-nya. Dengan demikian, wujud tataran lingual Y dapat bevariasi kalau X sederhana, Y hanya berupa kata dan frasa, tetapi kalau X abstrak, Y dapat berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Sehubungan dengan gejala di atas, yang dimaksudkan dengan makna pada bagian ini ialah sistem makna kias yang menyangkut Y yang dibentuk dalam berbagai tataran seperti yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, jenis makna yang ada di dalam peribahasa Jawa menyangkut dua jenis makna, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal (Verhaar, 1981:130). Relasi yang ada juga terdapat dua jenis. Pertama, relasi antara tanda-tanda bunyi dengan maknanya kedua, relasi antara unsur lingual yang satu dengan unsur lingual lainnya (Keraf, 1981:24). Hal lain yang perlu dipertimbangkan ialah hal ekstra lingual sebagai konteks peribahasa itu (Todorov, 1983:7).

Untuk memberi gambaran mengenai pernyataan tersebut, dapat diperhatikan dua contoh peribahasa berikut.

(686) *Untune miji timun.*
giginya membiji mentimun.
'Giginya (seperti) biji mentimun'

(687) *Kebo nusu gudel.*
kerbau menyusu anak kerbau.
'Kerbau menyusu anak kerbau'

Contoh (686) yang diperbandingkan ialah *untune* 'giginya' dengan *wiji timun* 'biji mentimun'. Perbandingan itu dapat digambarkan sebagai X *(untune) = Y (wiji timun),* Untuk mengetahui makna peribahasa contoh (686) cukup mengamati unsur makna yang dimiliki oleh wiji timun yang biasanya berukuran

kecil. Dengan demikian, sebetulnya miji timun pada contoh (686) dapat disubstitusi dengan *cilik-cilik* 'kecil-kecil'. Contoh (687), masalahnya agak berbeda dengan contoh (686). Perbedaan itu meliputi dua hal. Pertama, yang diumpamakan tidak hadir: kedua, pengumpamaannya berupa kalimat. Dengan demikian,. Kalau contoh (687) dituliskan yang menggambarkan X dan Y menjadi X (abstrak) = Y (*kebo nusu gudel*). Untuk mengetahui X atau makna kias peribahasa itu tidak cukuup hanya mengetahui unsur makna yang dimiliki oleh unsur lingual yang ada, tetapi juga makna yang muncul oleh relasi itu.

3.5.1 Makna Saloka

Pada umumnya bentuk saloka berupa kalimat lengkap, seperti contoh (687) di depan. Seperti yang telah disinggung di depan pula bahwa makna peribahasa ini, tidak hanya terbangun oleh makna atau unsur makna saja, tetapi juga relasi-relasi yang tidak kolokatif.

Berikut dikemukakan beberapa tipe makna berdasarkan faktor-faktor penentu pembentukan makna saloka.

3.5.1.1 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Unsur Makna dan Relasi antara Peran Agentif dan Objektif Tak Realis

Y di dalam tipe makna berupa kalimat lengkap dengan struktur fungsi SPO. Contohnya adalah sebagai berikut.

(688) *Kodhok nguntal gajah.*
katak menelan gajah.
'Katak menelan gajah'.

(689) *Timun mungsuh duren.*
mentimun melawan durian.
'Mentimun melawan durian'

(690) *Bebek mungsuh mliwis.*
itik melawan belibis.
'Itik melawan belibis'

Contoh (688), bukanlah teks peribahasa yang bebas konteks. Gambaran peribahasa itu dengan konteksnya yang menggambarkan perbandingan X dan Y sebagai berikut.

(691) *Kanaane (kaya) kodhok nguntal gajah.*
keadaannya (seperti) katak menelan gajah.
'Keadaannya (seperti) katak menelan gajah'

Pembentukan makna peribahasa di atas dibangun melalui dua hal: Pertama, oleh unsur makna kata-kata yang mendukung peribahasa itu.Kedua, oleh perelasian yang tidak kolokokatif sehubungan dengan unsur makna yang dimiliki kata-kata itu. *kodhok* mempunyai unsur makna yang bermacam-macam, antara lain binatangdan berukuran badan kecil, gajah mempunyai unsur makna yang bermacam-macam pula, antara lain binatang dan berukuran badan sangat besar. Di dalam peribahasa ini yang ditekankan ialah unsur makna 'ukuran' kedua binatang itu, sehingga setelah direlasikan dengan verba nguntal menjadi tidak kolokatif karena biasanya kata itu berelasi dengan kata-kata yang sesuai yaitu peran agentifnya lebih besar dibandirigkan dengan peran objektifnya. Makna kias peribahasa ini ialah 'mengerjakan sesuatu tidak diukur dengan kemampuan.'

3.5.1.2 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Reiasi antara Peran Objekiif dengan Pasif

Y di dalam peribahasa ini berupa kalimat yang bersturktur fungsi S-P.

Contoh.

(692) *Endhas gundhul dikepeti.*
kepala gundul dikipasi.
'Kepala gundul dikipasi'

(693) *Pitik trortdhol dibubut.*
ayam terondol dicabuti (bulunya).
'Ayam trondol dibului'

(694) *Kuping budheg dikornki.*
telinga tuli dikoroki.
'Telinga tuli dibersihkan'

Peribahasa contoh (692) di atas bukanlah bentuk lengkap. Bentuk lengkap yang menggambarkan perbandingan antara X dan Y sebagai berikut.

(695) *Kaanane (kaya) endhas gundhul dikepeti.*
keadaannya (seperti) kepala gundul dikipasi.
'Keadaannya (seperti) kepalagundul dikipasi'

Makna peribahasa di atas ditentukan oleh perelasian antara unsur makna yang dimiliki oleh *endhas gundul* dengan *dikepeti. Endhas gundul* memiliki beberapa unsur makna, misalnya tak berambut dan sejuk jika terhembus angin. Unsur makna yang diambil untuk membentuk makna peribahasa ini ialah unsur-makna kedua, yaitu sejuk bila terhembus angin. Verba *dikepeti* merupakan perlakuan terhadap *endhas gundhul*. Kata *dikepeti* yang berasal dari bentuk dasar *kepet* ini memiliki unsur makna 'menghasilkan angin'. Dengan demikian terjadi keadaan perlebihan pada *endhas gundhul* sehingga dapat dikatakan 'sudah sejuk dipersejuk'. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang hidupnya enak menjadi lebih enak lagi'.

Contoh (673) seperti contoh (675) bukanlah bentuk peribahasa yang bebas kunteks. Kelengkapan peribahasa itu sebagai berikut.

(676) *Kaanane (kaya) pitik trondhol dibubuti.*
keadaannya (seperti) ayam terondol dibului.
'Keadaannya (seperti) ayam terondol dibului'

Makna peribahasa ini ditentukan oleh relasi antara unsur lingual *pitik trondhol* dengan dibubuti sehubungan dengan unsur makna yang dikandung oleh kedua unsur lingual itu. *Pitik trondhol* ialah ayam yang bulunya sangat sedikit. Di dalam peribahasa ini, ayam yang tidak berbulu itu direlasikan dengan kata dibubuti yang bermakna 'melakukan aktivitas mencabut bulu'. Penggabungan yang menggambarkan perlakuan perlebihan itu membentuk makna baru. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang miskin difitnah'.

Contoh (8) bukanlah bentuk yang dapat berdiri sendiri. Bentuk lengkap yang menggambarkan antara X dan Y sebagai berikut.

(697) *Kaanane (kaya) kuping budheg dikoroki.*
keadaannya (seperti) telinga tuli dikoroki.
'Keadaannya (seperti) telinga tuli dibersihkan'

Makna peribahasa ini ditentukan oleh relasi antara unsur lingual *kuping budheg* dan *dikoroki* sehubungan dengan unsur makna yang dimiliki uleh kedua unsur lingual itu. *Kuping budheg* ialah 'telinga yang tidak dapat mendengar', sedangkan *dikoroki* bermakna 'dibersihkan' Relasi kedua unsur lingual ini membentuk hubungan makna final. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang tidak mendengar keputusan rapat kemudian diberitahu'.

3.5.1.3 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi antara Unsur Lingualnya yang Berperan Agentif dan Objektif Sehubungan dengan Unsur Makna yang Dimilikinya.

Y di dalam peribahasa ini ialah kalimat tunggal.

(698) *Gajah ngidak rapah.*
gajah menginjak lubang perangkap.
'Gajah menginjak lubang perangkapnya sendiri'

(699) *Palang mangan tandur.*
pagar makan tanaman.
'Pagar makan tanaman'

Bentuk lengkap peribahasa (698) di atas menggambarkan perbandingan antara X dan Y sebagai berikut.

(700) *Wateke (kaya) gajah ngidak rapah.*
wataknya (seperti) gajah menginjak lubang perangkap.
'Wataknya (seperti) gajah menginjak lubang perangkapnya sendiri'

Makna peribahasa ini ditentukan oleh unsur makna yang dimiliki oleh *gajah* dan *rapah* sehubungan dengan verbanya. Unsur makna yang ditonjolkan di dalam peribahasa ini dalam kaitan-

nya dengan *rapoh* ialah bahwa *gajah* adalah binatang yang selalu menyingkiri lubang perangkap. Dengan demikian, kalau kedua kata di dalam peribahasa itu dibentuk dalam kalimat dengan menambahkan verba *ngidak,* akan sangat menyalahi kodrat gajah itu. Makna kias peribahasa itu ialah 'orang yang melanggar ketentuannya sendiri'.

Bentuk lengkap contoh (695) di atas menggambarkan perbandingan antara X dan Y sebagai berikut.

(701) *Tumindake palang mangan tandur.*
perbuatannya pagar makan tanaman.
'Perbuatannya (seperti) pagar makan tanaman'

Makna peribahasa di atas ditentukan oleh unsur makna kata *palang*itu 'berfungsi menjaga tanaman'. Di dalam peribahasa ini, palang dipersonifikasikan sehingga dapat makan tanaman. Perelasian itu membentuk makna baru yang menyangkut penyalahgunaan wewenang. Makna kias peribahasa itu ialah 'diserahi menjaga sesuatu, tetapi akhirnya merusaknya'.

3.5.2 Makna Bebasan

Salah satu perbedaan ciri bentuk antara bebasan dan *saloka* ialah pada kelengkapan unsur lingual yang mendukung peribahasa itu. *Saloka* pada umumnya dibentuk dengan kalimat lengkap, sedangkan bahasa dalam bebasan banyak yang tidak lengkap. Perbedaan unsur lingual yang membentuk itu mempengaruhi faktor penentu-pembentukan maknanya.

Berikut dikemukakan tipe makna bebasan.

3.5.2.1 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Unsur Makna serta Makna Afiksasinya.

Y di dalam tipe makna ini hanya berupa kata yang berafiksasi atau berbentuk polimorfomik.

Contoh.

(702) *Ngenongi - kenong* 'kenong' (salah satu instrumen gamelan).

(703) *Ditunggakake - tunggak* 'tonggak'
(704) *Ceceker - ceker* 'kais'

Di atas telah dikemukakan bahwa kalimat *bebasan* ada yang tidak lengkap atau terdapat elipsasi, unsur lingualnya. Contoh (702) sampai dengan (704) merupakan contoh dari gejala itu. Kelengkapan kalimat (702) yang menggambarkan perbandingan antara X dan Y antara lain sebagai berikut.

(705) *Tumindake ngenongi panemune wong liya.*
perbuatannya mengenongi pendapat orang lain.
'Perbuatannya (seperti) mengiakan pendapat orang lain'

Makna peribahasa itu banyak ditentukan oleh unsur makna yang dimiliki oleh kata *kenong* terutama yang menyangkut urutan pemukulan *kenong* dalam gamelan Jawa, yaitu dipukul setelah gamelan lainnya. Hal ini dapat diperbandingkan dengan urutan pemukulan instrumen lainnya, seperti rebab dan gendang. Makna kias peribahasa itu ialah 'tindakan yang mengiyakan'.

Contoh (703), bukanlah merupakan bentuk lengkap. Bentuk lengkap yang menggambarkan perbandingan antara X dan Y sebagai berikut.

(706) *Pribadine ditunggakake karo wong liya.*
pribadinya ditonggakkan oleh orang lain.
'Eksistensinya dianggap (seperti) tonggak oleh orang lain'

Makna peribahasa itu banyak ditentukan oleh unsur makna yang dimiliki oleh kata *tunggak* (nomina) setelah mendapatkan afiksasi *di-/-ake.* menjadi verba yang berarti 'dianggap/diperlakukan seperti yang tersebut di dalam bentuk dasarnya'. *Tunggak* ialah sisa pohon yang telah ditebang atau bagian pohon. yang sudah kurang atau tidak bernilai. Di dalam peribahasa ini yang diperbandingkan ialah eksistensi manusia yang diperlakukan sebagai benda yang tidak berharga. Di dalam konteks Jawa,

perlakuan orang lain seperti itu dianggap menghina atau tidak menghormati. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang merasa diabaikan'.

Contoh (704) juga merupakan bentuk yang tidak lengkap. Bentuk lengkap yang menggambarkan perbandingan antara X dan Y sebagai berikut.

(707) *Tumindake ceceker.*
perbuatannya mengais.
'Perbuatannya (seperti) mengais'

Makna peribahasa ini ditentukan oleh kata *ceceker* yang berarti 'melakukan pebuatan *ceker* berulang kali'. Di dalam peribahasa ini terjadi penerapan verba yang menyimpang. Verba *ceker* lugasnya berkolokasi dengan kata *pitik* 'ayam' seperti contoh pada kalimat berikut.

(708) *Pitike lagi ceceker ana tegalan.*
ayamnya sedang mengais-ngais di kebun.
'Ayamnya sedang_rnengais-ngais di kebun'

Makna peribahasa ini dibentuk oleh unsur makna *ceceker* yang bertujuan untuk 'mencari makan'. Makna kias peribahasa ini ialah 'mencari nafkah untuk keluarga'.

3.5.2.2 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Hubungan antara *Head* dengan Modifikatornya serta Unsur Makna Modifikatornya

Y di dalam tipe makna mengemban konsep seperti yang terjadi dalam istilah. Wujudnya hanya berupa frasa, tetapi maknanya jauh lebih luas dari itu.

Contoh:

(709) *Akal buki.*
pikiran buah mlinjo (yang tua).
'Pikiran (seperti) buah mlinjo (yang tua)'

(710) *Rai gedheg.*
muka dinding (bambu).
'Muka (seperti) tidak tahumalu'

(711) *Lanang kemangi.*
laki-laki daun kemangi.
'Laki-laki lemah dan penakut'

Berbeda halnya dengan tipe makna sebelumnya, X tipe makna ini sudah tergambar dalam bentuk peribahasa. Namun demikian, prinsip perbandingan masih berlaku di dalam peribahasa ini. X dalam peribahasa (709), (710), dan (711) bukanlah *head* dalam frasa itu, melainkan konsep yang sebagian sudah tergambar lewat *head* dalam peribahasa itu. Dengan demikian, kelengkapan contoh (709) ialah sebagai berikut.

(712) *Akale akal buki.*
akalnya akal buah mlinjo tua.
'Akalnya (seperti) akal buah mlinjo tua'

Makna peribahasa di atas ditentukan oleh salah satu unsur makna kata *buki* ialah unsur makna 'tua'. Makna kias peribahasa ini ialah 'pikiran seperti pikiran orang tua'.

Contoh (710), walaupun sebetulnya X-nya tergambar dari *headnya,* tetapi terbentuknya agak borbeda dengan contoh (710). Kata *rai* 'wajah' di dalam peribahasa itu sudah merupakan kias dari hal lainnya. Di dalam pemakaian bahasa yang konotatif kata *rai* sering diperlukan mewakili pribadi. Hal ini terjadi, baik di dalam bahasa Jawa maupun di dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *raiku banjur tak seleh ngendi* 'wajahku lalu saya taruh di mana'. Di dalam contoh itu, kata *rai* bukanlah menunjuk pada *rai* itu sendiri, melainkan 'harga diri'. Bentuk lengkap *bebasan* contoh (710) sebagai berikut.

(713) *Tumindake rai gedheg.*
perbuatannya muka dinding (bambu).
'Perbuatannya seperti tidak tahu malu'

Penentu makna bebasan ini pada unsur makna *gedheg* yang dipakai untuk mengidentifikasi kualitas rai. Unsur makna yang ditekankan ialah *gedheg* sebagai benda mati yang berpenampilan

jelek. Makna itu akan menjadi jelas kalau dilihat dari konteks Jawa yang mengidentifikasi rai dalam pemakaian bahasa yang kolokatif dengan hal-hal yang positif, misalnya tahu diri dan sopan santun. Di dalam budaya Jawa pribadi diidentifikasi dengan hal-hal yang menggambarkan kepekaan rasa dan etika. Makna kias peribahasa ini ialah 'tidak tahu malu'.

Contoh (711), gejalanya mirip dengan contoh (709). yaitu bahwa X-nya tergambar di dalam wujud lingual *bebasan*. Bentuk lengkap bebasan itu sebagai berikut.

(714) *Tumindake lanang kemangi.*
perbuatannya laki-laki daun kemangi.
'Perbuatannya laki-laki lemah dan penakut'

Makna *bebasan* ini ditentukan oleh modifikator yang berasal dari bentuk dasar *wangi* 'harum'. Kata *wangi* berkonotasi dengan *wanita* 'wanita', karena pada umumnya wanita menyukai bau *wangi* atau harum. Jadi, di dalam peribahasa ini perbuatan laki-laki yang lemah dikiaskan sebagai laki-laki yang berbau *wangi* atau harum atau laki-laki seperti wanita. Makna kias peribahasa ini ialah 'laki-laki yang lemah dan penakut'.

3.5.2.3 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Hubungan Subjek dan Predikat serta Unsur Makna Leksikalnya

Y tipe makna ini berupa kalimat yang dibentuk dari unsur-unsur lingual yang tidak kolokatif.
Contoh:

(715) *Sekul pamit.*
nasi minta diri.
'Nasi minta diri'

(716) *Wong mati urip meneh.*
orang mati hidup lagi.
'Orang mati hidup lagi'

Contoh (715) bukanlah bentuk yang lengkap. Bentuk lengkap yang menggambarkan perbandingan antara X dan Y sebagai berikut.

(717) *Nasibe sekul pamit.*
nasibnya nasi minta diri.
'Nasibnya nasi minta diri'

Makna peribahasa itu ditentukan oleh dua hal. Pertama pemakaian kata *sekul* 'nasi' yang menunjuk makna 'rejeki'. Gejala seperti itu tidak hanya terdapat di dalam bahasa Jawa, tetapi juga di dalam bahasa Indonesia Misalnya, *sesuap nasi* dalam *Mencari sesuap nasi,* kata *nasi* tidak hanya menunjuk pada nasi secara lugas, tetapi lebih dekat dengan pengertian *rejeki.* Yang kedua, pemakaian kata pamit 'minta diri dengan mengambil unsur makna 'meninggalkan'. Kata *sekul* menurut bahasa lugas tidak berkolokasi dengan manusia, sedangkan kata pamit berkolokasi dengan manusia. Kedua kata itu membentuk makna baru dengan menginformasikan pengertian baru, yang didukung oleh kata-kata dengan mengambil unsur makna dan konotasinya. Makna kias peribahasa ini ialah 'terlambat mengerjakan sesuatu sehingga tidak menerima upah'.

Contoh (716), bukanlah bentuk lengkap. Bentuk lengkap yang menggambarkan perbandingan antara X dan Y sebagai berikut.

(718) *Kaanane kaya wong mati urip maneh.*
keadaannya seperti orang mati hidup lagi.
'Keadaannya seperti orang mati hidup lagi'

Makna peribahasa itu ditentukan oleh relasi *wong mati* 'orang meninggal' dan *urip maneh* 'hidup lagi'. Berbeda halnya dengan contoh (715), pada contoh (716) hubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya kolokatif, tetapi bukanlah merupakan kejadian umum. Maksudnya, orang mati kemudian hidup kembali bukanlah suatu kejadian yang umum. Akan tetapi, kenyataan itu ada di dalam realitas. Penentu makna yang lain ialah, pemakaian kata kias yang bersifat asosiasi tertentu. Kiranya merupakan penilaian yang tidak mendasar' kalau *wong mati* menunjuk makna 'sengsara', sedangkan urip 'hidup' menunjuk makna ke-

bahagiaan'. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang sengsara tiba-tiba mendapatkan kebahagiaan'.

3.5.2.3 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi antara Pengisi, Predikat dengan Peran Objektif dan Lokatifnya

Y di dalam peribahasa yang termasuk di dalam tipe ini berupa kalimat yang tidak bersubjek.

Contoh.

(719) *Ngrusak pager ayu.*
merusak pagar cantik.
'Merusak pagar cantik'

(720) *Nguyahi segara.*
menggarami laut.
'Menggarami laut'

(721) *Anjaring angin.*
menjaring angina.
'Menjaring angin'

Makna contoh (719), selain ditentukan relasi antara predikat dengan konstituen di sebelah kanannya, juga interpretasi makna frasa *pager ayu.* Gejalanya agak berbeda dengan gejala sebelumnya yang memanfaatkan kata-kata yang sudah ada dengan memberinya makna baru. Namun demikian, sebelumnya pembentukan kata tersebut juga mengambil unsur makna, seperti yang terdapat di dalam bahasa lugas. Unsur makna yang dimiliki oleh kata *pager,* antara lain 'membatasi hak orang yang satu dengan orang lainnya' dan 'memperindah pekarangan'. Fungsi pertamalah yang ditekankan di dalam pembentukan makna peribahasa ini, yaitu 'batas hak orang lain'. Dengan demikian, pengertian peribahasa ini menggambarkan pelanggaran hak. Makna kias peribahasa ini ialah 'berlaku serong dengan anak atau istri orang lain'.

Perbuatannya seperti menggarami laut (720). Makna peribahasa ini ditentukan oleh dua hal. Pertama, unsur makna segara laut'. Salah satu-unsur makna segara ialah 'mengandung garam',

bahkan sebagai tempar sumber garam. Di dalam' peribahasa ini digabungkan antara kata *nguyahi* 'menggarami' dengan segara sebagai tempat tambang gazam. Makna kias peribahasa ini ialah 'memberi sesuatu pada orang kaya'.

Contoh (721) belum merupakan peribahasa lengkap. Bentuk lengkap yang menggambarkarr-perbandingan antara X danY sebagai berikut.

(722) *Tumindake kaya anjaring angina.*
perbuatannya seperti menjaring angina.
'Perbuatannya seperti menjaring angin'

Makna peribahasa ini ditentukan oleh dua hal. Pertama, oleh unsur makna yang dimiliki oleh kata angin. Dilihat dari komponen maknanya angin berunsur makna 'benda tak berwujud' dan 'dapat dipindah dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya'. Makna peribahasa ini ditentukan oleh unsur makna yang pertama itu. Kata itu digabungkan dengan kata *anjaring* yang dalam bahasa lugas berkolokasi dengan benda padat yang berukuran tidak terlalu besar atau kecil, misalnya *anjaring manuk* 'menjaring burung'. Penggabungan kata-kata yang tidak kolokatif dan tidak realistis ini membentuk makna baru. Makna kias peribahasa ini ialah 'pekerjaan yangsia-sia'.

3.5.2.4 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi antara Peran Statis dengan Peran Lokatif sehubungan dengan Verbanya

Y di dalam peribahasa ini berupa kalimat tunggal yang terdiri atas tiga fungsi yaitu subjek, predikat, dan keterangan.
Contoh:

(723) *Satrumunggwing cangklakan.*
musuh berada di ketiak.
'Musuh berada di ketiak'

(724) *Tunjung tuwuh ing sela.*
tunjung tumbuh di batu.
'Bunga tunjung tumbuh di batu'

Makna contoh (723) banyak ditentukan oleh relasi antara *satru munggwing* 'musuh berada di' dengan *cangklakan* 'ketiak'. Peran lokatif yang diisi oleh cangklakan itu tidak kolokatif dengan konstituen sebelumnya. Hal ini dapat lebih memperjelas makna dengan memperhatikan unsur makna yang menyangkut 'letak' *cangklakan* itu.*Cangklakan* merupakan bagian tubuh manusia, sedangkan musuh pada umumnya terletak di luar manusia. Makna kias peribahasa ini ialah 'musuh dalam selimut'.

Contoh (724), maknanya ditentukan oleh kata *sela* yang tidak kolokatif karena *sela* bukanlah media untuk tumbuhnya tunjung. Dilihat dari unsur maknanya, *sela* memiliki beberapa unsur makna, antara lain 'benda padat' dan 'tidak mengandung air'. Unsur makna yang ditekankan ialah 'tidak mengandung air' sehingga tidak memungkinkan tumbuh tunjung yang biasanya hidup di air. Makna kias peribahasa ini ialah 'sesuatu yang mustahil'.

3.5.2.5 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Pengoposisian antara Klausa yang Satu dengan Klausa Lainnya

Y di dalam peribahasa ini berupa kalimat majemuk. Klausa yang mendukung kalimat itu dua-duanya tidak bersubjek.
Contoh:

(725) *Wedi rai wani silit.*
takut wajah berani dubur.
'Takut wajah berani dubur'

(726) *Kakehan gludhug kuramg udan.*
kebanyakan guntur kurang hujan.
'Terlalu banyak guntur kurang hujan'

(727) *Ngulungake endhase anggujengi buntute.*
mengulurkan kepalanya memegangi ekornya.
'Mengulurkan kepalanya memegangi ekornya'

Contoh (725), bukanlah peribahasa yang lengkap. Bentuk lengkap yang menggambarkan perbandingan antara X dan Y sebagai berikut.

(728) *Sifatewedi ra wani silit.*
sifatnya takut wajah berani dubur.
'Sifatnya takut wajah, berani dubur'

Makna peribahasa ini ditentukan oleh pengoposisian antara klausa *wedi rai* dengan klausa *wani silit,* sehubungan dengan unsur makna yang dimiliki oleh kata *rai* dan *silit*. Unsur makna yang diambil untuk mendukung makna peribahasa ini ialah letak *rai* dan *silit* itu *rai* terletak di depan, sedangkan *silit* terletak di belakang; Makna kias peribahasa ini ialah 'takut pada waktu berhadapan tidak, takut (berani) pada waktu tidak berhadapan'.

Contoh (726) bukanlah bentuk yang lengkap. Bentuk lengkap yang menggambarkan perbandingan antara X dan Y sebagai berikut.

(729) *Tumindake kakehan gludhug kurang udan.*
perbuatannya kebanyakan guntur kurang hujan.
'Perbuatannya terlalu banyak guntur kurang hujan'

Makna peribahasa ini ditentukan oleh pengoposisian antara klausa *kakehan gludhug* dan kurang udan sehubungan dengan makna *gludhug* dan *udan.* Kebiasaan dalam realitas menginformasikan bahwa ada kaitan antara *gludhug* dan *udan. Gludhug* pada umumnya terjadi sebelum *udan,* kalau ada *gludhug* biasanya ada *udan.* Pengoposisian itu sangat terasa dengan menggunakan kata *kakehan* dan kurang sehingga suatu peristiwa yang biasanya merupakan sebab akibat itu menjadi pengontrasan dengan makna baru. Makna kias peribahasa ini ialah 'banyak janji tidak ada kenyataannya'.

Contoh (727) bukan peribahasa yang lengkap. Bentuk lengkap yang menunjukkan perbandingan antara X dan Y sebagai berikut.

(730) *Tumindake kaya ngulungake endhase anggujengi buntute.*
perbuatannya seperti memberikan kepalamemegangi ekornya.
'Perbuatannya seperti memberikan kepala memegang ekornya'

Sistem pembentukan makna yang terjadi pada contoh (727) mirip dengan contoh-contoh sebelumnya. Makna peribahasa ini banyak ditentukan oleh pengoposisian antara klausa yang pertama, dengan klausa yang kedua, yaitu klausa *ngulungake endhase* dan *anggujengi buntute.* Hal yang harus diperhatikan ialah unsur makna' *endhas* dan *buntut.* Cetak kedua kata itu yang satu di depan dan yang lainnya di belakang. Pengoposisian itu menjadi jelas setelah digabungkan dengan kata *ngulungake* yang dikontraskan dengan *anggujengi.* Dengan demikian, peribahasa (727) ini dapat dikemukakan dengan cara lugas *ngulungake ngarep anggujengi mburi* 'memberikan depan memegangi kelangkang'. Makna kias peribahasa ini ialah 'memberi, lahirnya rela, tetapi dalam hatinya tidak'.

3.5.3 Makna Paribasan

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa gejala yang terdapat di dalam paribasan berbeda dengan *gejala* yang terjadi dalarn jenis peribahasa yang lain. Perbedaan itu meliputi dua hal yang saling berkaitan. Pertama, pada tataran kata, bahasa yang dipergunakan di dalam paribasan pada umumnya bukan bahasa kias. Kalaupun ada paribasan yang menggunakan bahasa kias, kekiasannya sudah sangat rendah. Namun, hal penting yang perlu diperhatikan, ialah bahwa- informasi paribasan tidak selalu eksplisit.Kedua; berkaitan dengan yang pertama, prinsip perbandingan X=Y yang terdapat di dalam peribahasa jenis lainnya, sering tidak berlaku di dalam paribasan.

3.5.3.1 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi antara *Head* (Nomina) dengan Modifikator (Nomina)

(731) *Sahasa ulon.*
paksa suara.
'Paksa suara'

(732) *Sabda pandltita.*
ucapan pendeta.
'Ucapan pendeta'

(733) *Karunya budi.*
belas kasih hati.
'Belas kasih hati'

Kalau contoh (731) diperhatikan, ternyata kata-kata yang dipergunakan hanya kata-kata biasa, tetapi karena strukturnya terbalik, maka pemaknaannya pun memerlukan interpretasi. *Paribasan* ini di dalam hal memberi makna lebih menekankan pada prosesnya. Maksud proses itu ialah bahwa suara yang mengalami proses dipaksa akan menghasilkan suara yang keras.

Contoh (732), kata-kata yang dipergunakan kata-kata biasa, strukturnya biasa. Makna yang ditekan di dalam peribahasa ini bukanlah arti gramatikal yang menunjuk hubungan makna 'milik', tetapi hal-hal yang menyangkut sifat, kepastian keterlaksanaannya, dan sebagainya. Makna *paribasan* ini ialah ucapan yang dilaksanakan.

Contoh (733), kata-kata yang dipergunakan kata biasa, maksudnya salah satu unsur dipergunakan kata kuna. Struktur yang dibentuk tidak sesuai dengan kaidah umum. Dengan demikian, *paribasan* ini memerlukan interpretasi seperti contoh (731) tersebut. Hal yang berbeda dengan peribahasa lainnya yang telah disebutkan terdahulu ialah ketidaklengkapan unsur lingualnya. Jenis peribahasa ini terbentuk seperti istilah. Jadi, makna yang terkandung oleh peribahasa ita bukanlah makna lugasnya, tetapi makna konsep yang dikandung oleh peribahasa itu.

3.5.3.2 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi antara Head (Nomina) dan Modifikator (Adjektiva)

(734) *Maling sadu.*
pencuri pendeta.
'Pencuri pendeta'

(735) *Maling retna.*
pencuri permata.
'Pencuri permata'

(736) *Maling kenya.*
pencuri wanita.
'Pencuri wanita'

Contoh (734), maknanya ditentukan oleh relasi yang bersifat menjelaskan. Kata *sadu* berfungsi menjelaskan *maling.* Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *sadu* merupakan pelaku kegiatan *maling.* Hal yang perlu diperhatikan ialah bahasa peribahasa jenis ini mengemban konsep, seperti halnya istilah. Makna peribahasa ini ialah 'pendeta yang mencuri'.

Contoh (735), gejalanya berbeda dengan contoh (734). *Retna* bukanlah pelaku karena dilihat dari segi maknanya bukanlah jenis benda yang dapat melakukan sesuatu. Relasi makna kedua kata itu ialah relasi objektif karena retna menjadi objek sasaran pencurian.

Contoh (736), gejalanya sama dengan contoh (734). Walaupun contoh (736) dapat dimaknai seperti contoh (735), maksud pemakai peribahasa ini sebenarnya mengacu pada jenis makna (734). Makna peribahasa ini ialah 'wanita yang mencuri'.

3.5.3.3 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Antarunsur Lingual dan Unsur Makna (Kias)

Peribahasan tipe ini menggunakan bahasa kias. Seperti telah dikemukakan di depan bahwa kata kias yang dipergunakan di dalam, peribahasa ini, nilai kekiasannya rendah.

(737) *Ajining dhiri ana ing pucuking lathi.*
harganya diri ada di ujungnya bibir.
'Harga diri terletak di ujung bibir'

(738) *Wong bodho dadi pangane wong pinter.*
orang bodoh menjadi makanannya orang pandai.
'Orang bodoh menjadi makanan orang pandai'

(739) *Legan golek momongan.*
orang lajang mencari asuhan.
'Orang lajang mencari asuhan'

Contoh (737), yang perlu dijelaskan ialah frasa *pucuking lathi* 'ujung bibir' yang menunjuk tempat. Di dalam peribahasa ini yang ditekankan ialah fungsi ujung bibir, yaitu 'sebagai alat bicara'. Dengan demikian, *paribasan* (737) dapat dikemukakan dalam bahasa lugas sebagai berikut.

(740) *Ajining dhiri ana ing omongane.*
harganya diri ada di bicaranya.
'Harga diri berada di bicaranya'

Contoh (738) kadar kekiasannya lebih dibandingkan dengan contoh (737), karena kekiasannya tidak hanya terletak pada salah satu kata saja, tetapi terkait dengan kata lainnya. Di dalam contoh (738) digabungkan dua unsur lingual yaitu *dadi pangane* dan *wong bodho.* Yang jelas, *wong bodho* bukanlah jenis makanan. Oleh karena itu, *pangane* bukanlah kata biasa. Kata *pangane* mengandung beberapa unsur makna, misalnya 'salah satu pemuas nafsu makan' dan 'pengusir rasa lapar'. Dengan kata lain, *wong bodho* menjadi objek *wong pinter* untuk mewujudkan keinginannya.

Contoh (739), kadar kekiasannya lebih dibandingkan dengan contoh (738) karena pengambilan unsur makna untuk membentuk makna baru terdapat dalam dua kata, yaitu *legan* dan *momongan.* Kedua kata itu tidak berarti lugas. Di dalam peribahasa ini, *legan* yang mempunyai makna 'bebas (tidak terikat oleh suami/istri)' disejajarkan dengan hidup enak. Kemudian, kata *momongon* diberi makna 'suatu kesulitan'. Hal ini beranalogi dengan kerepotan orang tua yang mempunyai *momongan.* Makna peribahasa ini ialah 'orang yang hidupnya enak mencari persoalan'.

3.5.3.4 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi antara Predikat dengan Pelengkapnya Sehubungan dengan Unsur Maknanya

Peribahasa tipe ini, maknanya dibentuk dengan mamanfaatkan unsur makna kata pendukungnya.

(741) *Adol bagus.*
jual tampan.
'jual tampan'

(742) *Adol ayu.*
jual cantik.
'Jual cantik'

(743) *Angon mangsa.*
menggembala musim.
'Menggambala musim'

Makna contoh (741) dibentuk melalui pengambilan unsur makna yang dimiliki *adol*, yaitu 'menjaja, pamer' dan 'mencari keuntungan'. Makna peribahasa ini dibentuk dengan memanfaatkan kedua unsur makna itu. Contoh (742) gejalanya mirip dengan contoh (741). Contoh (743) gejalanya sedikit berbeda dengan contoh (741) dari (742), yaitu dengari variasi verbanya. Makna peribahasa ini terbentuk oleh unsur makna *angon.*

3.5.4 Pepindhan

Hal yang dikemukakan (X) di dalam *pepindhan* bukanlah suatu konsep yang rumit atau abstrak. Oleh karena itu, pengumpamaannya (Y) pada. umumnya mengambil gejala yang realistis. Namun demikian, ada beberapa *pepindahan* yang Y-nya tidak realistis. Makna yang terdapat di dalam peribahasa jenis ini pada umumnya ditentukan oleh unsur makna pengumpamaannya.

Berikut ini dikemukakan tipe penentu makna *pepindhan* dan beberapa makna kias yang dihasilkan.

3.5.4.1 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Unsur Makna Y

Y pada tipe ini, berupa frasa verbal, yang tentu saja mengandung dua kata. Oleh karena itu, di dalam pemaknaannya tidak dapat diabaikan relasi antara *head* dan modifikatornya. Contoh.

(744) *Numpal keli.*
menyampah terhanyut.
'(berbuat) Seperti sampah terhanyut'

(745) *Ambanyu mili.*
mengair mengalir.
'(seperti) Air mengalir'

(746) *Anggenthong* umos.
menggentong rembes.
'(seperti) Gentong rembes'

(747) *Anggedebog bosok.*
memohon pisang buruk.
'(seperti) Pohon pisang busuk'

(748) *Ambuntut arit.*
mengekor sabit.
'Seperti ekor sabit'

Contoh (744), lengkapnya ialah*tumindake numpal keli* 'Perbuatannya seperti sampah terhanyut'. Prinsip perbandingannya. *Tumindake* sebagai X, sedangkan *numpal keli* sebagai Y. Penentu makna peribahasa itu terletak pada visualisasi *tumpal keli.* Makna yang dimaksudkan bukanlah keadaan *tumpal* yang terombang-ambing, tetapi *tumpal* yang seakan-akan memanfaatkan air untuk bergerak. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang berpergian dengan menumpang'. Pada contoh (745), sebetulnya lengkapnya ialah *suguhane mbanyu mili* 'hidangannya seperti air mengalir'. *Suguhane* sebagai X, sedangkan *mbanyu mili* sebagai Y-nya. Penentu makna peribahasa ini, ialah unsur makna 'terus mengalir' yang dimiliki oleh Y. Makna kias peribahasa ini ialah 'jamuan yang terus menerus keluar, ganti berganti'.

Contoh (746), bentuk lengkapnya ialah *wateke anggenthong umos* 'Wataknya (seperti) gentong merembes'. *Wateke* sebagai X, sedangkan *anggenthong* umos sebagai Y-nya. Makna peribahasa ini ialah 'orang yang tidak dapat menyimpan rahasia'. Contoh (747), bentuk lengkapnya ialah *pribadine anggedebog bosok* 'pribadinya (seperti) pohon pisang busuk'. Makna peribahasa ini ditentukan oleh visualisasi *debog bosok* yang 'tidak baik' serta 'kondisi' *debog bosok* yang 'jelek' pula. Makna yang ditunjuk' peribahasa ini ialah 'orang yang buruk, baik rupa maupun hatinya'.

Contoh (748), lengkapnya ialah *perkarane ambuntut arit* 'Perkaranya (seperti) ekor sabit'. Perkarane sebagai X, sedangkan *ambuntut arit* sebagai Y-nya. Makna peribahasa ini ditentukan oleh 'bentuk' ekor sabit yang bengkok. Makna peribahasa ini ialah 'segala sesuatu yang pada mulanya serba mudah, ternyata kemudian sangat sulit serta banyak hambatan'.

3.5.4.2.Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi antara Unsur Lingual serta Unsur Makna Leksikal

Y pada tipe makna ini berupa kalimat. Oleh karena itu, relasi antarunsur lingualnya mempengaruhi terbentuknya makna. Contoh.

(749) *Kaya ngandhut godhong randhu.*
'Seperti mengandung daun randu'

(750) *Kaya mutung-mutungna wesi gligen.*
'Seperti (dapat) memutuskan besi batangan'

(751) *Kaya didadah lenga kepoh.*
'Seperti diurut (dengan) minyak kepuh'

Contoh (749), lengkapnya ialah *Omongane kaya ngandhut godhong randhu* 'Bicaranya seperti mengandung daun randu'. Unsur makna yang ikut menentukan makna peribahasa ini ialah unsur makna 'licin' yang dimiliki oleh daun randu itu. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang licin bicaranya'. Contoh (750), lengkapnya ialah *umuke kaya mutung-mutungna wesi gligen* 'sombongnya seperti (dapat) mematahkan besi batangan'. Makna peribahasa ini ditentukan oleh relasi antar unsur Y sehubungan dengan unsur maknanya sehingga dapat disimpulkan sebagai 'kehebatan'. Makna kias peribahasa ini ialah 'Orang yang berbesar mulut, suka membual-bualkan kesaktian'. Contoh (751), lengkapnya ialah *polahe kaya didadah lenga kepoh* 'tingkahnya seperti diurut dengan minyak kepuh (nama tumbuhan). *Polahe* sebagai X, sedangkan kaya didadah *lenga kepoh* sebagai Y. Sebetulnya, Y di dalam peribahasa ini juga belum lengkap. Lengkapnya ialah *kaya bocah didadah lenga kepoh* 'seperti anak (yang) diurut dengan

minyak kepuh'. Makna peribahasa ini ditentukan oleh unsur makna 'gerak' yang muncul sebagai akibat pereleasian antarunsur lingualnya. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang bertingkah.laku liar'.

3.5.4.3Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi antarunsur Lingual dalam Frasa Koordinatif

Y pada tipe makna ini berupa frasa koordinatif. Unsur makna yang dimiliki oleh masing-masing unsur lingualnya mempunyai kesamaan makna. Contoh.

(752) *Lir mimi lan mintuna.*
'Seperti mimi dan mintuna'

(753) *Lir sarkara lan manis.*
'Seperti madu dan manis'

(754) *Kaya kucing lan asu.*
'Seperti kucing dengan anjing'

(755) *Kaya banyu lan lenga.*
'Seperti air dengan minyak'

Contoh (752), lengkapnya ialah *rukune lir mimi lan mintuna* 'rukunnya seperti mimi dan *mintuna'*. Makna peribahasa ini ditentukan oleh hubungan antara *mimi* dan *mintuna* sehingga menggambarkan 'kerukunan/kesetiaan'. *Mimi* dan *mintuna*ialah ikan yang kalau bergerak selalu beriring-iringan, jantannya di belakang menggigit betinanya. Makna kias peribahasa ini ialah 'suami istri yang sangat rukun, ke mana pun pergi tak pernah terpisah'. Contoh (753), lengkapnya ialah *pribadine lir sarkara lan manis* 'pribadinya seperti gula dan manis'. Maknaperibahasa ini ditentukan oleh hubungan antarlingual yang menggambarkan hubungan yang erat antara suatu benda dengan unsur makna yang dimiliki oleh benda itu, maksudnya unsur makna 'manis' merupakan salah satu unsur makna dari beberapa unsur makna yang dimiliki oleh madu. Makna kias peribahasa ini ialah 'persa-habatan yang segala sesuatunya sesuai sehingga tidak mungkin berpisah'. Contoh (754), lengkapnya ialah *kekancane kaya kuning*

lan asu. Penentu makna ini ialah relasi antarunsur lingualnya, yaitu kucing dan asu. Pada umumnya asu kalau berteman dengan kucing pasti bertengkar. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang selalu cekcok atau bertengkar'. Contoh (755), lengkapnya ialah *pasedulurane kaya banyu lan lenga* 'persaudaraannya seperti air dengan minyak'. Penentu makna ini ialah sifatkedua benda itu yang tidak mau bercampur. Makna kias peribahasa ini ialah 'persaudaraan yang tidak ada kesesuaian'.

3.5.4.4Tipe Makna yang Ditentukan oleh Unsur Makna

Y dalam peribahasa ini hanya terdiri atas satu kata. Oleh, karena itu, maknanya sangat ditentukan oleh unsur makna leksikalnya. Contoh.

(756) *Angguskara.*
'Seperti sumur'

(757) *Nogog.*
'Seperti Togog'

(758) *Kaya tempaling.*
'Seperti tempaling'

(759) *Padunengeri.*
'Bertengkar lidahnya (seperti) duri'

(760) *Sambagaspati.*
'Seperti matahari'

Contoh (756), lengkapnya ialah *wateke angguskara* 'wataknya seperti sumur. Penentu makna peribahasa ini ialah unsur makna yang dimiliki oleh *guskara.* Unsur makna yang ditonjolkan ialah 'air yang tenang'. Makna kias bahasa ini ialah 'orang yang mempunyai perkara yang dapat digugatkan, tetapi tidak mau menggugat'. Contoh (757), lengkapnya ialah *Tumindake nogog*'Tingkah lakunya seperti Togog'. Penentu makna peribahasa ini ialah unsur makna 'mulut lebar' yang dimiliki oleh Togog seperti yang divisualkan.

Contoh (756), lengkapnya ialah *watake angguskara* 'wataknya seperti sumur'. Penentu makna peribahasa ini ialah unsur makna

yang dimiliki oleh guskara. Unsur makna yang ditonjolkan ialah 'air yang tenang'. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang mempunyai perkara yang dapat digugatkan, tetapi tidak mau menggugat'. Contoh, (757), lengkapnya ialah *tumindake nogog* 'tingkah lakunya seperti Togog'. Penentu makna peribahasa ini ialah makna 'mulut lebar' yang dimiliki oleh Togog seperti yang divisualkan dalam pewayangan. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang senang tinggal di tempat bertamu untuk menikmati jamuannya'. Contoh (758), lengkapnya *nasibe kaya tempaling* 'nasibnya seperti tempaling'. *Tempaling* ialah bakul yang bertangkai panjang yang dipergunakan untuk menangkap *walang sangit* di sawah. Cara menangkap *walang sangit* itu dengan mengayun-ayunkan ke kanan dan ke kiri. Penentu makna peribahasa ini ialah 'keadaan tempaling' sehubungan perlakuan pemakai terhadapnya sehingga menyarankan makna 'terpontang-panting'. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang mencari nafkah dengan susah payah ke sana ke mari'. Contoh (759), *padune ngeri* 'bersilat lidahnya (bertengkar lidahnya) seperti duri', bentuknya lengkap, terdiri atas X dan Y. *Padune* sebagai X, sedangkan Y-nya ialah *ngeri.* Penentu makna peribahasa ini ialah unsur makna 'tajam' yang dimiliki oleh *eri* 'duri', Makna kias peribahasa ini ialah 'orang, yang kalau bertengkar lidah menyakitkan hati'. Contoh (760), *ambagaspati* lengkapnya ialah *sifate ambagaspati* 'sifatnya seperti matahari'. Penentu makna peribahasa ini ialah unsur makna 'panas' yang dimiliki oleh matahari. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang mudah marah'.

3.5.5 Makna Sanepa

Yang menjadi ciri *sanepa* ialah bahwa tanda-tanda lingualnya sangat jauh dengan maknanya atau bahkan kontradiktif dengan makna lugas tanda-tanda lingual itu. Peribahasa jenis ini jumlahnya tidak banyak dan sistem pemaknaannya hanya satu tipe. Peribahasa jenis ini maknanya ditentukan oleh relasi antarunsur. Y dalam peribahasa ini ada yang berupa frasa dan ada yang berupa klausa.

3.5.5.1 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi antara *Head* dan Modifikatornya dengan Elipsasi

Yang terdapat di dalam jenis ini, maknanya tidak lengkap atau terdapat elipsasi.
Contoh:

(761) *Lonjong mimis.*
jorong peluru.
'Jorong peluru'

(762) *Anteng kitiran.*
tenang baling-baling.
'tenang baling-baling'

(763) *Cumbu laler.*
jinak lalat.
'Jinak lalat'

(764) *Mundur unceg.*
mundur penggerek.
'Mundur penggerek'

(765) *landhepdhengkul.*
tajam lutut.
'Tajam lutut'

Contoh (761), lengkapnya ialah *playune lonjong mimis* 'larinya (seperti) jorong(nya) peluru'. Makna 'peribahasa ini ditentukan oleh unsur makna modifikatornya. Dilihat dari segi bentuknya, *mimis* berbentuk bulat. Makna 'bulat' itu melenyapkan kata lonjong beserta asosiasi maknanya. Contoh (762), lengkapnya ialah *polahe anteng kitiran* 'tingkahnya tenang baling-baling'. Makna peribahasa ini ditentukan oleh unsur makna yang dimiliki oleh modifikatornya, yaitu 'berputar cepat'. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang tidak dapat diam'. Contoh (763), lengkapnya ialah *polahe cumbu laler* 'tingkahnya jinak lalat'. Makna peribahasa ini ditentukan oleh unsur makna yang dimiliki oleh modifikatornya, yaitu 'gerak' lalat yang liar. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang sikapnya liar'. Contoh (764), lengkapnya ialah Kekarepane mundur uncek' Kemauannya mundur penggerek'. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang tidak mau mundur

kalau belum berhasil'. Contoh (765), lengkapnya ialah *kepinterane landhep dhengkul* 'kepandaiannnya tajam lutut'. Makna peribahasa ini ditentukan oleh unsur makna 'tumpul' yang dimiliki oleh *dhengkul* 'lutut' itu. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang sangat bodoh'.

3.5.5.2 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Subjekdan Predikat dan Makna Leksikal Predikatnya

Y peribahasa yang termasuk tipe ini berupa kalimat yang predikatnya berupa klausa.

Contoh:

(766) *Suwe mijet wohing ranti.*
lama memijat buah ranti.
'Lama memijat buah ranti'

(767) *Suwe banyu sinaring.*
lama air disaring.
'Lama air disaring'

Contoh (766), lengkapnya ialah *rampunge suwe moijet wohing ranti* 'selesainya (persoalan itu) (seperti) memijat buah ranti'. Makna peribahasa ini ditentukan oleh makna yang disarankan oleh *mijet wohing ranti* sehubungan dengan 'waktu' penyelesaiannya. Makna yang disarankan ialah 'sangat cepat'. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sangat cepat'. Contoh (767), lengkapnya ialah *rampunge suwe banyu sinaring* 'selesainya (seperti) air disaring'. Makna peribahasa ini ditentukan oleh makna yang disarankan oleh *banyu sinaring* sehubungan dengan 'waktu'-nya. Makna kias peribahasa ini ialah 'orang yang dapat menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang singkat'.

3.6 Pesan

Peribahasa adalah ungkapan bahasa yang pendek, padat, dan singkat yangberisi pernyataan, pendapat, atau suatu kebenaran umum. Sebagai ungkapan yang padat, peribahasa mencer-

minkan pemampatan nilai-niiai budaya dan gagasan manusia terhadap lingkungan serta apa pun yang terjadi di sekitarnya. Peribahasa, pada umumnya, dimanfaatkan sebagai suatu sarana menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Norma-narma kemasyarakatan yang disampaikan secara terselubung itu menyangkut berbagai gejala yang pada hakikatnya menggambarkan prinsip keselarasan hidup orang Jawa. Peribahasa sebagai manifestasi nilai kehidupan masyarakat Jawa mengungkapkan berbagai aspek, antara lain etika, moral, sikap hidup, dan pendidikan.

Peribahasa merupakan esensi nilai-nilai sosial budaya dan berfungsi sebagai pegangan tata perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Di dalam peribahasa terkandung "pesan" yang pada dasarnya mencakup hakikat permasalahan apa yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur secara tidak langsung. Pesan dalam pengertian itulah yang dibahas dalam subbab ini.

3.6.1 Saloka

Seperti yang telah disebutkan dalam Bab II. *saloka*merupakan salah satu bentuk paribasan yang mengandung persamaan dengan benda dan manusia sebagai sesuatu yang diumpamakan. Dengan kehadiran topik dalam bentuk saloka ini pesan menjadi lebih terbatas karena pada umumnya perumpamaan mengacu kepada manusia dengan watak, perilaku, dan keadaannya. Dalam hal benda, *saloka* pada umumnya mengacu kepada hal-hal yang bersifat abstrak. misalnya perkara di pengadilan, pertengkaran, dan pembicaraan. Dengan keterbatasan seperti itu, *saloka* cenderung mengetengahkan deskripsi manusia atau benda. Sebagai akibatnya, pesan menjadi tidak terlihat dalam teks. Bentuk deskripsi inilah yang pada kenyataannya mendominasi kelompok *saloka.*

Pembicaraan tentang pesan tidak dapat dipisahkan dari isi *saloka* dan apa yang diumpamakan (*tenor*), tetapi juga tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh hal-hal itu. Di samping isi dan *tenor*, pesan juga dipengaruhi oleh cara, saat, suasana, dan tujuan

pengucapan. Oleh kerena itu, pembicaraan tentang pesan dibatasi sejauh teks memungkinkan untuk dianalisis. Jadi, dalam hal ini wacana diabaikan.

a. Nasihat

Bentuk *saloka* yang dipergunakan dalam memberi nasihat tentu saja akan lebih mudah dibuktikan dalam analisis wacana. Hal yang membedakan pesan menasihati dengan memberi teguran atau cemoohan adalah pilihan kata. Contoh-contoh di bawah ini ialah *saloka* yang termasuk kelompok untuk memberi nasihat.

(768) *Cebol anggayuh langit.*
'Orang katai menggapai langit'

(769) *Lempoh ngideri jagad.*
'Orang lumpuh mengelilingi dunia'

(770) *Cocak nguntal elo.*
'Burung cocak menelan buah elo'

(771) *Kodhok nguntal gajah.*
'Katak menelan gajah'

(772) *Katepan ngangsang gunung.*
'Katepan (nama tumbuhan melata) memaksa meraih gunung'

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa pilihan kata adalah deskripsi keadaan seseorang yang kurang sempurna seperti *cebol* 'katai' dan *lempoh* 'lumpuh' serta nama hewan atau tumbuh-tumbuhan yang kecil bentuknya seperti *cocak, kodhok,* dan *katepan.* Cacat tubuh seseorang secara etis tidak dipakai untuk menghina seseorang dan dalam hal ini dipakai lebih sebagai perbandingan yang kontras antara kekerdilan (*cebol*) seseorang dan harapannya ingin mendapatkan sesuatu yang jauh berada di "atas", yaitu langit. Keterbatasan gerak pada orang lumpuh (*lempoh*) dikontraskannya dengan luasnya jangkauan (*jagad*)yang ingin diperolehnya. Nama binatang tidak dipilih secara khusus. Dari segi nilainya, *cocak*ialah jenis burung yang tidak bernilai tinggi dan *kodhok* bukan binatang yang disenangi orang karena dianggap menjijikkan. Alasan pemilihan adalah bentuk kedua binatang

itu, yaitu tubuh mereka yang kecil dan kemampuan mereka untuk melahap sesuatu dengan sekali telan (*nguntal*). Cocak yang hanya mampu menelan buah-buahan kecil dan katak yang hanya mampu menelan serangga kecil sejenis nyamuk dikontraskan dengan buah elo yang hampir sebesar bola pingpong dan *gajah* yang beberapa ribu kali lipat-besar katak. Tanaman *katepan* yang melata di tanah juga dibandingkan dengan tinggi gunung yang ingin diraihnya.

Kelima contoh di atas memberikan kontras-kontras yang pada hakikatnya menyiratkan pesan nasihat agar orang meng-ukur kemampuannya dalam mengharapkan sesuatu. Dalam memberi nasihat, unsur pilihan kata, wacana, dan pemanfaatan intonasi tentulah sangat berperan. Pembicaraan ini hanya mengu-pas aspek pilihan kata saja, yaitu dengan hanya berpegang pada teks *saloka* sebagai objek analisis.

b. Cemoohan

Hal yang membedakan kelompok ini dengan kelompok *a*merupakan pilihan kata seperti yang telah dikemukakan di atas. Dalam kelompok ini tercatat kata-kata kasar *kere* 'pengemis' dan *cobolo* 'orang bodoh' dan sejumlah nama binatang yang sering dipakai untuk mengejek dan merendahkan orang lain.

(773) *Kere munggah ing bale.*
'Pengemis naik ke balai'

(774) *Cobolo mangan teki.*
'Orang bodoh makan rumput teki'

(775) *Wedhus diumbar ing pakarangan.*
'Kambing dilepas di halaman'

(776) *Asu munggah ing papahan.*
'Anjing naik ke para-para'

(777) *Pitik trondhol saba ing lumbung.*
'Ayam terondol berkeliaran di lumbung'

Contoh yang disebutkan di atas itu merupakan sebagian dari sejumlah data yang terkumpul. *Asu* 'anjing' dan*kirik* 'anak anjing' ialah nama binatang yang sering dipakai untuk memaki

orang. Jadi, kata *asu* yang dipakai untuk menyebut seseorang pada umumnya dengan anggapan bahwa yang bersangkutan melakukan hal yang hina. Dalam (9) seseorang yang mengawini bekas istri kakak dianggap melakukan hal yang memalukan dan tidak etis. lstilah *wedhus* dan *pitik trondhol* mengacu kepada binatang yang rakus dan binatang yang tidak memiliki apa-apa (*trondhol* 'terondol'). Kalau kambing dibiarkan terlepas di halaman maka tumbuh tumbuhan yang ada di halaman akan dimakan sampai habis. Ayam terondolyang dibiarkan masuk ke lumbung juga menggambarkan perbandingan antara kemiskinan dan kekayaan. Situasi orang berkekurangan diminta menjaga atau merawat sejumlah kekayaan diungkapkan dengan peribahasa (8) dan (10) atau bahkan dengan pemakaian kata-kata yang sangat kasar seperti pada *tengu manganbrutune* 'tungau makan pangkal ekornya'. Tungau sejenis kutu yang biasanya memasuki dan menggigit daerah-daerah di bagian tubuh manusia yang tersembunyi. *Brutu*adalahpangkal ekor burung atau ayam. Tungau dikatakan tidak mempunyai pangkal ekor sehingga perumpamaan ini mengacu kepada perilaku seseorang yang secara sembunyi-sembunyi memanfaatkan sesuatu yang bukan miliknya.

Jenis cemoohan yang tidak begitu kasar kata-katanya sehingga tidak terlampau menyakitkan hati, misalnya:

(778) *Palang mangan tandur.*
'Pagar makan tanaman'

(779) *Pecruk tunggu bara.*
'*Pecruk* (nama burung) menunggui alat penangkap ikan'

Palang 'pagar' seharusnya bertungsi menjaga tanaman. Kalau pagar dinyatakan makan tanaman, hal yang tidak semestinya inilah yang menimbulkan cemoohan orang. Demikian pula burung pecruk yang sangat suka makan ikan, kalau diminta menjaga alat penangkap ikan dari bambu, pasti akan melahap ikan perolehannya. Dua contoh terakhir ini mempergunakan penalaran dalam perumpamaan sehingga perumpamaan terasa masuk di

akal dan menjadi deskripsi yang cukup sopan karena tidak memanfaatkan binatang yang dianggap kotor, rakus, dan buruk rupa.

c. Deskripsi Pujian

Pada kenyataannya, kelompok ini merupakan kelompok *saloka* vang mengetengahkan deskripsi situasi atau watak seseorang yang dari sisi luar (kulit) tampaknya buruk, tetapi dari sisi dalam (isi) sebenarnya baik atau deskripsi seseorang yang telah baik menjadi bertambah baik.

Contoh.

(780) *Bathok bolu isi madu.*
'Tempurung bermata *tiga* berisi madu'

(781) *Yuyu rumpun ambarang ronge.*
'Kepiting rotnpong berjumbai liangnya'

(782) *Lahang karoban manis.*
'Nira dicampur manis'

(783) *Galuga sinalusur sari.*
'Kesumba merah diramas timah sari'

Tempurung kelapa bermata tiga sering dipergunakan sebagai tempat menanam tanaman (*bolu*). Kalau tempurung yang seharusnya berisi tanah, tetapi pada kenyataannya berisi madu, maka artinya menyiratkan bahwa sesuatu yang diperkirakan tidak mengandung sesuatu yang penting, ternyata berisi sesuatu yang berharga. Dalam hal ini yang diacu adalah manusia. Contoh (781) juga mengandung perumpamaan yang sejenis dengan rumah tangga orang (*rong* 'liang') sebagai sesuatu yang diacu. Orang ditimpa kemalangan, tetapi memiliki rumah tangga yang kuat dan kukuh. Contoh (782) dan (783) menampilkan topik hal-hal yang baik, indah, atau manis (diacu dengan nira dan kesumba) yang dicampur atau dibubuhi sesuatu yang sama atau bahkan lebih baik (manis dan timah sari). Kedua *saloka* ini ber-*tenor* keadaan manusia yang baik dan bertambah baik karena sesuatu yang dimiliki atau diperolehnya.Bentuk *saloka* semacam itu

dipergunakan kalau orang ingin mengunekapkan kekaguman atas sesuatu yang terjadi atau ada pada orang lain. Untuk alasan itulah kelompok ini disebut "pujian".

d. Deskripsi Penyesalan

Kehadiran topik mengakibatkan sebagian besar *saloka* merupakan deskripsi situasi, watak, atau perilaku seseorang. Kelompok ini mengetengahkan masalah deskripsi peristiwa yang terjadi pada seseorang atau suatu situasi (hal yang abstrak) yang tidak diharapkan, tetapi terlanjur terjadi.

(784) *Sinjang/wastra/jaring lawas/lungsed ing sampiran.*
'Kain batik lusuh/kusut di sangkutan'

(785) *Kebo bule mati setra.*
'Kerbau bulai mati di pengasingan'

(786) *Dhadhap katuwuhan cangkring*
'Dhadhap (nama kayu) ditumbuhi cangkring (nama tumbuhan, jenis yang lebih buruk) '

(787) *Tebu tuwuh socane.*
'Tebu tumbuh tunasnya'

Pada umumnya kain menjadi lusuh atau kusut kalau dipakai orang. Jadi, kalau kain menjadi lusuh atau kusut pada waktu berada di jemuran, hal itu menunjukkan kesia-siaan; tidak dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Arti yang terkandung ialah orang pandai yang tidak terpakai dalam pekerjaan sehingga siasialah kepandaiannya itu. Contoh (785) mempunyai arti yang sama dengan mengibaratkan kerbau bulai, kerbau yang unik dan jarang ada, mati dan dibiarkan membusuk tanpa ditanam (*mati setra*). Padahal, sebagai binatang yang sering dipakai sebagai sesaji, kerbau bulai ialah sesaji yang langka dan tentunya sangat bermakna. Kerbau bulai yang mati tanpa diperhatikan orang merupakan suatu gambaran kesia-siaan. Pada contoh (786), *kayu dhadhap* dikatakan ditumbuhi *cangkring.* Kayu dadap bermutu lebih baik daripada cang*kring.* Kalau kayu *dhadhap* kemudian ditumbuhi *cangkring*, sesuatu yang sudah baik menjadi buruk

keadaannya. Demikian pula halnya dengan tebu yang tiba-tiba ditumbuhi "mata" atau buku, maka pertumbuhan ruasnya terganggu. Contoh (786) dan (787) menggambarkan situasi suatu perundingan, misalnya, yang telah berjalan dengan baik terganggu oleh kata-kata atau perbuatan orang ketiga sehingga gagallah 'apa yang telah dimufakati. Kalau *cangkring* dan *soca* tidak tumbuh maka *dhadhap* dan *tebu* akan tumbuh sempurna dan baik hasilnya.

Kegagalan mempertahankan keberlangsungan sesuatu yang baik pada (786) dan (787) dan kesia-siaan karena fungsi yang tidak dimanfaatkan pada (784) dan (785) menimbulkan perasaan penyesalan bagi si pengucap*saloka*. Seandainya kain serta kerbau bulai tidak disia-siakan dan buku serta *cangkring* tidak tumbuh maka hal seperti yang diucapkan dalam saloka tidak akan terjadi.

c. Deskripsi Kebodohan

Dalam kelompok ini, pesan tidak secara konkret dinyatakan melalui *saloka. Saloka* dalam kelompok e lebih berwujud deskripsi tentang suatu perbuatan yang bodoh. Jadi, dalam contoh-contoh di bawah ini terlihat topik (subjek) melakukan sesuatu yang pada akhirnya menimbulkan akibat yang merugikan atau membahayakan dirinya sendiri.

(788) *Katuk marani sunduk.*
'Kutuk (nama ikan) mendekati tusuk'

(789) *Ula marani gitik/gebug.*
'ular mendekati pemukul'

(790) *Gajah marani wantilan.*
'gajah mendekati tonggak'

Dalam ketiga contoh di atas, subjek dan pelengkapnya mempunyai hubungan yang erat karena *kutuk* biasanya dibakar dengan disusun daiam tusukan-tusukan *sunduk 'tusuk'. Gitik* atau gebug juga menjadi musuh utama ular karena kedua benda itulah yang umumnya dijadikan senjata oleh manusia dalam membunuh ular. Gajah pada umumnya diikat pada tonggak-tonggak yang

disebut *wantilan* ini. Bentuk-bentuk yang dikontraskan ini dihubungkan dengan verba "mendekati". Dengan demikian, sesuatu yang mendekati musuh atau lawan berarti mendekati bahaya. Maka kalau jelas seseorang dengan sengaja mendekati sesuatu yang membahayakannya, perbuatan itu merupakan suatu kebodohan yang pantas diibaratkan dengan saloka tersebut di atas.

Contoh lain yang mirip dengan itu ialah.

(791) *Brakatha angkara geni.*
'Kelekatu terpikat api'

(792) *Paksi angkara asmara.*
'Burung terpikat suara pemikat'

(793) *Brakhithi angkara madu.*
'Semut terpikat madu'

(794) *Sulung alebu geni.*
'Sejenis *kelekatu* menerjang api.

(795) *Sona belang mati arebut mangsa.*
'Anjing belang mati berebut mangsa'

Kelompok yang kedua ini agak berbeda daripada kelompok pertama karena pada kelompok ini, kecuali (795), subjek (topik) secara aktif mendekati pelengkapnya. Pada kelompok pertama ada kemungkinan subjek tidak menyadari akan adanya bahaya, tetapi pada kelompok kedua subjek dipikat oleh "musuh" agar masuk ke dalam perangkap dan pada kenyataannya benar-benar terperangkap. Hal itulah yang memperlihatkan kebodohan subjek. Kalau kelekatu, burung, dan semut tidak terpikat oleh api, suara, dan madu maka mereka tidak akan menjadi korban.

Pada contoh (795) kekhususan terletak pada masalah yang menyebabkan kecelakaan (korban), yaitu keserakahan subjek yang berjumlah jamak. Pada contoh lain subjek hanya tunggal sehingga kecelakaan dapat disebabkan oleh berapa faktor seperti kenaifan, kedunguan, atau keserakahan. Pada contoh (795), penyebab kecelakaan adalah sifat rakus dan serakah. Jadi, kecelakaan yang sifatnya cenderung sebagai akibat kebodohan ini didorong oleh bermacam motif, antara lain ketidaktahuan, kenaifan, kekuranghati-hatian, dan keserakahan.

f. Deskripsi Melebih-lebihkan

Pesan yang terkandung dalam deskripsi melebih-lebihkan dapat bernada penjelasan, cemoohan, celaan, atau penghinaan, bergantung pada konteks. Contoh saloka dalam kelompok ini, antara lain:

(796) *Bebek diwuruki nglangi.*
'Bebek diajar berenang'

(797) *Endhas gundhul dikepeti.*
'Kepala gundul dikipasi'

(798) *Pitik trondhol dibubuti.*
'Ayam terondol dibului'

(799) *Ceni pinanggang.*
'Api dipanggang'

(800) *Jangkrik mambu kili.*
'Jengkerik terkena penggelitik.

Bebek yang pandai berenang (tidak perlu) diajar berenang (796) artinya orang yang sudah pandai (tidak perlu) diajari pula. Kepala gundul yang sudah terasa dingin karena tidak berambut dikipas pula, maka tentunya akan semakin dingin rasanya (797). Demikian pula ayam *terondol* yang hampir tidak berbulu dicabuti pula bulunya, tentu bertambah malang nasibnya (798). (797) mengacu kepada orang yang sudah enak dan dibuat menjadi lebih enak lagi; sedangkan (798) mengacu kepada keadaan seseorang yang tidak memiliki apaapa diambil pula harta miliknya.

Api yang dipanggane (798) menyiratkan kemarahan yang menjadi-jadi karena mendapat hasutan. Demikian pula jengkerik yang mendapat penggelitik (800) akan bertingkah menjadi-jadi seperti halnya orang pemarah yang semakin marah karena hasutan orang. *Saloka* seperti itu dimanfaatkan untuk mendeskripsikan sesuatu yang melampaui keadaan normal.

g. Deskripsi

Bagian terbesar saloka berbentuk deskripsi yang pada hakikatnya tidak mengandung suatu pesan khusus karena hanya me-

ngetengahkan fakta. Beberapa deskripsi yang dikelompokkan di bawah ini dianggap dapat mewakili *saloka* sejenis yang tidak dapat seluruhnya disebutkan.

1. Permusuhan

Kelompok ini masih dibagi lagi menjadi beberapa jenis, misalnya yang berkekuatan setara digambarkan sebagai berikut.

(801) *Bebek mungsuh mliwis.*
'Bebek melawan mliwis'

(802) *Bahni anempuh toya.*
'Api menyerang air'

Bebek dan *mliwis* dianggap berkekuatan setara, salah satu akan kalah karena kalah akal saja (801). Pada (802) orang digambarkan saling menggugat, bahkan kemudian menggugat orang yang telah menyelesaikan permasalahan (802).

Kelompok lain merupakan permusuhan dengan kekuatan yang tidak sejenis atau setara. Misalnya:

(803) *Timun mungsuh duren.*
'Mentimun melawan durian'

(804) *Tigan kaapit ing sela.*
'Telur di antara batu'

Dalam permusuhan ini, kekuatan jelas tidak seimbang karena kelompok satu diumpamakan dengan mentimun dan telur yang rapuh dan lunak, sedangkan kelompok lainnya adalah durian dan batu yang keras, berduri, dan kuat.

Kelompok yang ketiga ialah kekuatan kecil yang berhasil menjadi penyebab permusuhan diantara dua kekuatan besar.

(805) *Semut ngadu gajah.*
'Semut mengadu gajah'

Beberapa contoh tersebut di atas mendeskripsikan berbagai bentuk permusuhan tanpa mengacu kepada pesan yang tersirat di dalamnya.

2. Ketidakberdayaan

Kelompok ini juga merupakan deskripsi tentang manusia yang kehilangan kemampuannya menghadapi berbagai permasalahan dan deskripsi tentang kelemahan manusia pada umumnya. Contoh:

(806) *Baladewailang gapite.*
‘Baladewa kehilangan penjepitnya’

(807) *Sapu ilang suhe.*
‘Sapu *kehilangan* pengikatnya’

(808) *Kinjang tanpa soca.*
‘Sapung tanpa mata’

(809) *Kebo kabotan sungu.*
‘Kerbau keberatan tanduk’

Pada (806) Baladewa adalah nama salah satu wayang yang menokohkan seorang raja yang gagah berani dan pemberang. *Gapit* adalah penjepit bagi wayang kulit yang menyebabkan wayang dapat berdiri tegak kalau ditancapkan. Jadi, kalau wayang kehilangan penjepitnya, wayang itu akan roboh karena tidak ada yang menjadi penyangganya.*Saloka* ini mengibaratkan orang besar yang kehilangan kekuatannya. Pada contoh (807) hal yang diibaratkan lebih luas karena mencakup ide tentang banyak orang (sapu terdiri atas banyak lidi). Kalau sapu tidak diikat, sapu itu tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Demikian pula halnya dengan capung yang tidak bermata (808), tentunya tidak tahu hendak hinggap di mana. Hal ini mengibaratkan orang yang tidak tahu adat, tata cara, dan peraturan sehingga di mana pun ia merasa tidak dapat menyesuaikan diri. Contoh-contoh tersebut di atas menggambarkan ketidakberdayaan orang yang kehilangan kekuatan dan kekuasaan, ketidakberdayaan orang yang tercerai-berai, dan ketidakberdayaan orang yang terbuang dari kelompok masyarakatnya. Contoh (809) ialah deskripsi ketidakberdayaan seseorang yang merasa tertindih beban pengeluaran yang jauh melampaui kemampuannya. Kalau kerbau yang seharusnya menikmati tanduk sebagai

senjata mempertahankan hidup merasa tanduk itu menjadi beban agama. Maka jelaslah keadaan kerbau itu tidak normal. Dalam hal ini, rumah tangga menjadi tidak normal karena pencari nafkah merasakan beban rumah tangganya terlampau besar bagi dirinya.

3. Kemustahilan

Hal-hal yang dianggap aneh. tidak biasa, dan tidak lazim terjadi diungkapkan dalam *saloka* yang bentuknya agak berbeda dengan bentuk nasihat. Dalam subkelompok, ini unsur pesan menasihati tidak ada karena isi saloka lebih bersifat fakta, yang cenderung deskriptif.

(810) *Cethethet (a)woh kudhu.*
'Kecipir berbuah mengkudu'

(811) *Gedhang apurus cindhe.*
'Pisang berdaun cindai'

(812) *Cikal tapas limar.*
'Anak *kelapa* kulit pokok nyiur sutera bercorak'

(813) *Beraswutah arang* mulih *marang takere.*
'Beras tumpah jarang kembali *ke* penakarnya'

Pada (810)dideskripsikan pohon kecipir yang berbuah mengkudu. Tentu saja hal ini tidak mungkin terjadi karena kecipir pasti berbuah kecipir pula. Demikian pula pada (811) dan (812), tidak mungkin pisang berdaun kain cindai dan anak kelapa berkulit pelapis sutera bercorak. Hal yang tidak mungkin terjadi itu mengibaratkan sesuatu yang tidak lazim, melanggar hukum alam, atau langka terjadinya. Contohnya ialah ajaran kenaikan tidak mungkin mengakibatkan kecelakaan atau bencana (810). Jarang sekali terjadi orang membeli sebidang tanah dan menemukan harta karun di dalamnya (812). Pada (813) bentuk *saloka* agak lain karena pemakaian kata. "jarang". Dalam kasus ini diibaratkan segala sesuatu yang telah berpindah tempat, jarang yang dapat dikembalikan ke asalnya tanpa perubahan sama sekali, seperti halnya beras yang tertumpah juga jarang dapat memenuhi

penakarnya. Maksudnya, jumlahnya tentu telah berkurang dibandingkan semula. Bentuk (813) ini dimasukkan ke dalam kemustahilan, walaupun kadarnya agak tidak sama absolutnya dengan yang lain. Oleh karena *saloka* dalam kelompok ini lebih bersifat deskriptif.Pesan yang tersirat di dalamnya bergantung pada kunteks. Akan tetapi, dapat pula dikatakan bahwa bentuk deskripsi semacam ini tidak mengandung pesan karena pesan menjadi tersamar.

4. Situasi

Sebagian besar *saloka* mendeskripsikan situasi dan pada umumnya pesan menjadi tidak jelas.
Contoh:

(814) *Jati kaslusubanluyung.*
'Kayu jati tercocok kayu enau (bagian luar)'

(815) *Iwak kalebu ing wuwu.*
'Ikan masuk ke dalam perangkap (belat)'

(816) *Jenang dodol tiba ing wedhi.*
'Jenang dodol jatuh di pasir'

(817) *Semut arani gulu.*
'Semut mendekati gula'

Apa yang tergambar dalam *saloka* di atas merupakan situasi yang terjadi karena orang baik didekati oleh orang jahat (814), karena seseorang masuk ke dalam perangkap sehingga tidak berdaya (815), pembicaraan telah selesai, tetapi ada hal-hal yang masih harus dipikirkan (816), dan orang miskin berusaha mendekati orang kaya (817). Dalam jenis *saloka* ini, pesan tidak dapat dianalisis dengan pasti.

5. Perilaku

Gambaran perilaku seseorang juga menyebabkan pesan tidak jelas. Hal itu terlihat pada contoh sebagai berikut.

(818) *Bramara amrih sari.*
'Kumbang mencari bunga'

(819) *Malekat malik bumi.*
'Malaikat membalikkan dunia'

(820) *Kebo mulih ing kandhange.*
'Kerbau pulang ke kandangnya'

Perilaku berbeda dari watak karena perilaku menggambarkan perbuatan seseorang pada suatu ketika, sedangkan watak menggambarkan kelakuan seseorang selama kurun waktu yang panjang. Jadi, watak merupakan sikapatau perbuatan yang mewarnai hidup seseorang.

Perilaku seorang pria yang berusaha memikat seorang wanita digambarkan melalui perumpamaan (818). Perilaku seseorang yang tidak tentu dapat pula merugikan dirinya sendiri (819). Orang yang telah lama pergi meninggalkan tempat tinggalnya, sewaktu pulang kembali ia diibaratkan dengan *saloka* (820). Perilaku seseorang pada umumnya tidak mengandung suatu pesan kalau sifat *saloka* hanya menggambarkan perilaku yang wajar saja. Perilaku mengandung suatu pesan khusus (misalnya cemoohan), kalau perilaku yang diacu sifatnya melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

6. Watak

Sejumlah *saloka* menggambarkan watak manusia. Pesan juga tidak tampak dalam kelompok ini.

(821) *Gudel nunut.*
'Anak kerbau ikut'

(822) *Durga nangsa-angsa.*
'Dewi Durga *rakus* (tamak) '

(823) *Gendhon (re)rukon.*
'Kepompong rukun'

Hal yang diumpamakan (*tenor*) dalam (821) ialah orang yang bepergian hanya karena ikut-ikutan. Orang yang senang ikut-ikutan pada akhirnya akan dirugikan oleh sikapnya itu karena tidak benar-benar mengerti tujuan perbuatannya. Dewi Durga (istri Syiwa) dijadikan gambaran seseorang yang tidak berwatak

baik (822). Dalam hal ini watak yang diacu ialah watak rakus atau tamak. Hal ketiga (823) menyiratkan perilaku pasangan suami istri yang berwatak baik damai dan seia sekata. Kepompong mengibaratkan orang yang tinggal di suatu tempat, tidak ingin ke mana-mana karena telah merasa puas dengan situasi di sekelilingnya. Watak seperti itulah yang didambakan dalam *saloka* ini.

Bentuk *saloka* tidak menyampaikan pesan-pesan yang jelas karena *tenor* telah jelas diungkapkan dalam topik. Maka, *saloka* lebih cenderung bersifat deskriptif. Pembicaraan pesan pada saloka didasarkan kepada penyaringan data melalui pilihan kata (sopan atau kasar) dan isi *saloka* yang menyangkut tujuan. Ketidakjelasan pesan, antara lain juga disebabkan oleh tidak dimuatnya wacana atau konteks tempat saloka dioperasikan. Oleh karena itu, sebagian besar pembicaraan tentang pesan dialihkan ke penjelasan tentang deskriptif karena ternyata data membuktikan demikian.

3.6.2 Bebasan

Sesuai dengan apa yang telah dideskriptisikan dalam Bab II, *bebasan* merupakan bentuk ungkapan yang tetap mengandung bentuk perumpamaan dengan makna kias. Yang diumpamakan ialah keadaan (situasi) atau watak manusia dan benda. Orangnya, tentu saja termasuk ke dalam perumaamaan itu, tetapi yang lebih diutamakan adalah situasinya (Padmosoekotjo, 1955: 40). Oleh karena definisi yang seperti itu masalah pesan dalam *saloka* terulang pada *bebasan,* yaitu sebagian besar *bebasan* mengetengahkan deskripsi situasi yang tidak memperlihatkan pesan apa pun. Contoh bebasan yang bersifat deskriptif.

(824) *Wong wadon cowek gopil.*
‘Seorang perempuan cobek rompes’

(825) *Tumbu oleh tutup.*
‘Bakul mendapat tutup’

(826) *Ancik-ancik pucuking eri.*
‘Berdiri di atas ujung duri’

(827) *Ora ana kukus tanpa geni.*
'Tidak ada asap tanpa api'

(828) *Kriwikan dadi grojogan.*
'Selokan menjadi air terjun'

Pada (824) seorang wanita disamakan dengan cobek (piring kecil tempat sesuatu dilumatkan) yang telah rompes sehingga tidak berharga. Dalam kaitannya dengan arti, *cowek gopil* seringkali masih digunakan walaupun sebenarnya sudah sepantasnya dibuang. Wanita yang dipandang demikian oleh suami atau kekasih, dianggap masih dapat dimanfaatkan, tetapi kalau perlu tidak ada salahnya ditinggalkan. *Tumbu* oleh tutup mengibaratkan dua orang, dapat suami istri dapat pula bukan, yang benar-benar sejodoh, sehati, sesuai satu dengan yang lain. *Bebasan* (825)ini juga hanya mendeskripsikan situasi di antara dua orang yang sangat berkesesuaian itu. Pesan tidak jelas tersirat di dalamnya. Pada (826) digambarkan situasi seseorang yang diumpamakan seperti orang berpijak di ujung duri. Sesuatuyang runcing tidak memungkinkan sesuatu bertengkar di atasnya.Kalaupun hat itu terjadi, kemungkinan terjatuh bagi bendanya sangat besar. Situasi orang yang berada di ujung duri adalah perumpamaan bagi situasi seseorang yang tidak menentu, selalu berada di dalam ketidaktenangan. Contoh (827) dan (828) mengacu kepada peristiwa tanpa menyiratkan pesan pula. Asap tidak mungkin ada tanpa api artinya tidak ada akibat berupa suatu peristiwa yang terjadi tanpa penyebab. Kecil atau besar, segala kejadian tentu mempunyai penyebab. Pada (828) digambarkan sungai beraliran sangat kecil (*serokan*) yang akhirnya menjadi air terjun, di dalamnya tersirat masalah kecil yang akhirnya menjadi hal besar.

Pada *bebasan,* apa yang diacu dengan "benda" pada umumnya benda abstrak, yaitu menggambarkan perkara atau masalah yang menyangkut, antara lain aspek sosial, hukum, dan budaya. Pembicaraan pesan pada bebasan akan meniktikberatkan analisis pada tujuan deskripsi. Pesan, sekali lagi sangat bergantung pada konteks sehingga ciri pesan seperti menasihati, memberikan

teguran, atau memberikan pujian tidak tergambar pada *bebasan*. Deskripsi secara garis besarnya akan dikelompokkan menjadi lima, ditambah dengan beberapa deskripsi khusus yang unik tentang watak dan perilaku manusia.

1. Deskripsi Kemarahan

Bebasan dalam kelompok ini seringkali dimanfaatkan untuk mengejek, mencemooh, menghina, dan juga menantang orang lain (pria). Pada umumnya ungkapan kemarahan ini memanfaatkan kata-kata yang khusus dipilih mengacu kepada kebiasaan anak kecil dan wanita. Tujuannya menyamakan laki-laki dengan anak-anak atau keterlibatan pria dengan wanita dan anak-anak yang pada akhirnya memperlihatkan sifat pengecutnya. Contoh:

(829) *Murah jamine pepe*
'Muntah jamu (nya) pepe'

(830) *Durung ilang pupuk lempuyange*
'Belum hilang pupuk lempuyangnya'

(831) *Durung bisa sisi.*
'Belum dapat membuang ingus'

(832) *Gondhelan poncoting tapih.*
'Berpegang ujung kain'

(833) *Caweta rekan wadone.*
'Bercawatlah sampai wanitanya'

(834) *Keriga tekan cindhile abang.*
'Kerahkan sampai anak tikus(nya) merah'

Pada contoh (829)yang dimaksud dengan *jamu pepe* adalah jamu untuk anak kecil yang dianggap memberikan kekuatan. Kalau jamu itu dimuntahkan, kekuatan seseorang akan hilang. Bentuk *bebasan* (829) digunakan kalau orang hendak menghina seseorang yang lemah dan tidak bertenaga. Pada contoh (830) dan (831) orang yang dikatakan belum hilang pupuk lempuyangnya dan belum mampu membuang ingus disamakan dengan bayi atau anak kecil dianggap sepele. Bagi seorang laki-iaki dianggap seperti anak kecil merupakan suatu penghinaan besar. Hal lain yang juga dianggap mengecewakan pada seorang pria adalah

apabila ia bersembunyi di balik kemampuan seorang wanita seperti diungkapkan oleh contoh (832). Pada umumnya, anak kecillah yang sering berpegang pada ujung kain seorang wanita ketika ia merasa malu atau takut kalau ditinggalkan. Contoh (833) dan (834) merupakan suatu bentuk tantangan dalam kalimat seru. Pada zaman dahulu, pria-pria di Jawa mengenakan kain yang akan dicawatkan kalau mereka harus melakukan sesuatu yang membutuhkan ketangkasan. Para wanita Jawa tidak memakai kain dengan dicawatkan seperti itu. Ungkapan (833) c*aweta tekan wadone* mengiaskan bahwa si penutur bersedia berkelahi bahkan kalau perlu dengan para wanita yang membantu kaum prianya. Demikian pula pada (834) si penutur bahkan menantang sampai *cindhil abang* 'anak tikus yang masih merah' dalam hal ini yang dimaksud adalah anak-anak lawannya. Penghinaan, dalam ungkapan seperti ini, sangat jelas karena si penutur menyamakan lawan tutur dengan wanita dan anak-anak atau bahkan menganggap lawan tutur tidak berdaya sehingga minta bantuan wanita dan anak-anak.

Deskripsi kemarahan jenis lain juga diungkapkan dalam bentuk kalimat seru, yaitu.

(835) *Dadia banyu suthik nyawuk.*
'Andaikan jadi air tidak sudi menayuk'

(836) *Dadia dalan suthik ngambah.*
'Andaikan jadi jalan tidak sudi melewati'

(837) *Dadia suket suthik nyenggut.*
'Andaikan jadi rumput tidak sudi mencabut'

(838) *Dadia watu suthik njupuk.*
'Andaikata jadi batu tidak sudi mengambil'

Bebasan jenis ini juga dipakai sebagai ungkapan kemarahan seseorang terhadap orang lain sehingga memutuskan hubungan dan menganggap orang itu sebagai musuh. Kata yang jelas memberi acuan kepada rasa benci ialah *suthik* 'tidak sudi'. Kelompok *bebasan* ini agak berbeda dengan kelompok (829)--(834) karena nada penghinaan dan tantangan tidak ada di sini. Rasa benci

yang tersirat justru terungkap dalam keputusan tidak mau berhubungan sama sekali dengan orang yang diacu (musuh).

Deskripsi tentang perilaku orang yang marah atau watak orang yang jahat dapat pula diungkapkan melalui bebasan seperti pada contoh.

(839) *Ngudang siyunge Bathara Kala.*
'Menimang taring(*nya*) Betara Kala'

(840) *Sugih pari angawak-awakake.*
'Kaya sangat memperburuk-burukkan'

Orang yang berani menimang taring Betara Kala (salah seorang dewa dalam pewayangan yang mewakili raja kejahatan) mengibaratkan orang yang bermain dengan senjata tajam. Artinya ialah situasi seseorang yang menantang orang lain beradu senjata tajam. Bebasan (840) mengacu kepada seseorang yang pandai memperburuk-burukkan orang lain dengan jalan menyamakannya dengan binatang atau hal lain yang buruk. Dua contoh terakhir merupakan deskripsi perilaku manusia yang jelas tidak mengungkapkan pesan apa-apa. Nada mencemooh, menghina, atau menyindir dapat terbentuk melalui wacana tertentu menurut kebutuhan.

2. Deskripsi Keterlambatan, Takdir, dan Penyesalan

Kelompok bebasan yang mendeskripsikan hal-hal yang berupa keterlambatan, takdir, dan penyesalan memiliki beberapa ciri antara lain pemakaian kata *kasep* 'terlambat', *uwis* 'telah'. Akhiran -*ana* dalam pengertian 'pun', dan pemakaian kontras-kontras. Cantoh.

(841) *Kasep lalu wong meteng sesuwengan.*
'Terlambat lewat orang hamil bersubang'

(842) *Kumedhep kasep.*
'Berkedip terlambat'

(843) *Pupur uwis benjut.*
'Ber(bedak) telah benjut'

(844) *Nututi balang atiba (wis tiba).*
'Mengejar lemparan jatuh telah jatuh'

(845) *Digedhongana dikuncenana.*
'Di(masukkan) gedung pun dikunci pun'
(846) *Dieletana segara gunung sap pitu.*
'Dibatasi pun laut gunung berlapis tujuh'
(847) *Amburu uceng kelangan deleg.*
'Berburu ikan kecil kehilangan ikan besar'
(848) *Ambuwang rase oleh kuwuk.*
'Membuang musang kesturi mendapat *kucing* hutan'

Pada (841) digambarkan situasi seseorang yang sedang hamil mulai bersolek. Sewaktu seorang wanita hamil, kecantikannya memudar karena tubuhnya tidak pantas dihias dengan perhiasan yang beraneka macam. Orang yang beranggapan bahwa masa gadislah yang paling tepat bagi seorang wanita untuk bersolek sepuas-puasnya. Sudah terlambat bagi seorang yang baru mulai bersolek setelah ia hamil. *Bebasan* seperti ini sering dipergunakan untuk mencela atau mendeskripsikan seseorang yangmelakukan sesuatu, tetapi tidak pada saat yang tepat. *Bebasan* (842) mengibaratkan hal yang sama, yaitu seperti halnya orang terlambat berkedip mata. Hal yang diacu adalah perbuatan sia-sia yang dilakukan karena terlambat waktunya. Contoh (843) dan (844) menggambarkan orang berbedak setelah kepalanya *benjut*dan orang mengejar lemparan yang telah jatuh ke sasaran. Pada (843) diibaratkan orang yang melakukan tindak kewaspadaan setelah suatu malapetaka terjadi, tentu saja sikap itu terlambat. Demikian pula pada (844) digambarkan sikap seseorang yang mencoba menarik kembali sesuatu yang telah diucapkan atau dilakukan. Hal ini juga tidak mungkin dilaksanakan karena sia-sia. Apa yang ingin diungkapkan oleh contoh (845) dan (846) ialah adanya akibat yang tidak terungkap dalam *bebasan* itu. Yang artinya berlawanan dengan bebasan itu sendiri. Dua contoh ini mengacu kepada takdir dan nasib manusia. Pada (845) dimasukkan gedung pun dan dikunci pun kalau sesuatu akan terjadi tidak mungkin orang melawan kehendak Tuhan. Demikian pula gambaran pada (846), walaupun dibatasi laut dan gunung berlapis

tujuh (tujuh ialah angka keramat bagi orang Jawa yang mempunyai keyakinan lama bahwa surga pun berlapis tujuh), kalau memang sudah menjadi jodoh, tak seorang pun akan mampu memisahkan dua orang kekasih.

Penyesalan terungkap dalam bentuk *bebasan* (847) dan (848), yaitu karena apa yang dikorbankan melebihi apa yang diperoleh. Kalau seseorang ingin memburu *uceng* 'sejenis ikan air tawar kecil', tetapi ia bahkan kehilangan *deleg* 'sejenis ikan gabus' maka ia mengorbankan hal yang besar untuk perolehan yang tidak memadai. Demikian pula halnya dengan parbandingan antara *rase* 'musang kesturi' dengan *kuwuk* 'kucing hutan' yang sama-sama tidak disukai karena pemakan 'unggas. Orang masih tetap memiliki *rase* karena masih dapat memantaatkan minyak kesturinya. Contoh (848) mengibaratkan orang yang rnenampik sesuatu yang dianggapnya buruk, tetapi pada akhirnya justru mendapatkan hal yang lebih buruk lagi. Tentu saja akhirnya penyesalanlah yang menjadi hasilnya.

Mengapa ketiga masalah yang berbeda, yaitu ketertambatan, takdir, dan penyesalan dijadikan satu kelompok adalah karena ketiga hal itu mengacu kepada ketidakberdayaan manusia menghadapi sesuatu, baik hal itu timbul karena dorongan nafsu pribadinya (contoh (841)—(844)) maupun karena kekuasaan di luar dirinya sendirih (contoh (845)--(848)). Di samping deskripsi situasi yang menimpa manusia, ada pula contoh yang memperlihatkan deskripsi. watak dan perlilaku. yang pada akhirnya merugikan manusia itu sendiri.

(849) *Milih-milih tebu*.
'Memilih-milihtebu'

(850) *Nglangi mati ing.*
'Pinggir berenang mati di tepi'

Contoh (849) menggambarkan watak manusia yang pemilih yang ingin mendapat yang terbaik, tetapi oleh nasib ditentukan mendapat apa adanya. lni diibaratkan dengan sikap orang memilih tebu, apa yang dikiranya tebu yang baik dapat terjadi busuk

dan berulat di dalamnya. Contoh (850) menggambarkan orang yang berenang setelah sampai di tepi justru tidak tertolong. Bebasan ini mengibaratkan perilaku seseorang yang mencoba melakukan sesutu, tetapi tidak menanganinya sampai selesai. Akibatnya, sia-sialah usahanya itu. Pada kedua contoh terakhir kegagalan dan kesia-siaan diakibatkan oleh sifat dan perilaku manusia. Deskripsi ditekankan kepada watak dan perilaku. Pada contoh yang lain (841)—(848) deskripsi ditekankan kepada situasi.

3. Deskripsi Kesia-siaan

Kelompok ketiga cenderung menggambarkan kesia-siaan. Kelompok ini erat hubungannya dengan kelompok 2. Bahkan beberapa contoh tampak begitu mirip sehingga secara sekilas seharusnya dikelompokkan menjadi satu. Sebagai contohnya, *nututi balang atiba* 'mengejar lemparan yang jatuh' dan *amburu kidang lumayu* 'mengejar kijang lari' seakan-akan mempunyai makna vang hampir sama. Perbedaannya terletak pada objeknya, yaitu pada *nututi balang atiba*, apa yang dikejar ialah apa yang dilakukannya, sedangkan pada contoh amburu kidang lumayu, apa yang dikejar adalah sesuatu yang lain. yaitu sesuatu yang diidamkan.

Kelompok 3 ini menampilkan ciri hal-hal yang mustahil sebagai objek atau mengetengahkan sesuatu yang tidak berharga sama sekali. Sebagai contoh dapat dilihat berikut ini.

(851) *Timbule watu item, keleme prau gabus.*
'Munculnya batu hitam. tenggelamnya perahu gabus'

(852) *Ngenteni kambange watu item.*
'Menunggu mengapungnya batu hitam'

(853) *Amburu kidang lumayu.*
'Mengejar kijang lari'

(854) *Upah kecemplung ing segara garam.*
'Tercebur ke dalam laut'

(855) *Madu balung tanpa isi.*
'Bertengkar tulang tanpa isi'

(856) *Madu angina.*
'Bertengkar angin'

(857) *Lambe satumang kari samerang.*
'Bibir sepengganjal bibir dapur tinggal setangkai padi'

Contoh (851) dan (852) menggambarkan situasi yang tidak mungkin terjadi, yaitu batu tidak mungkin mengapung dan gabus tidak mungkin tenggelam. *Bebasan* ini mengibaratkan seseorang yang menantikan sesuatu yang mustahil sehingga akan sia-sialah perbuatannya itu. Pada contoh (853), yang diacu ialah seseorang yang menginginkan sesuatu yang sangat langka dan hampir mustahil pula. Contoh (854) mendeskripsikan seseorang yang memberikan sesuatu kepada orang yang tidak membutuhkan sehingga perbuatannya juga sia-sia. Hal ini diibaratkan dengan orang yang mengasinkan laut dengan melemparkan garam ke dalamnya, tentulah hal itu sia-sia. Pada (855) dan (856), para pelaku digambarkan sebagai orang-orang yang mempertengkarkan tulang tanpa isi dan angin. Kedua objek ialah benda "kosong" yang tidak berharga. Jadi, keduanya berarti mempertengkarkan sesuatu yang tidak ada artinya. Contoh yang lain daripada yang lain adalah contoh (857). Bebasan ini sendiri tidak menggambarkan kesia-siaan. Apa yang dianggap sia-sia merupakan hasil yang diharapkan yang teinyata tidak ada, walaupun sudah dilakukan pengorbanan dengan *lambe satumang kari samerang*. *Bebasan* ini mengibaratkan seseorang yang dari berbibir setebal tumang (pengganjal bibir dapur) sampai tinggal setebal *merang* (tangkai padi) tidak berhasil menasihati seseorang. Pengorbanan yang tidak menghasilkan apa pun inilah yang menyebabkan bebasan ini tunbul. Perlu dicatat di sini bahwa bebasan (857) pada umumnya hanya menyangkut masalah "bicara" (mulut).

4. Deskripsi Melebih-lebihkan

Kelompok ini juga mempunyai pertalian dengan kelompok 3 karena apa yang berlebih-lebihan seringkali tidak berakibat baik dan pada sebagian kasus justru merupakan hal yang sia-sia. Sebagai contoh adalah bebasan,*uyah kecemplung ing segara*

dan *nguyahi segara*. Pada uyah kecemplung ing segara 'garam tercebur ke laut', deskripsi lebih ditekankan kepada peristiwanya yang dianggap kesia-siaan. Pada kasus yang kedua, tekanan lebih dititik beratkan kepada perbuatan *nguyahisegara* 'menggarami laut', maka, makna peristiwa lebih kepada perbuatan yang melebih-lebihkan,yaitu sudah asin masih digarami pula.

Beberapa bebasan yang menggambarkan tindakan yang melebih-lebihkan.Misalnya:

(858) *Nguyahi segara*
'Menggarami laut'
(859) *Nyangani kawula minggat.*
'Memberi uang pembantu lari'
(860) *Turu dikebuti tidur dikipasi.*
'Tidur dikibari, tidur juga dikipasi'

Contoh (859) menggambarkan perbuatan sia-sia dan berlebihan seseorang terhadap pembantu yang melarikan diri, yang seharusnya diberi hukuman. tetapi justru diberi upah. Pada (860) digambarkan posisi seseorang yang telah enak bahkan diperenak lagi dengan diibaratkan kepada orang yang tidur dikipasi dengan nikmatnya. Tidak ada perlunya seseorang yang telah tidur dikipasi pula, hal ini merupakan perbuatan melebih-lebihkan yang akhirnya berakibat pada kesia-siaan pula.

Deskripsi melebih-lebihkan yang lain pada umumnya memanfaatkan permainan bunyi, memanfaatkan kata-kata yang berlebihan, dan dengan membuat perbandingan

(861) *Cekoh regoh*.
'Cekong lumpuh'
(862) *Ngedhuk ngeruk.*
'Menggali mengeruk'
(863) *Mubra-mubru' blabur madu.*
'Tidak berkekurangan kebanjiran madu'
(864) *Ledhang nemu pedhang*.
'Senang-senang menemukan pedang'
(865) *Kejugrugan gunung menyan.*
'Kebanjiran lautan madu'

(866) *Wong mati urip maneh.*
'Orang-mati hidup kembali'
(867) *Menthung koja kena sembagine.*
'Memukul Saudagar (India) terkena kainnya'

Paduan kata-kata dengan bunyi yang mirip (asonansi) seperti pada contoh (861), (862), (863), dan (864) menimbulkan efek yang khusus karena bunyi bunyi itu saling mendukung, demikian pula artinya. *Cekoh regoh* mengibaratkan orang yang telah tua renta tidak bertenaga dan lumpuh pula. *Ngedhuk ngeruk* pada (862) mengibaratkan orang beruntung sama seperti orang yakni menggali tanakan nasi mendapatkan kerak nasi karena sekalian mengeruknya. Contoh(863) dan (864) memberikan tekanan pada perbuatan melebih-lebihkan pula, yaitu dengan mengibaratkan orang yang serba kaya masih mendapat tambahan banjir madu sehingga semakin senanglah keaadaannya. Orang yang sedang bersenang-senang dan kebetulan menemukan pedang juga diangkut sebagai contoh gambaran orang yang senang bertambah senang karena mendapatkan sesuatu yang berharga dengan tidak disengaja. Contoh (865) memanfaatkan kata *kejugrugan* 'tertimbun' dan kebanjiran yang secara sekilas menimbulkan akibat tidak menyenangkan. Akan tetapi, pada contoh ini khususnya justru sebaliknya karena *kejugrugan gunung menyan* mengibaratkan orang yangmendapatkan keuntungan besar. Demikian pula kebanjiran segar madu mengibaratkan orang yang dibanjiri hal-hal yang manis dan menyenangkan. Dua contoh terakhir mendeskripsikan situasi orang yang tiba-tiba menjadi lebih gembira karena (866) *Wong mati urip maneh* (orang yang dianggap meninggal hidup kernbali). Contoh yang lain (867) mengibaratkan situasi seseorang yang beruntung menjadi lebih beruntung dengan gambaran memukul saudagar (India) terkena kainnya.

5. Deskripsi Ketidaktetapan

Kelompok ini terpusat pada gagasan ketidakseimbangan antara tindakan dan keinginan dengan kenyataan yang berakibat

pada kekecewaan orang lain (dalam hal ini penutur). Bentuk-bentuk oposisional. banyak dimanfaatkan dalam kelompok ini. Contoh.

(868) *Dudu berase ditempurake.*
'Bukan berasnya dijualkan'

(869) *Kakehan gludhug kurang udan.*
'Terlalu banyak guruh kurang hujan'

(870) *Kumethek tan kecagak.*
'Seperti kera kurartg penyangga'

Pada contoh-contoh (868), (869), dan (870) terdapat kata *dudu* 'bukan', kurang, dan *tan* 'kurang' yang berakibat tidak sesuai dengan harapan. Pada (868) bukan berasnya dijualnya mengibaratkan orang yang tidak tahu betul akan permasalahan, tetapi mencoba ikut menyelesaikan. Tentu saja hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pada (869) guruh dan hujan mengibaratkan orang yang banyak bersuara, tetapi tidak ada hasilnya sebagai bukti. Begitu pula pada contoh (870) sesuatu yang"berbunyi keras", tetapi tidak kuat penyangganya tidak pula menghasilkan sesuatu yang dapat dibanggakan.

Ketidaktetapan pendirian orang juga dapat diibaratkan melalui perilaku tumbuh-tumbuhan seperti pada.

(871) *Rubuh-rubuh gedhang.*
'Roboh-roboh pisang'

(872) *Ceblok kangkung.*
'Cancap kangkung'

Bebasan (871) menggambarkan seseorang yang hanya ikut-ikutan saja melakukan sesuatu karena mayoritas orang melakukannya, sebenarnya ia tidak benar-benar memahami apa yang dilakukanya. Pada (872) digambarkan perilaku seseorang yang tidak tetap: berubah-ubah seperti kangkung yang, berkembang cepat setelah tertancap di tanah. Pendirian yang berubah-uban itu menyangkut pula urusan dagang yang tidak memberikan suatu ketetapan penawaran sehingga urusannya pun tidak dapat

diselesaikan secara jujur. Ketidaktetapan watak manusia dan keterikatan manusia kepada lingkungannya terlihat pada beberapa contoh di bawah ini.

(873) *Sandhing kirik gundhigen.*
'Berdekatan anak anjing kudisan'

(874) *Sandhing, kebo gupak*.
'Berdekatan kerbau kotor'

(875) *Jiniwit katut*.
'Dicubit ikut (sakit) '

Contoh-contoh di atas ini menggambarkan perilaku manusia yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Diibaratkan kepada orang yang sering bergaul dengan orang jahat, apabila dibiarkan ia akan ikut-ikutan menjadi jahat (873) dan (874). Pada contoh (875), anaksaudara diibaratkan kulit daging, yang kalau salah seorang menderita, yang lain akan merasakan akibatnya pula.

Pada hakikatnya, bebasan tidak menggambarkan, pesan secara jelas karena alasan-alasan yang telah disebutkan di atas. Sebagian besar bebasan merupakan deskripsi situasi, perilaku, dan watak manusia maupun binatang (perihal). Beberapa deskripsi watak, perilaku, dan situasi yang unik adalah sebagai berikut.

1) Deskripsi Watak

Digambarkan dengan bagian tubuh manusia sebagai subjek. Contoh sebagai berikut.

(876) *Tai trumpah.*
'Wajah sandal'

(877) *Rai dhingklik.*
'Wajah bangku kecil'

(878) *Cangkem gatel.*
'Mulut gatal'

(879) *Ngrabekake mata.*
'Mengawinkan mata'

Pada contoh (876) dan(877) kepala manusia sebagai *tenor*-nya. Orang yang tidak tahu malu diibaratkan dengan wajah yang seperti sandal atau bangku kecil. Dalam hal ini, sandal merupakan perlengkapan manusia yang berada di "bawah". Jadi, apa yang sejenisnya di atas diandaikan dengan apa yang seharusnya di bawah dan justru diinjak atau diduduki. Jelaslah bahwa deskripsi watak ini berarti tidak baik. Pada contoh(878), mulutgatal mengacu kepada seseorang yang senang memaki-maki atau mempergunjingkan orang lain. Seseorang yang senang mempergunakan mulutnya untuk mencela hal-hal yang tidak baik pada orang lain. Di lain pihak, contoh (879) mengungkapkan watak seseorang yang senang bermain mata dengan lawan jenisnya. Sifat semacam itudianggap tidak layak dan tidaksopan bagi masyarakat Jawa.

Deskripsiwatak yang lain pada umumnya memanfaatkan latar budaya Jawa sebagai acuan, seperti pada contoh berikut.

(880) *Ora kena ana wong pilis.*
'Tidak boleh ada orang (ber) rias'

(881) *Ora kena ana bathuk klimis.*
'Tidak boleh ada dahi licin'

(882) *Pecel alu.*
'Pecel alu'

(883) *Tumbak cucukan.*
'Tombak bambu runcing'

Contoh (880) dan (881) menggambarkan watak kaum pria yang tidak tahan melihat orang berpilis dan berdahi licin. Berpilis artinya memakai alat-alat kecantikan tradisional Jawa yang memperindah kulit dan rona wajah. Contoh (882) menampilkan *pecel*, sejenis makanan Jawa yang berupa campuran sayur-sayuran dengan bumbu kacang. Tidak mungkin orang memakai alu sebagai campuran pecel karena alu sangat keras. Contoh ini mengibaratkan orang yang berwatak kaku dan sukar dilunakkan. Contoh (883) mengetengahkan tombak yang terbuat dari bambu runcing, yaitu kedua ujungnya tajam. Orang yang bermulut tajam

dan suka mengadu diibaratkan dengan tumbak cucukan ini. Inilah beberapa contoh cara mendeskripsikan watak dalam bebasan.

2) Deskripsi Perilaku

Sebagian perbuatan manusia diungkapkan dengan cara yang khas, yaitu dengan bentuk perulangan verba. Perbuatan manusia yang bersifat basa-basi.Misalnya:

(884) *Sembur-sembur adas.*
'Sembur-sembur adas (minyak untuk obat) '

(885) *Siram-siram bayem.*
'Siram-siram bayam'

(886) *Enggak-enggok lumbu.*
'Liuk-liuk talas'

(887) *Grudyug lutung.*
'Berkawan (seperti) lutung'

Contoh (884) dan (885) mengacu kepada perilaku orang banyak yang ikut mendoakan seseorang (sembur dan siram bertalian dengan pemberiai mantra dan penyiraman air untuk: menyuburkandengan harapan mungku doa itu ada yang dikabulkan Tuhan. Contoh (886) dan (887) mengacu ke pada perilaku orang yang ikut-ikutan perbuatan orang lain dan tidak mempunyai pendirian tetap. Sikap semacam itu diibaratkan dengan tuuhuhan tala yang meliuk-liuk tertiup angin dan lutung yang selalu bersikap ikut-ikutan terhadap apa yang dilakukan pemimpinnya. Kelompok ini menggambarkan perilaku manusia yang mengikuti apa yang dilakukan oleh banyak orang demi basa-basi, agar mereka tidak dianggap keluar dari kelompoknya.

Perilaku lain yang memanfaatkan bentuk perulangan adalah yang mengandung makna berpura-pura seperti pada contoh di bawah ini.

(888) *Meneng-meneng ngandhut gudhong randhu*.
'Diam-diam mengandung daun randu'

(889) *Rampek-rampek kethek*.
'Mengambil hati kera'

Contoh (888) menggambarkan Perilaku orang yang kelihatannya diam tetapi di dalam hatinya ada niat buruk. Daun randu bersifat licin. Oleh karen, itu, apa yang dikira tenanga tetapi ternyata licin tentulah mengandung pengertian suatu perilaku yang tidak baik. Demikian pula kera yang mendekat manusia dan bersikap manis (contoh 889) perlu dicurigai karena pada umum nya kera itu tetap akan menggigit. Hal itu mengibaratkan perilaku orang yang sekilas tampaknya baik, tetapi sebenarnya perlu diragukan karena telah dikenal sebagai orang yang berperilaku kurang baik.

Perilaku manusia masih dapat pula dideskripsikan dengan bentuk perulangan lain yang beragam kandungan maknanya. Sebagai contoh, antara lain.

(890) *Kecing-kecing diraupi.*
‘Amis-amis dibasuh’

(891) *Cincing-cincing klebus.*
‘Singsing-singsing basah kuyup’

(892) *Greget-greget suruh.*
‘Kernying-kernying sirih’

(893) *Cablek-cablok lemut.*
‘Menempuk-nepuk nyamuk’

Contoh (890) menggambarkan orang yang mau membasuh wajah dengan cairan yang amis sekalipun. Artinya, orang yang menginginkan sesuatu sehingga, menghalalkan semua cara untuk mencapai maksudnya. Dalam hal ini, sarananya merupakan hal yang berada di luar garis hukum. Contoh (891) mengibaratkan orang yang pada mulanya ingin melakukan sesuatu yang sedikit kecil, atau sederhana tetapi akhirnya harus melakukan sesuatu yang besar dan banyak. Dengan berselak, ia mengharap tidak basah, tetapi ternyata ia malahan basah kuyup. Contoh (892) menggambarkan perilaku seseorang yang gemas dan jengkel karena perasaan hatinya yang tidak tertahan sehingga ia mengertakkan gigi seperti orang mengernying sirih. Pada (893) digambarkan perbuatan orang yang menepuk-nepuk nyamuk, suatu

hal yang dilakukan sambil lalu atau secara iseng saja. Hal ini mengibaratkan suatu pekerjaan yang tidak penting dan tidak berharga.

Berbagai deskripsi perilaku muncul dalam *bebasan*. Apa yang diungkapkan di sini merupakan sebagian deskripsi yang unik arena bentuknya. Variasi yang tidak menonjol dan tanpa didukung contoh yang mewakili tidak dapat dibicarakan satu per satu.

3) Deskripsi Situasi

Nasib yang menimpa manusia banyak diungkapkan dengan bebasan sebagai sarananya. Apa yang diungkapkan didalam kelompok ini tidak sekaligus mewakili bentuk lain yang banyak ragamnya. Dalam pasal ini akan dikemukakan beberapa contoh yang unik.

(894) *Katiban daru.*
'Kejatuhan bintang (meteor)'

(895) *Kasurya candra miruda wacana.*
'(terkena cahaya) Bulan menampik bacaan matahari'

(896) *Katiban tai baya.*
'Kejatuhan kotoran buaya'

(897) *Kapedho tan wiji.*
'Terputus biji'

Contoh (894) mengacu kepada seseorang yang mendapat kebahagiaan yang luar biasa. Hal ini digambarkan seperti orang yang kejatuhan bintang. Peristiwa yang sering diacu dengan bebasan ini adalah kalau seorang biasa (rakyat jelata) mendadak kedatangan seorang *ningrat* (bangsawan, orang penting). Contoh (895) mengacu kepada perisitwa orang yang menolak keputusan hakim *Kasuryacandra* mengacu kepada situasi seseorang yang mendapat kemalangan dengan diibaratkan kejatuhan kotoran buaya. Di lain pihak, contoh (897) mengacukepada nasib suatu keluarga yang tidak dikaruniai anak dengan diibaratkan terputusnya biji (keturunan).

Situasi pada manusia seringkali diacu tanpa suatu referensi yang masuk di akal. Jadi, dalam hal ini ungkapan diciptakan begitu saja secara arbitrer tanpa keterkaitan makna.

(898) *Dhudha kembang*.
'Duda bunga'

(899) *Randha kisi.*
'Janda kisi'

(900) *Anak-anakan timun.*
'Boneka mentimun'

(901) *Ngrusak pager ayu.*
'Merusak pagar cantik'

Pada (898), seorang duda yang belum beranak dikatakan *dhudhakembang*. Besar kemungkinan istilah *dhudha kembang* dipinjam dari istilah 'janda kembang', yaitu janda yang belum beranak. Dalam hal ini, kerancuan makna terjadi karena ketidakpantasan kata *kembang* dijajarkan dengan kata *duda*. Laki-laki atau jenis kelamin jantan tidaklah dapat berbunga, maka istilah 'duda bunga' tampaknya dipinjam begitu saja. Istilah *randha kisi* pada contoh (899) juga merupakan istilah yang tampaknya agak dicari-cari. Contoh (899) ialah sebutan bagi janda yang mempunyai anak lelaki. Jadi, situasi janda itu diibaratkan sebagai jentera yang berkisi. Pemilihan istilah yang demikian titlaklah dapat dijelaskan secara nalar. Akan tetapi, pada kenyataannya masyarakat mulai jarang memakai paribasan yang terlalu jauh dari kenyataan. Masyarakat cenderung menerima istilah-istilah yang lebih lazim. Contoh (900) dan (901) merupakan bentuk bebasan yang masih banyak dipakai sampai saat ini. *Anak-anakan timun* (900) mengibaratkan seseorang yang memungut anak dan pada akhirnya anak itu dijadikan pasangan hidupnya. Bermain mentimun sebagai anak-anakan merupakan hal biasa bagi anak-anak Jawa karena bentuk mentimun yang bulat memanjang sehingga dapat didukung dengan selendang seperti orang dewasa mendukung bayi. Pada umumnya. Kalau anak-anak itu telah lelah bermain, mentimun itu kemudian mereka makan. Hal ini meng-

ibaratkan bagi perbuatan seseorang yang sampai hati "memakan" anak-anakannya setelah ia bosan bertindak sebagai orang tua.

Contoh (901) mendeskripsikan seseorang yang merusak pager ayu. Merusak pagar berarti melanggar wilayah orang lain. Kalau pagar itu pagar ayu, masalahnya pasti berkaitan dengan wanita. Jadi, merusak pagar ayu merupakan tindakan yang melanggar susila dengan anak atau istri orang lain. Dua *bebasan* yang terakhir ini merupakan bebasan yang sangat populer karena masalah moral tampaknya menjadi masalah rawan dan sering dilanggar. Dalam hal ini *bebasan* berlaku sebagai "petunjuk arah" bagi masyarakat pendukungnya.

4) Deskripsi Benda

Perihal yang diangkut menjadi *tenor* dalam *bebasan* (lihat 3.2) sebagian besar mencakup benda abstrak, antara lain perselisihan ucapan, keadilan, volume, dan ukuran. Pada kelompok ini akandicontohkan beberapa deskripsi bervariasi yang pada umumnya diungkapkan dengan latar budaya sebagai objeknya.

(902) *Kudhi pacul singa landhepa*.
'Parang cangkul mana lebih tajam'

(903) *Abang-abang lambe merah.*
'Merah bibir'

(904) *Ara uwur yen sembur*.
'Tidak menunbun kalau semburan'

(905) *Jagad ora ntung sagodlrong kelor.*
'Dunia tidak hanya sedaun kelor'

(906) *Sapikul sagendhongan*.
'Sepikul segendongan'

(907) *Sakuku ireng.*
'Sekuku hitam'

(908) *Sigar semangka.*
'Belah semangka'

(909) *Satebak-satebik.*
'Luas sempit (untuk ukuran sawah) '

Kalau terjadi perselisihan di antara orang-orang yang pandai, mereka diumpamakan seperti parang dan cangkul yang sama-sama tajam (902). Mana yang akan menang tidak dipermasalahkan karena hal itu bergantung kepada prestasi mereka sendiri.

Ucapan atau nasihat dianggap penting bagi banyak orang. Contoh (903) dan (904) mendeskripsikan dua macam ucapan, yaitu sebagai basa-basi yang tidak berguna dan sebagai nasihat yang sangat berguna. Pada (903) kata-kata tidak berguna dianggap sebagai pemerah bibir, kiasan yang tidak ada gunanya. Pada (904) ucapan itu dianggap sebagai *sembur* yaitu obat yang menyembuhkan. Tapi, pada (904) ucapan dianggap sangat berharga. Volume atau ukuran sesuatu pada umumnya dikiaskan melalui hal-hal yang lazim dilihat dalam masyarakat dan mudah dipahami. Pekerjaan pria dan wanita yang perbedaannya sukar dibayangkan, dalam (906) dibandingkan dengan kebiasaan pria memikul dan wanita menggendong beban. Dengan perbandingan itu deskripsi menjadi jelas, yaitu masing-masing dikembalikan kepada kodratnya sebagai pria dan wanita. Pada (907) gambaran sedikit sekali yang sukar dibayangkan, diumpamakan, dengan kuku hitam, yang juga jarang tumbuh pada manusia. Kuku hitam pada umumnya sangat kecil. Maka, apa yang diumpamakan dengan kuku hitam mengibaratkan sesuatu yang sangat kecil dan bervolume sedikit. Gambaran luasnya dunia juga sering menjadikan orang sulit membayangkan. Sebagai perbandingan bahwa jagad itu luas sekali, perbandingan justrumenggunakan daun yang sempit (905). Penutur, dalam hal ini, ingin menggambarkan betapa luasnya dunia dan betapa banyak variasi didalam dunia yang perlu dilihat oleh lawan tuturnya. Deskripsi pembagian yang lain ialah pemanfaatan gambaran orang membelah semangka dengan hasil sama besar dan tidak berat sebelah (908). Dengan perumpamaan konkret seperti ini, orang menjadi lebih dapat memahami dan membayangkan pelaksanaan pembagian. Sebaliknya, contoh (909) menggambarkan pembagian yang tidak jelas dengan ukuran satebak dan satebik yang sangat bersifat

kedaerahan. Dalam hal ini, apa yang diacu juga pelaksanaan pembagian yang tidak adil dan merata. Tampaknya permainan bunyi akrianik dalam contoh (909) ini sangat bermakna untuk menggambarkan hal yang besar dan kecil.

Itulah beberapa gambaran kekhasan dalam deskripsi *bebasan*. Masih banyak data *bebasan* yang tidak dapat diuraikan satu per satu. Selain karena jumlahnya sangat besar, hal itu juga disebabkan oleh ketidakteraturan data. Ciri kedaerahan seringkali sangat berpengaruh dalam masalah ini. Di samping itu, banyak pula *bebasan* yang sudah tidak lazim dipergunakan orang pada masa kini.

3.6.3 Paribasan

Menurut Padmosoekotjo (1955:40), *paribasan* adalah ungkapan yang dipakai secara teratur, dengan arti kias yang tidak mengandung persamaan. Subalidinata (1968:35) menambahkan bahwa kata-kata dalam *paribasan* bersifat *wantah* 'lugas'. Dengan demikian, jelaslah bahwa *paribasan* secara langsung disampaikan penutur kepada lawan tutur dengan berbagai amanat. Tentu saja *paribasan* pun tidak luput dari bentuk deskripsi yang tidak menampilkan pesan atau amanat apapun. Dalam bentuk *paribasan* yang tanpa pesan, isi paribasan merupakan deskripsi suatu fakta, misalnya *begja kemayangan* (orang yang mendapat kebahagiaan bertumpuk-turnpuk);*legan golek momongan* (orang yang sudah enak hidupnya mencari pekerjaan yang sulit); dan *kulak warta adol prungon* (orang yang mencari berita sanak saudara yang sedang di perantauan).

Paribasan mengandung bermacam pesan. Secara garis besar pesan *paribasan* terbagi menjadi dua, yaitu nasihat dan larangan. Di sampoing kedua kelompok besar itu, masih ada jenis lain yang akan dibahas sebagai pelengkap pembicaraan. Termasuk di dalamnya ialah jenis jenis deskripsi yang menarik untuk dikaji karena memiliki kekhasan.

a. Nasihat

Paribasan yang mengandung nasihat menampilkan beberapa ciri khas, seperti pemakaian bentuk imperatif *sing* 'hendaklah' dan *ngelingana* 'ingatlah', bentuk pertentangan, bentuk persamaan, dan variasi lain.

Contoh.

(910) *Sing bisa angon mangsa.*
'Hendaklah dapat menggembala musim'

(911) *Sing bisa nggedhong napsu.*
'Hendaklah dapat membendung nafsu'

(912) *Sing narima.*
'Hendaklah menerima'

(913) *Sing bisa prihatin sajroning bungah lan sing bisa bungah sajroning prihatin.*
'Hendaklah dapat prihatin dalam kegernbiraan dan hendaklah dapat gembira dalam keprihatinan'

(914) *Sing wis ya wis.*
'Yang sudah ya sudah'

Contoh (910)—(913) mengemukakan *paribasan* bentuk imperatif yang berisi nasihat agar orang berpandai-pandai memanfaatkan dan memilih waktu (910); berpandai-pandai mengekang hawa nafsu (911); bersedia menerima pemberian. Tuhan apa pun bentuknya (912); dan berpandai-pandai mengendalikan hawa nafsu dengan bersikap tidak melampaui batas-batas kewajaran (913). Contoh (914) agak berbeda bentuknya karena sing dalam contoh ini sebuah nominal dan *paribasan* ini mengandung arti hal yang sudah berlalu biarlah berlalu, tidak perlu mendendam dan mengingat hal-hal yang buruk. Pada paribasan yang mengandung nasihat, bentuk sing jumlahnya cukup besar. Pilihan kata pada umumnya berupa kosa kata yang sopan dan mengandung arti baik. Bentuk *ngelingana* tidak banyak jumlahnya. Isinya mengandung pesan agar orang mengingat akan sesuatu, yang menurut penutur penting artinya, sebelum lawan tutur melakukan suatu tindakan.

(915) *Ngelingana bibit kawite.*
'Ingatlah asal mulanya'

(916) *Ligeringana tembe burine.*
'Ingatlah nanti akhirnya'

Arti yang tersirat ialah agar orang menyadari akan asal usulnya, dari mana asalnya, siapakah ia sebenarnya. Dengan kata lain, penutur mengembalikan lawan tutur kepada hakikat dirinya (915). Sebaliknya, pada (916), lawan tutur diingatkan agar berhati-hati dalam bertindak dan ingat-ingat akan akibat yang akan terjadi di kemudian hari.

Bentuk pertentangan tampakpada beberapa *paribasan*,yaitu dalam bentuk kontras-kontras *wedi-wani*, *kalah-menang*, *tuna-bathi*, dan sebagainya. Bentuk ini sebenarnya memberi gambaran tentang suatu situasi, tetapi pada kenyataannya lebih sering dimanfaatkan untuk pemberian nasihat. Karena isinya yang bernada positif dan pilihan katanya yang mengacu kepada hal-hal yang baik. Contohnya ialah sebagai berikut.

(917) *Sepi ing pamrih, rame ing gawe.*
'Sepi dalam pamrih, ramai dalam kerja'

(918) *Rame inggawe, sepi ing pamrih.*
'Ramai dalamkerja, sepi dalam pamrih'

(919) *Tuna satak bathi sanak.*
'Rugi harta bercoba sanak (keluaraa)'

(920) *Wedi wirang wani mati.*
'Takut malu berani mati'

(921) *Kalah eacak menang cacak.*
'Kalah coba menang coba'

Contoh (917) dan (918) mengacu kepada hubungan manusia dan sesamanya. Maksudnya ialah agar orang bersedia saling menolong tanpa mengharap pujian atau imbalan materi. Dengan menghilangkan kepentingan probadi, manusia akan mencapai harkat dirinya melalui tindakan-tindakan yang luhur itu. Pada contoh (919) diungkapkanpertentangan situasi seseorang yang mengalami kerugian dalam harta benda, tetapihal itu dinilai lebih

kecil daripada kehilangan persaudaraan atau persahabataan. Demikian pula contoh (920), di dalamnya dipertentangkan kata *wedi* dan *wani* 'takut dan berani' dengan *wirang* 'malu' dan *mati*. Arti *paribasan* itu ialah daripada mendapat malu, lebih baik mati Di dalamnya dideskripsikan watak atau perilaku seseorang yang lebih takut kepada rasa malu daripada kepada kematian. Contoh (921) menampilkan bentuk pertentangan yang agak berbeda. Kalah dan menang yangdipertentangkan dibubuhi objek yang sama, yaitu *cacak* 'coba'. Dalam hal ini tujuan paribasan adalah menekankan pentingnya kata 'coba' itu. Arti yang terkandung inilah apapun hasilnya, hendaklah orang berani mencoba mengerjakan sesuatu.

Bentuk pertentangan lain adalah dengan memanfaatkan kata *tanpa* dan *nanging aja* 'tetapi jangan'.

(922) *Digdaya tanpa aji, sugih tanpu bandha, menang tanpa ngasorake.*
'Kebal tanpa iimu kesaktian kaya tanpa kekayaan menang tanpa mengalahkan'

(923) *Melok nanging aja nyolok.*
'Tampak, tetapi jangan mencolok'

Tersirat dalam kedua contoh terakhir ini merupakan nasihat agar orang mengutamakan kerendahan hati dan keluhuran budi. Keluhuran budi merupakan bekal hidup yang sejajar dengan kekebalan (kesaktian), kekayaan, dan kemenangan yang sangat dinilai tinggi dalam kehidupan (922). Pada (923) ditekankan nasihat agar orang tidak sombong.

Paribasan juga memanfaatkan bentuk persamaan dan hubungan kesejajaran sebab akibat. Di dalam kelompok ini terangkum pandangan-pandangan bijaksana tentang keadilan, kesabaran, dan hukum karma.Contohnya ialah sebagai berikut.

(924) *Ana sethithik didum sethithik, ana akeh didum akeh.*
'Ada sedikit dibagi sedikit ada bannyak dibagi banyak'

(925) *Ana rembug becik* (*dirembug*).
'Ada masalah (lebih) baik dibicarakan'

(926) *Seje endhas seje panggagas.*
'Lain kepala lain pemikitan'

(927) *Siapa gawe nanggo, sapa nandur ngundhuh.*
'Siapa membuat memakai siapa menanam memetik'

(928) *Wong temen ketemu, wong saluh seleh.*
'Orang jujur menemukan orang salah menerima'

Contoh (924) mengacu kepada sikap adil dalam menjalankan kehidupan, sedangkan contoh (925) dan (926) mengacu kepada sikap orang agar orang mau bermusyawarah dan bermufakat dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan (926) bahwa manusia mempunyai bermacam pendapat yang harus diterima sebagai kewajaran. Contoh (927) dan (928) mengungkapkan suatu nasihat yang menyiratkankepercayaan akan terjadinya hukum karma; yaitu pembalasan bagi orang yang melakukan tindakan yang tidak benar. Perbuatan yang baik (927) akan menghasilkan buah yang baik sedangkan perbuatan yang tidak baik akan berakibat buruk pada pelakunya. Demikian pula orang yang jujur (928) akan mendapatkan hasil yang baik, sedangkan orang yang salah akan menerima nasibnya yang tidak baik. pula.

Sejumlah besar nasihat tidak memperlihatkan pula yang khas Bentuk kalimat majemuk dengan pola sebab akibat tampak dalam beberapa contoh sebagai berikut.

(929) *Witing tresna jalaran saka kulina.*
'Tumbuhnya cinta karena dari kebiasaan'

(930) *Wani ngalah 1uhur wekasane.*
'Berani mengalah luhur akhirnya'

(931) *Anak molah bapa kepradhah.*
'Anak berbuat ayah menanggung akibatnya'

Ketiga contoh ini merupakan bentuk nasihat yang jelas dan sudah dipahami karena bentuk sebab dan akibat itu. Cinta tumbuh karena kebiasaan (929). Kalau orang mau mengalah, pada akhirnya akan sejahtera dan bahagia (930). Orang tua akan mengalami kesulitan karena perbuatan anaknya (931). Bentuk

nasihat lain yang muncul, antara lain dapat dilihat pada contoh berikut.

(932) *Lila lamun ketaman, kelangan ora gegetun.*
'Rela jikalau menderita kehilangan tidak menyesal'

(933) *Wong tuwa ala-ala malati.*
'Orang tua jelek- jelek mendatangkan tulah'

(934) *Pasrah Ian sumarah.*
'Pasrah dan menyerah'

(935) *Gusti Allah ora sare.*
'Tuhan Allah tidak tidur'

(936) *Decik-ketitik ala ketara*.
'Kebaikan ketahuan keburukan nyata'

Bentuk-bentuk paribasan ini mengandung pesan-pesan yang khas bersifat Jawa yang apabila diperluas maknanya juga bersifat semesta. Apabila menghadapi permasalahan dan dihina. atau disakiti hatinya, hendaknya orang bersikap ksatria, tidaksegan mengikhlaskan hartanya (932). Horrnat kepada orang tua dinyatakan pula melalui paribasan (933). Berserah pada jalanyang telah dipilihkan Tuhan menupakan nasihat terhadap sikap hidup orang (934). Demikian pula kebaikan dan kejahatan akan terbukti (936) karena Tuhan Allah tidak tidur (935). Tuhan ada di manamana dan menyaksikan apa yang terjadi di dunia. Tersirat didalamnya akan ada pembiasan bagi orang yang melanggar perintah-Nya. Contoh-contoh, paribasan diatas merupakan refleksi, pandangan hidup luhur yang khas Jawa.

b. Larangan

Pada umumnya bentuk nasihat yang berupa larangan berciri kata aja jangan. Kalau nasihat lebih berupa anjuran, maka kelompok ini jelas mengungkapkan hal-hal yang dianggaptidak pantas, tidak senonoh, dan-tidak baik.

(937) *Aja ngetung buluhe (kepenake) becikedhewe.*
'Jangan menghitung kepentingan kesenangan kebaikan sendiri'

(938) *Aja dumeh.*
'Jangan mentang-mentang'

(939) *Aja golek menange dhewe.*
'Jangan mencari menang sendiri'

(940) *Aja metani alaning liyan.*
'Jangan mencari keburukan orang lain'

(941) *Yen omong sing maton, aja mung waton ngomong.*
'kalau berbicara yang mendasar jangan hanya asal bicara'

Bentuk larangan pada umumnya ditujukan untuk memperbaiki watak diri sendiri (927), (939) dan (941). Contoh (940) menyangkut perilaku seseorang dengan orang lain, yaitu agar bersikap positif dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain.

c. Teguran

Paribasan yang mengandung suatu pesan berisi teguran mempunyai kosa kata yang cenderung lebih kasar daripada kelompok nasihat dan larangan. Isi yang terkandung bukan berupa nasihat atau larangan, tetapi lebih bersifat menyalahkan dan memberikan teguran terhadap suatu perbuatan yang dianggap tidak baik. Di samping itu, masalah harga diri juga sering diangkat dalam kelompok paribasan ini. Tujuannya ialah mengingatkan orang lain akan harga diri seseorang.
Contoh.

(942) *Ngiloa githoke dhewe.*
'Berkacalah tengkuk sendiri'

(943) *Durung bisa ngaku pecus.*
'Belum dapat mengaku pandai'

(944) *Ngono ya ngono nanging mbok ojo ngono.*
'Begitu ya begitu tetapi janganlah begitu'

(945) *Sapa sira sapa ingsun.*
'Siapa engkau siapa aku'

(956) *Lah sira iku wong apa.*
'Nah engkau ini orang apa'

Contoh (942) mengingatkan agar orang mencari kesalahan dan keburukan diri sendiri/mawas diri), jangan hanya mencari kesalahan orang lain. Contoh (943) adalah suatu nasihat agar orang yang belum dapat mengerjakan sesuatu jangan berlagak telah pandai. Nasihat ini diberikan setelah sikap berlagak itu terjadi sehingga pesan yang tersirat bukan nasihat, telapi lebih berupa teguran. Demikian pula contoh (944) merupakan suatu teguran agar orang memperlakukan sesama sebagai manusia sepenuhnya. Asas kemanusiaan menjadi sesuatu yang patut dihormati dan patut dijaga. Contoh (945) dan (946) merupakan ungkapan yang bersifat teguran keras bagi lawan tutur dan isinya merupakan suatu peringatan agar lawan tutur menyadari siapa dirinya. Ungkapan ini dapat dipakai sebagai teguran dapat pula berfungsi sebagai cemoohan, bergantung kepada nada dan konteks pembicaraan.

Sanggahan terhadap suatu pernyataan dapat pula bersifat teguran, yaitu koreksi terhadap pernyataan. MisaInya.

(947) *Orakena disangga miring*.
'Tidak boleh ditopang miring'

(948) *Ora kena dikrokos.*
'Tidakbolehdihina'

Kedua contoh itu menyiratkan pendapat agar orang tidak boleh dianggap mudah dan diperlakukan seenaknya. Begitu pula suatu pekerjaan pun tidak boleh dikerjakan secara asal-asalan saja (947).

d. Cemooh

Kelompok ini mengetengahkan beberapa data *paribasan* yang mengandung kosa kata yang kasar dan kurang senonoh. Nada yang tersirat adalah kejengkelan dan cemoohan yang ditujukkan kepada seseorang untuk mengeritik watak dan perilakunya.

(949) *Kumenthus ora pecus.*
'Sombong tidak mampu'

(950) *Ora mambu wong lanang.*
'Tidak mengenal orang laki-laki'
(951) *Ora polo ora utek.*
'Tidak benak tidak otak'.
(952) *Seje silit seje anggit.*
'Lain dubur lain pikiran'

Pilihan kata pada contoh-contoh di atas jelas berbeda dengan, yang ada pada kelompok lain. Kata-kata kasar dalam *paribasan* ini pada umumnya dipakai pada waktu orang memaki-maki. Jadi, kelompok *paribasa* ini termasuk memiliki bentuk yang khusus karena pengaruh tujuannya (untuk memaki). Pada (949) orang yang banyak bicara, besar mulut, tetapi tidak dapat bekerja, diibaratkan dengan sikap seekor *kenthus* 'sejenis katak' yang terkenal berwatak sombong dan pongah. Contoh (950) merupakan ungkapan yang ditujukan bagi seorang wanita yang tidak menikah. Ungkapan seperti ini bernada mencemooh objek pembicaraan karena identitasnya itu. Contoh (951) juga bernada mencemooh karena mengacu kepada orang lain yang dianggap sangat bodoh dengan istilah yang kasar seperai di atas. Contoh (952) sebenarnya mempunyai bentuk lain yang lebih sopan, yaitu *seje endhas seje panggagas* (926) lain kepala lain pemikiran. Kalau bentuk yang sopan dimasukkan ke dalam kelompok nasihat, maka bentuk paribasan (952) merupakan ungkapan penghinaan.

e. Deskripsi Hukum Alam

Kelompok ini tidak mengandung pesan yang jelaskarena isinya lebih bersifat deskriptif. Beberapa deskripsi memperlihatkan kecenderungan arti yang secara umum mengandung kebenaran alam.
Contoh.

(953) *Wong bodho dadi pangane wong bias.*
'Orang bodoh menjadi mangsa orang pandai'
(954) *Wong bodho dadi pangane wong pinter*.
'Orang bodoh jadi mangsa orang pandai'

(955) *Manungsa iku kedunungun sipat apes.*
'Manusia itu merniiiki sifat lemah'

(956) *Ngundhuh wohing panggawe.*
'Memetik hasil perbuatan'

(957) *Ina sabda pralena.*
'Tidak hati-hati berkata mati'

Pada kenyataannya, masyarakat mengakui bahwa orang bodoh selalu dikalahkan oleh orang pandai. Dalam hidup ini, orang bodoh menjadi korban kecerdikan orang pandai (953) dan (954). Hal yang dikatakan ini secara semesta diakui orang.Seperti di Amerika, orang pun mengenal peribahasa *survival of the fittest* yang artinya hidup adalah yang paling kuat. Teori Darwin ini membuktikan berlakunya *paribasan* (953) dan (954) di seluruh dunia. *Paribasan* (955) mengemukakan suatu hal yang mau tidak mau akan diakui oleh setiap manusia, yaitu bahwa manusia memiliki sifat lemah. Tuhan bersifat maha baik, benar, adil, kuasa, dan lain-lain. Sebaliknya, manusia justru cenderung tidak berdaya, mudah berbuat dosadan tidak mampu menguasai diri sendiri. *Paribasan* (956) dan (957) sebenarnya dapat termasuk ke dalam kelompok yang berbentuk sebab akibat. Dalam hal ini, keduanya dimasukkan ke dalam kelompok ini karena pada kenyataannya masyarakat mengakui bahwa setiap orang yang berbuat pasti akan memetik hasil perbuatannya itu (956). Orang yang berbuat tidak baik akan mendapat akibat buruk karena perbuatannya itu. Orang yang tidak berhati-hati dalam berbicara. akan mendapat celaka karena kata-katanya (957). Hal ini pun diakui sebagai kebenaran dalam hidup. Banyak orang menderita dan mengalami perselisihan karena kata-kata yang secara tidak hati-hati diucapkannya.

f. Deskripsi Watak

Watak dari nasib seseorang sering dipergunakan sebagai topik *paribasan*. Bentuk paribasannya tidak tetap. Beberapa contoh sebagai berikut.

(958) *Citra wicitra.*
'Wajah sangat indah'
(959) *Balung peking.*
'Tulang peking (nama burung kecil)'
(960) *Nungkak karma.*
'Mengurangi istilah horrnat'
(961) *Ngaji mumpung.*
'Menghormat selagi ada kesempatan'
(962) *Gung adiguna.*
'Besar membanggakan'
(963) *Suminggun.*
'(seperti) Kikuk'

Contoh (958) mendeskripsikan keadaan dan watak seseorang yang baik, sedangkan *paribasan* (959) sebaliknya menggambarkan seseorang yang lemah, tidak berdaya, dan tidak mampu berbuat apa-apa. Contoh (960) ruendeskripsikan watak orang yang kurang ajar dan tidak sopan. Krama dalam hal itu adalah ragam bahasa halus yang dipakai untuk menghormati orang yang lebih tua dan dihormati. Contoh (965) menggambarkan orang yang pandai memanfaatkan kesempatan, sehingga seringkali memperoleh banyak keuntungan karenanya. Contoh (962) sering dipergunakan untuk mengungkapkan watak seseorang yang sombong dan mengandalkan kebesaran, ketinggian, atau kepandaiannya. Sebaliknya, contoh (963) menggambarkan orang yang pendiam dan tidak menghiraukan apa yang terjadi di sekitarnya.

Deskripsi nasib yang menimpa seseorang dan campur tangan Tuhan dalam menentukan nasib seseorang terlihat dalam contoh di bawah ini.

(964) *Sluman slumun.*
'Slamet keluar masuk selamat'
(965) *Katula-tula katali.*
'Terlunta-lunta terhambat'

Pada (964) dideskripsikan nasib seseorang yang tidak menyadari bahwa dirinya berada dalam bahaya, tetapi selalu sela-

mat. Dalam skala yang lebih kecil, *paribasan* ini menggambarkan orang yang kasar dan tidak tahu sopan santun, tetapi tidak pernah ditegur atau dimurkai orang. Contoh (965), sebaliknya, menggambarkan orang yang selalu menderita dan mendapat halangan dalam hidupnya.

g. Deskripsi Situasi

Gambaran situasi meliputi situasi pada benda dan manusia. Pada benda hal yang diparibasankan pada umumnya merupakan perihal (abstrak) yang menyangkut kualitas. Contoh.

(966) *Tlenong-tlening.*
'Banyak sedikit'

(967) *Kepara kapere.*
'Agak lebih'

Kedua contoh paribasan ini dimanfaatkan permainan bunyi kata ulang (*dwi lingga salinswara*) yang menyatakan intensitas. Dalam hal ini, kontras konfras itu menggambarkan pembagian yang tidak adil (966) dan menggambarkan situasi yang melampaui batas yang besar terlampaui besar, yang kecil terlampau kecil (967).

Deskripsi situasi pada manusia menyangkut nasib manusia dan perilakunya. Pada deskripsinya yang menceritakan nasib manusia, kondisi subjek dijelaskan secara terbuka.

(968) *Prawan sunthi/kencur.*
'Gadis sunti cekur (nama tumbuhan)'

(969) *Prawan gandhor.*
'Gadis bagur'

(970) *Jaka kencur.*
'Jejaka cekur'

(971) *Jaka jebug.*
'Jejaka yang sudah tua'

(972) *Randha gabug.*
'Janda tidak beranak'

Dalam contoh (968)—(972), kondisi subjek sebagai gadis, jejaka dan janda dijelaskan dengan berbagai istilah yang muncul dari latar budaya. Tanaman sunti dan *cekur* menggambarkan ciri kemudaan karena buahnya yang masih muda empuk kulitnya. Istilah *bagur* menggambarkan sesuatu yang cepat menjadi besar (969). Istilah *jebug* dan *gabug* kedua-duanya diangkat dari nama dan istilah untuk buah-buahan yang terlalu masak dan tidak beruas. Benda-benda yang ada di sekitar ini dipilih untuk menjelaskan situasi manusia yang pada hakikatnya bernasib mirip dengan makhluk laindi alam ini. Situasi yang lain digambarkan dengan berbagai variasi bentuk *paribasan*. Orang yang buta huruf atau tidak tahu baca tulis bahasa Arab dan Jawa diungkapkan dengan beberapa *paribasan* berciri *ora* 'tidak'.

(973) *Ora ngebuk ora ngepen.*
'Tidak (mempunyai) buku tidak (mempunyai) pena'

(974) *Ora bisamaca kulhu.*
'Tidak dapat membaca buku pelajaran bahasa Arab'

(975) *Ora weruh alip bengkong.*
'Tidak paham alif (huruf Arab)'

(976) *Ora dhenger ing pa pincang.*
'Tidak mengerti huruf p Jawa'

Beberapa contoh di atas menggambarkan situasi seseorang yang belum memahami suatu ilmu. Di lain pihak bentuk perulangan muncul dalam beberapa contoh mendeskripsikan suatu perbuatan atau kejadian yang terjadi selama jangka waktu tertentu.

(977) *Theruk-theruk keklumpuk.*
'Duduk-duduk terkumpul'

(978) *Ngrangsang-ngrangsang tuna.*
'Menggapai-menggapai rugi'

Arti yang terkandung menggambarkan orang yang hanya diam-diam tidak bekerja di rumah, tetapi justru memperoleh keuntungan (977). Pada (978) digambarkan orang yang mempu-

nyai nasib kurang baik karena apa pun kegiatannya pada akhirnya tidak berhasil, serba sial, dan serba salah.

Bentuk deskripsi situasi yang lain tidak memperlihatkan pola tertentu. Contohnya adalah sebagai berikut.

(979) *Kulak warta adol prungon.*
'Membeli berita menjual pendengaran'

(980) *Kabegjan kabrayan.*
' (mendapat) Keuntungan (mendapat) sanak saudara'

(981) *Ngabang bironi.*
'Memerahbirukan'

(982) *Nganyut tuwuh.*
'Menghanyutkan hidup'

(983) *Jero jodhone.*
'Dalam jodahnya'

Contoh (979) menggambarkan situasi orang mencari berita orang-orang yang dicintainya yang berada ditempat jauh. Contoh (980) merupakan gambaran orang yang banyak memiliki anggota keluarga, tetapi juga banyak memperolehkekayaan.

Pada contoh (981) digambarkan situasi seseorang yang sedang dalam kebingungan sehingga rona mukanya pun berubah-ubah merah dan biru. Contoh (983) mendeskripsikan *paribasan* bagi orang yang mengambil jalan pintas dalam mengatasi permasalahannya dengan bunuh diri. Contoh (983) menggambarkan situasi seseorang yang tidak menikah karena dianggap sulit menemukan jodoh yang diharapkan sesuai dengan keinginannya.

Pada kelompok ini, pilihan kata sangat bervariasi sehingga tidak dapat ditarik suatu garis persamaan. Deskripsi situasi pada umumnya juga memanfaatkan kriteria-kriteria umum untuk mengungkapkan gagasan seseorang. Mengapa "hidup" dipadukan dengan kata "hanyut" (216), hal itu karena hanyut memberikan pengertian terlepas, dan terbawa pergi. Orang yang dengan segaja menghanyutkan hidup berarti menghilangkan hidup dari dirinya. Demikian pula dalam contoh (983), jodoh dipadukan dengan kata *jero* dalam karena kata dalam memberikan penger-

tian sukar didekati, sukar diperoleh, dan sukar diambil "jodoh yang dalam" berarti jodoh yang sukar diperoleh. Demikianlah beberapa contoh penalaran terhadap pemilihan kata untuk menyampaikan pesan secara intensif.

h. Deskripsi Perilaku

Deskripsi perilaku digambarkan dengan berbagai variasi, misalnya permainan bunyi pemakaian kata *ora* 'tidak', perulangan, bentuk sisipan dan beberapa variasi dari perilaku pada umumnya yang digambarkan dalam dua kecenderungan besar, yaitu perilaku baik dan buruk.Akan tetapi, pengelompokan variasi ternyata tidak mempengaruhi dan dipengaruhi kecenderungan tersebut di atas.

Contoh:

(984) *Ora thothok jawil*.
'Tidak jitak gamit'

(985) *Ora tedheng aling-aling.*
'Tidak tebeng kerai'

(986) *Ora ganja ora umus*.
'Tidak berganja tidak menghunus'

Arti (984) mengacu kepada orang yang mempunyai suatu kegiatan tanpa memberitahu kepada orang lain yang sebenarnya mempunyai kaitan. Contoh (985) menggambarkan perilaku orang yang tidak menutup-nutupi maksudnya sehingga dengan berani berbicara seperti apa kaitannya. *Paribasan* dalam (986) menggambarkan orang buruk rupa yang berperilaku buruk pula. Dari ketiga macam arti ituterlihat bahwa bentuk '*ora*' tidak mempengaruhi arti baik dan buruk pada perilaku manusia.

Kelompok lain ialah permainan bunyi-bunyi vokal dalam mendeskripsikan perilaku orang lain. Perulangan bunyi, dalam hal ini, menunjukkan frekuensi seperti pada kelompok g (situasi).

(987) *Owal-awil owel.*
'Goyah sayang'

(988) *Srowal-srowol*.
'Kasar'

(989) *Eyang eyung karep*e.
‘Tidak tetapmaksudnya’

(990) *Renteng-renteng runtung-runtung*.
‘Berangkai-rangkai bersama-sama’

Contoh (987) menggambarkan perilaku orang yang sering berjanji ingin memberikan sesuatu, tetapi pada kenyataannya tidak pernah dilaksanakan karena merasa sayang. Hal itu digambarkan dengan pengumpamaan gigi yang hampir goyah, tetapi dibiarkan karena merasa sayang kalau sampai lepas. Contoh (988) menggambarkan kekasaran seseorang yang tidak tahu menahu suatu permasalahan ikut-ikutan membiarkan atau menyelesaikannya. Contoh (989) ialah deskripsi sikap sesearang yang tidak tetap, berubah ubah, dan tidak benar-benar paham akan tujuannya. Contoh (990) menggambarkan perilaku dua orang atau lebih yang rukun, seia sekata, dan ke mana-mana tampak selalu bersama.

Bentuk sisipan *-um* yang dimanfaatkan dalam beberapa *paribasan* memberikan ciri arti ‘’berbuat seperti”.

(991) *Kumaki.*
‘Seperti kaki kakek’

(992) *Kumingsun.*
‘Seperti ingsun (aku ragam halus)’

(993) *Kumenthus.*
‘Seperti kentus (sejenis katak) ‘

Ketiga contoh menggambarkan perilaku orang yang seperti kakek-kakek, yaitu merasa berhak memberi nasihat dan didengarkan pendapatnya perilaku seseorang yang merasa pantas menyebut dirinya *ingsun*.Jadi, derajatnya lebih tinggi daripada lawan tuturnya dan perilaku seseorang yang sombong seperti *kenthus*, yang selalu merasa dirinya lebih pandai dari orang lain.

Bentuk awalan *am-* pada beberapa verba bermakna memberi intensitas kepada verba yang bersangkutan sehingga deskripsi perilaku menjadi lebih tegas.

(994) *Amblithuk khukum.*
'Menipu peraturan'

(995) *Ambandakalani*.
'Melawan'

Kedua contoh menggambarkan perilaku orang yang menipu pemegang peraturan. Ia menjadi pengganti pemegang peraturan menurut kehendaknya sendiri dan perilaku orang yang menentang, memberontak, dan melawan pemerintah yang berkuasa.

Beberapa *paribasan* yang menggambarkan perilaku martusia tidak memperlihatkan kekhasan bentuk.

(996) *Andum amilih.*
'Membagi memilih.

(997) *Ana catur mungkur.*
'Ada pembicaraan'pergi

(998) *Mrewang.*
'(menjadi) Pembantu'

Contoh (996) menggambarkan perilaku manusia yang bertugas membagi, tetapi ternyata justru memanfaatkannya untuk memilih. Contoh (997) menggambarkan perilaku seseorang yang tidak mau terlibat dalam pembicaraan tidak berguna bagi orang lain. Contoh (998) mendeskripsikan perilaku seseorang yang bertindak sebagai pembantu orang lain.

Itulah beberapa contoh gambaran perilaku seseorang yang tidak berpola khusus. Pilihan kata diambil secara bebas dan memberikan arti yang jelas sesuai dengan deskripsi yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan ciri *paribasan* itu sendiri. *Paribasan* secara garis besarnya juga mengandung lebih banyak deskripsi daripada nasihat, larangan, atau pesan lain. Pesan pada paribasan jauh lebih mudah dipahami dibandingkan dengan bentuk yang lain karena ciri kekhasannya, yaitu lebih bersifat lugas.

3.6.4 Isbat

Berdasarkan definisi pada Bab II telah jelas bahwa *isbat* merupakan salah satu bentuk *paribasan* yang mempunyai makna da-

lam karena mengandung ajaran ilmu keluhuran, ilinu gaib, dan ilmu kesempurnaan (Subalidinata, 1968:34). Pesan yang terkandung di dalamnya tentu saja mengandung pengertian yang dalam pula alasan penelitian ini data yang diperkirakan mempunyai makna dan pesan yang mendalam sehingga memerlukan perenungan ialah sebagai berikut.

(999) *Yen krasa enak uwisana, yen krasa ora enak terusna.*
'Kalau terasa enak sudahilah, kalau terasa tidak enak teruskanlah'

(1000) *Sing bisa mati sajroning urip lan urip sajroning mati.*
'Yang dapat mati dalam hidup dan hidup dalarn mati'

Kedua contoh itu belum dipastikan *isbat* karena *isbat* mempunyai kekhasan diungkapkan dalam kosa kata yang muluk (tinggi) seperti pada surat-surat suluk (Hadiwidjana, 1967:59). Dari segi pesan, kedua contoh di atas mengandung pesan yang cukup mendalam.

Contoh (999) mengimbau agar orang dapat menahanhawa nafsu, yaitu hidup dengan berprihatin. Contoh (1000) menghimbau agar orang dapat mempertahankan kesederhanaan di dalam keadaan mewah dan dapat bersikap· tawakal dan tabah didalam penderitaan. Tersirat pesan agar orang mampu dari bersedia menahan diri untuk tidak menonjolkan kemewahan dan tidak berputus asa di dalam penderitaan yang menekan hidup

Bentuk *isbat* yang benar-benar diambil dari data surat-surat suluk tidak ditemukan dalam penelitian ini. Jadi, pembicaraan tentang *isbat* dibatasi oleh kedua data yang belum pasti itu.

3.6.5 Sanepa

Ada delapan data yang mewakili kelompok *sanepa*. Pada umumnya, *sanepa* memberikan desikripsi perilaku perbuatan dan kejadian dengan pengertian penyangatan atau berlebihan dalam konteks sikap budaya. Bentuk ini dapat mengandung nilai penjelasan sindiran atau nasihat. Akan tetapi, hal yang terakhir dise-

but itu akan melibatkan konteks atau wacana sehingga pada kesempatan ini tidak akan dibicarakan secara terinci

(1001) *Suwe banyu sinaring.*
'Lama air disaring'
dengan parafrasa
Banyu sinaring isih luwih suwe tinimbang ....
'Air disaring masih lebih lama dibandingkan….'

(1002) *Cumbu laler*
'Jinak lalat'
dengan parafiasa
Laler isih luwih cumbu rntimbang….
'Lalat masih lebih jinak, dibandingkan.... '

(1003) *Anteng kiriran.*
'Tenang balung baling'
dengan parafrasa
Kitiran isih luwih anteng tinimbang ….
'Baling-baling masih lebih tenang daripada ....'

(1004) *Lonjong mimis* atau *lanjong endhog.*
'Jorong peluru atau jorong telur'

(1005) *Renggang gula.*
'Jarang gula'

(1006) *Mundur unceg.*
'Mundur penggerek'

Frasa *banyu sinaring* 'air disaring' menyiratkan kecepatan air mengalir. Kata *suwe* 'lama' yang ditambahkan di depan frasa menunjukkan bahwa kecepatan air disaring pun masih dianggap lama. Jadi, arti yang disimpulkan oleh ungkapan itu ialah jauh. Lebih cepat daripada kecepatan air yang disaring (cepat sekali). Peribahasa lain yang memiliki arti sama dengan ungkapan tersebut di atas adalah *suwe mijet wohing ranti* dan *empol pinecok* 'lama memijat buah ranti' dan 'sabut muda dibacok'.

Kata *cumbu jinak* pada *cumbu laler* 'jinak lalat' sebenarnya merupakan kontras sifat lalat yang sangat tidak jinak lalat yang tidak mau lama hinggap di suatu tempat dikatakan jinak, jadi perbuatan yang diacu oleh perihahasa itu berarti sangat *mobile*, yaitu bergerak terus.

Demikian pula dengan peribahasa *anteng kitiran*, *lonjong mimis*, *renggang gula*, dan *mundur unceg*. Kata *anteng lonjong*, *renggang* dan *mundur* merupakan gambaran kontras benda-benda yang diterangkannya. Masalah yang diacu pada umumnya sifat, perilaku, dan keadaan atau situasi manusia. Pesan yang tersirat merupakan lawan dari ungkapan dengan pengertian penyangatan sangat tidak tenang, sangat bulat, sangat lekat, dan sangat bersemangat.

Perlu diperhatikan bahwa pada konteks tertentu pesan menyangatkan yang dapat pula diikuti nada menyindir, mengejek, menggurui, mengingatkan, dan sebagainya. Di bawah ini diberikan suatu contoh pemakaian *sanepa*, yang lazim terjadi.

Suatu keluarga (a) bertemu kekeluarga lain (b). Anak (A) yang ikut bertamu duduk dengan manis di dekat orang tuanya. Anak itu tidak merengek dan tidak memperlihatkan sifat nakal sama sekali tuan rumah yang kagum terhadap tingkah laku anak itu dan memuji-muji dan menyebut anak itu sebagai anak yang baik dan sopan. Orang tua (A) yang mengenal betul sifat anaknya sambil tersenyum mengatakan, "Sebenarnya anak kami ini*anteng kitiran*"

Sindiran ditujukan kepada si anak yang pandai berpura-pura tenang, sedangkan koreksi ditujukan kepada penutur (B). Keterlibatan nilai rasa dalam menentukan "nada" yang menyertai pesan penyangatan membutuhkan pembuktian melalui wacana yang pada kesempatan ini tidak dapat disertakan. Itulah yang menyebabkan hal tersebut diabaikan.

3.6.6 Pepindhan

Pepindhan merupakan salah satu kelompok dalam peribahasa Jawa yang memanfaatkan bentuk simile, yaitu perbandingan dua hal yang jauh berbeda dengan kata kaya *lir* dan *pindho* sebagai penanda (indikator) Di samping indikator yang disebutkan, bentuk *pepindhan* juga memanfaatkan nasalisasi (m, n, ng) dalam pembentukan atau bahkan penghilangan indikator. Dua hal yang

diperbandingkan oleh Abrams (1981:64) disebut *tenor* dan *vehicle*. Interaksi di antara yang dibandingkan pembandingnya memperlihatkan ciri dan hubungan yang umum bagi keduanya tanpa menghiraukanketidaksesuaian bentuk perbandingan yang dipakai.

a. Penjelasan

Hal yang diumpamakan dalam *pepindhan* pada umumnya dilesapkan atau tidak dieksplisitkan, tetapi ada sekelompok data yang memperlihatkan ketidakumuman dengan menyebutkan *tenor*-nya secara jelas. Pada kenyataannya penyebutan *tenor* secara jelas tidak mengganggu penyampaian pesan bahkan memperjelas pesan itu.

(1007) *Padune ngeri.*
'Tutur katanya duri (bertengkarnya menyakitkan (hati)'

(1008) *Bungahe kaya nunggang jaran ebeg-ebegan.*
'Senangnya seperti naik kuda kepang'

(1009) *Padune kaya wetur dilengani.*
'Debutnya sepertibelut diminyaki'

Kata *padu* 'tutur kata' daneri 'duri' tidak mempunyai hubungan langsung. Hal ini menyebutkan pertautan kedua kata dalam simile.Ini merupakan sifat kedua kata itu, yang berciri tajam. Kata dapat tajam bagi telinga duri tajam bagi yang tertusuk. Dalam perbandingan ini hal yang abstrak dibandingkan dengan sesuatu yang konkret untuk memberikan ketegasan. Dengan kemampuan indera manusia melihat dan merasakan duri kuda kepang yang lupa daratan dan belut yang licin *tenor* menjadi lebih jelas (1008). Kegembiraan yang meluap-luap dapat menyebabkan orang bertingkah gila-gilaan, seperti halnya orang yang naik kuda kepang juga bertindak gila-gilaan, tidak terkendali, dan ucapan seseorang yang tidak dapat dipercaya, atau perdebatan berputar-putar licin seperti belut(1009).

b. Teguran

Beberapa bentuk pepirrdhan yang disisipi pesan menegur merupakan paduan bunyi-bunyian alami dengan bendanya

(1010) *Thang-theng kaya tawun bumi.*
'... seperti lebah (besar) '

(1011) *Thar-thir kaya manuk ngunjal.*
'…. seperti burung memhuat sarang'

(1012) *Car-cor kaya wong kurang janganan.*
'…. seperti orang kurang sayur'

Ketiga contoh itu dikelompokkan sebagai gambaran perilaku yang kurang baik karena lebah pada umumnya berputar-putar di sekeliling objek sehingga geraknya terasa mengganggu burung yang membuat sarang sibuk ke sana ke mari membawa daun atau apa pun sedikit demi sedikit.Orang "kurang sayur" merupakan gambaran orang yang pada masa kecilnya kurang diperhatikan sedekahnya sehingga sikapnya tidak wajar (normal) dan dinggap banyak penyakitnya.

Contoh-contoh itu mengacu kepada sikap atau perilaku seseorang bunyi-bunyi alami yang disebutkan dengan *thang-theng*, *thar-thir*, dan *car-cor* merupakan ekspresi tiruan bunyi orang Jawa yang menunjukkan gambaran frekuensi. Tidak seluruh tiruan bunyi mengacu kepada bunyi. Hal inilah yang unik dan khas. *Thang-theng* merupakan tuuan bunyi lebah, *car-cor* merupakan tiruan bunyi air yang mengalir dari *ceret* atau tempat air yang sejenis; *thar-thir* merupakan ekspresi yang melalui bunyi untuk melukiskan gerak berulang-ulang dalam skala kecil.Dalam hal ini bunyi menjadi *tenor* dan menggambarkan hal-hal yang dari segi etika kurang baik karena sifatnya berlebihan. Pesan yang terkandung menyiratkan suatu teguran agar orang tidak melakukan perulangan-perulangan seperti yang diungkapkan oleh *vehicle* (perumpamaan).

c. Deskripsi

Sebagian besar bentuk *pepindhan* tidak mengandung pesan karena hanya menyampaikan deskripsi *tenor* dengan padanannya (*vehicle*) yang telah disetujui masyarakat. *Tenor* sering dilesapkan, tetapi berdasarkan *vehicle*-nya dapat ditentukan apa yang menjadi acuan itu. Pada umumnya acuan berkisar pada masalah watak, perilaku, dan situsi manusia.

Contoh.

1. Deskripsi perilaku

(1013) *Nrenggiling api mati.*
‘ (seperti) Tenggiling pura-pura mati’

(1014) *Nglaler wilis*.
‘ (seperti) Lalat hijau’

(1015) *Ambima paksarsa dana.*
‘ (seperti) Bima memaksa uang.

Ketiga contoh di atas mengacu kepada perilaku manusia sebagai *tenor*-nya. Dalam hal ini yang diacu ialah perilaku manusia yang dianggap berpura-pura tenang seperti tenggiling, perilaku hina dan menjijikkan sepertilalat (langau), dan perilaku yang kasar dan memaksa seperti Bima.

2. Deskripsi watak

(1016) *Nogog.*
‘ (seperti) Togog’

(1017) *Anggenthong umos.*
‘(seperti) Tempayan rembes’

(1018) *Anggedebog bosok.*
‘(seperti) Batang pisang busuk’

Togog merupakan tokoh dalam cerita pewayangan yang memiliki wajah dansifatya buruk (1016). Orang yang dipadankan dengan Togog berarti memiliki watak seburuk Togog bahkan mungkin wajahnya juga demikian. Tempayanyang rembes tidak dapat menyimpan air. Demikian pula, orang yang diumpamakan

seperti tempayan rembes ialah orang yang tidak pandai menyimpan rahasia, harta, atau hal lain (1017). Batang pisang busuk hitam warnanya dan berbau. Benda semacam itu memberi perumpamaan terhadap sesuatu yang sama pada sifat dan penampilan manusia (1018).

3. Deskripsi Situasi
(1019) *Ambanyu mili.*
'(seperti) air mengalir'
(1020) *Nusup ngayam alas.*
'Menyusup (seperti) ayam hutan'
(1021) *Kaya kucing lan asu.*
'Seperti kucing dan anjing'

Air mengalir menggambarkan sesuatu yang tidak henti-hentinya berjalan atau mengalir. *Tenor* tidak disebutkan karena tidak terlalu penting dan *vehicle* sudah cukup jelas menggambarkan peristiwanya. Pada umumnya, *tenor*-nya sudah cukup jelas, yaitu masalah makanan dan pesta.

Orang yang masuk ke suatu tempat dengan tidak melalui jalan yang lazim diibaratkan dengan seekor ayam hutan memasuki rimbunan pohon-pohon di hutan. Pertengkaran seseorang sering pula digambarkan dengan perilaku binatang seperti pada *pepindhan* seperti anjing dan kucing. Ada suatu bentuk *pepindhan* yang khas karena apabila digabungkan akan menjadi bentuk bebasan, yakni seperti berikut ini.

(1022) *Dikepit kaya wade.*
'Dikepit seperti kain dagangan'
(1023) *Dijuju kaya manuk.*
'Disuapi terus seperti burung'
(1024) *Dikempita kaya wade, dijujua kaya manuk.*
'(walaupun) Dikepit seperti kain disuapi seperti burung'

Bentuk (1022) dan (1023) merupakan *pepindhan* dengan deskripsi tentang situasi seseorang yang dijaga, diasuh, dan dirawat baik-baik. Pada (1024), akhiran pada verba menyebabkan arti perlawanan karena adanya konjungsi walaupun (tersirat) di dalamnya. Peribahasa (1024) ini lebih tepat dikelompokkan dalam *bebasan*,tetapi perlu pula dicatat bahwa bentuk ini agak khusus karena membutuhkan penyelesaian kalimat. Di samping *tenor*, yang dilepaskan kalimat ini dapat dikatakan tidak sempurna karena apa yang menjadi perlawanan pernyataan dapat disesuaikan dengan situasi apa pun oleh penutur menurut kebutuhannya.

Pada kenyataannya, sebagian besar *pepindhan* tidak mengandung pesan, tetapi mengungkapkan deskripsi perilaku, watak, dan situasi yang berkaitan dengan manusia sebagai objeknya. Pesan yang terungkap bernada melebih-lebihkan dan menegur.

Tabel 1 CIRI PEMBEDA PERIBAHASA

Ciri pembeda / Jenis peribahasa	Struktur		Tingkat keajegan	Yang diumpamakan						Diksi Pengumpamaan		Gaya			Isi	Makna				
				Manusia								Perumpamaan		Bukan perumpamaan						
	Topik/ Subjek	Adj., Nomina	Ajeg	Keadaan fisik/ Sosok	Kondisi	Perilaku	Watak	Keindahan Alam	Benda	Hewan	Benda	*Kaya*	*N-*		Metafisika	Lugu	Perumpamaan	Kemiripan	Perbandingan	Penyangatan
Paribasan			+											+		+				
Bebasan			+	+	+	+/-	+		+								+			
Saloka	+		+	+	+		+			+	+						+			
Pepindhan			+						+			+	+				+	+	+	
Sanepa		+	+				+								+					+
Isbat			+/-																	

Tabel 2 STRUKTUR

Jenis Peribahasa	Kata				Frase				Kalimat Tunggal							Kalimat Majemuk											Kalimat/ Topikalisasi	Catatan Khusus
	Mono-mor-femis		Poli-mor-femis		Koor-dinatif		Modi-fikatif		Deklaratif				Imperatif Positif		Imperatif Ne-gatif	Koordinatif Struktur Klausa					Subordinatif Klausa Inti		Subordinatif Klausa Bawahan		Imperakitif Posi-tif	Imperakitif Nega-tif		
	Verba	Adjektifa	Verba	Adjektiva	Verba	Adjektifa	Verba	Adjektiva	s-p	p-o	p-p	p-k	*ana*	*sing*	*aja*	s-p-s-p	p-o-p-o	p-p-p-p	p-k-p-k	p-p	s-p	p	s-p	p	*sing*	*aja*	-	-
Saloka	-	-	-	-	-	-	+	-	+	s-p-o	sp-p	s-p-k	-	-	-	s-p-s-p	s-p-p-o	-	-	-	s-p	p-o	p-o	p-s	-	-	/Top-k-p-s	
Bebasan	-	-	-	-	+	-	-	-	+	p-s/ p-o	+	+	-	-	+	-	+	+	+	+	P		P		-	-	-	Imperatif positif
Paribasan																											-	
Pepindhan	Verba (*N-/ aN-*)				-	-	-	-	+	-	-	p-k	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Frase proporsional
Sanepa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Frase adjektifa nomina
Isbat	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+/	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

SP : Subjek-Predikat
P-O : Predikat-Objek
P-P : Predikat-Pelengkap
P-K : Predikat-Keterangan
P : Predikat

Tabel 3 GAYA

Jenis	Diaphan					pirsmatik									Catatan
	Periodus seimbang	Hubungan perlawanan	Pelesapan konjungsi	Gabungan kata	Penggantian kata bersinonim	Metafora langsung					Metafora tak langsung				
						Biasa	Meto-nimia	Sinekdokhe		Alegori	Dengan tenor	Tanpa tenor			
								Pars.	Totem			*kaya*	Nasal		
1. *Saloka*	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-		-
2. *Bebasan*	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-		-
3. *Paribasan*	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-		-
4. *Pepindhan*						-	-	-	-	-	+	+	+		-
5. *Sanepa*	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-		Makna penyangatan pertentangan
6. *Isbat*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-		-

Tabel 4 YANG DIUMPAMAKAN

Jenis	Manusia							Alam	Barang		Catatan Khusus
	Perilaku		Watak		Keadaan fisik	Situasi			Baik	Buruk	
	Baik	Buruk	Baik	Buruk		Baik	Buruk				
Saloka	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	Cenderung mengacu watak, perilaku, situasi buruk
Bebasan	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	Cenderung mengacu watak, perilaku, situasi buruk
Paribasan	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	Cenderung mengacu watak, perilaku, situasi buruk
Pepindhan	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	Cenderung mengacu watak, perilaku, situasi buruk
Sanepa	+	+	+	+	-	+	+	-	-	-	Cenderung mengacu watak, perilaku, situasi buruk
Isbat	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Cenderung kepada perilaku baik

Tabel 5 MAKNA

Kecenderungan jenis makna	Lugas		Kias			
Faktor Penentu Makna / Jenis Peribahasa	Relasi kolokatif	Unsur makna	Relasi kolokatif	Relasi takkolokatif	Relasi kontras	Unsur makna
Saloka	-	-	-	++	-	++
Bebasan	-	-	++	-	-	++
Paribasan	++	+	-	-	-	-
Pepindhan	-	-	+	+	-	++
Sanepa	-	-	-	-	++	-
Isbat	-	-	-	-	-	+

Catatan:

Unsur Makna : salah satu komponen makna kata

+ : menentukan

- : tidak menentukan

++ : tangat menentukan

Tabel 6 DIKSI PENGUMPAMAAN

Jenis Paribasan	Jenis						Kualitas	
	Binatang	Tumbuhan	Benda alam	Wayang	Bagian tubuh	Nama tempat	Sopan	Jorok
Saloka	+	+	+	+				
Bebasan	+	+			+			+
Paribasan			+		+	+		
Pepindhan	+	+	+	+				
Sanepa	+		+					
Isbat	+	+	+					

Tabel 7 PESAN

Jenis Peribahasa	Deskripsi																							
	nasihat	cemoohan	larangan	teguran	pujian	penyesalan	kebodohan	melebih-lebihkan	permusuhan	ketidakberdayaan	kemustahilan	kemarahan	keterlambatan	takdir	kesia-siaan	ketidaktetapan	hukum alam	nasib	penjelas	penyangatan	benda	situasi	perilaku	watak
Saloka	+	+			+	+	+	+	+	+	+											+	+	+
Bebasan	+	+	+	+		+			+			+	+	+	+	+					+	+	+	+
Paribasan	+	+	+	+													+					+	+	+
Pepindhan				+															+			+	+	+
Sanepa									+											+				
Isbat	(-)																							

BAB IV
SIMPULAN

Rangkumanpemerian berbagai ahli bahasa dan susastra Jawa menghasilkan suatu tabel (lihat Tabel 1) yang menampiikan suatu gambaran ciri-ciri berbagai paribasan Jawa. Akan tetapi, berdasarkan hasil rangkuman itu saja belum tercermin ciri-ciri yang merenik misalnya struktur macam apa saja yang timbul dalam paribasan. Mengingat kekurangan itu, penelitian ini telah mencoba menyimpulkan, suatu tabel baru yang bersifat melengkapi. Tabel-tabel ini didasarkan kepada jenis ciri pembeda *paribasan*. Dengan tabel-tabel ini diperoleh suatu gambaran ciri paribasan yang memperlihatkan variasi ciri secara lengkap. Susunan tabel adalah sebagai berikut.

1. Ciri Pembeda Peribahasa.
2. Struktur
3. Gaya
4. Yang Diumpamakan
5. Makna
6. Diksi Pengumpamaan
7. Pesan

DAFTAR PUSTAKA

Abaramn, M.H. 1981 *A. Glossary of Liberty Terms*. New York: Oxford University Press.

Arifin, Syamsul, 1986. "Tipe-tipe Semantik Ajektiva dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Badudu, J.S 1983 *Paribahasa, Salah Satu Segi Bahasa yang Masih Perlu Diberi Perhatian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Culler, Jonathan. 1977.*Structuralist Poeties, Structuralism, Linguis, and the study of Literature*. London: Routledge and Kegan Paul.

Darmasutjipta, F.S. 1985. *Kamus Paribahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Dirdjosiswojo. 1956. *Paribasan*. Yogyakarta: Penerbit Kalimosodo.

Echolas, John M. dan Hassan Shadily. 1978. *An Indonesia–English Dictionary*. Cet. Ke-6. Jakarta: Gramedia.

Fokker, A.A. 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradya Paramita.

Hardojowirogo, Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Hornby, A.S. 1975. *Oxford Adoanced Learner's Dictionary of Current English*. Cet, Ke-3. London: Oxford University Press.

Jakobson, Roman. 1978. "Closing Statement: Linguistic and Poeties" dalam Thomas A. Seboek (ed) *Style in Language*. Cambridge, Massachussetsi: The Massachusetts Institute od Technology.

Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Ende, Flores: Nusa Indah.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Luxembaurg. Jan Van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Mardiwarsito. L. 1980. *Paribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Jakarta: Proyek Peneribitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Muhajir. 1984. "Semantik", dalam *Dasar–Dasar Linguistik Umum* (Editor Djoko Kentjono). Jakarta: FSUI.

Padmosoekotjo, SH. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Djokdja: Hien Hoo Sing.

Poedjosoedarmo, Sloria. 1986. "Subject Selection and Subject Shifting." dalam *NUSAvol. 25. Miscellaneous Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia Part VIII*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA Universitas Katolik Atma Jaya.

Poerwadarninto, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoft Kolff.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-5. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1983. *Kamus Bahasa Indonesia I dan II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1986. *Pengajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prawirodihardjo, Dalil, t.th. *Paribasan*. Jogjakarta: Penerbit Spring.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomingson and London: Ganeco.

Subalidinata. R.S. *Sarining Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Jaker.

Sudarjanto. 1985. *Metode dan Aneka Teknik Analisis*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Komisariat UGM.

––––– 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Mamahami Metode Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soedjiman, Panuti. Ed. 1984.*Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Sutrisno, Sulastin et. Al. (ed). 1986. *Bahasa Sastra Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Todorow, Tzetan. 1983. *Symbolism and Interpretation*. London: Routledge and Kegan Paul.

Verhaar, JIM. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Waluyo, Herman J. 1986. *Teori Appresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wedhawati et. Al. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. Harmond sworth, Middlesex: Penguis Books.

PERIBAHASA DALAM BAHASA JAWA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ke masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

ISBN 978-602-1048-78-8